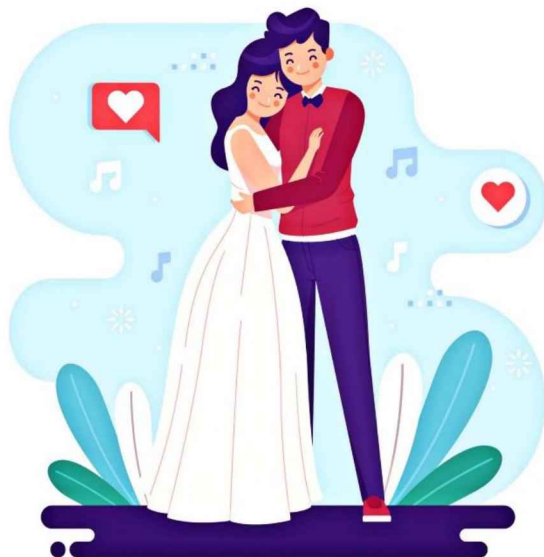


ELA (MENIKAH DENGAN ANAK MAJIKAN IBUKU)



SABANA LIAR

Halaman 1

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- \{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- \{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- \{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- \{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Part 1



Ya Tuhan ...

Rasanya jantung Ela di dalam sana ingin meledak, tangannya juga gemetar hebat saat ini. Tak hanya gemetar, tapi terlihat berkeringat juga.

Dan saat ini, kedua matanya yang bulat dan putih jernih, melirik kearah depan, samping kiri, dan samping kanan, tapi sunyi dan sepi. Tidak ada satu orangpun dalam rumah megah dan super luas ini.

Di dalam ruang keluarga yang super luas dan besar ini yang di isi dengan ornamen-ornamen mahal, hanya ada dirinya seorang diri dengan beberapa kain lap dan satu bungkus tisu basah yang ada di atas meja.

“Sumpah, Ela sangat takut ibu,” bisik Ela dengan suara yang sangat lirih dan pelan.

Ya, Ela takut. Ela tidak berani menyentuh barang-barang mahal yang ada dalam rumah ini, terutama barang-barang mahal dan antik milik Nyonya Citra.

Nyonya Citra yang kemarin siang menitah Ela, agar Ela tidak menjadi tukang siram kebun lagi, tapi menjadi pekerja yang membersihkan dan melap barang-barang antik dan mahal miliknya. Gaji yang akan di terima Ela juga 3 kali lipat lebih besar apabila ia menjadi tukang bersih barang antik milik nyonya Citra. Dan sumpah, Ela nggak tertarik dengan gaji besar, tapi andai resiko kerjanya tidak seram, mungkin Ela akan senang. Tapi, untuk menolak titah dan perintah Nyonya Citra juga, Ela tidak berani dan tida berdaya juga untuk menolaknya.

Dan jelas Ela sangat takut, sebelum Nyonya Citra dan Tuan Arifin pergi 20 menit yang lalu, Nyonya Citra berpesan agar Ela membersihkan hati-hati barang-barang mahal miliknya. Dan mengatakan jangan sampai barang-barangku lecet apalagi pecah,

karena persatu barang mahal itu, harganya rata-rata main 1 bahkan sampai 2 M. Membuat Ela bergidik mendengarnya.

“Ela mengundurkan diri dan cari pekerjaan yang lain saja, ibu nggak akan di pecat kan nanti?”

“Jelas di pecat, Ela. Jangan bodoh! Jangan buat ibumu susah. Ibumu di pecat uang untuk kirim nenek dan kakek di kampung, nggak ada. Nenek dan kakek mu mau makan apa nanti?” ucap Ela kesal pada dirinya sendiri. Bahkan Ela terlihat menjambak rambutnya frustrasi.

Kepalanya sangat sakit dan pusing saat ini. Vas bunga yang sangat berkilau yang ada di depannya saat ini, melihatnya saja... jantung Ela rasanya ingin meledak apalagi untuk memegangnya.

Dan Ela merutuk, kenapa dirinya masih sangat penakut, gugup, dan kampungan? Padahal dirinya dan ibunya sudah bekerja hampir 10 tahun di rumah keluarga Aerifin ini.

Kenapa?

Bahkan ibunya juga menjadi kepala pelayan, dan bisa di katakan tangan kanan nyonya Citra.

Tapi, walau begitu, bagaimana Ela tidak takut, gugup dan sangat segan pada Nyonya Citra. Entah kenapa, selama 6 tahun terakhir ini, Nyonya Citra seakan menatap Ela dengan tatapan marah, benci dan sinisnya. Kadang, ada tatapan sedih dan juga iba di mata Nyonya Citra apabila sedang menatap Ela.

Dan di saat dengan gemetar tangan Ela hampir meraih lembut vas bunga langsing warna putih kristal yang ada di atas meja.

Tangan Ela hanya melayang diatas udara di saat...

“Kamu pembantu juga kan, di sini?” ucapan dengan nada suara yang terdengar berat sekaligus terdengar dingin di telinga Ela membuat Ela sontak menatap keasal suara.

Karena sumpah, entah kenapa mendengar suara tegas, berat dan dingin barusan, berhasil membuat jantung Ela rasanya ingin meledak di dalam sana. Ela juga dalam sekejap berkeringat dingin.

Dan tubuh Ela menegang kaku di saat Ela menatap keasal suara, pandangan Ela langsung disambut oleh tubuh tinggi tegap, basah, dan tanjang dada milik seorang laki-laki dewasa dan super

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

tampan yang ada di depan Ela. Jarak berdirinya dengan Ela sekitar 4 meter.

“Kamu pembantu di rumah kan, di rumah ini?” tanya suara itu lagi, dan kali ini langsung mendapat anggukan cepat dan kaku dari Ela.

“Y—Ya, Tuan. Saya pembantu di rumah ini.”

“Lepaskan celanaku, dengan sialanannya, ada yang nyangkut di reselting, kemari cepat. Aku ingin segera mandi!” ucapan dengan nada takut-takut Ela dipotong telak oleh suara dingin bahkan terdengar seperti sebuah bentakan di telinga Ela oleh Tuan Malik....

Tuan Malik ada anak tunggal dan sematawayang Nyonya Citra dan Tuan Arifin yang baru pulang dari luar negeri. Dan Ela bukannya bangkit dengan cepat dan mendekat kearah Tuan Malik. Tapi dengan tubuh yang gemetar hebat dari ujung rambut hingga ujung kepala, reflek mengesot mundur, menjauh dari Tuan Malik, tapi sial! Tubuh mungil dan gemetar Ela malah sudah mentok dengan meja.

Dan Ela panik di saat Tuan Malik. Tuan Malik yang entah kenapa Ibunya. Ibunya larang keras dirinya 1 minggu yang lalu, apabila berpapas atau melihat Tuan Malik segera sembunyi atau langsung ke kamar. Dan Tuan Malik sedang melangkah mendekati dirinya saat ini dengan wajahnya yang terlihat sangat menyeramkan...

Apa yang harus Ela lakukan, Ibu? Ela takut.



Part 2

Malik melangkah hanya 7 langkah, masih ada jarak sekitar dua meter dengan tempat Ela duduk meringkuk, membuat Ela menghembuskan nafasnya lega, dan Ela juga dengan tubuh yang entah kenapa lemas, bangkit dengan cepat dari dudukannya di atas lantai.

Dan kembali, tubuh Ela menegang kaku, dan hampir terduduk lagi di atas lantai di saat...

“Brengsek! Waktuku terbang percuma, sekian menit lamanya gara-gara kamu, sialan!” Itu jelas suara dan ucapan milik Tuan Malik.

Tuan Malik yang menatap Ela dengan tatapan marahnya dan kedua matanya bahkan terlihat merah membara saat ini.

“Kemari cepat, bangun dan berdiri lah di depanku,” titah Tuan Malik dengan urat leher yang terlihat menonjol jelas saat ini di lehernya, bahkan urat keningnya juga menonjol dengan jelas, membuat Ela cepat-cepat mendekat pada Tuan Malik.

Dan Ela tercekat, tubuh Ela kembali menegang kaku bahkan mulut Ela sedikit terbuka saat ini, karena di saat Ela sudah berdiri dengan jarak hanya sejengkal dengan Tuan Malik.

Tuan Malik langsung merangkul agak kasar dan kuat dagunya. Membuat jantung Ela rasanya ingin meledak di dalam sana. Ela menahan napasnya juga kuat. Aroma segar sehabis menggosok gigi dari mulut Tuan Malik, menggelitik tanpa ampun perut Ela, dan tangan dingin plus lebar dan kekar milik Tuan Malik yang basah seakan bisa menembus sampai ke tulang terdalam milik Ela. Terasa segar dan dingin, tapi terasa sakit juga karena tekanan rangkuman yang Tuan Malik lakukan pada dagunya lumayan kuat dan kasar.

Ela juga tidak berani bernapas, Ela menahan napasnya kuat, karena Ela takut, hembusan nafasnya akan menerpa wajah Tuan

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Malik. Karena jarak antara wajah keduanya saat ini, benar-benar sangat dekat.

“Kamu... ternyata Ela anak Bu Arum,” ucap suara itu dengan nada yang terdengar sangat rendah dan berat, berhasil membuat Ela tersentak kaget. Bahkan Ela juga reflek melangkah mundur, menjauh dari Tuan Malik.

Tuan Malik ... Tuan Malik masih mengingatnya? Mengingat wajahnya? Ini tidak mungkin, Ela tidak sengaja mendengar ucapan Ibunya dengan pembantu yang lain, enam tahun tidak pernah balik ke kota dan negara ini. Tuan Malik bahkan melupakan wajah pembantu yang sudah mengasuhnya sedari kecil hingga ia SMP. Tapi, dirinya dan ibunya? Yang merupakan pembantu di rumah ini juga. Masih di ingat sama Tuan Malik?

“Cepat, singkirkan apapun yang menanggal dalam resleting celanaku. Terlambat 3 detik, aku bersumpah, tidak sampai 5 menit, kamu dan ibumu akan terdepak dari rumah ini tanpa bisa mendapatkan apa-apa. Bahkan semua barangmu akan ku ambil lalu ku buang, dan nenekmu yang sakit jantung di kampung, akan segera mati kalau tidak ada kiriman uang dari ibumu, Ramela Hanindya,” ucap Tuan Malik dengan nada yang sangat tegas dan seriusnya. Dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Ela yang semakin kaget dan tak percaya. Tuan Malik masih ingat nama lengkapnya, tentang neneknya di kampung dan sebagainya.

Tubuh Ela dipaksa dengan kasar agar berlutut di depannya. Dan Ela dengan wajah pucat saat ini sudah berlutut di depan Tuan Malik yang ternyata sedang menunduk dengan tatapan tajam dan dinginnya. Menatapnya sangat dalam membuat Ela rasanya mual dan ingin muntah tapi di tahannya sebisa mungkin.

“Cepat singkirkan benda sialan itu, Ela. Cepat atau kamu akan menyesal!” bentak Tuan Malik tertahan.

Ela tanpa berani berkata, mengulurkan tangannya yang sangat gemetar untuk melihat apa yang membuat resleting celana levis yang digunakan Tuan Malik saat ini macet. Ela sudah menemukan dalang yang membuat ia berada dalam jarak dekat bahkan berkomunikasi dengan Tuan Malik yang ternyata semakin menyeramkan hanya karena dua benang kecil ada yang nyangkut di

sana. Sumpah! Ela dengan tangan yang semakin gemetar hebat, mencoba menarik 2 benang itu, tapi... susah sekali. Dan karena tidak tahan dengan posisinya dengan Tuan Malik.

Sekuat tenaga, Ela mencoba menarik dua benang itu, tapi

“Ahhhhh ...” desahan reflek keluar dari mulut Tuan Malik di saat tidak sengaja Ela menyenggol agak kuat, pusat intim milik Tuan Malik yang ternyata sedang menatapnya dalam dan tajam saat ini. Dan Ela

“Sa— Maaf, Tuan. Sa-saya tidak sengaja.” Ucapan terbata dan susah payah Ela harus terhenti di saat kembali, dagunya di rangkum dengan sangat kuat dan kasar oleh Tuan Malik.

Tuan Malik yang saat ini menunduk, mendekatkan wajahnya dengan wajah Ela yang sebisa mungkin ingin menghindar, tapi rangkuman Tuan Malik sangat kuat dan kasar sehingga Ela tidak bisa berlutut di buatnya, dan di saat hembusan panas nafas segar Tuan Malik masuk dengan mulus ke dalam mulutnya, dengan wajah pucat pasi, kedua bibir bergetar hebat karena takut... Ela reflek memejamkan kedua matanya kuat karena wajahnya dengan wajah Tuan Malik yang semakin menunduk hampir menempel saat ini. Tapi, kedua mata Ela reflek terbuka dengan kasar dan cepat di saat Tuan Malik.

“Kenapa wajahmu sangat mirip dengan— Ah, sialan!” ucap Tuan Malik dengan geraman tertahannya.

Ela?

“Mirip? Saya mirip siapa?” Ela reflek bertanya, dan pertanyaan Ela membuat Tuan Malik terlihat tersentak kaget, bahkan sangat kaget.

Wajah laki-laki itu terlihat pucat pasi, melangkah mundur menjauhi Ela sambil mengusap wajahnya kasarnya.

Sial! Aku keceplosan. Sial! Umpat hati Malik geram dan marah pada dirinya sendiri yang sudah keceplosan barusan.

Part 3



Ela menghembuskan napasnya lega, punggung tangannya menghapus kasar bulir keringat yang membasahi keningnya, tidak, tapi nyaris membasahi seluruh wajahnya. Bagaimana Ela tidak berkeringat, total ada 12 barang mewah, mahal dan antik yang sudah selesai Ela bersihkan dan sudah Ela letakan dengan super hati-hati ke tempat yang semula.

Dua jam waktu yang Ela butuhkan untuk membersihkan barang kesayangan milik Nyonya Devi. Yang Ela bersihkan dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana dan juga dengan satu tubuhnya yang nyaris basah oleh keringat takut dan keringat karena was-was. Ia ceroboh menjatuhkan barang-barang mahal itu, tapi untung saja Ela berhasil melakukannya, dan barang-barang mahal itu terlihat semakin berkilat bersih setelah Ela bersihkan dengan sepenuh hati dan hati-hati.

Wajah pucat Ela, perlahan sudah kembali merona dan kedua bibir Ela yang terkutup rapat hampir dua jam lamanya, kini perlahan tapi pasti sudah mulai mengukir senyum yang lebar dan terlihat indah. Sekali lagi, Ela sudah lega. Dan setelah menjalani. Sepertinya untuk membersihkan barang-barang mahal itu lagi, Ela tidak akan setakut tadi.

“Jam 1 siang,” ucap Ela pelan dengan tatapan yang masih berada di jam besar dan mahal yang ada di atas tembok sana.

Kedua mata bulat jernih Ela melirik ke arah setiap sudut rumah ini, masih sepi. Artinya. ibunya dengan empat orang pembantu lainnya yang bekerja di rumah ini belum pulang dari belanja stok makanan di rumah ini. Sepertinya, di rumah khusus untuk tinggal para pembantu yang ada di belakang rumah ini. Ela akan memasak makan siang untuk ibunya dan mbak-mbak yang lainnya, mengingat pekerjaannya sudah selesai. Namun, niatan Ela yang ingin masak untuk masak makan siang ibunya harus pupus di saat

“Tunggu dulu, Ela!” Mendengar suara itu cepat dan tegas, membuat kaki Ela yang ingin melangkah hanya melayang di udara. Ela dengan tubuh yang sangat kaku, menoleh keasal suara.

Tubuh Ela yang kaku perlahan rileks melihat siapa orang yang memanggilnya barusan.

“Pak Arman ... Ada yang bisa Ela bantu?” tanya Ela dengan senyum manisnya. Tubuh Ela juga sudah semakin santai dan relaks.

Rasa takut yang Ela rasakan juga karena efek bertemu dan ada dengan jarak yang dekat dengan Tuan Malik tadi, sudah hilang entah kemana. Di saat Ela melihat Pak Arman. Yang sudah Ela anggap seperti papanya sendiri. Pak Arman yang seumuran ibunya, menatapnya dengan tatapan lembut, tapi ada tatapan yang terlihat takut, dan khawatir juga di kedua manik hitam pekat Pak Arman.

Ada apa? batin Ela takut dan was-was di dalam sana.

“Ibumu belum pulang dan Tuan Malik ingin makan nasi goreng dengan telur ceplok yang selalu ibumu buat sejak sepuluh tahun ibumu dan kamu ada di rumah ini, tapi karena ibumu belum pulang dari kegiatan belanjanya, Tuan Malik menginginkan kamu yang memasak makan siang untuknya Ela,” ucap dengan nada yang sangat pelan dari Pak Arman membuat wajah Ela seketika pucat pasi bahkan jantung Ela di dalam sana. Rasanya ingin meledak.

Jantung Ela semakin menggila dan semakin ingin meledak di saat Pak Arman.

“Hati-hati, Nak Ela,” ucap Pak Arman dengan wajah pucatnya.

Belum sempat mulut Ela terbuka untuk bertanya, Pak Arman sudah berlari cepat meninggalkan Ela yang kebingungan saat ini.

Apa maksudnya? Hati-hati? Hati-hati karena apa? Dan hati-hati sama siapa?



Part 4

Orang yang sangat ingin Ela hindari, orang yang selalu ibunya ingatkan agar jangan berada dalam jarak yang dekat dengannya dan orang yang terlihat menyeramkan terutama dengan kedua manik hitam pekatnya di mata Ela, malah sudah berada dalam jarak yang sangat dekat dengannya tadi, bahkan orang itu... Tuan Malik merangkul kasar dagunya. Membuat Ela merasa jantungnya ingin meledak di dalam sana, kedua kakinya lemas bagai jeli. Ela bersyukur. Jarak yang dekat dengan Tuan Malik dan dagunya di rangkul oleh tangan Tuan Malik, tidak membuatnya sampai tumbang tadi.

Rasa takut serta cemas pada Tuan Malik yang sempat hilang karena ada Pak Arman, kini atau saat ini kembali menyapa diri Ela. Di saat Ela sedang ada di dapur saat ini, sedang memotong dan membersihkan dengan tangan gemetar. Bawang putih, bawang merah, cabai, dan segala macam yang Ela perlukan untuk membuat nasi goreng yang selalu ibunya buat, dan selalu menjadi favorit hampir seluruh keluarga besar majikannya. Tuan Malik, Ayah Tuan Malik dan Ibu Tuan Malik.

Masih Ela ingat dengan jelas, di saat Ela pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini atau di saat pertama kali mereka, yaitu Ela dan Ibunya kerja di rumah ini, di saat Ela umur 10 tahun. Ibu Ela yang masak nasi goreng untuk sarapan pagi keluarga besar Ariefien, semuanya langsung suka, terutama Tuan Malik dan sebelum laki-laki itu tinggal di luar negeri 6 tahun yang lalu, selalu memesan nasi goreng untuk setiap sarapan paginya. Jelas, nasi goreng buatan Ibu Ela. Wajib.

“Kedua orang tuaku tidak membayarmu untuk melamun, Ela!” ucap suara itu tajam dan dingin, membuat Ela tersentak kaget bahkan pisau dapur yang ada di tangan Ela terjatuh begitu saja dari kedua tangan Ela.

Naas dan malang, di saat pisau dapur itu malah menimpa punggung kaki telanjang Ela. Ela jelas reflek memekik sakit, tapi pekikan sakit Ela reflek berhenti di saat...

“Menjijikkan, andai tanganmu yang terluka, pasti darahmu akan mengotori makananku. Ceroboh dan sangat tidak becus!” ucap Tuan Malik dengan nada yang semakin dingin dan tajam, bahkan tatapan laki-laki itu terlihat sangat sinis, marah dan penuh benci membuat Ela sangat takut melihatnya. Ela reflek melangkah mundur.

Namun, sial! Sial! Sial! Belum selangkah Ela melangkah mundur, tubuh Ela sudah mentok dengan westafel. Dan kedua lutut Ela gemetar hebat di saat Tuan Malik semakin mendekatinya.

Wajar ibunya menyuruh ia untuk menjauhi dan sembunyi dari Tuan Malik. Laki-laki itu menyeramkan, galak dan pemarah. Tidak cocok apabila bertemu atau dekat dengan ia yang penakut dan sedikit ceroboh. Jadi ini alasan ibu larang aku dekat-dekat dengan Tuan Malik?

Ela takut, Ibu! jerit hati Ela benar-benar takut dan panik di dalam sana.

“Saya ... Saya ceroboh. Maafkan saya, Tuan Malik. Maafkan saya.” Ucapan Ela terhenti di saat dengan kasar dan secepat kilat, Tuan Malik menjatuhkan tubuhnya di atas lantai, tepat di depan kedua kaki Ela.

Ela yang kedua lututnya semakin gemetar hebat saat ini di saat Tuan Malik di bawah sana dan saat ini sedang mengelus dan membelai lembut punggung kakinya yang tergores dan tertancap mata pisau beberapa saat yang lalu.

“Tidak ... Tidak, Tuan. Jangan seperti ini, saya ... saya tidak apa-apa ... saya tidak—” Lagi dan lagi, ucap Ela terhenti di saat tangan Tuan Malik yang ada di atas punggung kakinya tadi, kini sudah ada di atas dan di dalam paha Ela yang mengenakan rok kembang selutut.

Kedua mata Ela melotot lebar di saat di saat tangan besar dan lebar Tuan Malik sudah meremas pahanya bahkan sudah menyentuh pusat intimnya di bawah sana.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Tidak! Anda ... Anda jangan kuraang ajar!” sarkas Ela dengan suara gemetarnya.

Hampir saja dengan berani Ela menendang perut Tuan Malik. Namun, dalam sekejap kaki Ela di tahan dan di tangkap laki-laki itu. Tuan Malik sudah membaringkan dan menidurkan Ela di atas lantai dan kedua mata Ela semakin melotot kaget. Ia tidak terima di saat tubuh tinggi tegap Tuan malik sudah ada di atas tubuh mungilnya saat ini.

“Apa yang ingin Anda lakukan—” ucap Ela terhenti di saat Ela mendapat tatapan yang super tajam dari kedua mata Tuan Malik yang memerah dan baru Ela sadari, aroma napas Tuan Malik bau alcohol. Mengetahui hal itu, tubuh Ela semakin menggigil takut saat ini.

Tuan Malik mabuk! batin Ela sangat takut di dalam sana.

“Aku tidak mabuk dan aku sadar,” ucap Tuan Malik membuat Ela kaget.

Ekspresi kaget Ela dibalas senyum penuh arti oleh Tuan Malik, dan melihatnya membuat jantung Ela rasanya ingin meledak di dalam sana...

“Kamu tanya, apa yang ingin aku lakukan padamu?”

“Perhatikan penampilanku dan akan aku katakan langsung, aku ingin dan sangat penasaran dengan rasa tubuhmu, Ela. Aku Tuanmu dan aku ingin mencicipi tubuhmu sebelum aku menikah dengan Sandra kekasihku. Aku ... Aku akan gila, Sayang. Kepalaku rasanya ingin meledak kalau perawa*mu tidak ku dapatkan siang ini juga. Kamu akan mendapat bayaran atas tubuhmu dan perawanmu yang aku ambil dan jelas ada uang tutup mulut juga tentang kejadian ini. Kalau sampai calon istriku tahu, kamu, ibumu dan seluruh keluargamu di kampung akan aku hancurkan bagai abu.”

Part 5



Melihat penampilan Tuan Malik, Ela reflek menutup mulutnya dengan kedua tangan yang sudah di lepaskan oleh Tuan Malik.

Bahkan Ela juga entah kekuatan dari mana, berhasil mendorong tubuh tinggi tegap, dan besar Tuan Malik yang ada di atas tubuhnya dan dalam waktu sekejap, Ela juga sudah berdiri dari baringan tak berdayanya di atas lantai.

Tuan Malik.... Tuan Malik demi Tuhan, hanya mengenakan selempar bokser saat ini.

Dan dapat Ela lihat dengan jelas... itu... itunya Tuan Malik terlihat—On, membuat Ela menggigil takut dan berlari sekuat tenaga, tapi sayang.

Baru sekitar 6 langkah Ela berlari, pergelangan tangannya dengan cepat dan mudah di tangkap oleh Tuan Malik.

Tuan Malik yang saat ini sudah dan sedang mendekap Ela erat dari arah belakang, tak hanya mendekap saja, tapi juga menggososkan tubuh bagian depannya dengan tubuh bagian belakang Ela membuat tubuh Ela semakin menggigil takut saat ini.

“Jangan perk*sa, saya. saya mohon jangan, Tuan Malik. Jangan ... Tidak! Anda mabuk! Saya mohon, jangan perkos* saya!” Ucapan Ela terhenti di saat dari arah belakang, Tuan Malik membungkam kasar dan semangat bibir Ela bahkan membuatnya kesulitan untuk bernafas.

Tapi, 5 detik kemudian, Tuan Malik menarik bibirnya dari kedua bibir Ela. Ela mendesah lega, dan karena kedua kakinya sudah sangat lemas bagai jeli, tubuh Ela dengan lemas dan pelan sudah meluruh di atas lantai.

Terima kasih, Tuhan. Bisikan batin Ela terhenti di saat dengan sangat kasar ada seseorang yang menarik kuat tangan bahkan rambut panjangnya, dan jelas seseorang itu adalah Tuan Malik.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Tuan Malik dengan wajah merah, mata merah dan senyum sinisnya menyeret dan menarik Ela bagai binatang* dan Tuan Malik....

“Kita main di kamarku, ah kamu kan, masih kecil dan polos. Kita bercinta, berhubu*gan badan di kamarku saja,” ucap Tuan Malik dengan suara serak dan beratnya.

Jelas, tanpa persetujuan, dengan kejam dan tak punya perasaan, Tuan Malik menarik sangat kasar tangan Ela agar mengikuti langkah lebar dan semangatnya.

Sial!

Ini gila! Ini sangat gila!

Melihat Ela yang menggigil takut di depan pintu kamarnya sana, pintu kamarnya yang sudah Malik kunci, dan kunci sudah Malik pegang dan simpan di tempat yang aman kuncinya....

Malik ... Malik demi Tuhan, bukannya merasa iba melihat wajah Ela yang pucat pasi bagai mayat, melihat kedua kaki Ela yang sangat gemetar, malah Malik Malah Malik semakin bergairah melihat Ela yang tidak berdaya saat ini di tempatnya.

Malik menelan ludahnya kasar. Di saat Ela di depan sana, melap bibirnya yang basah oleh air mata dengan tangan yang super gemetar. Dan sudah cukup, Malik. Malik sudah tidak tahan lagi.

“Ke... kemarilah, Sayang,” Ucap Malik terpatah dan dengan tangan gemetar, Malik mengusap wajahnya kasar.

Sial! Tidak pernah ia seperti ini. Tidak pernah sebelumnya ia sebergairah ini!

Tapi, dalam waktu 5 detik, kedua tangan Malik yang gemetar, kini terlihat mengepal erat, di saat perintah dan titahnya barusan tidak di laksanakan oleh Ela yang masih ada di tempatnya.

“Kemarilah, Sayang. Sini, kemarilah,” ucap Malik mencoba sabar. Malik juga bahkan terlihat melempar senyum yang sangat hangat untuk Ela yang menatapnya dengan tatapan nanar dan takut di depan sana.

Dan bisa saja Malikk menyeret Ela lalu melemparnya di atas ranjangnya. Tapi, Malik... Malik memiliki fantasi, Malik ingin melihat Ela yang mendekatinya dengan wajah takut, Malik ingin melihat bagaimana tangan gemetar Ela menelanjangi dirinya sendiri.

“Oke... Oke Ela, Sayang... Supir yang pergi dengan ibumu, Pak Dayat, dia punya penyakit jantung, ku perintahkan untuk bunuh diri, menjatuhkan mobil dalam jurang dengan 6 pembantu lainnya, salah satunya ada ibumu, lalu aku memberi uang ganti rugi bahkan 1 M untuk keluarganya, Pak Dayat pasti kesenangan dan girang, dan dalam waktu satu menit, 8 orang malang yang ada dalam mobil itu akan”

Ucapan Malik terhenti di saat orang yang barusan Malik ancam, yaitu Ela berlari secepat kilat, sudah berdiri dengan wajah merah menahan tangis dan takut di depan Malik saat ini.

Malik yang tangannya dengan reflek, mengelus lembut pipi Ela yang chubby.

“Buka bajumu... tidak hanya bajumu, tapi dengan celanamu juga...” Ucap Tuan Malik dengan senyum tertahannya, dan dapat Malik rasakan dengan jelas, betapa tegang tubuh Ela, anak salah satu pembantu mamanya yang ada di depannya saat ini.

Ela? Dengan air mata yang sudah mengalir membasahi pipinya terlihat menggeleng lemah saat ini.

Melihatnya, Malik murka dan Malik dengan kasar merangkum dagu Ela, agar Ela mau menatap kearahnya dan ya, Ela sudah menatap tepat pada kedua matanya saat ini. Malik melempar senyum yang sangat sinis dan dingin...

“Aku tidak memiliki kesabaran, apa yang aku inginkan, harus aku dapatkan. Aku memutuskan, tidak hanya tubuhmu yang akan aku dapatkan saat ini juga, tapi 8 orang malang itu, sudah kuputuskan, mereka akan kubuat mati karena sifat pembangkang dan tulimu....”

Ucapan dingin Malik terpotong di saat dengan berani, tangan gemetar dan air mata yang mengalir bagai air hujan... Ela... Ela sudah menurunkan bokser yang membungkus tubuh Malik satu-satunya dan bahkan tangan Ela yang super dingin dan gemetar, sudah menggenggam milik besar dan tegang Malik. Membuat Malik

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

menegang kaku, membuat Malik.... dalam sekejap, sudah membanting tubuh Ela di atas ranjang.

Dan tanpa melakukan pemanasan sedikitpun, dan bahkan tanpa melepaskan baju bagian atas tubuh Ela...

Malik... Malik dengan kejam, dan tidak punya hati sudah menembus milik Ela membuat Ela berteriak kesakitan dan Malik bukannya iba atau memelankan permainanannya.

Malik? Mendengar teriakan sakit Ela. Laki-laki itu semakin semangat, cepat dan kasar memompa milik Ela. Malik sadar, gila dan kejam. Tapi, sumpah rasanya sangat enak. Bahkan sangat-sangat enak.

Dan 9 menit sudah berlalu, Malik... semakin menggerakkan dirinya brutal di dalam milik Ela. Dan di menit ke 10, Malik... Malik sudah mendapat pelepasannya.

Dan Malik.... dengan mata yang merem melele... laki-laki itu...

“Ah, Sandraaa... Enak Sandra, Sayang. Enak... Makasih, Sayang....” Desah dan ucap Malik di saat laki-laki itu mendapatkan kepuasan yang sangat dasyat.

Ela? Perempuan malang itu sudah hilang kesadarannya 2 detik yang lalu, karena rasa sakit di fisik dan juga rasa sakit di hati di saat Tuan Malik meneriakkan nama perempuan lain di saat Tuan Malik memperkos*nya dengan brutal dan sangat kejam barusan ...



Part 6

Rasa sakit seperti di tusuk-tusuk oleh jarum pada kepalanya, dan rasa pegal-pegal yang sangat dasyat di rasakan tubuhnya saat ini, membuat seorang wanita bertubuh mungil yang berbaring meringkuk di atas ranjang yang super besar, membuka dengan pelan sekali kedua matanya yang tertutup rapat dan terasa berat.

Dan sial! Di saat kedua matanya yang berat sudah terbuka dengan lebar, rasa sakit pada kepalanya semakin menjadi-jadi, membuat seorang perempuan bertubuh mungil yang tidak lain dan bukan adalah Ela, kembali menutup kedua matanya lemah dan lemas.

Tapi, kedua mata Ela terbuka lebar dengan kaget, di saat satu ingatan menyapa telak dan kejam ingatan Ela saat ini. Menyapa dan berputar bagai kaset rusak dalam ingatan dan pikiran Ela saat ini.

Ela yang terbangun bagai orang kesurupan dari baringan dan ringkukan menyedihkannya. Dan Ela....

“Tuan Malik....” bisik Ela dengan suara yang sangat-sangat gemetar, wajahnya yang sebelumnya pucat, kini terlihat semakin pucat pasi. Dan Ela yang ingin turun dari ranjang....

“Aahhhrrrrg,” jerit Ela tertahan, di saat miliknya yang ada di antara ke dua pahanya, terasa sakit, perih dan panas bagai di bakar oleh bara api.

Saking sakitnya pusat intim Ela di bawah sana. Air mata mengalir bagai air hujan dan dengan buliran yang besar dari kedua mata Ela. Membasahi kedua pipi pucat Ela bahkan hampir seluruh wajah Ela.

Ela yang saat ini dengan tubuh lemas, gemetar dari ujung kaki hingga ujung kepala, menoleh kearah samping kiri, samping kanan, intinya ke setiap sudut kamar besar, megah, dan mewah milik Tuan Malik....

Tuan Malik yang tidak Ela lihat saat ini keberadaannya dalam kamar ini, dan Tuan Malik... Tuan Malik beberapa saat yang lalu

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibunya)

sudah memperkosanya, sudah menghancurkan masa depannya, dan sudah merampas hal berharga satu-satunya milik Ela selain ibunya di dunia ini untuk ia berikan pada suaminya kelak.

“Ibu.... Ibu pasti sudah pulang.” ucap Ela panik, Ela yang tiba-tiba keingat pada Ibunya, ibunya yang pergi jam 8 pagi tadi untuk belanja stok makanan di rumah ini dengan beberapa pembantu dan pekerja lainnya di rumah ini.

Dan dengan takut-takut, Ela meneliti setiap sudut kamar ini untuk melihat jam, dan jam ada di atas tembok tepat di depan Ela yang duduk lurus menghadap kearah depan, dan jam saat ini sudah menunjukkan pukul 12 tepat, dan melihat jam yang sudah jam 12 siang, Ela reflek meloncat turun dari atas ranjang.

Tapi, nasib Ela sangat malang, Ela... Ela malah jatuh tersungkur dengan wajah menghantam lantai.... Ela... Elaa bahkan untuk berdiri tidak mampu, miliknya di bawah sana, sumpah terasa sangat sakit....

“Sakit.... Sakit.... Tolong, Ela, Ibu.”

“Ela... Ela nggak bisa berdiri. Ela nggak bisa jalan. Sakit. Hiks....” Ucap Ela gemetar dengan air mata yang semakin menjadi-jadi keluar dari kedua mata Ela, semakin membasahi wajahnya yang sangat-sangat pucat saat ini.

Dan Ela, takut ibunya pulang, tidak peduli dengan Tuan Malk, dimana laki-laki jahat itu berada, dan sedang apa ia saat ini, Ela... dengan kaki yang super gemetar, kembali mencoba berdiri... tapi sayang.... sekuat tenaga Ela mencoba untuk berdiri, rasa sakit semakin menjadi-jadi di rasakan Ela.

Ela yang bahkan sudah meloloskan erangan dan rintihan sakit dari mulutnya, dan dengan tangan gemetar, Ela mencoba menghapus air mata yang sudah memburami pandangannya. Tapi, tapak tangan Ela yang menggosok-gosok kedua matanya, terhenti di saat...

Brak

Ela reflek menatap keasal suara bantingan, dan tubuh Ela menegang kaku, kedua bibir Ela tertutup rapat di saat pandangan Ela saling berpandangan dengan kedua manik hitam pekat... milik Tuan Malik yang berdiri dengan penampilan yang sangat rapi dan

segar. Tubuh tinggi tegapnya yang atletis di bungkus oleh jas warna hitam licin dengan celana yang warnanya senada, rambutnya terlihat lepek, karena masih terlihat sangat basah. Kedua bibirnya yang sedikit tebal kecoklatan terlihat sangat datar dan dingin, membuat Ela sangat takut melihatnya, dan Ela semakin takut di saat Tuan Malik.

Tuan Malik menunduk, Ela ingin menghindar, tapi terlambat karena dagu mungilnya sudah di rangkum lebih dulu dengan kuat dan agak kasar oleh Tuan Malik.

Tuan Malik yang tatapannya saat ini ada di koper kecil warna hitam, ah maksudnya menatap berganti arah pada koper kecil itu, dan pada wajah pucat tak berdaya serta takut Ela....

Dan Tuan Malik...

“Ada uang dalam koper di depanmu, Sayang. Uang untuk tubuhmu yang terasa enak, uang untuk keperawananmu, dan uang untuk tutup mulut kalau 1 jam yang lalu aku sudah memperkosamu. Apa yang terjadi satu jam yang lalu jangan sampai di ketahui oleh satu orang pun terutama Sandra kekasihku, dan cepatlah keluar dari kamarku, ibumu sedang ada dalam perjalanan pulang. Ingat, jangan sampai kamu buka mulut, kamu buka mulut, ibumu dan seluruh keluargamu akan ku habisi, dan kamu akan kunodai setiap hari, dan setelah aku bosan, aku akan melemparmu pada para pekerja yang sudah membuatku semakin kaya, dan ah... aku hampir lupa, setelah kamu keluar dari kamar ini, kamu harus makan 3 pil kb sekaligus yang sudah aku sediakan dalam koper itu. Walau aku sudah make kondom tadi, aku tetap takut, dan aku bukan orang bodoh, kejadian kondom bocor, tetap terjadi, dan untuk jaga-jaga, ku katakan sekali lagi, Ela... makan pil Kb yang ada dalam koper itu. Makan pil kb itu, kenapa aku rewel di bagian ini? Jawabannya, benihku terlalu unggul dan berharga untuk dikandung oleh anak seorang pembantu rendahan seperti kamu. Jijik dan tidak sudi aku punya anak dari kamu. Membayangkannya saja, aku jijik.”

Part 7



Tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Ela, Malik dengan langkah tenang bahkan terlihat angkuh segera keluar dari dalam kamarnya meninggalkan Ela yang tatapannya masih menatap takut kearah punggung tegap milik Malik yang tubuhnya saat ini sudah di telan oleh pintu kamar, yang sengaja Malik tutup. Seakan-akan Ela, anak kepala pembantu di rumah ini, sedang membereskan ranjangnya yang sangat kacau.

Dan Ela saat ini?

Perempuan yang sudah umur 20 tahun itu, meraih dan mengambil dengan tangan gemetar koper warna hitam ukuran sedang yang ada di depannya. Wajahnya pucat pasih, wajahnya juga di penuh oleh bulir-bulir keringat yang besar. Keringat yang muncul karena rasa takut yang lebih mendominasi dirinya saat ini.

Rasa takut pada Tuan Malik, dan rasa takut pada Ibunya yang paling besar. Ibunya yang sudah mewanti dirinya, apabila ia berpapas dengan Tuan Malik, maka ia harus segera menjauh dan masuk ke dalam kamarnya.

Namun, apa yang terjadi 20 menit yang lalu, mengingatnya membuat Ela terlihat menggelengkan kepalanya kuat, dan tangannya dengan kasar meraih satu papan obat yang ada di atas tumpukan uang.

“Aku... Aku nggak mau hamil. Aku nggak mau hami,” ucap Ela panik.

Ela yang detik ini sudah berdiri dari duduk menyedihkannya di atas lantai, Ela yang merasa sakit di pusat intimnya tadi, kini sudah tidak sakit lagi, dan rasa sakit serta perih itu sudah hilang entah kemana.

Dan Ela yang hampir berjalan menuju kamar mandi Tuan Malik, urung di saat Ela tak sengaja melirik ke arah ranjang yang super berantakan. Dan Ela juga baru menyadari, kalau ia dalam keadaan yang sangat mengenaskan juga saat ini, rambut berantakan,

dan tubuh bagian bawahnya tidak tertutup apapun, telanjang, dan ternyata rok setumit yang Ela pakai tadi berada di samping selimut yang tergeletak dengan mengenaskan di atas lantai samping kiri ranjang. Ela memungut dengan cepat roknya, dan memakainya juga dengan cepat.

Setelah penampilannya terlihat agak baik, Ela dengan kedua lutut yang gemetar hebat, menarik seprei kotor itu untuk Ela cuci, demi Tuhan... saat ini, entah kenapa pusat intim Ela terasa sangat sakit saat ini. Bahkan membuat Ela menangis, rasanya sakit, perih, dan panas bagai terbakar....

Namun, Ela sadar, ia anak pembantu. Sadar dan ingat akan ucapan Tuan Malik tadi, takut juga akan di ketahui oleh ibunya dengan apa yang sudah terjadi pada dirinya, membuat Ela walau dalam keadaan sangat sakit, tetap membereskan dan menarik seprei kotor itu untuk ia segera cuci.

Hampir saja seprei itu terlepas dari ranjang, tangan Ela berhenti menarik, dan tubuh Ela menegang kaku mendengar ada suara.

Ceklek

Mendengar suara pintu Tuan Malik yang di buka dari luar, membuat Ela reflek dan spontan menatap keasal suara, dan tubuh Ela semakin menegang kaku melihat... melihat Tuan Malik lah yang membuka pintu dan berdiri dengan wajah datarnya di ambang pintu sana.

Tidak. Tidak hanya ada Tuan Malik, tapi di samping kanan Tuan Malik, ada seorang wanita cantik, bahkan sangat cantik yang pinggang rampingnya sedang Tuan Malik dekap dengan hangat dan posesif.

“Kata kamu, Mas. Pembantumu sudah selesai membereskan kamarmu, tapi apa yang aku lihat saat ini?” ucap suara itu dengan nada yang terdengar sangat tidak suka dan kesal.

Membuat Ela tersadar, dan membuang cepat tatapannya kearah lain, yaitu menunduk, menatap kaki telanjangnya di atas lantai.

Tapi, baru sekitar 3 detik Ela menunduk, kepala Ela kembali terangkat di saat...

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Apa yang kamu pikirkan? Kamu di bayar untuk bekerja, bukan untuk melamun dan seperti orang bodoh. Segera bereskan kamarku, dalam 5 menit semuanya sudah harus rapi, dan beres!” Suara itu terdengar sangat dingin, dan tegas. Dan jelas, pemilik suara dingin dan tegas barusan adalah suara milik Malik.

Malik yang saat ini, terlihat sedang merangkul lembut dagu wanita cantik itu, dan Tuan Malik yang bahkan sedang mengecup lembut dan hangat kening wanita cantik itu. Dan Tuan Malik....

“Karena sangat merindukanmu, aku sampai mimpi basah tadi, Sayang. Aku nggak suka aroma parfummu hari ini, kamu mandi dulu ya, Sayang? Biar proses buat bayinya nanti bisa nyaman dan lancar,” ucap Malik dengan nada suara yang terdengar sangat-sangat lembut.

Dan jelas, ucapan Malik mendapat anggukan patuh dan lembut dari Sandra, perempuan cantik yang selalu Malik rangkul pinggangnya dari tadi, dan perempuan yang akan jadi istri Malik 1 bulan lagi.

Malik melirik sekali lagi kearah pintu kamar mandi, sudah tertutup rapat, dan tetesan air yang jatuh dari *shower* di dalam sana mengisi kamarnya yang sunyi, artinya ... Sandra sedang mandi saat ini di dalam sana.

Malik dengan wajah datar, tatapan yang terkunci pada punggung ringkih Ela yang masih ada dalam kamarnya. Ela yang membelakanginya saat ini, sedang menyelesaikan pekerjaannya yang sedang memasang seprei dengan susah payah saat ini.

Dan Ela Ela yang kaget dan terkejut bukan main di saat dengan agak kasar, dari arah belakang ada orang yang menarik pergelangan tangannya. Dan jelas orang itu adalah Tuan Malik.

Tuan Malik yang menatap Ela dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan bak laser, dan tatapan Tuan Malik terhenti dan menatap lama pada tangan kanan Ela yang mengepal kuat sedari tadi....

“Aku suka cara kerjamu, kamu sadar akan posisimu, sebelum keluar dari kamar ini, kamu membereskannya dulu, dan hal itu menyelamatkan aku dan juga kamu. Sandra tidak akan tahu dan salah paham, dan juga kamu dan ibumu tidak akan di pecat,” ucap Malik dengan senyum yang sangat-sangat tipis kali ini, melihatnya membuat jantung Ela yang entah kenapa sangat sakit. Sangat-sangat sakit melihat Tuan Malik yang kecup hangat kening wanita cantik tadi, dan jantung Ela yang menggila tanpa Ela tahu kenapa dan apa artinya, hanya karena melihat senyum tipis Tuan Malik.

Tuan Malik yang merampas kasar satu tablet obat yang Ela pegang kuat dan erat sedari tadi dari tangannya.

“Jangan ambil obat itu. Jangan ambil. Saya belum.”

“Biar aku tenang, aku sendiri yang akan memasukan obat ini ke dalam mulutmu, Ela!” Ucapan takut dan panik Ela di potong telak oleh Tuan Malik yang saat ini sedang ambil satu gelas minuman sisa semalam yang ada di atas nakas.

Dan Tuan Malik saat ini sudah kembali berdiri tepat di depan Ela. Ela yang wajahnya semakin pucat pasi saat ini. Dan Ela bagai kerbau yang di cocok hidungnya, membuka mulutnya, dan menerima 3 pil sekaligus yang Tuan Malik masukan dengan pelan-pelan ke dalam mulutnya, dan dalam waktu 3 detik, obat itu sudah berhasil Ela telan dengan wajah pahitnya... bahkan kedua mata Ela terlihat tertutup rapat saat ini, dan kedua mata Ela yang tertutup rapat terbuka lebar di saat Tuan Malik...

“Aku nggak mau kamu hamil karena kejadian tadi, Ela. Toh, kalau pun kamu hamil juga, kamu sendiri yang akan repot, karena sampai mati, aku nggak akan suka anak itu dan nggak akan sudi mengakui anak itu kalau dia adalah anakku. “



Part 8

Malik setelah mengatakan hal yang buat hati Ela sangat sakit dan kesulitan bernapas saat ini, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Ela, langsung pergi meninggalkan Ela.

Ela yang tatapannya masih menatap lurus ke arah Tuan Malik yang melangkah lebar menuju kamar mandi sambil membuka dan melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhnya, dan di saat tinggal bokser dan Tuan Malik ingin membukanya, Ela dengan cepat-cepat membuang tatapannya kearah lain.

Apa yang ingin dilakukan Tuan Malik dengan wanita cantik tadi di dalam kamar mandi? Mereka ... mereka mandi bersama? Tapi... umur mereka sudah dewasa nggak mungkin kan mereka mandi bersama? Batin Ela bingung dan penuh tanya.

Dan dengan tangan yang reflek dan tanpa Ela sadari sudah berada di depan dada Ela. Dada Ela yang entah kenapa terasa sangat-sangat sesak dan sakit, semakin sesak dan sakit di saat Ela menekan kuat dadanya, berharap rasa sesak dan sakit yang ia rasa, bisa sedikit berkurang, tapi rasa sesak dan sakit yang ia rasakan saat ini malah semakin menjadi-jadi.

Membuat Ela rasanya ingin pingsan dan mati, dan sudah cukup, Ela tidak sanggup lagi, di saat rasa mual dan ingin muntah tiba-tiba melanda hebat perut dan perasaan Ela saat ini.

Ela dengan sisa tenaga yang perempuan muda itu miliki, Ela melangkah menjauhi ranjang Tuan Malik. Ela ingin segera keluar dari kamar ini.

Tapi, baru sekitar 3 langkah Ela melangkah, langkah Ela terhenti di saat Ela menyadari...

“Ada uang di koper....” bisik Ela pelan, dan membalikkan badannya ke arah koper yang ternyata ada tepat di bawah kakinya di samping ranjang sedari tadi, dan saat ini, dalam sekejap, Ela sudah berdiri lagi tepat di depan koper dan dengan susah payah, menahan rasa sakit dan mual di perutnya, Ela menunduk, lalu

mendorong koper itu agar masuk ke dalam kolong ranjang, dan Ela menghembuskan napasnya lega, di saat koper itu, sudah tidak bisa Ela lihat lagi. Sudah tersembunyi di bawah kolong ranjang.

“Itu bukan uangku, aku ... aku nggak mau ambil uang itu... aku... aku hanya mau, semoga aku nggak hamil, Tuhan. Aku... Aku nggak mau hamil. Aku nggak mau hamil anak Tuan Malik. Aku... Aku nggak mau hamil anak penjahat, aku juga nggak mau ibu marah. Aku nggak mau ibu juga tahu kalau Tuan Malik udah perkosa aku tadi. Aku nggak mau.”

“Bangsat! Bangsat, Sandra! Kamu enak, Sayang. Ah, kamu enak... kamu sempit, enak... sayang... enak!”

Ucapan dengan suara gemetar Ela, terpotong telak oleh racauan dan umpatan keras yang sangat Ela kenali siapa pemilik suara barusan. Jelas, suara barusan adalah milik Tuan Malik.

Mendengarnya entah kenapa, Ela bukannya merasa takut kali ini, tapi Ela malah merasa sakit... dadanya...dadanya terasa sangat sesak dan perih...

Dan Ela tanpa membereskan dan memasangkan sampai selesai seprei di ranjang Tuan Malik, Ela dengan tergopoh sudah berlari keluar dari kamar Tuan Malik. Yang sekali lagi, dengan tipis bisa Ela dengar. Tuan Malik meracau-racau, dan mengumpat seperti tadi.

Ela yang masih polos, belum terkontaminasi sama hal yang berbaur dewasa, baru umur 20 tahun, dan mendapat pelecehan untuk pertama kalinya beberapa saat yang lalu dari anak majikan ibunya.

Merasa bingung dan bertanya-tanya, kenapa Tuan Malik mengumpat? Apa yang sedang Tuan Malik dan wanita cantik itu lakukan di dalam kamar mandi sehingga berteriak enak.

Dan yang Ela tahu, tadi 25 menit yang lalu, Tuan Malik... membuka seluruh bajunya, Tuan Malik menciumnya, Tuan Malik... bahkan memegang ‘itunya’ di bawah sana, Tuan Malik... bahkan mencium itunya juga... Ela sangat takut...

Kata ibunya, apabila ia berciuman dengan laki-laki, maka ia akan hamil dan melahirkan satu anak, dan apabila ada laki-laki yang

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

memegang ibunya, dan menyatukan ibunya dengan tempat pipis laki-laki, maka Ela akan hamil dan melahirkan 3 anak.

Dan yang lebih parah, yang buat Ela takut setengah mati saat ini, apabila ibunya tahu kalau ia sudah ciuman, dan ibunya sudah di pegang Tuan Malik... ibunya akan mati.

Ibunya mengatakan akan mati, apabila ada yang menciumnya atau memperkosanya dan agar ibunya tidak mati, Ela akan merahasiakan kalau Tuan Malik sudah menciumnya. Sudah memegang ibunya bahkan lebih dari memegang.

Ela berharap, obat yang Tuan Malik kasih tadi, bisa buat ia nggak hamil. Ela... Ela suka anak kecil, tapi bukan begini caranya untuk memiliki anak. Cara yang benar untuk memiliki anak, kata ibunya, ia harus menikah dulu....

Sekali lagi, Ela nggak mau hamil, apalagi hamil anak Tuan Malik yang jahat. Sama Tuan Malik juga, jahatnya tadi, katanya tidak akan suka anak itu kalau ia hamil.

“Tolong, tolong bantu aku, aku nggak mau hamil... aku nggak mau hamil, Tuhan... tolong...”



Part 9

Untung suasana rumah masih sepi, dan yang lebih utama, untung ibunya juga belum pulang, membuat Ela di depan pintu warna coklet menghembuskan nafasnya lega. Tangannya yang mungil dan lentik terlihat menyeka keringatnya juga. Keringat takut dan dingin yang keluar sepanjang Ela berjalan dengan tertatih dari kamar Tuan Malik yang ada di lantai dua hingga di kamarnya dan ibunya yang ada tepat di belakang dapur di lantai 1.

Ela dengan tangan gemetar, kedua lutut yang gemetar juga, membuka dengan perlahan pintu coklet yang ada di depannya.

Dan di saat pintu di depannya sudah terbuka, Ela menghembuskan napasnya lega. Dan Ela tidak sanggup lagi, perlahan tapi pasti, tubuh mungil Ela sudah jatuh meluruh di atas lantai.

“Sakit... sakit punya Ela, Ibu. Sakit... Ela nggak kuat lagi,”
Ucap Ela dengan wajah pahitnya.

Tangannya sudah ada di depan perutnya, memeluk, meremas, dan menekan perutnya juga yang tak kalah sakit dan kram seperti itunya di bawah sana. Itunya yang rasanya ingin copot dari tubuh Ela.

Tubuh Ela yang saat ini dengan menyedihkan, karena tidak sanggup menahan rasa sakit di pusat intimnya apabila ia berjalan, Ela merangkak saat ini untuk menuju kamar mandi.

Ya, kamar mandi yang ingin Ela tuju untuk pertama kali. Ela rasanya ingin mati, Ela ingin menyiram itunya yang terasa lengket juga di bawah sana. Ela juga ingin gosok gigi, Ela... Ela rasanya mau muntah di saat ingatannya melayang di saat Tuan Malik cium bibir dan mulutnya, bahkan Tuan Malik menggigit lidahnya juga, dan yang lebih membuat Ela jijik, air ludah Tuan Malik masuk ke dalam mulutnya, begitupun dengan air ludahnya yang masuk ke dalam mulut Tuan Malik. Ela jijik. Lehernya juga terasa lengket oleh

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

air ludah Tuan Malik juga. Tuan Malik yang menggigit bahkan menghisap lehernya juga tadi.

Tapi, baru sekitar apir ok Ela merangkak, rangkakkan Ela terhenti di saat Ela mengingat. Ela... Ela dengan cerobohnya tidak mengunci bahkan menutup pintu kamarnya di depan sana, dan entah kekuatan dari mana, Ela sudah bangkit berdiri dan berjalan cepat menuju pintu. Menutup rapat pintu cokelat itu, lalu menguncinya.

Dan wajah Ela terlihat mengernyit, sial! Di saat Ela takut karena ia lupa menutup dan kunci pintu beberapa detik yang lalu, pusat intimnya tidak sakit lagi, tapi saat ini, pusat intimnya terasa sakit lagi saat ini, malah berkali-kali lipat rasa sakit dan perihnya.

“Apakah... apakah milikku terluka? Atau milikku robek di bawah sana?”Ucap Ela panik dan takut.

Dan Ela dalam sekejap sudah berjalan menuju lemari pakaian 2 pintu. Satu pintu untuk pakaian ibunya, dan satu pintu untuk pakaian dirinya. Ela... Ela mencari obat merah di dalam laci, dan Ela tersenyum lega, obat merah sudah ada di tangan Ela...

Ela akan meneteskan itunya di saat mandi nanti dengan obat merah. Dan dengan apir o tak sabar, Ela apir o berjalan menuju kamar mandi.

Namun, sekali lagi, baru sekitar 3 langkah Ela melangkah, apir o Ela terhenti di saat Ela ingat...

“Celana dalamku bisa kotor dan berwarna merah kalau pake obat merah,” bisik Ela pelan.

Wajah sedikit semangatnya dalam sekejap sudah apir o mendung dan meredup saat ini. Dan Ela dengan lemas, melempar obat merah itu di atas ranjang tempat tidur dirinya dan ibunya.

Dan Ela dengan kedua mata yang berkaca-kaca, terlihat meneliti dan menjelajah kamar kecil ini untuk mencari sesuatu yang akan Ela jadikan obat untuk mengobati pusat intimnya di bawah sana.

Namun, apir . Ela tidak menemukan apa-apa. Dan setetes, dua tetes bahkan 3 tetes air mata dengan buliran besar sudah jatuh membasahi kedua pipi Ela saat ini.

Ela yang saat ini, sangat menyesali. Kenapa... Kenapa ia tidak pintar? Kenapa ia tidak sekolah dan hanya sekolah sampai kelas 6 SD dulu. Kenapa ia harus keluar di saat ia baru duduk di SMP kelas 1. Kenapa ibu dulu mengeluarkan ia dari sekolah? Kenapa ia harus jadi anak yang bodoh dan takut? Kenapa ia juga menjadi orang yang sangat lemah dan payah?

Kenapa?

Dan apa alasan ibunya dulu, mengeluarkan ia dari sekolah? Apa? Apa alasannya?

“Ibu...” bisik Ela takut.

Takut, Ela sudah membuang waktu sedari tadi, pasti ibunya sudah pulang dari pasar.

Tidak! Ibunya tidak boleh tahu kalau ia tadi berada dalam jarak yang dekat dengan Tuan Malik. Ibunya juga tidak boleh tahu kalau Tuan Malik juga bahkan sudah perkosa dirinya. Ela nggak mau ibunya mati.

Dan oleh karena itu, Ela harus segera mandi, dan bahkan untuk menuju kamar mandi, Ela berlari agar lebih cepat.

Tapi, sekali lagi, larian kecil Ela harus terhenti, di saat Ela merasa ada... ada yang mengalir dari pusat intimnya, lalu membasahi pahanya, dan merembes deras hingga di bawah kedua tumitnya di bawah sana. Pandangan Ela juga dalam sekejap terasa berkunang-kunang, Ela ingin pingsan. Tapi, Ela tahan sebisa mungkin. Dan dengan apir o kaku, lemah, Ela menatap kearah kedua kakinya.

Dan ela terlonjak kaget, melihat darah merah segar lah yang merembes mengotori kedua kakinya di bawah sana.

Dan yang terbayang di pikiran Ela, adalah ucapan Mbak Afni yang pernah Mbak Afni ucap 2 tahun yang lalu di saat Mbak Afni hamil ... kalau apa yang terjadi pada dirinya saat ini...

“Tidak.... Aku... Aku bukan pembunuh. Aku... Aku nggak bunuh anakku. Aku...”

Plak

Ucapan Ela terhenti di saat ada seseorang yang menampar agak kuat dan kasar pipinya. Membuat kedua mata Ela yang hampir tertutup karena pingsan, apir o terbuka dengan sangat lebar.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Syukurlah kamu sudah terbangun, Ela.” Dan Ela dengan reflek menatap keasal suara.

“Mbak Afni?” ucap Ela linglung mendapat anggukan dari seorang perempuan yang Ela panggil Mbak Afni barusan.

“Ya, Mbak cari kamu kemana-mana, ternyata kamu ada di sini, ada di taman ini, kamu tertidur di ayunan? Dan lihat lah, bajumu sudah kotor, artinya kamu terjatuh di ayunan, dan kamu mengalami mimpi buruk. Sejak 5 menit yang lalu, Mbak berusaha membangunkanmu, tapi kamu nggak bangun-bangun. Maaf, lalu Mbak tampar pipi kamu, kamu terbangun, kamu bahkan menangis dalam mimpimu. Apa yang kamu mimpikan tadi, Ela?” ucap mbak Afni pelan membuat kepala Ela terasa sangat sakit mendengarnya.

Ela yang saat ini, terlihat menatap kearah kedua kakinya. Kakinya bersih. Tidak ada darah merah segar. Kedua kakinya hanya terkotor oleh noda tanah. Kedua kakinya yang tidak memakai rok apir o setumit, apir ok balon yang Ela pakai saat ini hanya sepanjang di bawah lutut.

Ela juga, menatap pakaiannya. Pakaiannya warna hitam, bukan warna merah seperti yang ada dalam mimpinya.

“Jadi... jadi... aku hanya mimpi? Hanya mimpi buruk semuanya sedari tadi?” Ucap Ela dengan nada suara yang sangat gemetar.

Dan dalam sekejap, Ela melakukan sujud syukur di depan Mbak Afni yang merupakan salah satu pembantu yang sudah kerja hampir 10 tahun juga di rumah keluarga Aerifin ini sama seperti Ela dan juga ibunya.

Part 10



Jadi, Ela hanya mimpi? Apa yang Ela alami sedari tadi, hanya mimpi?

Ela menelan ludahnya kasar, wajahnya terlihat pucat, dan berkeringat, dan untuk meyakinkan dirinya kalau apa yang ia alami sedari tadi hanya mimpi, dengan cepat dan penuh energik, Ela bangun dari dudukannya di atas rumput hijau yang agak basah karena embun pagi.

Dan Ela dengan pelan, meloncat, tidak ada rasa sakit dan perih yang Ela rasakan di kedua pahanya, dan Ela masih belum percaya. Maka, sekali, dua kali dan tiga kali Ela meloncat dengan kasar dan kuat, dan Ela tidak merasakan rasa sakit dan perih di kedua pahanya.

Huffttt

Ela menghembuskan nafasnya lega, dan mengusap wajahnya yang keringatan dengan kedua tapak tangannya yang kotor.

“Kamu kenapa, Ela? Jangan buat Mbak cemas? Kamu mimpi buruk?” Pertanyaan dengan nada panik Mbak Afni, membuat Ela terlonjak kaget, dan Ela menatap malu dan takut-takut pada Mbak Afni yang sudah Ela anggap bagai kakak kandungnya sendiri.

“Ela nggak apa-apa, Mbak. Anuuu, tadi Ela mimpi, Ela sudah meninggal, dan ibu sangat hancur melihat Ela yang sudah tidak bernyawa,” ucap Ela dengan susah payah, dan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, ini kali pertama Ela bohong sama Mbak Afni.

Mbak Afni yang terlihat menghembuskan nafasnya lega saat ini di depan Ela.

“Syukurlah, Mbak sangat takut tadi, dan jangan takut. Semua hanya bunga tidur, dan kata almarhum kedua orang tua, Mbak. Kalau kita mimpi diri kita meninggal, kita akan panjang umur... jadi, Ela jangan takut ya?” ucap Mbak Afni dengan nada lembutnya yang diangguki dengan lemas oleh Ela.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Ela yang masih merasa bersalah karena sudah berbohong, padahal bukan itu isi mimpi buruknya tadi. Padahal Ela bermimpi di perkos* Tuan Malik, dan Ela tidak mungkin mengatakannya pada Mbak Afni bahkan pada ibunya juga. Ela malu. Dan Ela juga takut. Jelas, takut sama ibunya.

“Ela... Mbak bisa minta tolong sama kamu?” tanya Mbak Afni dengan nada tak enakanya, membuat lamunan singkat Ela buyar.

“Ibumu dan teman-teman yang lain masih belum pulang dari pasar. Stok makanan yang di beli sangat banyak bulan ini. Kata Nyonya besar, akan ada acara gitu nanti.”

“Anak Mbak sakit di kampung, pulsa mbak sudah habis, mau nelpn anak Mbak. Ina belum pulang, bisa aja mbak suruh dia, tapi pasti lama, dia lagi sibuk sama ibu kamu dan yang lainnya. Bisa ya, kamu pergi ke ind*maret di depan? Mbak bisa aja pergi sendiri, tapi Tuan Malik akan pulang sebentar lagi, Mbak barusan dapat telpon dari Nyonya besar, Tuan Malik belum sarapan pagi, dan akan sarapan di rumah, 5 menit lagi Mbak mau masak. Biar masakan yang Mbak masak tetap hangat sampai Tuan Malik sampai rumah. Mau minta tolong Shasa, nanti nggak ada yang bantu, Mbak. Kamu... Kamu bisa aja bantu Mbak masak, tapi ibu kamu sudah pesan, jangan libatkan kamu dengan...”

“Libatkan Ela? Libatkan apa Mbak?” ucap Ela cepat dan agak keras, memotong telak ucapan Afni yang terlihat terlonjak kaget di tempatnya saat ini, bahkan Afni terlihat menutup mulutnya kuat saat ini dengan kedua tangannya. Wajahnya pucat pasi, dan kepalanya terlihat menggeleng kuat.

Membuat Ela semakin penasaran, dan jantung Ela rasanya ingin meledak di dalam sana.

“Takutnya kamu ceroboh, Tuan Malik tempramen, kamu masih kecil, jangan melibatkan kamu untuk hal yang sangat besar seperti menyiapkan makanan untuk Tuan Malik yang pemarah.” Ucap Afni cepat, dan Afni menghembuskan nafasnya lega, mendapat anggukan paham dari Ela yang wajahnya terlihat takut-takut saat ini, artinya Ela percaya akan ucapan bohongnya.

Padahal bukan itu alasannya ... dan Afni merutuk mulut laknatnya yang hampir keceplosan pada Ela barusan.

Wajar Ela merasa senang, bahagia apapun sebutannya itu. Ela baru umur 20 tahun 3 bulan yang lalu. Sehingga uang 150 ribu yang Mbak Afni berikan, 105 ribu untuk isi pulsa, sisa 45 ribu untuk Ela. Sudah Ela tolak, tapi Mbak Afni kekeuh tetap memberikan Ela kembaliannya, dan menyuruh Ela belanja apapun yang Ela mau dengan uang 45 ribu itu.

Mbak Afni ikhlas memberikannya, membuat Ela yang masih kekanakan, masih polos, belum tersentuh hal dewasa, tidak pernah berbaur dengan anak sebayanya, dan hanya seorang tamatan SD sangat senang bukan main.

Dan Mbak Afni juga mengatakan, setelah isi pulsa, kalau Ela belum mau pulang, dan ingin singgah di taman yang ada di kompleks rumah ini, bisa.

Toh, pekerjaan Ela sebagai tukang kebun di rumah ini dengan dua temannya yang lain yang sudah pulang, mereka hanya akan datang di saat kerja, dan setelah selesai kerja akan pulang, sedangkan Ela dan ibunya, Afni dengan 7 pembantu yang lainnya akan tinggal di rumah ini. Dan pekerjaan Ela sudah selesai pukul 9 pagi tepat tadi, dan saat ini sudah pukul 10 lewat 15 menit.

Dan yap, Ela di rumah ini sejak Ela umur 15 tahun, Ela menjadi tukang kebun. Dan ternyata, ia yang di titah nyonya besar untuk membersihkan barang mewahnya, intinya semua hal suram dan buruk yang Ela lihat tadi, ternyata hanya mimpi buruk Ela.

Dan Ela berharap, Ela... tidak akan mengalami hal menyeramkan dan pahit itu.

Dan Ela detik ini, terlihat menggelengkan kepalanya kuat.

“Tidak. Jangan ingat hal seram tadi lagi.” Bisik Ela pelan, Ela juga terlihat menggigit bibir bawahnya kuat, Ela juga bahkan sudah menghentikan langkahnya yang hampir berjalan melewati pintu super besar dan mewah yang terbuka lebar di depannya, tapi langkah Ela terhenti di saat Ela mendengar ada suara sepatu, ah

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

bukan suara sepatu, itu... suara sandal yang sangat tinggi, sekali lagi, Ela yang hanya tamatan SD hanya bisa baca, dan menghitung, tidak tahu apa nama sandal yang membuat perempuan tinggi.

Kepala Ela yang menunduk, bisa melihat ada sepasang kaki putih bersih mulus, panjang dan dengan jari-jari di kutek warna merah sedang melangkah mendekati Ela. Dan ada juga sepasang kaki panjang yang di bungkus sepatu kulit warna hitam mengkilat yang ada di samping perempuan berkaki mulus itu, dan takut orang yang masih jarak sekitar 2 meter darinya adalah Tuan besar dan istrinya, dan Ela menghalangi jalan, Ela dengan cepat mengangkat kepalanya, dan tubuh Ela menegang kaku, melihat siapa orang yang ada di depannya kali ini dengan jarak yang sudah semakin dekat, hanya jarak satu meter saja dari Ela, Ela yang reflek minggir ke samping, tidak menghalangi langkah perempuan yang sangat cantik, dan langkah... langkah Tuan Malik yang baru pertama kali Ela lihat wajahnya setelah 6 tahun tidak bertemu, Tuan Malik tinggal di Luar Negeri, dan sudah 2 minggu yang lalu, Tuan Malik kembali, ini untuk pertama kalinya Ela melihat bahkan berada dalam jarak yang sangat dekat dengan Tuan Malik selama Tuan Malik kembali dari luar negeri.

Tuan Malik yang apabila berpapasan dengannya, atau bertemu dengannya secara tidak sengaja, Ibunya berpesan agar Ela cepat menyingkir.

Tapi, Ela merasa sangat tidak sopan apabila ia menyingkir dan berlari begitu saja meninggalkan majikannya. Majikannya dengan perempuan yang ada dalam mimpi Ela. Perempuan yang Tuan Malik bawa, dan perempuan yang Tuan Malik suruh mandi, lalu Tuan Malik juga ikut masuk ke dalam kamar mandi.

Tubuh Ela gemetar hebat, dan Ela merasa takut secara tiba-tiba. Tapi, sebagai bentuk kesopanan walau di hantam rasa takut yang sangat besar.

Ela....

“Selamat siang, Tuan. Selamat siang, Nyonya.” Sapa Ela terbata, sambil melempar senyum terbaiknya pada sang majikan, Tuan Malik yang ada tepat di depannya, yang tubuhnya sejajar dengan tubuhnya.

Savana Liar

Tapi, sakit, perih, dan bagai terbakar hati Ela, di saat orang yang Ela sapa. terlebih Tuan Malik tidak membalas sapaannya. Bahkan Tuan Malik sedikitpun tidak menoleh ke arahnya.

Bahkan saking sakit dan sesaknya hati Ela, tubuh mungil Ela dengan tangan yang menekan dadanya kuat saat ini, limbung dengan lemas kebelakang.

“Ada apa denganku? Kenapa ... Kenapa ... hatiku terasa sangat sakit dan sesak, Tuhan? Kenapa?”



Part 11

Ela menatap takut-takut pada kumpulan hidangan enak dan mewah yang ada di depannya saat ini. Hidangan yang akan menjadi sarapan pagi sekaligus makan siang Tuan Malik.

“Bantu Kakak bawa dengan hati-hati ya, sarapan Tuan Malik?” Ucapan dengan nada lembut barusan, membuat lamunan singkat Ela, dan tatapan Ela pada kumpulan makanan enak yang ada di atas meja, buyar dan teralihkan.

Ela juga memberi anggukan ragu bahkan sangat ragu pada Kak Shasa. Salah satu pembantu juga yang bekerja di rumah ini dan Ela terlihat menghembuskan napasnya. Ela menyesal tidak singgah dulu di taman, tapi akan sangat jahat Ela apabila ia tidak mengiyakan permintaan tolong remeh Mbak Afni.

Mbak Afni yang tiba-tiba mules dan minta tolong dengan terpaksa pada Ela agar membantu Shasa membawakan sarapan Tuan Malik di atas kamarnya. Tuan Malik yang tumben-tumbenan ingin sarapan dan makan di dalam kamarnya.

“Astaga, ayo Ela. Ini mbak dapat chat dari Tuan Malik, kalau beliau sudah mau makan saat ini,” ucap suara itu panik yang tidak lain dan bukan adalah Kak Shasa yang umurnya lebih tua 7 tahun dari Ela, membuat Ela juga ikut panik, tapi rasa takut yang lebih mendominasi Ela saat ini.

Ela akan nakal, walau itu bukan kemauan Ela, tapi Ela hanya membantu Mbak Afni. Ela nakal, karena Ela bahkan mendatangi kamar Tuan Malik. Yang entah kenapa, sangat ibunya larang keras untuk berada dalam jarak dekat, dan segera kabur dan sembunyi apabila mereka berpapasan.

Ela sepertinya sudah tahu dan paham, apa alasan ibu melarangnya dekat dengan Tuan Malik. Tuan Malik adalah orang yang sangat pemarah, mungkin orang yang sangat jahat juga seperti yang Ela lihat ada dalam mimpinya 2 jam yang lalu. Entah harus

berbuat apa untuk bisa bersikap biasa-biasa saja ketika berada di depan Tuan Malik.

Ela terakhir kali, naik ke lantai 2 rumah ini yaitu 7 tahun yang lalu, dan sumpah... saat ini Ela di belakang Kak Shasa melangkah dengan takut-takut menaiki undakan demi undakan tangga untuk menuju kamar Tuan Malik. Kamar Tuan Malik yang ada di lantai dua, dan lantai dua menjadi wilayah pribadi milik Tuan Malik seluruhnya, rumah ini totalnya 4 lantai, lantai 3 adalah kamar ibu dan bapaknya Tuan Malik, dan lantai 4 Ela tidak tahu, ruangan apa di gedung tertinggi rumah ini. Yang Ela sangat tahu, rasanya Ela ingin balik badan dan kembali ke kamarnya, menunggu ibunya pulang dari pasar. Ela sangat takut saat ini.

“Dingin sekali di sini ya, La. Kakak jadi menggigil kecil.” Bisikan pelan Shasa membuat tatapan Ela yang fokus ke depan, menatap kearah Shasa yang sudah melangkah sejajar dengannya ternyata.

Dan Ela memberikan anggukan mengiyakan. Ela ingat ucapan ibunya, apabila sedang membawa makanan siapapun, jangan banyak bicara, nanti ludah kita keciprat ke dalam makanan.

“Kamu dulu yang masuk, Ela.”

“Saya nggak berani, Kak.” Ucap Ela cepat, terpaksa memotong ucapan Kak Shasa yang raut wajahnya seperti Ela. Terlihat takut dan agak pucat saat ini.

Shasa yang bukan bagian tukang masak di rumah ini, dan tidak pernah melayani sarapan Tuan Malik. Tuan Malik dan kedua orang tuanya, karena yang memiliki tugas itu adalah Ibu Ela dan juga Mbak Afni. Yang masakannya enak dan cocok dengan lidah keluarga di rumah ini.

“Ayo, Kak. Takutnya kita lama, Tuan Malik nanti marah,” desak Ela takut-takut agar Kak shasa segera mengetuk pintu besar yang ada di depan mereka.

Dan di saat Kak Shasa sudah mengetuk pintu, dan di ketukan ke 3, pintu besar warna putih yang ada di depan mereka langsung

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

terbuka dengan sendiri, membuat jantung Ela rasanya ingin meledak, semakin ingin meledak di saat mau tidak mau, Ela melangkah mengikuti Kak Shasa dari belakang.

Dan Ela yang merutuki dirinya, kenapa ia dengan lancang langsung melihat kearah pemilik kamar ini, yaitu Tuan Malik yang sedang duduk di pinggiran ranjang menghadap pintu, dan di atas pangkuannya dengan penampilan yang acak-acakan ada wanita cantik itu, wanita cantik itu yang saat ini terlihat sedang dan sudah turun dari pangkuan Tuan Malik, dan sedang melangkah menuju kamar mandi.

“Letakan hati-hati Ela nampannya.” Bisikan pelan Shasa. Lagi-lagi membuat tatapan dan lamunan Ela tentang Tuan Malik dan perempuan cantik itu buyar, dan dengan kedua tangan yang gemetar hebat, Ela meletakkan nampun besar yang ia pegang sedari tadi.

Dan baik tubuh Ela maupun tubuh Shasa, sama-sama menegang kaku di saat

“Kamu, yang pakai baju pink, buatkan dua gelas teh panas untukku, dan untuk Nyonyamu,” ucap suara itu dengan nada sedangnya, langsung mendapat anggukan cepat dan kaku dari Shasa yang memakai baju pink.

Ela? Perempuan muda itu raut wajahnya bagai orang sakit, karena pucat dan pias.

“Kamu yang pakai baju cokelat, bawakan jus yang ada di atas meja padaku.”

Mendengar ucapan di atas, tubuh Ela semakin menegang kaku, wajahnya semakin pucat, dan Ela bagai orang bisu saat ini, karena tidak mengiyakan ucapan Tuan Malik.

“Ela... cepat iya.”

“Kamu segera buatkan dua gelas teh panas untukku,” ucap Tuan Malik kali ini dengan geraman tertahan.

Membuat Ela sudah tersadar dari lamunannya, dan Ela juga dengan cepat, mengambil satu jus jeruk yang ada dalam nampun yang ia bawakan tadi.

Dan Ela saat ini, sudah berdiri tepat di depan Tuan Malik. Tuan Malik yang sedang menatap tajam wajahnya saat ini.

“Aku ... jangan berdiri di depanku, segera letakan jus itu di atas nakas,” ucap Tuan Malik dengan nada rendahnya, membuat Ela dengan gemetar, segera melakukan apa yang Tuan Malik titah. Dan saking takutnya Ela, setelah meletakkan jus itu, Ela segera ingin beranjak pergi, tapi...

Tiba-tiba ada tangan kekar dan besar yang sudah menahan pergelangan tangan rapuh Ela. Dan Ela sudah tahu siapa pelakunya, membuat Ela dengan takut-takut membalikkan badanya, tapi petaka, di saat Ela membalikkan badanya, Ela tersentak kaget, Ela menahan nafasnya kuat dan wajah Ela merah padam, karena... karena sumpah, kedua bibir Ela, sedikit lagi, hampir menempel dengan kedua bibir Tuan Malik yang saat ini menunduk di depan Ela. Yang saat ini, menatap Ela dengan tatapan yang super-super tajam dan dalam.

“Tetap lah di sini, aku tidak suka, makanan yang akan aku makan, tidak ada yang menjaganya selagi aku sedang mandi.”

“Maaf, Tuan. Tolong, lepaskan tangan anak saya. Anak saya Ela sedang Ibu Tuan tunggu di bawah sana. Biar saya yang menjaga makanan, Tuan,” ucap suara itu dengan nada sedangnya, memotong telak ucapan Malik, yang dalam seperkian detik sudah melepaskan kasar pergelangan tangan Ela, dan juga sudah pergi tanpa kata, meninggalkan Ela dan juga ibunya yang sedang saling bertatap-tapan menuju kamar mandi.

“Ela,” panggil suara itu dengan nada suara yang sangat gemetar, jelas itu adalah suara milik ibu Ela.

“Maafkan, Ela, Ibu. Ela...”

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat melayang di pipi kanan Ela bahkan membuat Ela jatuh tersungkur di atas lantai.

“Ibu sangat marah dan kecewa sama kamu, Ela!” tukas Ibu Ela dengan geraman tertahannya.

Ela?

“Kenapa....”

“Segera keluar dari kamar ini, atau kamu akan mendapat tamparan lagi dari ibu!” amuk Ibu Ela tegas, yang langsung

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

mendapat anggukan patuh dari Ela yang sudah lari terbirit-birit meninggalkan kamar ini.

Sedang ibu Ela? Saat ini terlihat menyusut air mata menyesalnya di sudut kanan dan kiri matanya. Ibu Ela menyesal karena sudah menampar Ela. Tapi, Ibu Ela akan lebih menyesal apabila ia tidak memukul Ela agar Ela takut, dan patuh. Ibu Ela juga akan sangat menyesal, kalau ia terlambat sedikit saja pulang tadi, pasti Tuan Malik.....

Tidak! Tidak! Ibu nggak sudi, Ela. Ibu nggak sudi kamu dijadikan sebagai pengganti sama Tuan bangsat itu! Ibu nggak akan sudi dan rela... ibu nggak sudi dan rela, kamu adalah anak ibu satu-satunya... batin ibu Ela keras di dalam sana.

Part 12



Ela tidak berani menatap wajah ibunya sedikitpun. Ibunya yang dengan lembut dan hati-hati sedang mengobati pipinya yang kemerahan karena tamparan yang ia dapatkan tadi.

Ela juga bahkan menahan nafasnya kuat. Ela tidak marah pada ibunya karena tamparan tadi, malah Ela merasa takut dan merasa bersalah pada ibunya. Pada ibunya yang sepertinya sudah selesai mengoleskan entah ee rya g pada pipinya.

“Ibu sangat menyesal,” ucap suara itu lirih, membuat Ela mau tidak mau menatap kearah ibunya.

Dan hati Ela mencelos, melihat kedua ee rya gak yang berkaca-kaca dan hidung mancungnya yang memerah, menandakan kalau ibunya sedang menahan tangis saat ini.

“Ibu sangat nyesal Ela sudah tampar kamu tadi.”

“Pasti rasanya sakit, ibu minta maaf, Sayang. Ibu minta maaf,” ucap Arum, nama Ibu Ela yang pada akhirnya, pertahanan yang ia tahan sedari tadi sudah runtuh. Air mata dengan buliran yang besar sudah mengalir dan membasahi kedua pipinya saat ini.

Ela? Perempuan ee rya tanpa menjawab ucapan ibunya, Ela langsung mendekap tubuh ibunya kuat dari arah samping, tubuh ibunya yang sangat Ela cintai dan sayangi, tubuh ibunya yang seorang diri berjuang mati-matian membesarkan dirinya selama 20 tahun yang sudah berlalu dengan sangat pahit. Tubuh ibunya yang sudah Ela sakiti hatinya karena Ela sudah membangkang tadi.

“Ela yang harus minta maaf sama ibu. Ela anak yang nakal dan pembangkang, maafkan Ela ibu. Ela memohon ampun dan maaf sama ibu.”

“Jangan nangis lagi. Lihat ibu nangis, Ela semakin merasa bersalah. Maafkan Ela,” ucap Ela dengan suara tercekatnya, dan Ela semakin tercekat di saat ibunya Arum melepaskan paksa pelukan antara keduanya.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Dan Ela menahan nafasnya kuat melihat wajah sedih ibunya tadi sudah berubah menjadi serius dan dingin, seperti raut wajah yang di tampilkan oleh Tuan Malik tadi padanya.

Ada apa? Bisik hati Ela di dalam sana.

“Ibu akan memaafkanmu, tapi kamu harus bersumpah, dan berjanji. Tadi adalah untuk pertama dan terakhir kalinya kamu... kamu berada dalam jarak yang dekat dan masuk ke dalam kamar Tuan Malik.”

Tok tok tok

Ucapan dengan nada dingin Arum, terpotong telak oleh suara ketukan pintu, membuat Ela dan Arum segera menoleh keasal suara.

“Saya Afni, Mbak. Ini di suruh sama Nyonya besar untuk panggil Mbak Arum dan Ela,” ucap Afni di luar membuat tubuh Ela menegang kaku, sedangkan Arum bahkan terlojak kaget dari dudukannya.

“Maafkan, Ela,” jawab Ela takut, tapi ee ry. Ucapan Ela tidak di hiraukan oleh ibunya yang saat ini, dalam diam sedang melangkah mendekati pintu untuk membuka pintu untuk Afni. Dan bertanya, ada apa Tuan dan Nyonya besar ingin bertemu dirinya dan juga anaknya.

Sumpah demi Tuhan, jantung Ela di dalam sana rasanya ingin meledak. Ela juga tidak berani mengangkat kepalanya, Ela hanya berani menatap kedua kaki telanjangnya yang ada di atas lantai. Ela juga merasa sangat panas pada pipinya karena di tatap dengan tajam dan dalam oleh Tuan Malik, sejak Ela datang dengan ibunya dan mendudukkan dirinya dengan ibunya di atas sofa mahal dan empuk ini. Tuan Malik langsung mengarahkan tatapannya kearahnya.

Ela sangat takut. Tidak pernah Tuan besar dan Nyonya besar memanggil dirinya bersamaan dengan ibunya. Ela takut mereka akan di pecat. Ela takut ibunya akan di marahi sama Nyonya besar

nanti karena kesalahan dirinya tadi, dan Tuan Malik yang jahat itu melapor pada kedua orang tuanya.

“Maaf, Afni mengatakan Ibu dan Bapak manggil saya dan anak saya untuk menghadap bapak dan ibu. Ada yang harus kami lakukan Bu, Pak?”

Mendengar ucapan dengan nada sedang ibunya di atas, dengan pelan sekali, Ela mengangkat pandangannya. Dan deg, hati Ela mencelos, di saat Tuan Malik yang ada di seberangnya masih setia menatap dirinya dengan tatapan dalam dan super tajam.

Dan Ela reflek menoleh kearah ibunya di saat ibunya ee rya gak kuat meremas tangan Ela barusan.

Tapi, tatapan ibunya masih setia ee r dan ada pada Ibu Tuan Malik.

“Saya mau, kamu menyiapkan beberapa pasang baju Ela. Ela akan ikut anak kami Malik ke Indonesia bagian timur. Dia akan menjadi pembantu atau asisten pribadi Malik selama 2 bulan di sana,” ucap suara itu terdengar anggun dan lembut.

Tapi walau terdengar lembut, ucapan barusan bagai petir di siang bolong untuk Ela terlebih untuk Arum.

“Malik dan Ela akan berangkat besok sore. Segera siapkan pakaiannya. Dan mungkin bisa juga besok pagi. Mereka akan terbang dan bekerja di sana, sekali lagi, hanya dua bulan di sana,” jawab suara itu lagi lembut, itu suara milik Citra, mama kandung Malik yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang sudah kepala 5 akhir.

“Bisa kah, saya saja yang menggantikan posisi anak saya Ela? Saya akan bekerja.”

“Apa saya harus pergi dengan nenek-nenek? Jawabannya tidak! Saya tidak mau nama baik saya rusak di sana. Di kampung sana, rasanya tidak sopan apabila saya menitah anda sesuka saya.”

“Bisa saja saya ajak sekertaris saya atau yang lainnya, tapi mereka murahan, selalu berusaha menjebak saya, dan saya tidak mau pernikahan saya nantinya dengan Sandra hancur karena perempuan-perempuan murahan itu!” tegas Malik memotong telak ucapan Arum.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Dan Malik juga tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari semua orang, Malik dengan kasar dan wajah dingin segera bangkit dari dudukannya, meninggalkan semua orang.

Tapi, baru 3 langkah Malik melangkah, Malik menghentikan langkahnya, dan membalikan badanya kasar kearah semua orang yang menatapnya dengan takut saat ini.

“Kamu... Ikut lah denganku, bersihkan dan siapkan beberapa barang penting yang akan kita bawa besok, Ela...”

“Dan anda, Bi Arum. Saya tahu, anda adalah pembantu yang baru pertama kali saya temukan di dunia ini, Anda entah apa salah saya, anda terlihat membenci saya, dan menjaga jarak anak anda dari saya sejak saya pulang dua minggu yang lalu dari luar negeri. Saya bisa melihatnya dengan jelas.”

“Banyak maaf saya ucapkan, anak anda bukan tipe saya, anak Anda terlalu murahan dan menjijikkan untuk saya sentuh apalagi nakali. Harga tubuh dan harga diri seperti sosok anak Anda hanya seharga satu dasi saya di luar sana. Jadi, tolong jangan se-rya. Saya terlalu wow untuk merusak reputasi saya hanya demi Ela ... Ela anak pembantu dan merupakan tukang kebun di rumah ini.”



Part 131

“Kenapa masih berdiri di situ?” tanya suara itu dengan geraman tertahannya membuat Ela yang hanya berani menatap lantai sedari tadi, tersentak kaget, dan sontak menatap keasal suara.

Ela menelan ludahnya kasar, belah punggungnya di belakang sana dalam sekejap sudah di basahi oleh keringat dingin dan takut melihat betapa menyeramkan raut wajah Tuan Malik saat ini di depan sana.

Tuan Malik yang duduk dengan angkuh, dan tegap di pinggiran ranjangnya, tepat di posisi pada saat Ela melihat Tuan Malik dengan perempuan cantik yang ada dalam pangkuan Tuan Malik juga 2 jam yang lalu.

“Harga diriku diinjak habis oleh ibumu, Ela. Aku tidak menerima harga diriku diinjak oleh dirimu lagi, segera kemari, dan lepaskan sepatuku, aku ingin istirahat. Dan kalau kamu menolak, tetap berdiri bagai orang bodoh dan hilang akal di situ, segera kemasi barangmu dan barang ibumu, angkat kakimu dari rumah ini, kalian berdua aku pecat!”

Ucapan Malik terhenti di saat Ela di ambang pintu sana dengan sekuat tenaga sudah berlari mendekati Malik. Malik yang diam-diam tanpa Ela sadari sedang menahan senyum licik dan puasny saat ini. Melihat Ela sudah berdiri tepat di depannya dengan wajah yang sangat-sangat tidak berdaya dan takut.

“Artinya kamu memilih ikut dengan Tuanmu ini? Ya, gadis yang pintar dan baik hati, aku tidak yakin, ibumu rela kehilangan pekerjaan di rumah ini, siapa yang berani menggaji mahal dan royal bahkan memerhatikan kesehatan keluarga mereka para pembantu di kampung sana, selain keluargaku? Apalagi kalau tidak salah, ibumu masih memiliki kedua orang tua yang penyakitan, dan juga dua orang adik yang cacat bukan di kampung?” ucap Tuan Malik dengan nada ejeknya.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Mendengarnya, Ela sangat marah. Ela tidak suka ibunya di rendahkan di ejek. Tapi, untuk melawan Tuan Malik, Ela sungguh tidak berdaya.

Sedang Malik, menahan rasa kesal, dan geraman. Demi Tuhan, dengan sialannya, selama Malik pulang dari LN. Malik sangat ingin mendengar suara Ela, Malik ingin berada dalam jarak yang dekat dengan Ela. Tapi, dengan sialannya. Ela seakan di sembunyikan dan di bungkus oleh ibunya yang sialan itu. Seakan-akan dirinya adalah penjahat. Penjahat kelamin. Tidak! Malik tidak semurahan, dan serendah itu. Pantang bagi Malik meniduri perempuan atas paksaan dirinya, itu menjijikkan dan melukai harga dirinya, seakan-akan Malik adalah laki-laki jelek, yang tidak bisa mendapatkan wanita.

“Sa... Saya ijin buka sepatu, Tuan,” jawab suara itu dengan cicitan pelannya, membuat lamunan singkat Malik buyar.

Dan Malik reflek menahan tangan Ela yang ingin duduk di atas lantai untuk membuka sepasang sepatu kulit hitam mengkilap dari kedua kakinya.

“Mataku terasa gatal, lihat mata kananku, apa ada debu di sana?” tanya Malik dengan nada sedangnya sambil mendongakkan kepalanya, dan tangannya dengan lihay menarik dagu Ela agar mendekati wajahnya.

Dan sial! Sial! Sial! Jantung Malik dengan sialannya terasa ingin meledak di dalam sana, di saat hembusan panas nafas Ela, yang Malik yakini Ela tahan saat ini, menerpa wajahnya, membuat Malik seketika merasa panas dingin, dan cukup. Malik sudah tidak tahan lagi, sedikit saja... sedikit saja, Malik ingin coba kecup, kedua bibir mungil Ela yang tidak sengaja Malik lihat kemarin sedang menjilat dan mengulum ice cream di atas ayunan yang ada di taman belakang rumah ini dengan sangat erotis. Dan hal itu, membuat Malik semakin penasaran. Sejak pulang dari LN, entah kenapa melihat anak pembantu mamanya untuk pertama kalinya, Malik merasa penasaran, karena dengan sialannya, entah apa alasanannya, dan tidak sopannya, Ela tidak memberi sambutan padanya, tidak menghormatinya, tidak menyapanya seperti pembantu yang lain. Terkesan seperti anti dan tidak ingin melihat wajahnya. Malik yang

terbiasa di puja, di kejar, dan di sapa oleh semua orang, merasa marah sekaligus penasaran pada Ela. Anak ingusan yang sering Malik lihat dulu di rumah ini membantu Pak Dani membersihkan kebun dan menyiram kebun. Berani sekali tidak sopan dan tidak menghormatinya.

Dan hampir saja, kedua bibir Malik mengecup bibir Ela. Tapi, suara dering panggilan, menggagalkan semuanya, dan Malik dengan reflek dan kasar melepaskan rangkumannya pada dagu Ela, dan mengusir Ela dengan mengibaskan tangannya, agar Ela menjauh dari dirinya. Karena ponsel Malik yang berdering dengan nada dering khusus yang ada tepat di samping kanan tubuh Malik, terlihat nama pemanggilnya adalah Sandra.

Dan Malik mengakat cepat panggilan itu tanpa melihat atau menoleh sedikitpun kearah Ela yang terlihat sedang menekan dadanya yang terasa sesak sekaligus berdebar gila-gilaan di dalam sana akan setiap ucapan Tuan Malik dan akan kelakuan Tuan Malik yang hampir menciumnya barusan.

Dan Ela menahan nafasnya kuat di saat Tuan Malik.

“Aku berangkat besok, Sayang. Tidak dengan, Ivy. Aku menurut akan ucapanmu, dan ya ... setelah aku selesai melakukan tugas yang papa berikan padaku, kita akan langsung menikah. Mama yang akan bantu urus semuanya, intinya setelah seminggu kepulanganku dari sana, kita akan langsung nikah, umurku sudah tidak muda lagi, sudah 36 tahun, mama juga rewel ingin segera menggendong bayi. Dan kamu tenang saja, aku pergi dengan anak pembantu kepercayaan mamaku, dia masih kecil, dan tidak akan berani menggoda apalagi menjebakku. Kamu tenang saja, hanya kamu wanita yang akan aku jadikan istriku. Aku yang mengambil perawanmu dua tahun yang lalu, jadi aku wajib bertanggung jawab sebagai laki-laki sejati.”

“Saya kira kamu akan menolak keras keinginan anak saya Malik yang ingin bawa anak kamu untuk menjadi pembantunya di sana, Arum.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Ucapan dengan nada sedang barusan, membuat Arum yang ingin memasukan baju yang barusan ia lipat ke dalam lemari, tersentak kaget bahkan membuat baju yang ada di tangannya terjatuh begitu saja di lantai saking terkejutnya Arum barusan.

Arum yang reflek melangkah mundur di saat Citra melangkah masuk ke dalam kamarnya.

“Jangan takut, aku tidak akan membunuhmu walau kamu sudah membuat mood anakku hancur tadi, karena penolakan kamu, Arum,” ucap citra dengan geraman tertahannya.

Citra sangat marah besar dan kesal pada Arum yang seakan-akan menganggap anaknya Malik adalah penjahat untuk anaknya Ela.

Citra tidak suka anaknya Malik tidak betah di rumah ini karena kekurangan ajar Arum dan anaknya. Citra tidak ingin membuat anaknya Malik marah, kesal dan sebagainya.

Malik anaknya harus selalu bahagia, karena Malik adalah anak satu-satunya. Apapun akan Citra berikan untuk anaknya. Tapi, untuk satu hal itu. Citra tak akan pernah mau dan bisa memberikan hal itu pada anaknya Malik. Tidak akan bisa.

“Ada tujuan apa Nyonya sudi datang ke kamar sempit ini? Apa ada yang harus saya lakukan? Kalau iya, segera katakan, biar saya segera melakukan titah dari anda Nyonya Citra,” jawab Arum yang sudah bisa mengendalikan dirinya saat ini. Arum juga bahkan melempar senyum manis dan hangat pada Citra yang menatapnya dengan tatapan super tajam saat ini.

“Tidak ada pekerjaan untukmu sekarang, aku hanya ingin mengatakan dua hal padamu, Arum.”

“Yang pertama, aku sadar, ucapan anakku sangat tajam dan dalam tadi pada anakmu, mungkin orang normal dan masih punya rasa malu dan harga diri akan bunuh diri setelah mendengarnya. Tapi, walau begitu, kata-kata anak kesayanganku sangat jahat, aku nggak akan minta maaf.”

“Anda tenang aja, Nyonya. Kami juga tidak menuntut agar Tuan Malik minta maaf. Toh, benar kami hanya pembantu di rumah ini.”

“Maka dari itu, Arum—” potong Citra ucapan Arum dengan nada super tajam, raut wajah yang sangat serius dan tatapan yang sangat dalam menusuk pada Arum.

Pada Arum yang raut wajahnya terlihat cemas dan bahkan pucat saat ini.

“Dengar baik-baik ucapanku, Arum. Tolong dengar baik-baik. Kamu jangan geer, Arum. Malik tidak akan macam-macam apalagi suka pada anakmu, anakmu bukan tipenya, terlalu jauh bagai langit dan bumi. Aku yakin, andai Malik tidak mabuk 6 tahun yang lalu, pasti anakku tidak akan sudi untuk menid*ri anakmu, dia tidak berani mengatakan hanya untuk menghargai kamu karena masalah umur Ela 6 tahun yang lalu. Andai Malik ingat dia pernah melakukan hal itu pada anak kamu, pasti dia merasa jijik sepanjang hidupnya. Jadi, tolong, jangan geer dan lupakan lah hal itu. Bukan kah, anak-anak kita sudah melupakan hal itu dengan kita mencuci otak anak-anak kita 5 tahun yang lalu.”



Part 14

Mendengar ucapan Nyonya Citra, air mata sakit hati dan sedih seketika meluncur mulus membasahi kedua pipi Arum.

Mengapa Nyonya Citra dengan mudah mengatakan agar ia melupakan hal itu?

Hal menjijikkan sekaligus hal yang sangat menyakitkan untuk Arum sebagai seorang ibu, dan hal yang sangat-sangat mengesankan untuk anaknya Ela.

Sekali lagi, Citra menyuruh dirinya melupakan hal itu dengan mudah?

Demi Tuhan, melihat bagaimana Tuan Malik laknat menggarap habis anaknya yang masih umur sangat muda 6 tahun yang lalu, sampai saat ini, bahkan hingga detik ini, bayangan itu masih berputar dalam otaknya, membuat Arum kadang menangis sendiri dan merasa menyesal melihatnya. Menyesal kenapa ia bisa bekerja di rumah ini 10 tahun yang lalu, menyesal kenapa ia tidak membawa serta anaknya Ela pulang kampung untuk melihat Bapaknya yang kritis 6 tahun yang lalu.

“Sekali lagi, aku katakan padamu, Arum. Lupakan lah hal itu, jangan pancing anakku Malik maupun Ela anakmu untuk mengingat hal itu, lupakan lah,” ucap Citra dengan geraman tertahannya.

Membuat lamunan panjang Arum buyar, tapi Arum bagi orang bisu, tidak membalas ucapan kejam Citra barusan.

Citra kejam! Bahkan Citra sangat-sangat kejam.

Bagaimana bisa, dengan tega, Citra yang merupakan seorang perempuan mengatakan agar ia melupakan saja hal laknat yang menimpa anaknya 6 tahun yang lalu oleh Tuan Malik laknat.

Masa depan anaknya hancur. Bahkan anaknya Ela harus putus sekolah karena kejadian laknat 6 tahun yang lalu.

Arum trauma, Arum tidak bisa membiarkan anaknya Ela sendirian dan jauh darinya. Arum tidak bisa, karena ia meninggalkan anaknya untuk ke kampung selama 3 hari, dan setelah Arum pulang

dari kampung, Arum lah yang memergoki Tuan Malik laknat yang sudah ia urusi dan layani segala kebutuhannya, makanannya, semuanya, dalam keadaan mabuk sedang memperk*o*a anaknya. Mungkin, andai Arum tidak datang saat itu, pasti Tuan Malik laknat masih menyiksa dan menghancurkan anaknya Ela.

“6 tahun yang lalu, salah kamu sendiri, Arum. Kamu sok-sok menolak uang pertanggung jawaban yang aku kasih, uang itu bisa kamu gunakan untuk hidupmu dan anakmu, untuk operasi kembali keperawanan anakmu juga. Kamu sendiri yang membuat hidupmu menderita. Kamu menolak uang pemberianku dan suamiku yang bahkan nominalnya sangat banyak, sampai kamu mati, aku yakin, uang itu tidak akan habis.”

“Anak saya bukan pelacur! Anak saya bukan pelacur, Nyonya Citra. Hanya pelacur yang menerima uang setelah kehormatannya direnggut!” sarkas Arum tajam memotong ucapan Citra yang terlihat membeku kaku di depannya saat ini. Bahkan Citra, mama Malik terlihat menarik napas panjang lalu dihembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

“Aku tahu, aku sangat tahu, Arum,” jawab Citra pelan.

“Terima saja nasib kalian, ini sudah garis takdir, kalian saja yang sok suci. Malik tidak sengaja menodai anakmu itu sudah garis takdir. Anakku Malik mabuk.”

“Andai dia sadar, dia nggak akan sudi sentuh anak kamu. Dia nggak akan sudi.”

“Kamu mengusik lagi tentang kesalahan yang tidak sengaja anakku lakukan pada anakmu 6 tahun yang lalu, sampai anak aku ingat tentang kesalahan yang sudah aku paksa hapus dari ingatannya.”

“Aku tidak main-main, Arum. Kamu akan menyesal. Kalau kamu berani mengungkit hal itu. Dan andai aku adalah manusia kejam dengan suamiku, dan andai aku mau. Dengan uang aku bisa membalikkan semuanya. Ela anakmu lah yang kegatalan, dan menjebak anakku sehingga anakku tidak sengaja menidurinya 6 tahun yang lalu. Anakmu kegatalan karena anakku Malik adalah pewaris tinggal, dan setelah itu, dengan uangku, kamu dan anakmu bisa membusuk di penjara.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

“Dan maaf, sampai mati untuk bertanggung jawab pada anakmu. Malik tidak bisa! Sekali lagi, sampai mati aku tidak merestui dan tidak sudi anakku menikahi anakmu, kasta sosial kita sangat jauh berbeda bahkan bagai langit dan bumi, Arum. Tutup mulutmu, camkan ucapan, Arum!”

Part 15



Mendengar erangan seorang laki-laki, membuat gerakan tangan Ela yang menggosok atau sedang menyetrika baju saat ini terhenti, dan dengan takut-takut, Ela menoleh keasal suara. Tubuh Ela menegang kaku, melihat ... melihat Tuan Malik yang ada di atas ranjangnya yang besar di depan sana sudah bangun, dan tatapan tajam dan dalam Tuan Malik ada pada dirinya saat ini, membuat Ela cepat-cepat kembali menatap kearah pakaian yang sedang ia setrika.

Ela tidak berani menatap wajah Tuan Malik yang terlihat agak sembab karena baru bangun tidur, terlebih Ela tidak berani menatap kedua mata Tuan Malik yang berwarna sangat merah juga saat ini.

“Apakah masih banyak baju yang harus kamu setrika?” tanya suara itu dengan nada yang sangat berat dan mau tak mau dengan berat hati, Ela dengan takut-takut menoleh ke arah Tuan Malik yang saat ini ternyata sudah duduk di pinggiran ranjang.

Sialnya, Tuan Malik dalam keadaan telanjang dada saat ini, membuat Ela merasa malu sekaligus takut melihatnya.

“Jawab pertanyaanku! Aku tidak suka mengulang ucapan yang sama, dan tidak suka di abaikan!” desis Malik tajam, membuat Ela yang ada di atas lantai. Duduk bersila di lantai seketika gelagapan.

“Sisa ... sisa 3 pasang baju yang belum di setrika, Tuan,” ucap Ela terbata. Takut juga.

Pasalnya sudah 2 jam berlalu, Total dari 15 pasang baju yang harus Ela setrika baru 12 pasang baju beserta celananya. Ela merasa pekerjaannya sangat lama dan lelet, karena jujur saja, untuk menyetrika Ela tidak mahir, karena pekerjaan Ela selama ini hanya sebagai tukang kebun, mentok membantu ibunya dan atau pembantu yang lain untuk cuci piring atau menjemur pakaian. Dan 2 jam berlalu, Ela duduk di atas lantai, di atas permadani tebal, menyetrika baju-baju Tuan Malik. Yang Tuan Malik pilih untuk di

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

bawah bekerja dengan dirinya entah di kota mana. Ela menyetrika beralaskan seprei tebal, padahal sebelumnya Ela dengan takut-takut mengatakan pada Tuan Malik, kalau tempat menyetrika ada di lantai 1, tapi ucapan Ela malah di bantah oleh Tuan Malik, dan menitah agar Ela menyetrika di dalam kamarnya saja. Rasa takut, dan gugup juga membuat lama pekerjaan Ela.

“Simpan pekerjaanmu, dan mendekatlah ke arahku,” ucap suara itu parau, jelas itu suara milik Tuan Malik. Tuan Malik yang saat ini terlihat sedang memijat keningnya dengan kedua mata terpejam erat.

Dan di saat kedua mata Tuan Malik terbuka, Ela terlihat kembali gelap.

“Apa yang kau pikirkan, Sialan! Simpan pekerjaanmu dan mendekatlah ke arahku, fu*k!” teriak Malik tertahan, membuat Ela terlonjak kaget dan bangun dari duduknya.

Dengan kedua mata yang terasa panas, perih, dan berkaca-kaca. Hati yang terasa sangat sesak dan sakit di dalam sana, Ela melangkah lebar menuju Tuan Malik yang kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

“Kepalaku agak pusing, pijat kepalaku, Ela.” ucap Malik parau, dan memberi ruang dan tempat pada Ela di atas ranjangnya.

Ela yang masih terpaku, dan takut-takut menatap ke arah tempat kosong yang ada tepat di atas kepala Tuan Malik. Dan karena Ela lelet, Ela terkejut bukan main di saat pergelangan tangannya di tarik dengan sangat kasar oleh Tuan Malik. Dan kedua mata Ela melebar dan melotot kaget sekaligus takut melihat posisinya. Posisi tubuhnya saat ini berada di atas tubuh Tuan Malik atau lebih tepatnya, Ela sedang menindih Tuan Malik saat ini dan kedua bibir Ela hampir bersentuhan dan menempel dengan kedua bibir Tuan Malik.

Untung saja, Tuan Malik dengan cepat mendorong tubuh Ela, dan Ela dengan posisi tengkurap sudah berbaring tepat di samping kanan Tuan Malik.

Tuan Malik yang saat ini terlihat sedang memejamkan kedua matanya kuat dan erat, Tuan Malik juga yang terlihat sedang memijat keningnya bahkan terlihat menjambak rambutnya.

Kepalanya juga terasa semakin pusing saat ini. Dan jantungnya di dalam sana, rasanya ingin meledak di saat kedua tangan Ela berada tepat di atas kedua sus*nya. Rasanya... rasanya sangat familiar, dan sial! Di saat Malik mencoba ingin mengingat lebih dalam, rasa sakit semakin dasyat menghantam kepalanya, dan hanya Ela yang tahu jawabannya, sehingga dengan agak kasar.

Malik ... Malik kembali menarik tubuh Ela yang terlihat ngos-ngosan dan tidak berdaya saat ini. Kembali Ela berada di atas tubuh Malik, kali ini, Malik... sudah merangkum agak kuat dan kasar dagu Ela. Agar Ela, mau menatap kearahnya.

Dan Malik...

“Jawab pertanyaanku dengan jujur, Sialan! Aku ... Aku merasa familiar dengan posisi kita yang seperti ini. Apa iya dalam keadaan aku yang mabuk, kamu pernah menjebakku dan kita tidur bersama? Kamu pernah menjebakku di saat aku mabuk? Kamu menjebakku he agar aku bertanggung jawab tapi semuanya gagal karena aku hilang kesadaran sebelum kita melakukan hal itu sebelum aku ke luar negeri dulu? Kamu menjebakku karena tergiur dengan kekayaan dan kekuasaan yang aku miliki? Jawab dengan jujur pertanyaannku dan jangan diam bagai orang yang cacat mental dengan ekspresi bodohmu saat ini!”



Part 16

Belum sempat Ela membuka pintu sampai terbuka, lebih dulu di buka kan oleh ibunya dari dalam yang menunggu kedatangannya sejak 1 jam yang lalu di kamar ini, ah tidak. Menunggu Ela di dalam kamar ini baru sekitar 5 menit yang lalu, sedangkan sisanya, Arum menunggu anaknya dengan cemas dan takut di tangga yang menuju lantai 2 kamar Tuan Malik. Saking khawatirnya Arum pada anaknya Ela yang sudah ada di dalam kamar Tuan Malik hampir 3 jam lamanya.

“Kenapa lama sekali?” tanya Arum dengan suara bergetar sambil menarik tangan anaknya menuju ranjang.

Arum juga bahkan mendudukkan paksa anaknya di pinggir ranjang, padahal anaknya Ela ingin pergi ke meja hias kecilnya, mengambil obat merah yang ada di laci untuk mengobati tangannya yang melepuh karna terkena oleh setrikaan beberapa kali sejak 2 jam yang lalu.

“Aduh, jangan remas tangan Ela, Bu. Sakit.” Rintihan sakit lolos begitu saja dari mulut Ela di saat tangan kanannya yang jadi korban panasnya besi setrika tadi di remas kuat oleh ibunya.

Ibu Ela? Wanita yang berumur 43 tahun itu dengan cepat dan takut melihat tangan anaknya dengan tatapan yang sangat dalam dan memancing.

“Tangan kamu kenapa? Kamu diapakan sama Tuan Malik.”

“Kena setrika. Nggak apa-apa, Bu. Enggak sakit kalau nggak di remas atau di sentuh bagian yang melepuh, ini Ela mau obati dulu dengan obat merah,” ucap Ela lembut memotong ucapan ibunya.

Ibunya yang terlihat tidak percaya? Ya, ibunya terlihat tidak percaya dengan ucapannya barusan. Membuat Ela bingung. Apakah ... Apakah Tuan Malik sangat-sangat jahat terhadap ibunya, sehingga ibunya takut Tuan Malik berlaku sangat kasar dan melukai dirinya?

Dan Arum yang melihat raut wajah berpikir anaknya, Arum segera melempar senyum hangat dan manis untuk anaknya Ela.

Tidak! Tidak! Arum tidak mau anaknya curiga. Arum tidak mau anaknya tahu kalau ia adalah korban pemerk*saan 6 tahun yang lalu, Arum juga tidak mau anaknya tahu, kalau Tuan Malik lah yang sudah memerkos*nya 6 tahun yang lalu. Arum tidak mau, anaknya tahu kalau ia saat ini sudah tidak perawan lagi. Intinya tentang kejadian kelam 6 tahun yang lalu, anaknya Ela tidak boleh tahu. Untuk ke depannya, hidup anaknya Ela sudah Arum atur sedemikian rupa.

Di kampung, bahkan Arum sudah menyiapkan calon suami untuk anaknya yang tidak lain dan bukan adalah anak tetangga kedua orang tuanya, Fahri namanya, pemuda yang sudah sangat matang, umur 30 tahun, berprofesi sebagai penjual sembako di toko warisan kedua orang tuanya yang sudah meninggal, Fahri tampan, tapi satu kekurangan Fahri, Fahri pincang sebelah, dan tidak masalah bagi Arum asal Fahri baik dan mau menerima Ela apa adanya, sudah tahu tentang kondisi Ela juga. Ela anaknya yang merupaka korban pemerkosaan orang.

“Kamu menyetrika baju Tuan Malik?”

“Tapi kenapa ibu tidak melihat kamu turun.”

“Ela di suruh setrika dalam kamarnya, Bu,” potong Ela lagi ucapan ibunya. “Maaf, Ela sudah motong ucapan ibu,” ucap Ela menyesal.

Mendapat gelengan dari ibunya.

“Tidak apa-apa, kamu hanya nggak mau ibu cemas, kan?”

“Hanya itu yang kamu lakukan selama 2 jam di dalam kamar Tuan Malik?” tanya Arum, kali ini dengan nada harap-harap cemasnya. Mendapat gelengan dari Ela. Dan mendapat gelengan dari anaknya, dalam sekejap, wajah Arum pucat pasih.

“Ela memasukan baju ke dalam koper, Ela juga... di suruh mengganti seprei, terus Ela juga di suruh itu... bersihkan debu di laptopnya, Bu,” ucap Ela dengan senyum manisnya. Ucapan yang satu saja berisi kebenaran, yaitu menyetrika, sisanya semua bohong belaka.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibunya)

Tuduhan kejam Tuan Malik yang menuduhnya menjebak Tuan Malik, tidak Ela kasih tahu ibunya. Takut ibunya sedih. Ia saja sedih mendapat tuduhan kejam itu, terus... Ela yang memijat kepala Tuan Malik sambil remas pahanya, tidak Ela kasih tahu, Ela takut ibunya marah. Terus Tuan Malik juga suruh Ela memakaikan bajunya tadi. Padahal hal itu tidak boleh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum nikah, dan apabila Ela kasih tahu Ibunya, pasti ibunya akan marah besar padanya, mungkin pada Tuan Malik juga, dan berujung Tuan Malik memecat ia dan ibunya nanti, Ela nggak mau sampai di pecat. Cari kerja apalagi gaji besar kata Kak Shasa, sangat susah di luar sana.

“Pergilah kamu dengan Tuan Malik, tapi jagalah dirimu dengan baik di sana. Ibu akan selalu mendoakanmu di sini,” ucap Arum dengan susah payah, Arun juga bahkan melempar senyum yang sangat teduh untuk anaknya yang terlihat kaget akan ucapannya barusan.

Wajar Ela kaget, selama 2 minggu ini Arum selalu wanti-wanti agar anaknya Ela menjauhi Tuan Malik. Dan tiba-tiba ia setuju anaknya bahkan ikut tinggal dengan Tuan Malik, terlepas mereka atau Arum hanya lah seorang pembantu di rumah ini.

“Ya, Ela akan jaga diri, Ela. Ela juga akan selalu mendoakan Ibu, agar ibu selalu sehat di sini,” jawab Ela dengan senyum manisnya. Wajahnya sudah terlihat ceria saat ini. Walau jujur, dalam hati Ela merasa takut. Ada dalam kamar yang sama dengan Tuan Malik selama hampir 3 jam saja, Ela takut bukan main apalagi untuk tinggal dengan Tuan Malik selama 2 bulan di luar kota.

“Ela sayang ibu, sangat sayang ibu.” Ucapan Ela terhenti di saat ibunya menyodorkan satu plastik entah apa isinya saat ini.

Dan ibunya saat ini, tanpa menjelaskan terlebih dahulu sedang membuka plastik itu, dan ternyata isi plastik adalah 3 papan obat. Melihatnya, Ela merasa takut, Ela tidak suka makan obat.

“Ibu ... itu obat siapa...”

“Ini bukan obat, tapi vitamin untuk kamu, Ela. Kamu wajib makan obat ini satu butir setiap harinya di pagi hari. Kenapa kamu harus makan vitamin ini, agar kamu nggak sakit selama ada di luar kota bersama Tuan Malik. Pergi mandilah, kamu terlihat gerah saat

ini, nanti ibu akan jelaskan lagi, manfaat dan cara makan obat ini,” tegas Arum, mendapat anggukan cepat dari Ela. Ela yang merasa pusing hanya dengan melihat 3 papan obat itu, apalagi untuk memakannya.

Dan setelah anaknya Ela sudah masuk ke dalam kamar mandi, dan terdengar air yang mengalir. Dengan kedua mata yang berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya, Arum membuang sembarang obat itu, tapi yang membuat Arum bingung, tidak ada suara benturan antara obat itu dengan lantai atau dengan lemari yang ada di depannya.

Tubuh Arum menegang kaku di saat Arum menoleh kearah lemparannya, berdiri seorang gadis dengan tubuh yang agak berisi dan sedang menatapnya dengan tatapan yang super tajam dan penuh amarah.

“Afni ... Kenapa kamu ada di sini? Kapan kamu masuk ke dalam kamar ini.”

“Mbak gila? Mbak sudah tidak waras? Mbak tidak kasihan sama anak Mbak?”

“Vitamin? Ini vitamin kata Mbak? Nggak mungkin kan, mbak salah beli obat? Gila! Mbak sangat gila! Apa maksud Mbak Arum kasih pil kb untuk anak Mbak, Ela?”

“Pil sialan ini nggak baik untuk Ela.”

“Diam kamu, Afni. Kamu ... Kamu nggak tahu apa-apa. Lebih baik kamu diam. Kamu diam aja, Afni. Jangan buat aku sebagai ibu Ela semakin merasa tak berguna dan merasa bersalah. Kamu nggak tahu apa-apa. Aku nggak gila. Aku masih waras dan normal. Aku sebagai ibu kandung Ela. Yang sangat mencintai dan menyayangi Ela ... Aku ... Aku nggak sudi anakku Ela hamil lagi, aku nggak sudi anakku Ela hamil anak laki-laki bejat itu lagi. Aku nggak sudi, Afni. 2 bulan anakku akan hidup dengan laki-laki bejat itu. Ada kemungkinan kalau dia akan bejat lagi, sekali bejat tetap lah bejat. Setidaknya dengan pil-pil ini, anakku Ela tidak akan hamil anak laki-laki bejat itu lagi seperti 6 tahun yang lalu!”

Part 17



Ucapan yang ingin keluar dari mulut Afni yang wajahnya terlihat pucat pasih saat ini, terpotong telak oleh suara ponsel yang ada dalam saku Afni, dan karena nada dering khusus yang di setel Afni yang tidak lain dan bukan adalah nomor Nyonya Citra, mau tidak mau Afni mengambil cepat ponselnya, dan menelan kembali kata-kata yang ingin keluar dari mulutnya pada Arum.

Dan dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, Afni mengangkat panggilan itu.

“Datanglah ke kamarku, bersama dengan Arum. Keluarga besar Sandra akan makan malam di rumah ini, nanti malam,” ucap suara itu tegas, mendapatkan jawaban ya, bahkan anggukan cepat dari Afni. Afni yang kembali menelan kata-katanya, di saat panggilan di seberang sana sudah di putuskan begitu saja.

Afni dengan gerakan kaku, menatap ke arah Arum yang menatapnya dengan tatapan sendu, muram, sedih, semua tatapan mengenaskan ada di kedua mata Arum saat ini. Melihatnya, membuat Afni merasa sangat bersalah.

“Maaf, Mbak Arum... Saya ... saya dulu setelah kejadian itu, langsung pulang karena anak sakit, saya tidak tahu kalau Ela ternyata hamil karena kejadian itu, maafkan saya. Sungguh, saya minta maaf, Mbak Arum.”

“Lupakan hal itu, apa yang d katakan sama Nyonya Citra?” potong Arum cepat ucapan Afni. Air mengalir sudah tidak terdengar lagi dalam kamar mandi, pasti anaknya Ela sudah selesai mandi, dan Arum tidak mau anaknya Ela sampai tahu tentang hal laknat yang sudah menimpa dirinya 6 tahun yang lalu.

“Akan ada makan malam besar nanti malam. Keluarga calon istri Tuan Malik akan makan malam di rumah ini, kita di suruh Nyonya Citra untuk menghadap ke kamarnya, Mbak Arum,” jawab Afni dengan suara tercekatnya.

Mendapat anggukan semangat dari Arum. Bahkan Arum terlihat tersenyum dengan sangat lebar saat ini. Membuat Afni sangat bingung melihatnya.

“Kenapa, Mbak?”

“Aku akan berdoa sepanjang malam, semoga Tuan laknat itu pernikahannya dengan Sandra nanti lancar. Sehingga ia dengan istrinya akan keluar dari rumah ini atau setidaknya ia sudah ada istrinya, dan tidak akan mendekati lagi anakku Ela. Walau ingatannya tentang kejadian itu sudah dihapus, tapi perasaan Ela ... perasaan Ela anakku—”

“Aduh, ada *chat* dari Nyonya Citra. Ayo kita segera menghadap Mbak!” potong Afni panik ucapan Arum, dan dengan berat hati, kedua mata yang kembali berkaca-kaca, Arum mengangguk dan melangkah mengikuti Afni dari belakang, pintu tidak lupa Arum kunci dari luar.

Seharusnya yang deg-degan, dan merasa cemas adalah kedua calon pengantin yang akan menikah dua bulan lagi, yaitu Malik dengan Sandra. Namun, yang terlihat tegang di ruang makan yang sudah di sulap menjadi ruang yang sangat mewah dan elegan itu adalah Ela.

Ela dengan pakaian pelayan yaitu baju lengan pendek warna putih dengan rok agak ketat sepanjang lutut terlihat resah dan bekeringat saat ini, wajahnya yang putih polos terlihat pucat pasi.

Sebisa mungkin, detik ini, Ela hanya menatap kearah lantai, pasalnya, tepat di depannya, duduk dua orang laki-laki yang sepertinya seumuran. Memiliki paras yang tampan, dan memiliki tatapan yang sangat dingin dan dalam. Bukannya geer, kedua orang itu, Tuan Malik dan entah siapa laki-laki yang ada di samping kanan Tuan Malik, ikut menatap Ela juga dengan tatapan yang super dingin dan tajam.

“Malik, kamu nggak lupa, kan, Sayang?” tanya suara itu lembut dan hangat, membuat Ela yang menunduk menatap keasal suara.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Itu suara milik Nyonya Citra yang sedang melempar senyum yang sangat manis dan hangat pada Tuan Malik. Tuan Malik yang membalas senyum hangat ibunya dengan tak kalah hangat juga, dan melihat senyum Tuan Malik, entah kenapa, jantung Ela rasanya ingin meledak di dalam sana, dan Ela tidak tahan, Ela segera membuang tatapannya kearah lain. Dan bertemu pandang lah Ela dengan ibunya, yang berada di belakang Tuan Dani, Papa Tuan Malik. Ibunya terlihat menatap dalam dan penuh arti pada dirinya, dan Ela melempar senyum tipis untuk ibunya.

Namun, senyum tipis Ela lenyap di saat ...

“Malik tidak mungkin lupa, Ma. Sepertinya, calon istriku, sangat suka dengan puding buatan kepala pelayan kita, makannya terlihat lahap, dan aku nggak tega mengganggu kesenangan calon istriku,” ucap Malik dengan suara yang sangat-sangat lembut. Dan Malik terlihat merogoh sesuatu dari dalam saku celananya.

Sebuah beludru warna hitam kotak sudah ada dalam genggamannya Malik saat ini.

“Apa itu, Mas?” Tanya suara itu lembut dengan raut wajah yang sangat Bahagia. Jelas itu adalah suara milik Sandra, yang tangannya sudah di genggam dan di remas lembut oleh Malik saat ini.

“Izinkan aku untuk memakaikan kalung berlian turun temurun milik keluarga papaku di lehermu, Sayang,” ucap Malik lembut. Mendapat anggukan haru dari Sandra.

Sandra yang duduk di samping Malik segera memberi lehernya, dan dengan sangat lembut sekali, Malik mulai memakaikan kalung itu, dan di saat kalung sudah selesai di pakaikan di leher Sandra dan Malik sedang mengecup kening Sandra. Tepuk tangan mengisi ruang makan yang sangat mewah dan elegan malam ini. Semua orang yang ada di meja makan, total 7 orang wajahnya terlihat bahagia dan sumringah. Orang-orang itu ada mama dan papa Malik, Malik, Sandra, kedua orang tua Sandra dan Kakak laki-laki Sandra. Namanya Arion.

Ela? Wajah Ela semakin pucat, entah kenapa, hatinya terasa semakin sakit dan sesak di dalam sana. Sedangkan ibu Ela, terlihat

tersenyum diam-diam melihat semuanya. Sangat berbanding terbalik dengan Ela anaknya.

“Kamu yang menunduk, kemari sebentar,” ucap suara itu dengan nada beratnya, membuat semua orang sontak menatap kearahnya. Suara berat barusan adalah milik kakak laki-laki Sandra yang duduk tepat di samping kanan Malik.

Ela? Ela yang di tatap kakak Sandra, dengan bingung, menunjuk dirinya sendiri.

“Ya, kamu. Kamu terlihat masih sangat muda, pelayan yang lainnnya karena umur mereka terlihat tua dariku, aku agak sungkan untuk memerintah dan minta tolong padanya,” ucap suara itu masih dengan nada beratnya. Ela dengan takut-takut, dan ragu. Plus perasaan tidak enak. Mulai melangkah kearah Kakak Sandra. Yang artinya Ela mendekati Tuan Malik juga. Tuan Malik yang tatapannya juga sedang menatap ke arah Ela saat ini.

Rasanya jantung Ela ingin meledak di saat Ela sudah berdiri di antara Tuan Malik dan laki-laki yang ada di samping Tuan Malik.

“Ada yang bisa saya bantu, Tuan?” Tanya Ela lembut dan sopan.

“Tanganku tiba-tiba kram. Tolong, tuangkan teh hangat itu ke dalam cangkirku,” ucap Kakak Sandra masih dengan nada beratnya yang langsung di angguki dengan patuh oleh Ela.

Ela yang melempar senyum sopan pada kakak Sandra. Tapi, senyum Ela lenyap. Di saat ... di saat di belakang pantatnya, seperti ada tangan yang sedang meremas-remas dan mencubitnya, dan tidak hanya sampai di situ, tangan lebar dan kekar itu juga dengan berani sudah masuk ke dalam rok pendeknya membuat Ela dengan wajah yang super pucat dan takut-takut menatap kearah kakak Sandra yang terlihat mengedipkan sebelah matanya kepada Ela, dan menatap Ela dengan tatapan cabulnya.

“Aku juga ingin teh hangat, tuangkan juga untukku,” ucap suara itu tegas, membuat Ela kaget; membuat Kakak Sandra juga kaget dan reflek melepas remasan dan elusannya pada pantat mungil tapi montok dan berisi milik Ela.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Dan Ela dengan kedua lutut yang gemetar hebat, menoleh ke arah Tuan Malik, dan mulai menuang teh dengan tangan gemetar ke dalam cangkir Tuan Malik.

Ela ingin segera pergi dari tempat ini, tapi di saat Ela ingin beranjak pergi. Tuan Malik

“Jangan dulu pergi, tuangkan teh itu untuk calon istriku juga,” titah Tuan Malik masih dengan suara tegasnya.

Ela jelas mengangguk patuh, tapi belum sempat Ela menuang teh ke dalam cangkir Nona Sandra. Suara semburan minuman yang ada dalam mulut Tuan Malik mengagetkan semua orang bahkan Tuan Malik yang ada di samping kiri Ela saat ini sudah bangkit dari dudukannya di atas kursi dan wajahnya terlihat sangat marah dan merah padam.

Dan Tuan Malik...

“Siapa yang membuat teh ini tadi?” tanya Tuan Malik dengan nada dinginnya.

Dan mendengar pertanyaan Tuan Malik barusan, wajah Ela semakin pucat pasi dan dengan lemas Ela mengangkat tangannya.

“Saya, Tuan,” cicit Ela takut dan lemah...

Dan Ela semakin takut di saat Tuan Malik terlihat membuka mulutnya dan mengambil sesuatu dari mulutnya. Sebuah kancing baju.

“Kamu ingin membunuhku? Kamu ingin membunuh kami semua malam ini.”

“Tidak! Itu tidak benar. Saya ... saya—”

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat melayang pada pipi kanan Ela bahkan membuat Ela terjatuh mengenaskan membanting pipi kanannya di atas meja besar dan panjang yang berisi banyak makanan itu... dan setelah menampar Ela. Tanpa kata dengan wajah merah padam, kedua mata memerah. Malik segera melangkah meninggalkan ruang makan... tidak mendengar panggilan baik dari mamanya maupun dari Citra yang ikut memarahi bahkan menampar Ela juga saat ini.



Part 18

Malik meremas rambutnya kuat dan kasar. Ah, tidak hanya meremas, tapi Malik juga menjambak rambutnya, berharap rasa sakit dan bayangan bagaimana melayangnya tubuh mungil Ela di atas meja tadi karena tamparannya, menari-nari bagai kaset rusak di kedua mata dan ingatan Malik saat ini.

Sial! Sial! Sial! Demi Tuhan! Apa ada apa dengan dirinya, dan apa yang sudah ia lakukan tadi? Malik bingung, Malik tidak mengerti, kenapa bisa ia sejahat dan selicik tadi. Ya, Malik merasa sangat jahat dan licik. Demi Tuhan, tidak ada kancing baju dalam teh yang Ela tuangkan dalam cangkirnya, tidak ada sama sekali kancing baju, Malik ingatkan sekali lagi.

Kancing baju tadi adalah kancing baju milik Malik, kancing yang Malik masukan dengan sengaja ke dalam cangkirnya tanpa semua orang lihat dan sadari. Kancing yang di dapat Malik karena Malik menarik kuat kerah bajunya sampai terlepas. Di saat kedua matanya dengan terang-terangan melihat ... melihat tangan laknat Arion. Arion kakak kandung Sandra yang meremas pantat Ela, melakukan pelecehan pada Ela. Pada Ela yang tidak menolak. Karena Malik yakin, Ela pasti menyukai bagaimana tangan laknat Arion bermain di pantatnya. Sangat murahan!

Namun, ada apa dengan dirinya. Kenapa ia repot-repot dan merasa marah?

“Argh! Aku terlalu peduli pada kaum perempuan, membenci laki-laki cabul dan mesum. Ya, itu alasan ketidaksukaanku melihat tangan laknat Rion yang ada di pantat Ela jalang! Ela sangat sialan. Besok ... aku akan mengeskakan. Yang bekerja di rumah ini, dilarang memiliki jiwa dan tubuh yang murahan! Dan nggak usah merasa bersalah, Malik. Kamu membenci laki-laki yang mesum, melecehkan perempuan dan kamu laki-laki yang bertanggung jawab. Kamu menampar Ela, ibunya Arum harus berterima kasih sama kamu. Ela sudah lama kerja di rumah ini. Wajar kamu sedikit

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

perhatian padanya dan memberi hukuman ringan dengan menampar pipinya. Kamu pantas memberi hukuman pada Ela agar sebagai pembantu di rumah ini, ia tidak berlaku murahan lagi,”ucap Malik dengan geraman tertahannya.

Namun, sial! Rasa sakit dan pusing masih melanda Malik. Dan sepertinya untuk mendinginkan kepalanya, Malik akan mandi dulu baru kembali ke ruang makan untuk minta maaf pada keluarga calon istrinya dan pada calon istrinya karena sudah ia tinggalkan begitu saja karena insiden tadi.

Ya, Malik harus memohon maaf pada Sandra. Karena Malik lah yang sudah mengacaukan acara ini malam ini, bukan Ela. Malik terlalu peduli, sehingga risih dan marah meliat Ela dilecehkan oleh Arion.

Intinya Malik sebagai manusia, memiliki sifat dan hati yang sangat baik. Ya, itu alasan dari apa yang sudah ia lakukan 10 menit yang lalu. Tidak lebih dari itu.

Ela tidak berani menatap wajah ibunya terlebih menatap kedua matanya ibunya. Ibunya yang menatap Ela dengan tatapan tajam dan marahnya. Dan Ela tahu apa alasan ibunya marah pada dirinya. Tapi, walau sedang mara padanya, ibunya tetap peduli dan sangat sayang padanya, karena sejak 4 menit yang lalu, ibunya dengan lembut dan hati-hati sedang mengompres pipi dan sudut bibirnya yang robek.

Dan sepertinya, luka di pipi dan bibirnya sudah selesai di obati ibunya, melihat ibunya yang dalam diam, masih dengan wajah datarnya sedang membereskan alat-alat yang di gunakan untuk mengompres.

“Sudah selesai, ibu sudah memaafkanmu, dan ibu mau, kamu segera tidur,” ucap Arum dengan nada yang sudah sedikit melunak.

Mendapat anggukan patuh dari Ela. Ela yang dengan pelan-pelan membaringkan dirinya di atas ranjang.

“Ela nggak mau ibu di marahi, lebih baik Ela saja yang di marahi dan di pukul. Ela sayang ibu,” ucap Ela pelan, membuat langkah ibunya yang ingin menuju kamar mandi terhenti.

“Tidurlah, ini sudah jam 1 pagi. Lain kali, jangan berbohong lagi hanya untuk menyelematkan ibu. Ibu yang membuat teh itu, bukan kamu.”

“Tugas ibu adalah melindungi kamu, kalau kamu berbohong lagi hanta untuk melindungi ibu. Ibu nggak akan memaafkan kamu lain kali, Ela. Percayalah, Sayang. Melihat kamu yang ditampar, rasanya sakitnya satu juta kali lipat di rasakan oleh ibu saat ini. Tidurlah, jangan lupa kirim doa untuk Bapakmu. Ibu mau menyelesaikan sisa pekerjaan ibu di dapur,” tegas Arum yang hanya mendapat anggukan patuh dari Ela yang sudah menutup kedua matanya rapat.

Setiap kata yang keluar dari mulut ibunya, akan Ela turuti dan patuhi karena selama 20 tahun, ibunya sudah membesarkan dirinya dengan susah payah tanpa ada sosok ayah atau suami yang membantunya.

Berkali-kali, Arum mencuci wajahnya dari air yang mengalir di wastafel dapur. Berharap air mata yang masih mengalir di kedua matanya saat ini, bisa berhenti mengalir. Sialnya. Air matanya malah mengalir kian menjadi-jadi. Membuat Arum semakin membenci dirinya yang lemah dan tidak ada guna sedikitpun.

Membuat Arum sangat menyesali. Kenapa ia harus melahirkan Ela dulu. Andai bisa memilih dan balik ke masa lalu. Arum tidak mau hamil dan melahirkan anaknya Ela kalau Arum tahu, hidup anaknya sangat malang seperti saat ini.

Hancur hati, Arum. Berdarah-darah hati Arum di dalam sana, melihat Malik yang menampar pipi anaknya Ela yang sudah Malik hancurkan masa depannya tanpa Malik laknat itu tahu, karena ingatan tentang hal itu, sudah dihapus paksa oleh Nyonya Citra yang kejam.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Apakah ini balasan dari dosa yang sudah hamba lakukan? Hamba sudah merebut paksa suami hamba dari kedua orang tuanya yang tidak suka pada hamba karena kemiskinan hamba?”

“Ya, ini pasti balasan dari dosa hamba, karena sudah melukai hati kedua orang tua Mas Faris.”

“Andai mas Faris tidak memilih saya dan mendengarkan kedua orang tuanya, pasti Mas Faris tidak akan meninggal lebih cepat karena sakit dan kekurangan biaya, pasti Ela juga tidak akan semenderita saat ini. Hamba sangat menyesal. Hamba memohon maaf dan ampun—”

“Tidak ada yang perlu di sesali, Mbak Arum. Semua sudah garis takdir. Apa yang sudah terjadi. Yang sudah Mbak Arum, almarhum suami Mbak Arum, dan Ela lalu selama ini sudah garis takdir dari Tuhan. Dan untuk memulai agar hidup Mbak dan Ela tertata dan lebih baik lagi. Berhenti lah bekerja di rumah ini, malam ini juga sebelum Tuan Malik membawa Ela. Mbak... Mbak kabur saja dengan Ela malam ini juga. Ini, ada sedikit uang dari saya, 10 juta untuk tambahan modal Mbak Arum dan Ela. Keluarlah dari rumah ini, Mbak. Bodoh menurut Afni Mbak terus bertahan di rumah ini. Masih banyak pekerjaan yang lebih baik dan lebih layak di luar sana. Mbak cantik dan Ela juga cantik,” ucap Afni dengan nada serius dan tatapan tulusnya. Tangannya menyodorkan paksa satu amplop berisi uang 10 juta pada Arum.

Pada Arum yang saat ini terlihat menggelengkan kepalanya kuat, dan kembali, air mata mengalir bagai air hujan di kedua mata Arum, membasahi kedua pipinya yang pucat bahkan sangat pucat saat ini.

“Kenapa Mbak Arum? Apa ada yang sakit?”

“Hatiku yang sangat sakit saat ini, Afni. Hatiku yang sangat sakit dan perih saat ini. Keinginan untuk pergi ada dari rumah ini sejak 7 tahun yang lalu, sejak 6 tahun yang lalu. Tapi, nyatanya aku nggak bisa pergi dari rumah ini. Aku nggak bisa dan nggak akan sudi pergi dari rumah ini. Sebelum cucu laki-lakiku yang Ela lahirkan 5 tahun yang lalu aku ketahui keberadaannya dimana Nyonya Citra dan Tuan Dani sembunyikan. Dan yang lebih membuat aku takut di setiap detiknya selama 5 tahun yang sudah berlalu tanpa semua

Sabana Liar

orang tahu, cucuku ... apakah masih hidup atau sudah dibunuh atau bahkan di buang oleh Nyonya Citra dan Tuan Dani, Afni. Cucu laki-lakiku, anak Ela dan Tuan Malik di bawa kabur oleh anak buah kedua orang tua Tuan Malik di malam Ela melahirkan cucuku.”

Part 19



Malik dan Ela akan terbang sore nanti menggunakan jet pribadi. Sebenarnya terbang siang, tapi Malik dan juga Dani papanya ada urusan penting yang harus di lakukan dari pagi sampai siang di kantor. Sehingga jadwal terbang siang ke sana, di tunda menjadi sore.

Sementara Ela yang pemalu, perasa, walau sudah Nyonya Citra dan Tuan Dani suruh istirahat dan tidak membersihkan serta menyiram bunga dan tumbuhan yang ada di kebun, tetap Ela lakukan.

Toh, semua bajunya dan juga 3 papan vitamin serta hp noki* senter beserta casnya sudah ibunya masukan juga ke dalam ransel ukuran sedangnya sehingga saat ini dengan santai, Ela sedang menyiram dengan hati-hati bunga matahari milik Nyonya Citra yang sedang tumbuh besar dan berbuah saat ini.

Namun, kegiatan Ela yang sedang menyiram, harus berhenti di saat

“Pantas bunga-bunga yang ada di taman ini cepat hidup dan tumbuh. Terlihat segar-segar juga. Kamu memperlakukan tanaman-tanaman itu dengan tulus dan hati-hati. Tidak salah ya, anakku Malik mengajak kamu untuk ikut dengannya, kamu jadi pelayan anakku di sana. Kamu orang yang tepat, dan yang paling penting, kamu terlihat nggak kegatalan dan silau dengan apa yang anakku Malik miliki. Bisa kamu simpan dulu pekerjaannu, nanti akan di selesaikan oleh, Nunung. Ikutlah aku, Ela. Ada hal yang ingin aku berikan dan kasih tahu kamu sebelum kamu dengan anakku Malik dan Pak Amran pergi sore nanti,” ucap Nyonya Citra tegas. Dan perempuan cantik itu, tanpa menunggu balasan atau sahutan dari Ela. Dengan wajah angkuh, dan seriusnya sudah berjalan meninggalkan Ela.

Ela yang mau tidak mau, mengikuti langkah Nyonya Citra dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Ela... Ela tiba-tiba merasa tidak enak dan sangat takut saat ini.

Ela bingung, kenapa ia di suruh duduk di kursi ini, kursi mahal dan empuk yang baru pertama kali Ela duduki selama ia hidup 20 tahun di dunia ini, dan yang membuat Ela tidak enak juga. Ia yang duduk, sedangkan Nyonya Citra berdiri tepat di samping kirinya. Membuat Ela sumpah, merasa sangat-sangat tidak enak dan tidak nyaman.

“Anakku Malik sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit, dia harus suntik vitamin dulu. Kota yang akan kalian datang sangat dingin. Jadi, kamu juga harus suntik vitamin, takutnya kamu tidak tahan dingin di sana. Dan supaya aman, kamu harus suntik juga, biar imun tubuhmu kuat dan kamu bisa melayani anakku Malik dengan baik juga di sana.”

“Turunkan rok yang kamu pakai, kamu harus segera di suntik.”

“Maaf, Nyonya Citra. Bisakah, apa yang ingin anda lakukan pada anak saya di tunda sebentar? Saya baru mendapat pesan dari, Tuan Malik. Pesan tuan Malik, pesan yang ia kirim harus di sampaikan secara rahasia pada anda. Sudah Tuan Malik hubungi anda, tapi tidak anda angkat panggilan Tuan Malik, Nyonya Citra,” ucap suara itu dengan nada tegas dan raut wajah yang sangat serius. Membuat Ela maupun Nyonya Citra sontak menatap keasal suara yang ada di ambang pintu sana.

“Ibu...” ucap Ela pelan. Mendapat anggukan pelan dari ibunya yang sudah melangkah mendekati Ela dan juga Nyonya Citra.

“Keluirlah sebentar. Ibu harus menyampaikan pesan Tuan Malik. Keluar cepat, Ela. Mungkin pesan itu sangat penting untuk anakku, dan sialnya, ponselku ada di kamarku saat ini.” Itu suara tegas milik Nyonya Citra membuat Ela bangun dengan cepat dan berlari terbirit-birit keluar dari salah satu kamar tamu yang ada di lantai satu rumah ini.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Sisa hanya Arum dan Citra saat ini yang sedang saling menatap satu sama lain dengan tatapan penuh arti. Arum lah yang menatap Citra dengan tatapan penuh arti, sedangkan di tempatnya, Citra terlihat sangat penasaran.

“Segera katakan, apa isi pesan dari anakku, Malik.”

“Maaf, saya bohong. Tidak ada pesan dari, Tuan Malik,” ucap Arum dengan nada teganya, tatapannya ada pada tangan kanan Citra yang memegang suntikan, dan juga tatapan Arum berada pada meja yang ada di samping kiri tempat duduk anaknya. Menatap pada botol kecil yang berisi cairan...cairan Kb. Kb 3 bulan. Arum tidak bodoh untuk tidak bisa mengenalinya, obat apa yang ada di atas meja saat ini.

“Kamu ... Kamu kurang ajar.”

“Terserah Anda mau mencaci atau memukul saya. Tidak ada seorang ibu pun di dunia ini yang mau anaknya kenapa-napa,” potong Arum cepat ucapan penuh amarah Citra. Citra yang wajahnya terlihat merah padam saat ini.

Namun, melihat nafasnya yang sudah tidak setersengal seperti 10 detik yang lalu, detik ini Citra sudah terlihat tenang, artinya Citra sudah bisa mengendalikan dirinya. Dan Citra menatap Arum dengan tatapan yang super-serius dengan Arum yang terlihat tidak gentar dan takut di depannya saat ini.

“Kamu tidak mau kan, anakmu yang masih kecil itu hamil lagi?” tanya Citra dengan wajah yang super-super dingin. Dan kedua tangan Citra terlihat mengepal erat dan suntikan yang ada di tangan kanannya, sudah Citra lepaskan begitu saja melihat reaksi Arum saat ini. Arum di depannya terlihat sedang tersenyum saat ini. Arum tersenyum ejek pada dirinya. Kurang ajar!

“Artinya, anak Nyonya masih bejat. Apa iya, Tuan Malik menodai anak saya, selain karena mabuk, mungkin anak saya sudah di incar sebelumnya, dan Nyonya saja tidak percaya dengan anak Nyonya, apalagi saya. Batalkan saja anak saya untuk ikut anak Nyonya. Suruh saja Shasa saja yang pergi dengan Tuan Malik...”

“Dan saya tidak mau, anak saya di suntik Kb 3 bulan. Hal itu bisa mengeringkan rahim anak saya.”

“Diam sialan! Kamu tidak mau anakmu hamil lagi, kan? Melahirkan anak, lalu anaknya atau cucumu aku ambil untuk aku dan suamiku bunuh?” ucap Citra dengan geraman tertahannya. Dan Citra tersenyum puas melihat raut kaget dan wajah pucat pasih Arum di depannya saat ini.

“Jadi ... jadi cucu saya ... cucu saya sudah Anda bunuh?”

“Ya! Sudah aku bunuh. Jejak kesalahan yang dilakukan anakku Malik semuanya harus musnah, Arum. Sama satu lagi, Arum. Bukan hanya kasta sosial yang buat aku tidak sudi anakku Malik menikahi anakmu. Selain kasta sosial yang beda, aku tidak mau anakku Malik bernasib sial seperti omnya. Hanya karena menikahi rakyat jelata seperti kamu, Om Malik jadi meninggal. Karena kamu juga, bahkan suamiku kecelakaan dan hilang ingatannya karena ingin menjunungi adiknya 18 tahun yang lalu yang sakit dan pada akhirnya meninggal. Kamu bangsat dan pembawa sial. Pasti anakmu Ela juga pembawa sial. Aku jijik dan sangat mengutuk. Kenapa Malik harus bersepupu dengan anak sialanmu itu!”



Part 20

Air mata ingin jebol dari kedua mata, Arum. Tapi, Arum tahan sebisa mungkin, dan Arum tidak sudi mengeluarkan air matanya di depan Nyonya Citra yang sedang menertawakan dan mengejek dirinya saat ini di depannya.

Dirinya yang merasa sakit hati, dan merasa semakin menyesal untuk semua yang sudah terjadi dalam hidupnya, terlebih dalam hidup almarhum suaminya dan juga dalam hidup anaknya Ela.

Ya, suami Arum adalah adik kandung dari Tuan Dani. Intinya semua yang di ucapkan oleh Nyonya Citra sangat benar. Sekali lagi, Arum tekankan, suaminya atau Papa kandung dari Ela adalah Fari, Faris yang tidak lain dan bukan adalah adik Tuan Dani. Tuan Dani juga yang tidak lain adalah Om Ela. Dan Malik dan juga Ela adalah sepupu.

Kenapa dunia sesempit ini? Arum mengetahui kalau Tuan Dani adalah Kakak almarhum suaminya 6 tahun yang lalu, dua hari setelah insiden Malik menodai anaknya Ela.

Arum yang hancur, terpukul, selalu mengadu pada suaminya yang ada dalam selembur foto. Dan Nyonya Citra tidak sengaja melihat foto itu bahkan foto pernikahannya dengan suaminya, dan terbongkarlah semuanya.

Nyonya Citra mengetahui, dialah dalang yang buat suaminya kecelakaan dan Arum mengetahui kalau Tuan Dani adalah Kakak suaminya. Yang selalu suaminya banggakan sekaligus iri, karena Tuan Dani adalah anak emas di keluarga, berbeda dengan suaminya Mas Faris yang tidak memiliki prestasi gemilang seperti kakaknya, Dani.

“Semoga kamu semakin sadar diri, setelah aku ingatkan lagi, kalau kamu hanya pembawa sial dalam keluarga suamiku. Kamu wanita sial! Pasti anakmu juga mengikuti kamu. Pembawa sial juga. Makanya aku tidak sudi Ela anakmu hamil cucuku lagi. Tidak sudi Ela anakmu di nikahi anakku, Malik! Aku nggak sudi! Karena Ela

tidak pantaas untuk jadi menantu dalam keluarga ini. Dan juga, kasian bukan apabila anakmu hamil lalu melahirkan dan bayinya akan aku dan suamiku ambil dan bunuh lagi? Sangat sangat kasian.”

“Anda tidak perlu khawatir, sebelum anda berinisiatif untuk menyuntik kb anak saya, Ela. Saya sudah terlebih dahulu menyediakan pengaman yang aman untuk anak saya, karena saya yakin, kejadian anak Anda pasti akan kambuh lagi, kan, Nyonya? Nyonya saja tidak yakin pada anak nyonya. Dan maaf, satu ucapan Nyonya yang tidak akan saya percaya. Binatang saja tidak ada yang membunuh darah dagingnya, pasti cucu saya masih hidup. Sebelum saya bertemu cucu saya, dan cucu saya ikut bersama saya dan ibunya, Ela. Saya tidak akan pernah mau keluar dari rumah ini, Nyonya. Tidak akan pernah!”

Ela maupun Pak Arman yang menjadi supir sore ini dan yang akan menjadi supir Malik juga di kota tempat Malik bekerja, bingung, karena Tuan Malik yang duduk tepat di belakang bangku kemudi, menitah dengan suara yang sangat dingin agar Pak Arman menghentikan mobilnya di pinggir jalan, dan mobil sudah berhenti 1 menit yang lalu, tapi Tuan Malik masih diam di belakang sana, membuat Ela dan juga Pak Arman sangat bingung.

“Kenapa sangat goblok? Kamu duduk di belakang denganku, Ela. Turun cepat! Pindah tempat dudukmu!” ucap Malik dengan geraman tertahannya. Wajahnya terlihat merah padam. Urat-urat di keningnya bahkan menonjol keluar.

Membuat pak Arman yang mengintip di atas kaca spion yang ada di atas kepalanya, segera membuang tatapannya kearah lain. Tidak berani menatap wajah Tuan Malik yang terlihat sangat-sangat muram saat ini.

Melihat Ela yang lelet, Pak Arman mengode Ela dengan hati-hati agar segera menurut ucapan Tuan Malik dan pada akhirnya karena tidak ada pilihan apalagi bisa menolak. Ela segera turun dari mobil untuk mengganti tempat duduknya. Dan pintu mobil baru terbuka sedikit. Ela kaget bukan main, dan reflek menghindar di

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

saat pintu mobil di buka kasar dan lebar oleh Tuan Malik, dan bahkan pergelangan tangan Ela di tarik kasar juga sehingga tubuh mungil Ela terjatuh menimpa tubuh Tuan Malik. Tapi, hanya berlangsung sekitar 3 detik kedua tangan Ela menempel dengan dada Tuan Malik, karena cepat-cepat, tubuh Ela sudah di dorong oleh Malik. Membuat Ela meringis kesakitan.

“Tadi, kepalaku terasa sedikit pusing, tapi sudah tidak pusing lagi, tapi tetap lah duduk bersamaku di sini, pijat saja nanti kepalaku,” ucap Malik cuek. Dan tatapan Malik sudah ada pada ponselnya saat ini.

Ela yang ada di samping Malik, hanya bisa mengganggu dengan pasrah dan patuh. Sedangkan Pak Arman yang sudah kembali melajukan mobil hanya bisa mengelus dada secara diam-diam dan menghembuskan nafas ngeri, melihat sifat kasar Tuan Malik.

Dan tidak terasa, Malik dan Ela sudah berada dalam mobil 20 menit lamanya dan untuk sampai pada bandara yang di tuju, masih sekitar 20 menit lagi. Bahkan pekerjaan yang sedang Malik kakukan sejak 20 menit yang lalu lewat ponselnya, akhirnya selesai. Malik saat ini menyimpan ponselnya ke dalam saku celananya dengan terburu. Ada hal penting yang ingin Malik lakukan sejak 2 minggu yang lalu. Bahkan sangat-sangat ingin Malik lakukan dan dambakan yaitu

“Kenapa dengan sialannya, wajah polosmu yang agak pucat seperti mayat hidup, terlihat menarik di kedua mataku, Ela?” ucap Malik dengan geraman tertahannya. Dan tangan kekar dan besar Malik, sudah menari dengan sangat lembut dan hati-hati di atas kulit wajah polos Ela yang sangat mulus saat ini. Tapi, sedikit berkeringat. Karena tidak ada *cream* atau *make up* apapun yang Ela pakai.

“Kenapa ... kenapa bibirmu ...” bisik Malik lirih. Kini, jempol tangannya bermain di kedua bibir tipis dan merah Ela.

Ela yang saat ini sudah tertidur karena merasa mabuk dan mual sejak Ela pindah tempat duduk, ingin muntah juga, tapi karena takut sama Tuan Malik. Ela menahannya, dan memaksa agar kedua matanya tertidur saja walau mungkin nanti akan dimarahi, tapi tak

apa. Dari pada ia membuat jijik dan mengotori mobil mahal milik Tuan Malik.

Tuan Malik yang saat ini, sudah merengkuh Ela ke dalam pelukannya dan mendekatkan wajahnya dengan wajah Ela. Bahkan hidung mungil Ela sudah bersentuhan dengan hidung super mancung milik Malik yang saat ini sedang menghirup rakus aroma wajah Ela. Wajah Ela yang selalu Malik rindukan, wajah Ela yang selalu Malik khayalkan selama di Belanda, kalau Ela ada di sampingnya, selalu menemaninya di setiap saat, di setiap detik. Tapi, ternyata semua itu hanya angan dan khayalan Malik semata yang tidak mungkin bisa terjadi.

“Sial! Sialan, Ela! Kamu sialan, Ela.”

“Dan kamu Raline, Sayang. Kenapa ... kenapa wajah kamu mirip sayang bahkan sangat mirip bagai pinang di belah dua Ela anak pembantu mamaku? Kenapa wajahmu mirip dengan wajah Ela anak pembantu mamaku, Raline sayang. Raline yang selalu aku cintai sampai kapanpun bahkan sampai aku mati sekalipun,” bisik Malik dengan nada suara dan raut wajah yang sangat-sangat terluka, menyesal, marah dan kecewa.

Kenapa ... Kenapa Raline cinta pertamanya di saat Malik baru umur 16 tahun di 20 tahun yang lalu, harus sudah ada di surga? Meninggalkan Malik seorang diri di dunia yang super fana ini? Kenapa, Tuhan?

Part 21



“Mas, biar aku aja,” ucap suara itu dengan nada yang sangat lembut, kedua bibirnya menyunggingkan senyum sehangat mentari pada seorang laki-laki yang sedang membaca buku dengan punggung yang bersandar sepenuhnya pada sandaran ranjang.

“Tapi, Mas nggak mau kamu capek. Turun ke dapur walau ada lift tengah malam begini,” ucap laki-laki itu dengan nada suara yang tak kalah lembut.

Tangannya yang berada di atas bel, untuk memanggil para pembantunya agar menghadap ke kamar, kini sudah berpindah pada wajah cantik Citra. Ya, Citra dan suaminya Dani yang sedang duduk di atas ranjang besar empuk dan mewah mereka saat ini.

Tadi, suaminya Dani, yang ingin tidur setelah menyelesaikan pekerjaan pentingnya, memutuskan untuk membaca buku sebentar karena belum mengantuk, dan beberapa saat yang lalu, Dani tiba-tiba ingin minum teh hangat. Dan Citra istrinya menawarkan diri, yang ingin membuat teh untuk suaminya.

“Nggak apa-apa. Untuk bakar lemak aku, Mas. Tadi sore makan baso sampai habis. Dan aku mau melayani serta berbakti sama suamiku,” ucap Citra dengan sebelah mata yang dikedipkan, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari suaminya. Citra dengan lincih karena memiliki tubuh yang proporsional dan bak remaja, sudah berada di atas lantai saat ini, dan sedang berjalan dengan santai untuk keluar dari kamar ini, dan membuat teh yang seenak mungkin untuk suami tercintanya.

Teh sudah selesai Citra buat. Dan teh yang ada dalam cangkir cantik dan mahal itu, kini sedang di tatap dengan tatapan dalam dan penuh arti oleh Citra.

Oleh Citra yang kedua matanya, memancarkan sinar ragu dan bimbang saat ini, dan Citra juga sejak 2 menit yang lalu selalu menghela nafas lelah.

“Aku... Aku nggak jahatkan, sama suamiku?” bisik Citra lirih sekali, sambil menggigit bibir bawahnya gugup dan gelisah.

Dan tangan Citra yang ada di atas meja, kini salah satunya sedang Citra gunakan untuk merogoh saku celananya, ada yang ingin Citra ambil dalam saku celananya. tangannya di dalam saku celananya sudah menggenggam apa yang ingin Citra ambil, dan jantung Citra rasanya ingin meledak di dalam sana dan sesuatu yang Citra ambil dalam saku celananya, sudah Citra letakkan di atas meja. Dengan tatapan Citra yang semakin tajam dan dalam pada plastik kecil yang berisi beberapa kapsul warna hijau.

“Maaf, Mas. Aku sayang kamu. Aku cinta kamu. Aku melakukan hal ini karena rasa cinta dan sayangku yang teramat sangat dalam pada buah hati kita, Malik. Maaf,” ucap Citra dengan senyum lirihnya.

Di tangan Citra saat ini, dalam sekejap sudah memegang sebutir kapsul dan saat ini, satu butir kapsul itu sedang Citra buka untuk mengambil bubuknya. Di saat kapsul itu sudah terbuka, dengan tangan gemetar, dan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana. Citra memasukan bubuk kapsul itu ke dalam teh suaminya.

“Maaf, Mas. Aku nggak mau ingatanmu kembali. Aku mau kamu seperti ini terus sampai kita semua mati bahkan sampai dunia ini runtuh. Dan kamu tenang aja, Mas. Obat untuk membuat ingatan Mas tentang masa lalu ini tidak bisa kembali, tidak ada efek sampingnya yang berarti. Sekali lagi, aku tidak mau ingatanmu kembali. Demi anak kita Malik dan demi diriku sendiri juga,” lirih Citra geram sambil mengaduk pelan dan hati-hati teh yang ada dalam cangkir itu agar bubuk tadi tercampur dengan merata. Bubuk yang dua kali sebulan akan Citra masukan ke dalam minuman suaminya sejak 6 tahun yang lalu hingga detik ini.

Citra nggak sudi dan suka apabila ingatan suaminya kembali. Suaminya mengenal Arum dan sesekali akan menceritakan Arum belasan tahun yang lalu. Citra juga tidak sudi harta suaminya yang

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

selama ini mereka kuasai adalah milik Arum juga, ah maksudnya milik anak Arum yaitu Ela sebanyak 40%.

Ya, kedua mertuanya yang sudah meninggal itu plin plan. Pada akhirnya mereka luluh dan mau menerima Arum dan juga anak Arum dalam keluarga besar ini, menyuruh suaminya 18 tahun yang lalu menjemput adiknya, tapi sayang, suaminya malah kecelakaan dan dua hari setelah suaminya kecelakaan dan 3 hari meninggalnya Doni suami Arum, serentak kedua mertuanya juga meninggal 18 tahun yang lalu.

Intinya Citra tidak sudi dan rela memberikan 40% itu untuk Ela. Semuanya harus menjadi milik Malik. Walau sebenarnya, dari 40% itu lebih banyak harta yang sudah suaminya kumpulkan sejak 18 tahun yang lalu, selepas kecelakaan, bisnis mereka semakin berkembang pesat. Citra hanya nggak suka, Arum yang kampungan dan pembawa sial hidup enak setelah membunuh adik iparnya secara tidak langsung 18 tahun yang lalu.

Part 22



Ela yang baru selesai mandi, baru selesai memakai pakaian juga berjengit kaget di saat pintu kamarnya di buka dengan agak kasar oleh seseorang dari luar, ah bukan dari luar. Setelah Ela melihat keasal suara, Ela baru menyadari kalau kamar yang ia tempati ada dua pintunya, dan yang membuka pintu kamar yang ada di tengah-tengah kamar ini adalah Tuan Malik.

“Tuan Malik,” bisik Ela susah payah, melihat Tuan Malik dengan kondisi telanjang dada berdiri di ambang pintu dengan tatapan bak laser pada Ela saat ini.

Ela yang reflek memegang handuk kecil yang membungkus kepalanya yang basah saat ini agar segera kering.

“Bodoh dan tuli! Sudahku bilang, bilas saja tubuhmu, jangan keramas, Ela. Kamu bodoh dan tuli!” ucap Tuan Malik terlihat marah di depan sana, membuat Ela sangat takut saat ini, tapi perasaan bingung lebih mendominasi Ela saat ini.

Sudah 3 kali dengan ini, Tuan Malik mengatakan agar ia jangan keramas. Entah apa alasannya. Tapi, karena Ela merasa pusing dan kepalanya terasa sangat berat, membuat Ela nekat membasahi rambutnya juga 5 menit yang lalu.

“Saya mendengar tadi, tapi ... tapi kepala saya terasa sangat pusing dan berat. Membuat saya keramas tadi ...”

“Terserah. Terserah kamu. Kamu sakit, tolong jangan merepotkanku nanti, ingat ... tujuan aku membawamu ke sini untuk jadi pelayan atau pembantuku. Kamu pembantuku, Ela. Tidak kah kamu merasa, kalau di kota ini, suhunya lumayan dingin malam ini, goblok! Makanya jangan putus sekolah, biar kamu tidak goblok!” ucap Malik benar-benar terlihat marah.

Membuat rasa takut, rasa bingung akan alasan Tuan Malik melarangnya keramas dan sudah Ela tahu alasannya. Ela ... Ela merasa sangat sakit hati dan sedih saat ini, dan Ela dengan kedua mata yang berkaca-kaca, tidak berani menatap kearah Tuan Malik.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Keringkan cepat rambutmu, setelah itu, pijat lagi kepalaku, rasanya kepalaku ingin meledak saat ini,” ucap Malik dengan nada rendahnya kali ini dengan kedua tangan yang terlihat memijat dan meremas keningnya agak kuat dan kasar.

Malik tidak menatap kearah Ela yang masih terpaku, segera melangkah menuju ranjang tempat tidur Ela. Kamar yang Malik pesan adalah *connecting room*, dan sepertinya Malik akan menginap semalam di hotel, dan besok baru Malik bertemu kepala desa di desa pertama yang akan Malik bangun *alf*ma*t*, pusat perbelanjaan yang lengkap dan jelas dengan harga yang agak murah dari kios-kios yang ada di desa itu.

Malik membaringkan dirinya pelan-pelan di atas ranjang, demi Tuhan ya. Di atas jet pribadinya tadi saja, Malik bahkan muntah dua kali, mengotori baju dan perut Ela yang Malik gunakan kedua pahanya untuk bantal kepala, dan menikmati usapan dan pijatan lembut tangan mungil dan agak kasar Ela pada kepalanya.

Lima menit waktu yang Malik berikan untuk Ela gunakan untuk mengeringkan rambutnya, dan tidak terasa, dengan kedua mata terpejam erat, Malik menghitung dalam hati, 5 menit sudah terlewat, artinya waktu yang Malik berikan sudah selesai, membuat Malik dengan pelan, membuka kedua matanya yang juga terasa sangat berat malam ini.

Malik tersenyum tipis, melihat tepat di samping kanan ranjang, Ela dengan rambut sebahunya yang di gerai, dan sudah kering, berdiri di depannya dan siap untuk memijat dan memanjakan kepala sialannya yang tidak bisa kompromi kalau besok adalah hari yang sibuk sekaligus melelahkan.

“Bagus, Ela. Segera naik ke atas ranjang, aku sudah tidak tahan lagi,” ucap Malik pelan dan Ela dengan patuh, naik dengan pelan-pelan di atas ranjang.

Tapi Ela bingung ...

“Apakah saya duduk bersila atau selondor, Tuan?”

“Selondor. Biar kakimu tidak kram,” ucap Malik cepat, memotong ucapan Ela.

Malik yang berbaring lurus tadi, kini sudah berbaring di tengah ranjang dan mengganti posisinya. Malik yang tinggi, membuat kakinya melayang di udara, dan Malik tidak peduli. Yang penting, kepalanya sudah berbaring di atas kedua paha Ela saat ini, dan juga wajahnya sudah berhadapan dengan perut rata Ela. Ela yang Malik yakini sedang menahan napasnya kuat saat ini, terasa dari tubuhnya yang terlihat sangat-sangat tegang saat ini, dan tubuh Ela semakin tegang di saat Malik.

Malik dengan kurang ajar, dengan tiba-tiba dan gila, ingin menjaili Ela. Malik menempelkan dan menenggelamkan wajahnya di depan perut rata Ela dan melingkarkan kedua tangannya juga erat di pinggang ramping Ela membuat Ela reflek memekik dan ingin melepaskan diri dari belitan tangan Malik. Tapi, Malik tidak peduli.

Malik ingin tidur dengan bantal paha Ela dan ingin menjadikan pinggang Ela sebagai gulingnya malam ini, atau sepanjang malam ini.

Toh, Ela pembantunya. Jadi, Malik bebas mau melakukan apa saja pada Ela. Minus memakai tubuh Ela. Ela gadis kampung, dan terlihat polos, pasti masih perawan, dan pantang bagi Malik untuk memerawani orang tanpa menikahnya. Andai Ela tidak perawan. Sudah Malik sikat, nanti akan Malik kasih uang banyak, toh ia sudah rusak di saat gadis, tapi sayang ... Ela anak Bi Arum masih perawan. Dan juga, nanti, Malik akan gaji Ela 3 kali lipat lebih besar dari gajinya menjadi tukang kebun mamanya, karena sudah ikut ia kemari.

Sandra yang sedang melihat barang-barang mewah dalam ponselnya untuk ia beli nantinya, merasa risih di saat mamanya yang ada di seberang sana, menatap dalam dan penuh arti pada dirinya sejak lima menit yang lalu.

Ada apa, sih? Sudah Sandra tawari mamanya, apapun yang mamanya mau akan Sandra bayar. Sandra yang akan traktir. Tapi, mendapat gelengan kuat dan menolak dari mamanya tadi. Membuat Sandra bingung.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Ada apa, sih, Ma? Sandra jadi merasa nggak enak lihat raut wajah mama saat ini,” ucap Sandra dengan tubuh bergidik kecil. Asli, raut wajah mamanya saat ini terlihat sedikit seram.

“Mama lagi khawatir, takut dan marah sama kamu,” ucap Bela, Mama Sandra pada akhirnya.

Jelas, ucapan Bela membuat Sandra bingung mendengarnya, karena seingat Sandra. Sandra tidak ada masalah atau membuat mamanya marah kemarin-marin bahkan sepanjang hari ini.

“Aku punya salah, Ma? Seingat Sandra tidak ada.”

“Ada. Kesalahan kamu besar. Kenapa kamu membiarkan Malik membawa pelayan perempuan? Kamu nggak takut? Perasaan mama nggak enak. Dia perempuan yang memiliki paras yang lumayan. Si Ela itu ‘kan anak kepala pelayan di rumah calon mertuamu?”

“Kenapa kamu nggak marah saja dan menyuruh Malik membawa salah satu *chef* yang ada di restoran mamanya, merangkap jadi babu juga. Mama takut, dua bulan dengan wanita itu, Malik akan berpaling darimu—”

“Berpaling dariku, Ma?” potong Sandra ucapan mamanya dengan raut wajah yang terlihat lucu dan menahan tawa saat ini.

Bela yang melihat anaknya, mengernyitkan kening bingung dan tidak suka. Bela yang serius tapi kenapa anaknya malah terlihat sedang ingin mengajak dirinya bercanda melihat raut wajahnya saat ini.

“Kamu mau mama kutuk? Mama lagi serius, San,” ucap Bela tajam, mendapat gelengan cepat dari Sandra.

Sandra yang terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu. Ada senyum kecil di kedua bibirnya. Wajahnya yang cantik semakin cantik karena berseri bahagia saat ini.

“Malik berpaling dariku, Ma? Jawabannya enggak. Malik enggak akan berpaling dariku. Malik adalah laki-laki yang sangat bertanggung jawab. Malik adalah paket komplit. Sempurna pokoknya. Ganteng, kaya, pintar, baik ... pokoknya sempurna. Dia, kan, yang ambil perawanku dua tahun yang lalu. Jelaslah, dia akan tanggung jawab. Sekali lagi, Malik tuh sangat bertanggung jawab.

Dan *thank you so much*, Ma ... Benar kata mama. Sandra lupa kasih tahu mama. Keluarga mereka agak kuat agamanya walau nggak kuat-kuat amat. Tapi, Malik ya gitu. Pantang buat sembarang nidurin anak orang, apalagi anak perawan. Ups. Aku adalah perawan pertama yang Malik tiduri. Ah, untung 3 tahun yang lalu, aku udah operasi lagi hymen atau keperawanan aku ya, Ma? Coba, aku nggak operasi perawan, terus Malik meniduriku 2 tahun yang lalu, pasti dia nggak akan noleh 2 kali ke aku, dan mungkin 2 tahun yang lalu, dia melempar uang padaku, lalu selesai ... ah, intinya aku senang banget, merasa beruntung karena udah nurut sama saran mama. Operasi perawan lagi, biar bisa gaet orang kaya. Orang kaya asli, bukan kayak Adrian bangsat itu. Adrian bangsat yang beruntung ambil hymen asli aku 5 tahun yang lalu, cih.”



Part 23

Ela melempar senyum yang sangat sopan dan hangat pada perempuan paru baya yang berjalan melewatinya untuk ke dapur. Dan di saat tubuh berisi perempuan paru bayah tadi sudah di telan oleh lorong panjang rumah ini, Ela terlihat menghela nafas lelah.

Tubuhnya yang duduk di atas sofa empuk dan terlihat mahal saat ini, terlihat sangat-sangat menegang kaku.

Sungguh Ela takut untuk menduduki sofa itu, Ela juga merasa tak nyaman, ia hanya duduk, tidak melakukan apapun selama 2 hari di kota ini. Di rumah ini.

Melakukan seperti membereskan rumah, memasak atau mencuci serta menyetrika pakaian Tuan Malik.

Semuanya di kerjakan oleh perempuan parubaya bernama Buk Mini tadi. Yang barusan selesai membereskan sisa makan Tuan Malik, yang sangat pagi-pagi sekali sudah berangkat bekerja. Membuat Ela bingung, apa gunanya ia di bawa kemari?

Di rumah kepala desa ini, bahkan ada dua pembantu yang bekerja, yang satu tugasnya bebersih, dan yang satunya lagi, tugasnya memasak.

Dan ya, sudah 2 malam Ela dan Malik tinggal di rumah Pak Kades yang lain di desa ini, total 3 hari mereka ada di kota ini, semalam Malik dan Ela menginap di hotel. Dan Ela sudah ingat, apa gunanya ia di bawa Tuan Malik ke tempat ini.

“Untuk mijit kepala Tuan Malik yang sering sakit,” bisik Ela pelan.

Tubuh Ela bergidik ngeri di saat ingatan Ela melayang pada 3 malam yang sudah Ela lewati dengan rasa takut dan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Di malam pertama, Ela ... sampai tertidur dengan posisi duduk sedang Tuan Malik masih setia berbaring di atas kedua pahnya, dan tangannya yang kekar, masih setia juga membelit pinggangnya sampai pagi.

Dan yang paling ngeri, Ela di suruh lagi memijat kepalanya kemarin dan tadi malam, masih dengan posisi yang sama ... Ela ... Ela yang tidur dalam keadaan duduk kaget di saat Ela terbangun di subuh hari, Ela berada di dalam pelukan Tuan Malik.

Tuan Malik yang tidur tidak pernah pakai baju, dan tubuh bagian bawahnya hanya di tutup oleh selembar *boxer* yang sudah longgar dan sangat tipis.

Sungguh, Ela takut terjadi hal yang tidak diinginkan yang menimpa dirinya. Setahu Ela, laki-laki yang bukan suami istri, tidak boleh ada di kamar yang sama, apalagi tidur dalam ranjang yang sama. Tapi, posisinya yang hanya sebagai pembantu, nenek dan kakeknya yang butuh uang untuk makan dan berobat di kampunh, membuat Ela sangat-sangat tidak berdaya.

Sudah pukul 12 malam, dan Ela tidak bisa tidur sama sekali. Tuan Malik belum pulang dari tempatnya kerja. Keadaan di luar sedang hujan gerimis. Ela takut di tempat kerja Tuan Malik kenapa-napa di sana. Biasanya sudah 2 hari berlalu, Tuan Malik akan pulang kerja pukul 10 malam dari tempat pembangunan gedung, tapi malam ini sudah lewat dua jam, dari jam pulang kerja.

“Apakah Tuan Malik sudah pulang? Dan sudah istirahat di kamarnya?” tanya Ela pada dirinya sendiri, dan kepala Ela terlihat menggeleng lemas. Ela tidak tahu jawabannya.

Tapi, selama 2 hari, pulang dari tempat kerja, Tuan Malik akan langsung masuk ke kamarnya, mandi di kamar mandi kamarnya, dan tidur di kamarnya untuk Ela pijat kepalanya.

Sudah cukup, Ela yang dititipi tugas oleh nyonya Citra agar menjaga Tuan Malik, menyiapkan dengan cepat dan tepat makanan dan segala kebutuhannya yang lain, Ela ... Ela sudah berdiri dari dudukannya di pinggir ranjang.

Ela dengan seluruh keberanian yang ia miliki, akan datang ke kamar Tuan Malik. Untuk melihat sendiri, apakah... apakah Tuan Malik sudah pulang bahkan sedang istirahat saat ini di kamarnya. Belum sempat Ela mengangkat bokongnya dari ranjang.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Ceklek

Suara pintu yang dibuka pelan oleh seseorang dari luar, membuat tubuh Ela menegang kaku, dan kedua mata Ela yang memancarkan sinar cemas. Segera menatap ke arah pintu dan kedua mata Ela melebar senang melihat Tuan Malik lah yang membuka pintu barusan.

“Tuan Malik,” ucap Ela pelan dengan senyum lega yang tersungging indah di kedua bibirnya.

Namun, senyum lega Ela lenyap di saat Ela baru sadar kalau Tuan Malik ... lebih tepatnya penampilan Tuan Malik ... terlihat sangat kacau saat ini. Kotor dipenuhi oleh tanah liat yang sudah kering, dan kedua mata Ela membulat takut melihat ... melihat pelipis Tuan Malik yang masih ada di ambang pintu sana terluka dan ada bekas darah yang sudah kering juga di sana.

“Tuan Malik. Apa yang terjadi dengan, Tuan?” tanya Ela takut dan Ela dengan langkah terburu mendekati Tuan Malik, tapi kode dari Tuan Malik yang angkat tangannya agar Ela berhenti, membuat Ela menghentikan langkahnya.

“Aku ingin mandi, ikut aku ke kamar mandi, Ela,” ucap Malik tanpa menatap ke arah Ela sedikit pun. Malik dengan langkah terburu, meninggalkan jejak tanah basah di lantai karena sepatunya yang kotor, menuju kamar mandi.

Ela dengan takut akan keadaan Tuan Malik jelas segera mengikuti langkah Tuan Malik. Ela sudah berdiri tepat di depan Tuan Malik yang sudah berdiri tepat di bawah shower saat ini.

“Darah di pelipis anda masih keluar. Ayo kita ke dokter—”

Suara Ela terhenti di saat dengan lembut, Malik meletakkan telunjuknya tepat di depan bibir Ela.

“Lepaskan pakaianmu, lalu setelah itu, lepaskan pakaianku juga nanti,” ucap Malik membuat kedua mata Ela melotot mendengarnya.

Belum sempat Ela mengeluarkan suara yang jelas berisi penolakan, Malik kembali memotong ucapan Ela.

“Kamu ikut mandi denganku. Gosok punggungku dan sabuni seluruh badanku. Rasanya sangat pegal. Tanah longsor dan aku hampir mati tadi karena tertimbun tanah. Tapi tuhan masih

sayang padaku. Cepat buka bajumu, aku ingin segera istirahat,” ucap Malik panjang lebar tanpa memberi waktu sedikit pun pada Ela. Yang tadi meneliti tubuh Tuan Malik dari ujung kaki hingga ujung rambut, untuk melihat apakah ada luka lain selain di pelipis Tuan Malik? Tapi, kini tatapan Ela sudah menatap takut sangat takut kearah lantai saat ini. Tidak berani menatap Tuan Malik yang menatap Ela dengan tatapan super dalam saat ini.

“Buka bajumu, sialan! Kamu ingin membunuhku? Kamu akan membusuk di penjara!” Ucapan Malik terhenti, melihat tangan mungil dan lentik Ela sedang melepaskan kancing demi kancing bajunya dengan tangan yang gemetar. Malik yang tak bisa menahan bobot tubuhnya lagi, mendekat ke arah Ela. Ia memegang kuat bahu Ela. bahu Ela yang sudah selesai membuka pakaiannya dan tertinggal baju dalam serta bh yang membungkus kedua payudaranya.

“Ssst, lututku sepertinya terluka. Singkirkan celana sialan ini. Lepaskan celanaku, Ela,” ucap Malik parau. Dan di saat Ela reflek melihat kearah lutut Tuan Malik.

Kedua mata Ela melotot, melihat celana bagian lutut Tuan Malik yang basah. Basah oleh darah merah segar... melihatnya, membuat Ela langsung menjatuhkan tubuhnya di atas lantai, dan membuka cepat ikat pinggang yang membelit pinggang Tuan Malik. Dan setelah ikat pinggang terlepas. Ela dengan cepat menurunkan celana jins Tuan Malik.

Di saat celana jins setumit yang Tuan Malik kenakan sudah Ela lepas, Ela kaget bukan main di saat Tuan Malik menarik tubuhnya agar berdiri dan Tuan Malik memeluk tubuhnya erat dan menenggelamkan wajahnya di cerukan leher Ela yang sedang menahan napasnya kuat saat ini, dan bahkan Tuan Malik menggigit leher Ela kuat membuat Ela hampir saja menjerit sakit.

Tapi, jeritan Ela tertahan di saat ada.

Brak

Suara benda yang terjatuh dengan kuat menghantam lantai, membuat Malik maupun Ela segera melepaskan pelukan antara satu sama lain, dan Malik serta Ela sontak menatap ke asal suara.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

“Kalian ... Kalian bermaksiat. Kalian mengotori desa kami. Penzina ... orang k*ta sialan! Katanya pembantu, ternyata pelacur yang dibawanya bersamanya... untuk menolak bala. Akan saya lapor ke kepala desa untuk menikahkan kalian berdua malam ini juga!”



Part 24

Ela sedikit pun tidak berani menatap ke arah istri Pak Kades yang duduk tepat di samping kanannya saat ini. Setia menemani dirinya sejak 15 menit yang lalu di dalam kamarnya. Kamar yang menjadi tempat, Bik Mini yang menangkap basah dirinya dengan Tuan Malik, dan yang paling penting, Bik Mini salah paham.

Bukan hanya Bik Mini, tapi semua orang yang ada dalam rumah ini, yang turut hadir di acara dadakan di tengah malam ini di saat jarum jam ada pada angka 2 pagi. Semuanya salah paham.

Namun, keadaannya dengan Tuan Malik dan posisi keduanya yang sangat intim, membuat semua orang, terlebih Mbak Mini tidak percaya ucapan Ela, dan tidak boleh laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri masuk ke dalam satu kamar mandi, apalagi untuk mandi bersama. Itu dosa besar dan bisa mendatangkan bala dan bencana di desa ini.

“Saya awalnya ragu kalau kamu adalah pembantu, Pak Malik. Habis kamu diperlakukan istimewa. Dia mengenalkan kamu pada kami sebagai pembantunya, tapi aneh ... kamu tidak disuruh kerja, malah Pak Malik memesan pembantu untuk mengurus dan memasak di rumah ini. Dipanggillah Buk Mini dan Buk Rahma.”

“Ternyata ada udang di balik batu. Kamu adalah maaf, simpanan atau pelacur Tuan Malik? Iyakah?” tanya Bu Kades dengan raut wajah tenangnya pada Ela yang wajahnya semakin pucat pasi mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Bu Kades.

Jelas, walau dengan lemah dan kaku. Ela menggelengkan kepalanya kuat, menolak ucapan Bu Kades yang mengatakan dia adalah simpanan atau pelacur Tuan Malik.

“Demi Tuhan, saya benar-benar pembantu, Tuan Malik. Saya bukan seperti yang Bu Kades—”

“Maaf, bukannya julid. Mana ada maling yang mau ngaku. Saya nggak jengkel, saya nggak jijik sama kamu, Ela. Saya malah

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

senang. Kamu sebagai wanita walau di nikahi secara agama dulu, enggak terlalu rugi dan nimbun dosa karena zina. Semoga kamu beruntung, dari gadis tidak benar, bisa menjadi istri yang baik dan dicintai oleh Tuanmu nantinya. Tuanmu atau Pak Malik terlihat baik. Suka sekali memberi anak-anak di sekitar rumah ini uang di setiap pagi sebelum beliau berangkat kerja. Asli, sih, kisah kamu *so sweet* banget. Dari pelacur dinikahi oleh orang kaya kayak Tuan Malik walau karena digrebek. Biasanya tidak ada yang kebetulan. Pasti ini sudah takdir dari, Tuhan. Oh, saya juga suka baca novel, gitu. Tentang hamil di luar nikah, *affair* kakak ipar dengan adik ipar, terus nikah paksa terus ujung-ujungnya jatuh cinta, uhhh sangat suka pokoknya. Gemas aja, biasanya cowok yang jual mahal. Tapi, ya, Ela. Ada loh di kampung ini, suaminya nikah lagi diam-diam, istrinya jadi gila. Entah apa kurang istrinya, istrinya cantik bagai poreselin, tapi walau gila, tuh suami bangsatnya sepertinya tetap make tubuh istrinya, walau gila dia tetap hamil dan melahirkan anak-anak yang bagai pinang dibelah dua dengan suaminya—” Ucapan dengan kedua mata berbinar Buk Kades terhenti di saat ada seseorang yang barusan membuka pintu kamar Ela. Membuat Ela yang menunduk dan Buk Kades yang menatap antusias Ela beberapa detik yang lalu, kini sudah menatap keasal suara.

“Bu Mini,” sapa Bu Kades dengan senyum.

Sementara Ela malu dan takut untuk menatap ke arah Bu Mini saat ini karena posisinya yang sangat tidak pantas dengan Tuan Malik, terus ada bekas gigitan Tuan Malik juga di lehernya, membuat Ela maupun Tuan Malik semakin tersudut dan tidak bisa mengelak. Ela malu sama Bu Mini. Ela semakin mendudukan kepalanya dalam di saat Bu Mini yang ada di ambang pintu, kini sudah berdiri tepat di depan Ela.

“Ini ... ambillah kalungmu, Nak Ela,”Ucap Bu Mini dengan nada hangat dan lembutnya.

Ela mendengar kata kalung segera mengangkat kepalanya dan menatap pada kalung yang sedang Bu Mini sodorkan pada dirinya. Dan Ela mengambil cepat kalung itu, kalung peninggalan papanya kata mamanya.

“Karena kalung ini alasan Ibu datang ke kamarmu 2 jam yang lalu, mau mengembalikan kalung yang berukir nama Ela yang ibu temukan di ruang keluarga. Tapi, ibu malah melihat hal yang lain juga ... Dan ayo, ijab qabul sudah selesai 2 menit yang lalu, kamu sudah sah jadi istri Tuan Malik. Kamu harus keluar untuk pergi menyelim suamimu dan menandatangani surat nikah siri kalian.”

Ela melangkah dengan kaki gemetar mendekati Tuan Malik yang duduk dengan wajah datar di depan sana, menatapnya dengan tatapan yang super dalam membuat Ela rasanya ingin muntah di tempat karena mual, tapi Ela menahan sebisa mungkin.

Untung ada Bu Kades yang menuntunnya saat ini, dan agar tidak terjatuh, Ela memegang kuat-kuat lengan Bu Kades. Dan Ela yakin, lengan Bu Kades mungkin akan ada jejak jemarinya di sana, tapi Bu kades diam-diam saja, tidak merasa sakit akan perbuatannya yang tak di sengaja. Menandakan kalau Bu Kades adalah orang yang baik, mengerti dan paham, apa yang sedang Ela rasakan saat ini.

“Stop, jangan melamun, lihat jalan, kita sudah sampai di tempat pengantin priamu. Duduklah dengan manis menghadap suamimu,” bisik Bu Kades pelan sekali yang hanya bisa didengar oleh Ela yang hanya bisa melempar senyum kaku dan terlihat sangat lirih saat ini pada Buk Kades.

Deg, jantung Ela rasanya ingin meledak, di saat Ela menatap ke arah Tuan Malik di depannya. Tuan Malik saat ini mengulurkan tangan padanya, dan Ela tersentak kecil di saat ada seseorang yang mencubit pelan perutnya, dan Ela reflek menoleh ke orang jahil itu, dan ternyata orang itu adalah Bu Kades yang masih setia berdiri tepat di samping kiri Ela.

“Sambutlah tangan suamimu,” bisik bu kades lagi lirih. Tanpa menunggu jawaban dari Ela, Bu Kades segera pergi.

Ela menelan ludahnya kasar, dan mengulurkan tangannya ragu, menyambut tangan Tuan Malik. Tangan Tuan Malik yang terasa sangat-sangat dingin dan tegang saat ini.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Istriku,” ucap suara itu dengan nada beratnya, bersamaan dengan tubuh Ela yang di tarik lembut agar segera duduk di atas lantai dan tanpa bisa Ela cegah dan hindari

Cup

Kecupan yang sangat lama, terasa basah, mampir di kening Ela oleh kedua bibir tuan Malik yang terasa sangat-sangat dingin di kening Ela saat ini.

Di saat dengan reflek Ela mendorong dada Tuan Malik agar segera melepas kecupannya, Tuan Malik untungnya langsung memberikan apa yang Ela mau, yaitu melepaskan pelukannya.

“Sebenarnya, istri yang cium punggung tangan suami dulu, tapi tak apa. Ayo, istri segera mencium punggung tangan suami,” ucap Pak Kades. Membuat Ela maupun Malik serentak menatap ke arah Pak Kades yang menatap Ela dan Malik dengan tatapan hangat di depan sana.

Dalam diam, masih dengan tangan yang gemetar, perut yang terasa sangat-sangat mules. Ela melakukan apa yang Pak Kades ucapkan. Mencium punggung tangan Tuan Malik. Tuan Malik yang tubuhnya terlihat menegang kaku di saat kedua bibir mungil Ela menempel dengan kulit tangannya dan Ela mencelos, di saat tangannya dengan kasar di tarik Tuan Malik dari tangan Ela.

Pak Kades yang melihat kejadian benerapa detik yang lalu, merasa tak nyaman. Kasar sekali Tuan Malik pada istrinya, sehingga Pak kades

“Tolong, Buk. Wajah pengantin wanita terlihat pucat, antar Nak Ela ke kamarnya.”

“Dan Pak Malik, tinggal dulu sebentar ya, Pak. Obati dulu luka, Bapak. Dokter sebentar lagi nyampe di sini, sekitar 3-4 menit lagi, dan semoga setelah bapak menikahi Ela, hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi pada desa kami. Sejujurnya, desa kami masih sangat kental dengan hal-hal yang spiritual dan gaib, apabila ada yang zina maka bala akan melanda desa kami, makanya mau tidak mau, bapak harus menikahi, Nak Ela.”

Sekian kali Ela mengucek matanya kasar menggunakan puunggung tangannya. Ela takut apa yang terjadi 15 menit yang lalu hanyalah mimpi buruk.

Tapi, sepertinya bukan mimpi buruk melihat cincin polos sederhana yang terpasang di jari manisnya adalah nyata, Ela dapat merasakan cincin itu.

Sungguh, Ela menyesal kenapa Nyonya Citra mengutusnya yang akan menjadi pelayan yang akan mengurus semua keperluan Tuan Malik untuk datang ke desa kecil ini. Kenapa? Bagaimana Ela tidak menyesal datang kemari bersama Tuan Malik.

2 jam yang lalu terjadi kericuhan hebat, dan juga ... Tuan Malik hampir di keroyok oleh para warga karena mengira mereka melakukan hal kotor dan mencemari desa ini, sehingga 15 menit yang lalu, mereka ... Ela dan Tuan Malik dinikahkan paksa oleh para warga kampung. Ela di ungsikan di kamar, sedangkan Tuan Malik melakukan ijab qabul di ruang keluarga bersama beberapa saksi, warga dan Pak Kades serta pemuka agama.

Dan betapa dingin serta menggigil tubuh Ela saat ini. Ela yang sedang duduk lemas di pinggir ranjang pengantin bertabur bunga melati di atas ranjang yang dengan baik hati di siapkan oleh istri kepala desa dalam waktu sekejap.

“Ela ... Ela takut, Ibu. Ela takut untuk bertemu dengan Tuan Malik.”

Ceklek

Ucapan menggigil Ela, dipotong telak oleh suara pintu yang baru di buka dengan agak kasar oleh seseorang dari luar dengan Ela yang sontak menatap keasal suara, dan tubuh Ela yang sebelumnya menggigil dan dingin ketakutan semakin menggigil hebat saat ini.

Melihat Tuan Malik dengan wajah yang super dingin yang membuka pintu barusan. Dan Ela reflek dengan takut mengesot mundur berniat menjauh dari Tuan Malik, tapi malah membut tubuh Ela berada di tengah ranjang.

Membuat Tuan Malik.

“Cukup status sosialmu yang murahan, dan rendahan Ela. Jangan harga dirimu juga yang murahan!” ucap Tuan Malik dingin

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

membuat tubuh Ela menegang kaku, dan sungguh Ela tidak mengerti apa maksud ucapan Tuan Malik barusan?

Malik yang melihat ekspresi bingung Ela, menghembuskan napasnya panjang, Malik lupa, Ela hanyalah gadis kecil yang baru berumur 20 tahun. Oleh karena itu, Malik dengan baik hati akan menjelaskan dengan detail kalau Ela....

“Jangan besar kepala, Ela. Andai para warga sialan itu tidak salah paham, aku nggak akan sudi untuk menikahi kamu! Aku nggak sudi apalagi untuk menyentuh atau meniduri kamu! Jadi, jangan capek-capek untuk berusaha menggodaku, aku nggak sudi dan tidak akan tergoda sedikitpun, camkan ucapakannku! Dan juga, dua bulan setelah kita pulang dari kampung sialan ini, kamu akan langsung aku talak. Kamu terlalu rendahan, kamu hanya anak pembantu, tidak cocok untuk jadi pendamping hidupku. Sekali lagi, kamu hanya anak pembantu, dan dua bulan lagi kamu akan langsung ku ceraikan!” ucap Malik dengan bisikan tegasnya membuat wajah Ela semakin pucat mendengarnya. Kepala Ela juga mengangguk cepat, membuat Malik lega dan tersenyum melihatnya.

Malik senang? Jelas, Malik senang. Anak kelapa pelayan di depannya untungnya sangat penurut, lugu dan penakut. Demi Tuhan, Malik secuil pun tidak suka dan sudi dengan pernikahan ini. Malik bersumpah, tidak akan menyentuh Ela dan mengkhianati kekasihnya. Sekali lagi, Malik tegaskan. Setelah pulang dari desa sialan ini, Malik akan langsung menalak Ela, bahkan mentalak 3 Ela.

Namun, pertanyaannya, apakah semua terjadi berdasarkan ucapan dan keinginan Malik? Laki-laki akan menceraikan Ela dua bulan lagi setelah mereka balik ke kota. Ela yang takut pada Tuan Malik dan merasa tidak pantas bersanding dengan Tuan Malik yang akan diam-diam meninggalkan Tuan Malik nantinya?

Part 25



Ela yang barusan datang dari dapur, ada nampan di tangannya yang berisi secangkir teh hangat, mengernyitkan keningnya bingung melihat Tuan Malik yang sedang dan sudah bangun dari dudukannya.

Mau ke mana Tuan Malik?

Ini teh yang sudah Ela buatkan, adalah pesanan Tuan Malik. Tapi, kenapa Tuan Malik bangun dari duduknya? Apakah Tuan Malik ingin meminum tehnya di luar?

“Tuan—”

“Saya mau berangkat sendiri hari ini, Pak Arman. Mau naik motor. Pergi ke gedung pas jam makan siang, saya ingin makan yang pedas-pedas nanti siang. Bawa minuman dingin dan terasa asam.” Ucapan Ela di potong telak Tuan Malik yang menitah Pak Arman yang baru memasuki ruang makan, dan siap untuk mengambil alih tas yang ada di tangan Tuan Malik. Tapi, tidak Malik berikan.

“Siap, Tuan. Akan saya bawakan sesuai pesanan, Tuan. Siang nanti,” ucap Pak Arman patuh.

Tanpa kata atau tanpa menoleh kearah Ela yang Malik lihat sileutnya tadi yang barusan datang dari dapur, Malik langsung beranjak pergi, dan sudah tidak ada *mood* untuk minum teh hangat yang sangat ingin Malik minum sejak subuh.

Sejak Malik bangun tidur pukul 4 pagi tadi, dan melihat Ela yang ternyata tidur meringkuk beralaskan sarung di atas lantai tepat di depan ranjangnya yang besar.

“Tehnya, bisa untuk Bapak saja, Ela?”

Pak Arman membuyarkan lamunan Ela yang tatapannya kosong ke arah tubuh Tuan Malik yang sudah di telan oleh lorong lumayan panjang rumah ini.

Ela seketika gelagapan, ia ditangkap basah menatap dalam dan lama pada Tuan Malik barusan sama Pak Arman.

“Maaf, Ela nggak dengar tadi, Pak Arman mau—”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Teh yang kamu buat untuk bapak saja, ya?” ucap Pak Arman lembut.

Tanpa menunggu persetujuan dari Ela, Pak Arman langsung ambil secangkir teh yang ada dalam nampan pegangan Ela. Menyeruputnya sedikit. Dengan santai Pak Arman juga sudah mendudukkan dirinya di kursi tempat duduk Tuan Malik beberapa saat yang lalu.

“Duduklah, Ela. Ada hal yang ingin bapak bicarakan sama kamu,” ucap Pak Arman serius.

Ela yang sudah Pak Arman anggap adalah bapaknya sendiri, segera mendudukkan diri tepat di depan Pak Arman. Bersebrangan. Saling menatap satu sama lain. Ela dengan tatapn cemas dan was-wasnya. Pak Arman dengan tatapan seriusnya.

“Apa yang Pak Arman mau bicarakan sama Ela?” tanya Ela benar-benar cemas, bahkan sudah masuk tahap takut. Tidak pernah Ela melihat Pak Arman seserius ini.

Dengan santainya, Pak Arman malah menyeruput tehnya lagi, tidak menghiraukan ucapan Ela, tapi saat ini, Pak Arman terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Pak Arman.

“Teh buatan kamu enak,” puji Pak Arman sudah dengan senyum di wajah dan pancaran matanya pada Ela.

Mendapat anggukan dan ucapan terima kasih dari Ela.

“Jangan masukan ke dalam hati tentang perlakuan Tuan Malik tadi. Bapak juga berharap Ela bisa ikhlas dengan apa yang sudah terjadi pada Ela dan Tuan Malik semalam. Mungkin sudah takdir dan skenario dari yang maha kuasa, tapi bapak harap Ela bisa jaga diri ya?” Ucapan Pak Arman yang ini membuat Ela susah untuk paham dan mencernanya.

Jaga diri dari apa?

“Ela tidak paham. Jaga diri? Apakah di rumah ini ada penjahat?” tanya Ela benar-benar bingung. Keningnya bahkan terlihat berkerut saat ini.

Jelas, ucapan Ela di atas mendapat gelengan kuat dari Pak Arman.

“Maksudnya, kalau Tuan Malik mendapatkanmu, mendapatkan tubuh kamu, kamu yang rugi, Ela. Bapak nggak yakin Tuan Malik menerima pernikahan ini, terlebih kedua orang tua Tuan Malik pasti tidak akan menerima pernikahan kalian berdua. Bapak hanya nggak mau kamu rugi, apalagi sampai hamil anaknya. Tuan Malik mendapatkan tubuhmu, kamu sebagai perempuan akan ada jejaknya, tak bisa dihilangkan. Bapak tidak mau, masa depanmu hancur karena Tuan sombong dan belagu itu.”

Melihat Ela yang sudah masuk ke dalam kamarnya, dan mendengar suara pintu di kunci dari dalam, Pak Arman terlihat mengelus dadanya lega. Ada senyum kecil di bibir Pak Arman sambil menatap dalam dan sinis pada pintu warna putih yang baru Ela tutup barusan.

“Kamu goblok!” ucap Pak Arman dengan suara dan tatapan yang sangat sinis.

Ya, Pak Arman dari belakang diam-diam mengikuti Ela. Dan Ela dengan gobloknya tidak menyadari sedikit pun keberadaan Pak Arman. Pak Arman yang memastikan, apakah benar Ela sudah benar-benar masuk ke dalam kamar, dan tidak akan keluar cepat. Karena ada hal penting yang ingin Pak Arman lakukan, yaitu ingin bicara dari hati ke hati dan empat mata dengan kepala Kades di desa ini.

Pak Arman tersenyum melihat Pak kades yang sedang menyiram tanaman milik istrinya di depan sana, dan tanpa menyapa, Pak Arman langsung membuka gerbang setinggi dadanya itu. Ini hari minggu, hari libur jadi Pak Kades tidak bekerja hari ini. Dan ah, ya. Pak Arman saat ini ada di rumah Pak Kades yang selang 1 rumah dengan rumah tempat tinggal Ela, Tuan Malik, termasuk Pak Arman di dalamnya. Pak Arman sudah berdiri tepat di belakang Pak

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

kades. Tapi, Pak Kades masih belum menyadari keberadaan Pak Arman.

“Ck. Jangan bilang Kakak masih takut sama istri kakak? Atau kegiatan menyiram dan merawat tanaman adalah hobi kakak?” tanya Pak Arman yang baru umur 39 tahun itu dengan suara yang terdengar sangat ejek membuat Pak kades terlonjak kaget di depannya.

Pak Kades yang kaget dan di panggil Kakak sama Pak Arman barusan, tertawa melihatnya.

“Adek sableng. Aku punya riwayat jantung kalau kamu mau tahu!” kesal Pak Kades dan tangannya dengan agak kuat menoyor kepala adiknya.

Ya, Pak Arman adalah adik Pak kades. Adik kandung Pak Kades. Namun, orang kampung di kampung atau desa ini, tidak ada yang tahu, karena Pak kades dan istrinya adalah pendatang di kampung ini.

“Ada apa kemari? Nggak kerja? Bolos? Laki-laki sok dingin dan berkuasa—”

“Ini bayaran untukmu, Kakak.” Ucapan Pak Kades terhenti di saat Pak Arman menyodorkan satu amplop yang sangat tebal pada Kades.

Pak Kades yang paham, langsung ambil amplop itu dengan senyum miringnya.

“Senang bekerja sama dengan anda Pak Arman,” ucap Pak Kades masih dengan senyum miringnya.

Mendapat anggukan angkuh dari Pak Arman.

“Dalam amplop itu ada uang tunai 100 juta, dan selembarnya cek dengan nominal 700 juta. Uang yang aku janjikan, dan jangan lupa bagi yang itu dengan Bik Mini dan para warga yang hadir tadi malam. Pekerjaan kakak dan beberapa warga semalam membuatku sangat puas!”

“Malik bangsat tidak bisa berkutip oleh jebakan batman yang aku buat. Mampus kamu, Malik. Sudah aku jebak dengan mudah kamu. Tuan Malik? Tuan Malik bangsat yang menikahi wanita bodoh! Hahaha.”



Part 26

Ela menatap gugup bangunan dua tingkat yang ada di depannya saat ini, bangunan yang sudah hampir jadi, ah sudah jadi, tinggal proses akhirnya yaitu pengecatan untuk estetika pusat perbelanjaan yang ada di depannya saat ini.

Sudah hari ke 5 Ela menjadi istri Tuan Malik. Dan Bik Mini, memaksa Ela agar Ela membawa makan siang untuk suaminya.

Bik Mini melihat pernikahannya dengan Tuan Malik dingin. Menurut Ela wajar dingin, dia hanya seorang pembantu, Tuan Malik tidak suka dirinya, dan Tuan Malik juga ada calon istrinya sendiri, sudah Ela jelaskan dan katakan pada Bik Mini, tapi Bik Mini tidak percaya.

“Hallo, Dek. Ada yang bisa saya bantu? Kamu mencari siapa?” Pertanyaan dengan nada hangat dan lembut barusan, membuat Ela tersentak kaget, dan tatapan Ela reflek menatap ke asal suara.

Seorang laki-laki berwajah teduh, tubuh agak berisi, tinggi, putih dan pakaian kotor menatap Ela dengan tatapan teduh juga, membuat Ela menjadi salah tingkah, gugup, dan takut.

“Mencari seseorang? Oh, ah... kamu mau membawa makan siang ya untuk kekasih atau suamimu?” tanya laki-laki itu lagi dengan tatapan yang menatap pada rantang yang Ela pegang di tangan kanannya.

“Wah, berarti kamu dari kota, ya? Yang kerja di sini semuanya buruh bangunan dan tenaga ahli dari kota. Ayo, saya antar ke dalam, dan cari orang yang ingin kamu kasih makan siang,” ucap laki-laki itu panjang dengan raut cerianya, tidak memberi kesempatan Ela bicara sedikit pun.

Ela yang saat ini, terlihat menggigit bibir bawahnya gugup, dan sedang menatap kearah rantang yang ada di tangan kanannya saat ini.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Ela sungguh, tidak berani menemui Tuan Malik, apalagi nanti, mengatakan tujuan datangnya pada Tuan Malik hanya untuk bawa makan siang, padahal tidak ada titah dan perintah dari Tuan Malik. Ela sedang bingung dan bimbang saat ini, apa iya, ia menitip saja makanan ini dan atau langsung pulang, tidak jadi kasih Tuan Malik, dan kasih aja pada Kakak yang ada di depannya.

“Hallo, kamu melamun, ya? Bisa cepat-cepat? Soalnya saya harus segera kembali kerja.” Sekali lagi, laki-laki itu membuyarkan lamunan Ela yang langsung minta maaf karena sudah merepotkan.

“Maafkan, Saya. Saya mencari Tuan Malik,” ucap Ela dengan suara pelannya dan ucapan Ela membuat terkejut laki-laki baik hati yang ada di depannya.

Laki-laki itu saat ini, terlihat meneliti penampilan Ela dari ujung kaki hingga ujung kepala. Satu yang terlintas di pikirannya.

Ela masih sangat lah muda. Sangat lah cantik juga.

“Kamu kekasih, Tuan Malik?”

“Bukan. Saya bukan kekasih, Tuan Malik, Kak. Saya pembantu yang di utus orang tua Tuan Malik kemari,” ucap Ela cepat dan panik. Ia tidak mau, di tempat ini jadi heboh, sampai di dengar oleh Tuan Malik.

“Oh, ya. Wajah kamu, seperti wajah orang kaya. hehehe. Ayo, Tuan Malik barusan naik di lantai 2. Kamu ikuti saya ya, Dek,” ucap laki-laki itu lembut mendapat anggukan takjub dari Ela.

Dari Ela yang jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana. Pasalnya, laki-laki di depannya adalah laki-laki idaman Ela. Ah, sering Ela bayangkan. Kalau ia akan memiliki suami yang bobot tubuhnya harus lumayan gendut, biar enak dipeluk dan menjadi sandaran, pipinya juga berisi biar enak untuk dicubit, terus ... itu tatapan laki-laki itu sangat lembut dan teduh. Suaranya yang lembut dan juga hangat, mbuat jantung Ela beberapa detik yang lalu ketar ketir di dalam sana.

Ela yakin, pasti wajahnya yang putih polos sudah pucat saat ini, jantungnya semakin menggilas.

Sudah tidak ada laki-laki baik hati tadi di sampingnya, laki-laki baik hati itu hanya mengantarkan dan menuntun Ela sampai tangga yang menuntun Ela naik ke lantai 2 gedung ini. Marena harus kembali bekerja.

Ela sudah ada di puncak tangga, dan tatapan Ela langsung di sambut oleh ruangan yang ada pintunya, pintu warna cokelat pucat, dan ada 4 ruangan di lantai 2 ini, kata laki-laki tadi, sisa 3 ruangan belum di pasang pintu, dan satu ruangan yang sudah terpasang pintu, di situlah tempat Tuan Malik kerja. Di ruangan yang akan menjadi ruangan manager tempat perbelanjaan ini nantinya.

“Apa aku pulang saja?” bisik Ela sungguh bingung dan bimbang. Tapi, kalau Ela langsung pulang, Ela juga akan takut dan tidak enak sama Bu Mini dan juga Buk Kades.

Buk Kades yang ikut-ikutan Buk Mini agar ia berbakti sama suaminya. Agar suaminya luluh padanya dan bisa mencintainya. Padahal Ela tidak mengharap di suka dan di cintai Tuan Malik.

Brak

Ela yang tatapannya lurus dan fokus pada pintu yang sedikit terbuka di depan sana, jarak sekitar 10 meter dari tempat Ela berdiri tersentak kaget di saat ada suara benda yang jatuh dengan sangat kuat dan datangnya dari arah pintu di mana ada Tuan Malik di dalamnya.

Membuat rasa takut Ela berubah menjadi rasa panik, takut Tuan Malik kenapa-napa di dalam sana. Tanpa Ela sadari, kedua kaki Ela sudah membawa Ela tepat di depan pintu Tuan Malik, dan dengan pelan sekali. Ela semakin membuka lebar pintu itu dengan perasaan tidak enak dan jantung Ela rasanya ingin meledak, dan tatapan panik dan takut Ela langsung menatap kearah meja kerja Tuan Malik.

Namun, tidak ada Tuan Malik. Dan di saat Ela ingin masuk ke dalam, mungkin Tuan Malik ada di kamar mandi dan terpeleset. Kaki Ela hanya melayang di udara di saat Ela mendengar.

Cup

Suara kecupan berkali-kali, dan dengan debaran jantung yang semakin menggilanya, Ela sontak menatap keasal suara.

Deg

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

Rasanya jantung Ela ingin keluar dari rongganya, di saat Ela menatap ke bawah di depan meja kerja. Ela disambut dengan pematangan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sedang bergulat, bukan bergulat karena berantam. Namun, bergulat karena ciuman.

Tuan Malik ada di bawah sedang perempuan berpenampilan cantik yang ada di depan Ela duduk mengangkang di atas tubuh Tuan Malik sudah bertelanjang dada. Sedang perempuan cantik itu juga sudah telanjang, hanya cawat dan bra yang menutupi tubuh mulusnya yang sangat putih.

Dan Ela? Entah kenapa, air mata mengalir begitu saja dari kedua matanya, dan hatinya terasa sangat sangat sakit dan sesak di dalam sana. Kenapa aku sesak napas lihat Tuan Malik yang ciuman sama perempuan cantik itu, Tuhan? Kenapa?

Part 27



Sudah cukup, napas Ela semakin sesak di saat Ela di depan sana, melihat tangan Tuan Malik yang sedang meraba-raba bh perempuan cantik itu untuk di lepaskan kaitannya. Dengan pelan-pelan sekali, Ela membalikkan badannya dan segera melangkah keluar dari ruangan ini, jangan sampai kehadirannya di ketahui oleh Tuan Malik.

Dan Ela menghembuskan nafasnya lega, di saat Ela sudah ada di luar ruangan yang sesak itu, dan Ela terlihat menghapus kasar kedua matanya yang masih mengeluarkan airnya dengan punggung tangannya.

“Rasanya aku ingin mati, apakah ... apakah aku punya sakit jantung. Ini kenapa jantungku masih berdebar sangat cepat?” bisik Ela takut.

Sepertinya, Ela harus segera turun ke bawah. Tidak hanya sesak yang ela rasakan, tapi saat ini, Ela merasa gerah dan juga panas. Namun, sekali lagi, kaki Ela hanya melayang di udara. Ela tergoda untuk menoleh ke arah belakangnya. Dan Ela ...

Brak

Ela kaget bukan main, di saat pintu yang hanya berjarak dengan Ela sekitar dua meter dari tempat berdiri, di tutup dengan sangat kasar dan kuat. Jelas, pintu yang di tutup dengan kasar tadi adalah pintu ruangan Tuan Malik.

“Hei, kenapa masih berdiri di luar?” tanya suara itu lembut, tapi dari nada suaranya terdengar bingung melihat Ela yang masih berdiri di luar dengan rantang yang ada di tangan kanannya.

Ela? Ela gelap dan sontak menatap ke asal suara. Jelas, pemilik suara barusan, adalah laki-laki lembut dan baik hati yang sudah mengantarkan Ela ke ruangan ini.

“Kamu nangis? Kenapa?”

“Oh, astaga. Maaf. Maafkan aku ya, Dek. Demi Tuhan, saya lupa. Tadi, tadi Tuan Malik datang bersama seorang perempuan

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

cantik bahkan perempuan itu digendong Tuan Malik dan mereka ... melakukan ciuman. Maaf, pasti kamu dimarahi,” ucap laki-laki itu dengan nada suara yang terdengar sangat-sangat menyesal.

Ela? Hanya bisa menggelengkan kepalanya. Ela bingung, dengan kata apa ia membantah ucapan laki-laki baik hati di depannya.

Ela dalam sekejap menyerahkan rantang yang ia pegang untuk laki-laki baik itu.

“Makanannya buat Kakak saja. Tuan Malik katanya akan makan di luar. Saya pamit, dan terima kasih,” ucap Ela cepat.

Ela juga terpaksa berbohong, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari laki-laki baik itu, Ela segera berlari menuju tangga. Jangan sampai Tuan Malik tahu ia datang kemari, dan jangan sampai Tuan Malik tahu kalau Ela melihat hal dewasa yang terjadi dalam ruangan Tuan Malik beberapa saat yang lalu. Kalau Tuan Malik tahu, Ela tidak berani membayangkan, apa yang akan terjadi dalam hidupnya dan juga hidup ibunya.

Di saat Ela hampir saja naik ojek, ada Pak Arman yang menahan kepergiannya, dan di sinilah Ela berada. Di samping kanan gedung, di mana ada pohon yang sangat rimbun yang melindungi Ela dan juga Pak Arman dari panacaran sinar matahari yang sangat terik siang ini. Bahkan dengan baik dan perhatiannya, Pak Arman. Pak Arman mengambilkan Ela minuman dari para pekerja, melihat wajah Ela yang terlihat sangat memerah saat ini.

“Minum sampai habis, lihat bibirmu. Sangat kering,” titah Pak Arman lembut melihat Ela yang baru minum sedikit jus jeruknya.

Ela mau tidak mau dengan senyum lembut, mengangguk dan segera meminum sampai habis jus jeruk yang di berikan Pak Arman. Karena Ela harus segera pulang.

“Terima kasih banyak, Pak Arman. Ela harus segera pulang, takut Tuan Malik marah.”

“Tidak akan marah, karena Tuan Malik tidak akan melihatmu yang ada di sini. “

“Sandra mana tahan dengan suhu panas di kota ini, pasti dia hanya akan ada di ruangan dengan Tuan Malik.”

“Sandra?” tanya Ela tidak yakin.

Mendapat anggukan mantap dari Pak Arman. Yang sudah tahu Ela kemari atas saran dan suruhan Bik Mini dan Istri kakaknya. Pak Arman juga melihat bagaimana brengseknya Tuan Malik yang bercumbu bahkan mungkin sudah dan sedang bercinta dengan Sandra di atas ruangnya sana saat ini. Pak Arman juga melihat Ela yang memangis tadi. Tidak cintanya Ela pada Malik. Pasti ada rasa cemburu dan sakit. Malik bangsat adalah suaminya.

“Ya, Sandra. Dia datang pagi tadi dan akan pulang sore nanti. Bapak di suruh istirahat hari ini. Bapak antar Ela keliling desa, ya? Kita jalan-jalan, ya? Ada pantai 15 menit tempuh dari gedung ini. Kita senang-senang,” ujar Pak Arman.

Ella hanya bisa menganggukkan kepala tanda setuju, tanpa mengeluarkan suara sama sekali.

Dan lupakan memori jelek yang kamu lihat 15 menit yang lalu, Ela. Bapak akan bawa kamu senang-senang, walau tidak bisa di pungkiri, hatimu pasti tetap sakit di dalam sana, tanpa kamu tahu alasannya karena kepolosanmu dan umurmu yang masih muda. Wajar kamu merasa sakit, Ela. Secara tidak langsung karena kamu pernah di hamili dan hamil anak Tuan Malik, dan sudah melahirkan anak Tuan Malik dengan selamat. Ikatan batin antara kalian berdua sebagai orang tua anak itu, pasti ada dan kuat.

Pak Arman sangat resah saat ini, kedua matanya sesekali melirik ke arah Ela yang sedang main di pinggir pantai. Tapi ada pohon besar yang sangat rindang sehingga di siang yang terik ini. Ela tidak akan kepanasan.

Pak Arman merasa resah? Ya, bahkan sangat resah, karena orang yang Pak Arman hubungi sejak lima menit yang lalu belum mengangkat-angkat panggilannya.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Kenapa belum diangkat, padahal orang itu sudah mengatakan pada Pak Arman kalau ia akan pulang hari ini dari LN dan akan mengaktifkan nomor rahasianya.

“Hah, keburu sore ini. Ada apa dengan Pak—” Suara kesal Pak Arman terhenti di saat ponsel Pak Arman berdering, dan dengan cepat Pak Arman mengangkat panggilan itu. Pak Arman terlihat tersenyum lega dan senang saat ini

“Halo, Pak Dani. Foto yang saya kirim sudah masuk dan sudah bapak lihat, kan? Foto pernikahan Tuan Malik dan Ela. Rencana bapak atau rencana kita berhasil 100%, mereka sudah menikah secara agama dan semoga segera diresmikan dan tuan Malik segera sadar dan ingat, dan kakak saya menolak 50% uang yang bapak berikan. Hanya ambil setengah untuk dibagi dengan orang yang turut membantu jebakan satu minggu yang lalu. Ya, Pak. Siap, Pak. Tapi, ada Nyonya Sandra saat ini di sini bersama Tuan Malik. Nyonya Sandra datang tiba-tiba dan katanya akan pulang sore, terbang malam. Ya, Pak. Saya memang sedang ada di pantai dengan Ela. Dia terlihat bahagia. Ya, saya akan selalu menjaga Ela. Siap, Pak. Pak Dani tenang aja. Selamat sore, Pak,” ucap Pak Arman lancar dengan wajah yang berseri-seri dan penuh kebahagiaan.

Panggilan sudah di putus, dan kini tatapan Pak Arman menatap ke arah Ela yang sedang melambai mengajak Pak Arman agar ikut melihat dan menangkap anak ikan.

Ela ... secara tidak langsung, laki-laki bejat itu sudah tanggung jawab atas perbuatannya 6 tahun yang lalu sama kamu. Walau harus papa mertuamu, Pak Dani yang menjebak anak semata wayangnya itu. Kamu tenang aja, Ela. Tanpa kamu tahu, Pak Dani diam-diam sayang kamu dan berharap kamu jadi menantunya. Karena kamu sudah dirusak anaknya. Kamu juga bahkan pernah hamil dan melahirkan cucunya. Sekali lagi, akan ada Pak Dani yang akan melindungi, sayangi kamu dengan diam-diam. Kamu pantas untuk bahagia Ela sayang yang sudah aku anggap bagai anak sendiri.



Part 28

“Ya ... Maaf, aku tidak bisa mengantamu, dan Pak Arman sudah kusuruh untuk menunggu kamu sampai kamu naik di atas pesawat. Ya, Sayang. Sekali lagi aku minta maaf dan aku tidak sabar untuk segera menikahimu. Kita hanya perlu menunggu dua bulan, ya. *Love you, Sayang. Love you so much—*” Ucapan Malik terhenti di saat Malik mendengar ada seseorang yang membuka gerbang rumahnya. Rumah Pak Kades.

Membuat Malik yang fokus pada layar ponsel di mana ada wajah cantik Sandra di sana, kini Malik menatap cepat ke arah gerbang, dan tubuh Malik menegang kaku melihat orang yang sedang membuka pintu di depan sana. Dengan raut yang sebisa mungkin Malik tenangkan dan relaks. Malik kembali menatap pada layar ponselnya.

“Aku izin tutup panggilan ya? Pemilik lahan yang ingin ku beli sudah datang bersama istrinya, aku menunggu mereka sedari tadi di teras. Hati-hati di jalan, sekali lagi, aku sangat mencintaimu,” ucap Malik dengan raut wajah yang di buat menyesal, ucapan yang berisi 100% kebohongan.

Malik tanpa menunggu ucapan atau balasan kata cintanya dari Sandra. Malik sudah memutuskan cepat panggilannya, dan memasukan ponselnya juga dengan cepat ke dalam saku celananya.

Dalam waktu seperkian detik, wajah teduh dan lembut milik Malik sudah berubah menjadi sangat datar dan dingin, bahkan terlihat memerah juga saat ini, kedua tangan yang ada di sisi kanan dan kiri tubuhnya terlihat terkepal erat juga.

“Kenapa berhenti di situ, hm?” tanya Malik dengan nada suara yang sangat rendah, kakinya yang panjang melangkah dengan tenang mendekat pada seorang perempuan dengan pakaian yang kotor, dan perempuan itu terlihat sangat takut di tempatnya dan tidak berani menatap ke arah wajah Malik sedikit pun.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Kamu nggak tuli, kan, Ela. Kamu nggak tuli karena sudah keluyuran mungkin dari pagi, hem?” tanya Malik sudah dengan geraman tertahannya kali ini.

Malik menghembuskan napasnya kasar. Dadanya naik turun tidak beraturan melihat Ela masih saja seperti orang goblok, dan bisu di sana. Wajahnya terlihat pucat dan takut, takut karena sudah keluyuran dan seenaknya pulang ke rumah di waktu yang hampir gelap, 15 menit lagi, adzan magrib akan berkumandang.

“Jawab, sialan! Apa yang sudah kamu lakukan sejak pagi!?” teriak Malik masih dengan geraman tertahannya.

Jengkel karena Ela masih bungkam tepat di depannya, Malik terlihat mengacak rambutnya frustrasi! Hampir saja Malik berteriak keras tepat di depan wajah Ela, tapi untung saja Ela dengan cepat menjawab.

“Sa-saya di ajak sama Pak Arman ke pantai, lalu setelah ke pantai kita makan ikan laut di ujung desa ini. Saya minta maaf, Tuan. Sekali lagi, saya minta maaf,” ucap Ela dengan tatapan takutnya pada Tuan Malik yang terlihat menahan senyumnya saat ini.

Tuan Malik tersenyum? Karena apa? Tanya hati Ela bingung di dalam sana, dan sumpah, melihat Tuan malik yang tersenyum saat ini, Ela bukannya merasa lega, tapi Ela merasa sangat-sangat takut....

“Coba ulangi, kamu pergi ke mana saja dan sama siapa sejak pagi tadi?” tanya Malik dengan suara beratnya, dan senyum masih tersungging di wajah tampan Malik tapi terlihat sangat sangat memerah saat ini.

“Saya ... saya di ajak sama Pak Arman ke pantai—”

Plak

Ucapan Ela terpotong telak oleh tamparan yang Malik layangkan pada pipi kanan Ela, bahkan membuat pipi kanan Ela mengeluarkan darahnya saat ini.

“Berani sekali kamu membohongiku, Ela?! Berani sekali kamu, dan sebelum aku mengatakan apa alasan aku menamparmu, akan aku ingatkan kamu, Ela. Dengar baik-baik ucapanku, sekali lagi ingat posisimu, Ela. Ingat! Kamu datang ke sini untuk jadi babuku, untuk jadi pembantuku bukan untuk jalan-jalan. Kamu adalah

pembantuku bukan untuk bersenang-senang dan kegatalan dengan laki-laki lain di luar sana. Kamu pembantuku, jangan kegatalan—”

“Kegatalan? Saya kegatalan?” potong Ela ucapan Malik. Ela yang bahkan air matanya sudah memluncur mulus membasahi kedua pipinya saat ini.

Hatinya sakit. Sangat sakit mendengar kata-kata yang sangat merendahkan dan kasar dari Tuan Malik. Yang saat ini, terlihat merogoh sesuatu dalam saku celananya. Ternyata lembaran foto. Dan lembaran foto itu, dalam waktu seperkian detik.

Brak

Tuan Malik lemparkan pada wajah Ela yang merasa kaget sekaligus sakit karena lembaran foto-foto itu menimpa kuat wajahnya.

“Lihat betapa jalangnya kamu dalam foto itu, Ela? Entah dengan cara apa yang kamu gunakan sehingga anak kades bisa berboncengan dan makan bersama di kafe, heh? Cukup sifat tidak tahu diri yang ada dalam tubuhmu, jangan sifat bohong lagi. Aku muak dan merasa harga diriku tercoreng karena kamu bohongi dengan mentah. Jangan kambing hitamkan Pak Arman pelayanku. Jangan atau kamu akan menyesal kalau kamu berani berbohong lagi. Segera masuk ke dalam, aku lapar. Tidak ada Mini dan Rahma hari ini. Cepat masak untukku, Tuanmu ini sudah lapar,” ucap malik masih dengan wajah merah padamnya.

Malik tidak menunggu jawaban atau sahutan dari Ela. Malik sudah melangkah masuk ke dalam rumah meninggalkan Ela yang sedang menunduk dengan lemah untuk mengambil 5 lembar foto yang ada di bawah kakinya saat ini

Benar, ini foto ia yang dibonceng sama Fian anak Pak Kades, dan ada juga foto ia dan Fian yang sedang makan, ada juga Pak Arman tapi tidak tertangkap kamera. Dari mana Tuan Malik dapat foto ini dan siapa yang sudah foto ia dan Fian secara diam-diam?

Part 29



Makanan yang menjadi makanan kesukaan Tuan Malik sudah terhidang di atas meja makan, dan Ela dengan kepala yang menunduk dalam, berdiri tepat di samping kanan Tuan Malik yang terlihat sudah sangat segar saat ini karena habis mandi.

Bahkan bulir air masih jatuh dari rambutnya, membuat baju kaos tipis lengan pendek Tuan Malik juga basah, dan bawahan Tuan Malik mengenakan celana kain selutut, untuk pertama kalinya, Ela melihat Tuan Malik berpenampilan santai, bahkan sangat-sangat santai malam ini.

“Kenapa hanya berdiri?” ucap suara itu dengan nada sedangnya, membuat Ela reflek menatap kearah Tuan Malik.

Tuan Malik menatap Ela dengan tatapan yang tidak bisa Ela baca dan artikan.

“Ambilkan makananku, aku sudah sangat lapar!” ucap Tuan Malik lagi, kali ini dengan nada yang terdengar merengek.

Membuat Ela mengernyitkan keningnya bingung, pasalnya, selama hampir seminggu mereka menikah. Bisa kah di sebut menikah? Repih hati Ela di dalam sana, lupakan soal itu. Intinya selama hampir seminggu, beberapa kali Ela ingin mengambilkan makanan Tuan Malik, Tuan Malik menolak. Bahkan menolak dengan kasar.

“Cepat, Ela. Aku lapar dan tanganku sangat pegal. Bahkan aku butuh disuapi nanti,” ucap Tuan Malik lagi, nada suaranya terdengar sangat-sangat merengek bagai anak kecil.

Ela dengan ling-lung, karena bingung dengan situasi dan sikap Tuan Malik saat ini, dengan cepat mengambil sarapan Tuan Malik. Tumis bunga kol yang ditumis agak pedas, prekedel jagung, udang besar digoreng dengan tepung dan sambal tempe pedas manis, ditambah sayap ayam goreng sudah mengisi piring kosong Tuan Malik.

“Piringnya sudah selesai di isi dengan—”

“Ya, duduk, Ela. Kenapa kamu sangat bodoh,” ucap Malik terlihat kesal kali ini, tapi walau wajah Tuan Malik terlihat kesal. Tuan Malik menarik kursi untuk tempat duduk Ela, tepat di samping kirinya.

“Duduklah, dan segera suapi aku. Sejak siang aku belum makan,” ucap Tuan Malik dengan tatapan dalamnya pada Ela.

Untuk seperkian detik, tatapan keduanya saling bertemu pandang, tapi di saat ingatan Ela berputar tentang tadi siang, dengan hati yang terasa sakit dan sesak dalam sekejap, Ela segera membuang tatapannya ke arah makanan yang sedang tangannya pegang saat ini.

Ela entah kenapa, sangat benci dan marah pada Tuan Malik. Tuan Malik yang terlihat agak baik saat ini pada dirinya, dan dalam sekejap, Tuan Malik lupa kalau mahgrib tadi sudah menampar pipi Ela. Bahkan Ela yakin darah sudah kering di sudut bibirnya yang belum sempat Ela bersihkan apalagi obati, karena Ela langsung masuk dapur untuk masak. Masak dengan hati dan pipi yang sangat-sangat sakit.

“Aaaah”

Mendengar orang yang membuka mulut, Ela menatap cepat ke arah Tuan Malik dan dengan tangan gemetar, Ela mengambil sendok dan mulai menyuap Tuan Malik. Ela menatap wajah Tuan Malik, tapi Ela tidak berani menatap kedua mata Tuan Malik, yang menatap Ela dengan tatapan yang sangat-sangat dalam saat ini dan di saat, Ela ingin menyuap lagi, Tuan Malik dengan cepat membekap mulutnya dengan tangannya.

“Aku masih ngunyah, suapi diri kamu sendiri,” ucap Tuan Malik sambil mengunyah makanannya.

“Saya makan nanti saja—”

“Tidak, kita makan sama-sama. Aku tak suka di tolak,” ucap Tuan Malik tegas.

Ela mengangguk dan bingung, hanya ada satu piring yang ia sediakan tadi.

“Aku nggak mungkin sanggup menghabiskan makanan itu, aku agak mual hari ini, makanlah,” ucap Malik cuek, karena

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

tatapannya saat ini sudah fokus pada ponsel yang sudah ada dalam tangannya saat ini.

Ela dengan jantung yang rasanya ingin meledak, tangan yang semakin gemetar, ingin mengambil sendok yang ada di mangkuk prekedel. Tapi

“Ck. Itu sendok besar. Makan pake sendok itu, Ela. Cepat suapi dirimu, lalu suapi aku,”

“Ta-Tap—”

Ucapan Ela dipotong telak oleh ciuman Tuan Malik, ah maksudnya mulut Ela dalam waktu seperkian detik sudah dibungkam oleh Tuan Malik menggunakan kedua bibir dan mulutnya. Yang saat ini dengan penuh perasaan dan penghayatan terlihat menggigit, menghisap dan mengulum bibir Ela. Bibir Ela yang rasanya ingin pingsan bahkan mati detik ini. Tuan Malik sialan dan mesum.



Part 30

Ela membereskan piring kotor dengan perasaan cemas, dan sangat takut. Kedua ekor matanya selalu melirik ke arah Tuan Malik yang sedang nonton tv di depan sana.

Nonton Tv di ruang keluarga, ruang keluarga yang menyatu dengan ruang makan dan hanya di sekat oleh gorden besar dan panjang yang saat ini di singkap ke pinggiran.

Banyak alasan yang membuat Ela takut, bingung dan cemas saat ini.

Tadi, 10 menit yang lalu, Tuan Malik menciumnya sampai ia merasa hampir mati karena kekurangan nafas.

Dan dapat Ela rasakan juga, Tuan Malik... dengan menjijikkannya bahkan memasukan lud*hnya ke dalam mulut Ela membuat Ela hampir muntah, dan 3 menit kemudian baru Tuan Malik melepaskan ciumannya.

Ela ingin marah, Ela ingin protes dan bertanya, mulutnya lebih dulu di bungkam oleh makanan yang Tuan Malik suapkan dengan suapan besar ke dalam mulutnya, dan pada akhirnya, bukan Ela yang suap Tuan Malik, tapi Tuan Malik lah yang suap Ela. Mereka makan bersama dalam piring dan sendok yang sama, sampai makanan yang ada di piring habis, bahkan sebutir nasi pun tidak tersisa.

Dan setelah minum, dan menuang minuman untuknya, Tuan Malik langsung beranjak meninggalkan Ela tanpa sepatah katapun yang keluar dari bibir tipisnya.

Membuat Ela bengong bagai orang bodob sekitar 2 menit lamanya, dan sadar akan posisinya yang pembantu, Ela dengan cepat, membereskan sisa makan Tuan Malik dan juga dirinya.

Dan satu lagi, Tuan Malik nonton tv, sambil merokok di depan sana, dan ini untuk pertama kalinya Ela baru melihat Tuan Malik yang merokok sejak 10 tahun yang lalu hingga detik ini.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Memikirkan tentang ciuman tadi?” ucap suara itu berat, membuat lamunan panjang Ela buyar dan Ela melangkah mundur 2 langkah kebelakang dengan gugup dan salah tingkah.

Kepalanya menggeleng sangat kuat.

“Aku pernah kuliah di jurusan psikolog, bohong besar kalau kamu tidak memikirkan sikap agresif dan intimku tadi. Maaf, aku khilaf. Jangan masukan ke dalam hati, Ela. Dan aku tidak pernah memukul perempuan sebelumnya, pantang bagiku, tapi aku kelepasan. Berbagi makanan dalam piring yang sama sebagai bentuk permohonan maafku. Segera cuci piring-piring itu, mulai malam ini sampai kita pindah ke desa sebelah, hanya ada kamu dan aku di rumah ini, dan setelah kamu selesai cuci piring-piring itu, bereskan tempat tidur, dan juga langsung cuci baju kerja yang aku lemparkan di kolong ranjang. Satu lagi, Ela. Nanti akan ada uang untuk kamu, sebagai bayaran, ah tidak. Takut kamu tersinggung, bukan bayaran, tapi sebagai ganti rugi. Kamu gadis polos dan masih perawan kan? Makanya aku harus ganti rugi dengan uang,” ucap Malik panjang lebar, tanpa memberi Ela waktu sedikit pun untuk membalas atau menyahut ucapannya dan ucapan terakhir Malik diucapkan dengan kilat aneh dan penuh rahasia dari kedua pancaran sinar matanya, bahagia melihat Ela yang tidak berdaya dan mampu membalas ucapannya barusan.

Kalau boleh jujur, entah kenapa dalam hati, Malik masih sangat-sangat kesal dan marah di saat salah satu kuli bangunan yang kerja padanya, mengirim foto Ela yang sedang boncengan dengan laki-laki sebayanya dan terlihat sangat akrab.

Fu*k! Malik kapok dan tidak sudi lagi menyuruh Amar untuk buntuti Ela. Cukup sekali tadi, karena entah apa alasannya dengan sialannya, Malik merasa bagai orang gila dan pusing melihat foto mesra Ela dengan anak Pak Kades sialan itu!

Setelah di pikir-piikir, benar, ia hanya pembantu di rumah ini, ia hanya pelayan Tuan Malik, ngapain harus sakit hati? Atas sikap

kasar, kata-kata kasar Tuan Malik. Di saat ia dan ibunya butuh pekerjaan untuk bisa mendapatkan uang.

Dan Ela sudah berjanji dalam hati, tidak akan sakit hati, dan akan selalu bahagia dan harus bahagia apapun yang akan ia kerjakan, apapun kata kasar atau cacian yang ia dapatkan dari Tuan Malik. Setelah di pikir-pikir, dan seperti film yang pernah di nonton Ela.

Yang miskin akan selalu salah, dan yang kaya akan selalu benar walau nyatanya si kaya melakukan kesalahan, dia tetap saja benar karena uang dan kuasa yang ia miliki.

Tapi, percayalah, senyum bahagia yang coba Ela ukir di bibirnya dan berhasil, 39 detik yang lalu sudah lenyap, melihat keadaan kamar bagai kapal pecah saat ini.

Demi Tuhan, seingat Ela, sebelum Ela antar makan siang untuk Tuan Malik dan berakhir di makan sama laki-laki baik itu, kamar dalam keadaan sangat rapi, bersih dan harum.

Tapi, apa yang Ela lihat saat ini. Kamar bagai kapal pecah. Seprei sudah keluar dari kasur. Selimut terlihat basah dan kotor oleh bedak? Terus segala macam benda yang ada di atas nakas samping tidur bahkan lampu tidur sudah ada di atas lantai semuanya.

“Apa yang terjadi dengan kamar—”

“Ela,” ucap suara itu dengan nada suara yang sangat rendah, jelas itu suara milik Tuan Malik dan Ela dengan segera menoleh keasal suara.

Dan sial! Tidak sampai 5 detik, Tuan Malik sudah berdiri tepat di depannya saat ini, dan sesang menyodorkan sesuatu pada Ela.

Ela menatap bingung, apa yang di sodorkan Tuan Malik pada dirinya saat ini. Dan ternyata, sesuatu itu.

“Celana dalam Sandra tertinggal dan kotor. Kamu cuci, keringkan dan simpan dengan baik. Celana dalam ini sangat disukai oleh Sandra. Karena celana inilah yang jadi saksi dan bukti, Sandra kehilangan keperawanannya dan aku kehilangan keperjakaanku dua tahun yang lalu.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Melihat istrinya Citra yang sudah tidur dengan sangat lelap, Dani melepaskan belitan istrinya pada tubuhnya dengan hati-hati.

Dan setelah belitan atau pelukan istrinya pada tubuhnya sudah terlepas, Dani menghembuskan nafasnya lega, dan dengan hati-hati turun dari atas ranjang.

Dan sekali lagi, Dani menghembuskan napasnya lega. Dan sebelum melangkah pergi ke kamar mandi, Dani menoleh ke arah istrinya dengan tatapan bersalah dan menyesal.

Dani tidak bisa tidur malam ini, dan Dani harus segera memakan obatnya agar ia tidur. Tapi, obat yang akan Dani makan dan minum, tidak boleh istrinya ketahui. Kalau istrinya tahu, Dani tidak mau istrinya terluka. Dani saat ini sudah ada dalam kamar mandi, pintunya sudah Dani kunci. Dani merogoh ponsel yang ada dalam saku celana tidurnya. Obat tidur Dani ada dalam ponselnya.

Dan dengan lihai, tangan Dani membuka galeri ponsel cadangannya, yang tidak istrinya ketahui, yang Dani simpan diam-diam di dalam kamar mandi yang super luas dan besar ini. Dani tersenyum, di saat galeri yang berisi puluhan foto sudah terpampang di depan kedua matanya saat ini.

Ya, obat yang Dani maksud adalah foto, dan orang yang ada dalam foto itu

“Kalian berdua terlihat sangat serasi. Aku suka melihatnya, bahkan aku merasa sangat-sangat gemas,” ucap Dani dengan raut wajah yang sangat gemas. “Yang satu bagai gorila, yang satu bagai peri kecil di cerita dongeng,” ucap Dani sambil menutup mulutnya, karena bahkan ingin keluar dari mulutnya.

Tega sekali ia, menyamakan anaknya Malik dengan gorila dan Ela adalah peri kecil yang sangat cantik dan lincah. Ya, foto itu berisi Ela dan Malik. Di banyak momen. Di saat Ela melayani Malik dengan sabar, makannya, minumannya dan Ela yang mijat Malik. Terus foto Ela dan Malik di saat nikah. Semuanya Dani dapatkan dari Pak Arman. Ela yang manggil Arman, dengan Pak Arman membuat satu orang di rumah ini ikut-ikutan panggil dengan Pak Arman. Padahal umur Arman baru 39 tahun. Lupakan soal itu.

“Hai, Ela Sayang. Keponakan Om yang sangat Om sayangi dan cintai. Maafkan Om, ya. Sudah menikahkan kamu dan jebak

kamu dengan anak Om yang tua bangka. Umur kamu 20, Malik udah 36 tahun. Dan pasti si tua bangka anak Om suka siksa kamu. Kamu harus sabar ya. Tolong sabar sedikit lagi, semua akan indah pada waktunya, Sayang. Dan maafkan, Om. Maafkan atas ketidakberdayaan Om dalam melindungi kamu dan ibu kamu, Sayang. Om nggak berdaya karena kebucinan Om sama Tantemu. Tante Citra. Maaf, ingatan om sudah kembali sejak 3 tahun yang lalu. Om hanya diam. Om nggak berdaya, Sayang. Sakit melihat kamu dan ibumu terluka, tapi Om nggak berdaya menyakiti istri om. Om selalu berdoa, semoga ingatan suamimu Malik yang pernah om dan tante hilangkan di saat momen ia nodai kamu sampai kamu melahirkan, segera kembali. Dan kamu tenang aja, kalau ingatan Malik kembali, pasti ia akan sangat nyesal. Dan akan menyayangi kamu. Dia laki-laki bertanggung jawab, Sayang. Dia pasti akan sangat menyesal karena sudah nodai kamu, bahkan di saat umur kamu masih sangat muda. Dan wajar kamu ikut Malik yang sudah jadi suamimu saat ini di kota itu, puluhan tempat perbelanjaan yang sedang suamimu awasi pembangunannya adalah milik kamu sayang. Milik kamu. Warisan yang kamu dapatkan dari papamu dan juga dari oma dan opamu.”

Part 31



Ela sangat bingung, kenapa barangnya dan juga barang Tuan Malik di bawah juga dan sudah di simpan di dalam bagasi.

Tidak mungkin kan, mereka akan pulang, mereka baru 2 minggu ada di kota dan desa ini. Dan walaupun pulang, Ela akan senang bukan main.

“Minum...” ucap suara itu dengan nada sedangnya, membuat Ela dengan berat hati, menoleh ke arah Tuan Malik yang duduk tepat di samping kirinya. “Aku haus, berikan aku air mineral,” Ucap Malik kali ini tedengar sangat cuek, dan tatapan laki-laki itu sudah ada pada layar ponselnya.

“Ya, Tuan...” Jawab Ela pelan, dan dalam hati merasa tidak ikhlas dan jengkel.

Tadi, 15 menit yang lalu, Tuan Malik membentakinya tepat di depan Fian, Fian yang mengantarnya pulang pas jalan-jalan dengan Pak Arman, terus Pak Arman harus pulang cepat untuk antar Nyonya Sandra, dan Pak Arman yang tidak tega menghentikan makannya yang lahap dan Ela suka makanan di cafe outdoor itu, ya... membuat Ela harus mau pulang di antar Fian.

Intinya Ela masih sakit hati, dan merasa muak melihat wajah Tuan Malik. Tuan Malik tega membentakinya karena baru satu pertanyaan yang ia lempar, mereka mau kemana di pagi buta seperti ini, dan Ela bingung, apa maksud Tuan Malik mengatakan ia tidak mau keluar di rumah Bu Kades karena tidak mau berpisah dengan Fian.

Setelah berhasil membuka segel penutup botol, Ela dengan cepat memasukan sedotan ke dalam botol aq*a tanggung itu, karena sejak 1 minggu yang lalu, Tuan pemarah dan jelek di sampingnya bagai anak bayi, selalu minta dan wajib ia yang memberi minum.

Dan sial! Baru satu sedotan, Tuan sialan yang ada di sampingnya sudah menyudahi acara minumnya.

“Perjalanan masih agak jauh, jijik aku kalau harus pipis di toilet kumuh. Dan aku tidak suka mubajir, kamu minum dan simpan saja sedikit untukku,”Ucap Malik cuek. Tatapannya masih ada pada ponselnya.

Sedangkan Ela yang sudah sedikit paham tentang Tuan Malik, langsung meminum minuman dari botol yang baru di minum Tuan Malik sedikit.

Sedangkan Malik, diam-diam, tanpa di sadari oleh Ela, tengah melirik kearah Ela dengan senyum tipisnya saat ini.

Malik merasa gila, melihat Fian yang bantu Ela angkat galon subuh tadi, entah kenapa membuat ia kesal dan marah, dan hampir saja tangannya menampar Ela, tapi untung saja, tangannya masih bisa Malik tahan.

Dan sebelum mereka naik ke mobil tadi, Ela ingin minum, tapi karena panggilannya, Ela batal minum. Dan Malik tidak haus, entah kenapa, dia perhatian sekali sama pembantunya subuh ini, sampai tidak mau Ela haus dan agar Ela segera minum.

Tidak, Malik. Kamu punya rasa peduli yang tinggi. Ela sakit karena dehidrasi, ia tidak akan bisa melayani kamu. Ya, hanya itu. Bisik hati Malik dengan kepala yang menggeleng kuat.

Tanpa Malik sadari, kelakuannya dan tatapannya yang saat ini sudah menatap Ela terang-terangan, dipantau dan dilihat oleh Pak Arman yang sedang nyetir lewat kaca spion yang ada di atas kepalanya.

Ku jamin 60%, itu hatimu sudah ada nama Ela tanpa kau sadari, Tuan Goblok! Batin Arman ekek pada Malik, yang saat ini, sialan! Dengan modus, terlihat pijat keningnya, lalu menjatuhkan kepalanya di atas pundak ringkih Ela. Cuih. Mentang-mentang perjalanan masih ada 30 menit, selain pamarah, rupanya suamimu tukang modus, Ela.

Sudah 3 rumah yang Malik sambangi dan lihat-lihat. Tapi, tidak ada yang berhasil mencantol hati Malik. Berakhirlah Malik dan Ela ada di rumah Bu Kades saat ini, bukan Bu Kades ibu Fian atau Bu Kades Kakak iparnya Arman.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Bu Kades di desa Jambu, Desa baru yang terlihat subur dan makmur sepanjang jalan. Saat ini sedang musim padi, dan di sepanjang jalan, terdapat buah-buahan yang berbuah lebat, baik di samping kiri dan samping kanan jalan. Dan Malik merasa tergiur melihatnya. Malik ingin menjalin kerja sama dengan kepala desa di desa ini, dan atau membeli aset berharga yang di miliki oleh desa ini.

Malik hanya singgah sebentar di sini, karena Malik memutuskan akan menginap di hotel saja, jarak tempuh dengan desa ini, hanya sekitar 30 menit perjalanan.

Malik saat ini sedang menunggu kedatangan Bu Kades yang sedang dalam perjalanan pulang dari rumah sakit, membesuk salah satu masyarakatnya yang melakukan operasi, Malik tidak suka menunggu, tapi tak apa. Ia akan menunggu untuk kali ini, Bu Kades sekitar 5 menit lagi akan tiba, dan satu lagi, saat ini, di atas sofa empuk panjang yang ada di ruang keluarga rumah Bu Kades.

Malik, sedang menikmati pijatan lembut tangan Ela pada kepalanya saat ini, wajahnya menghadap dan menempel pada perut Ela yang rata. Tangannya dengan sialannya, melingkari pinggang Ela seakan takut, kalau ia melepaskan sedikit saja belitannya, Ela akan hilang. Ela akan pergi meninggalkannya.

Selama 1 minggu ini, Malik merasa sangat koonyol dan beda.

Tapi, tak apa. Wajar pembantu pijit Tuannya. Asal Malik tidak sampai na ena sama Ela. Malik tidak suka pengkhianatan, tidak suka meniduri perempuan dengan sembarang juga. Ela menurut Malik bukan istrinya, nggak sah menurutnya pernikahannya 2 minggu yang lalu, karena tidak ada rasa dan niat dalam hati kecil, Malik untuk menikahi.

“Ehm, selamat pagi, Pak Malik. Mohon maaf, membuat Pak Malik menunggu,” ucap suara itu lembut membuat Ela tersentak kaget dan mendorong kepala Malik.

Malik yang saat ini terlihat santai dan tidak malu seperti Ela. Karena Malik bangkit dengan pelan-pelan dari baringannya menggunakan kedua paha Ela.

“Tidak apa-apa,” ucap Malik terlihat tenang, dan wajah Ela memerah di saat tangan Tuan Malik merapikan roknya yang sedikit tersingkap.

Tidak hanya Ela yang merasa malu, dan memerah. Tapi, Bu Kades juga saat ini. Tapi, untung saja Bu Kades dengan cepat bisa menguasai dirinya.

“Kalau Pak Malik masih kecapean, istirahat saja dulu, Pak. Kamar Bapak sudah saya siapkan sejak 1 minggu yang lalu,” ucap Bu Kades dengan nada lembutnya.

Mendapat gelengan dari Malik.

“Saya hanya ingin teh hangat saat ini, Bu Winda,” ucap Malik dengan senyum tipisnya.

Mendapat anggukan antusias dari Buk Winda. Kesempatan emas. Karena Bu Winda bisa membuatkan teh Tuan Malik dari hasil kebun masyarakatnya. Siapa tahu, teh hasil alam di desa mereka, bisa di jajakan Tuan Malik pada pusat perbelanjaannya yang ada di kota lain juga.

“Siap, akan saya buatkan, Pak Malik.”

Ucapan Bu Kades di atas mendapat gelengan dari, Malik.

“Biarkan Ela saja yang membuatkan teh saya,” ucap Malik dengan tatapan yang menatap dalam ke arah Ela yang masih setia menundukkan kepalanya dalam, masih malu karena hal tadi.

Bu Kades terlihat bingung.

“Jangan, Pak. Mungkin istri bapak capek. Kalau gitu, akan saya suruh bibi untuk membuatkan—”

“Tidak. Ela bukan istri saya. Dia pelayan atau pembantu yang saya bawa dari kota untuk mengurus semua keperluan saya,” ucap Malik tegas, membuat kepala Ela yang menunduk seketika terangkat. Dan dalam sekejap, entah kenapa. Hati Ela terasa sangat sangat sakit dan sesak mendengar ucapan Tuan Malik barusan.

Sedangkan Bu Kades terlihat terkejut. Pasalnya, ia mengira wanita muda cantik dan terlihat serasi dengan bapak Malik adalah istrinya, karena mereka berdua terlihat serasi dan gestur tubuhnya terlihat nyaman antara satu sama lain.

Ternyata, Ela hanya pembantu, Tuan Malik.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Rumah Bu Kades yang samar Ela dengar tadi adalah janda. Janda yang sudah ditinggal mati oleh suaminya sejak 5 tahun yang lalu, adalah rumah impian Ela. Hampir semuanya terbuat dengan kayu, dan Ela sangat suka.

Rumah ini tidak sebesar rumah Bu Kades sebelumnya, tapi terasa nyaman, sejuk dan menenangkan.

Dan ya, Ela saat ini sudah ada di dapur Bu Kades untuk membuatkan teh Tuan Malik. Dan Ela sedang menunggu seseorang yang sedang mengambil teh hasil produksi dari masyarakat desa sini, yang ada di dalam gudang rumah ini.

Dan Ela yang asik dan fokus melihat-lihat isi dapur dan gaya dapur rumah ini, tanpa sadar... ada sorang laki-laki yang di lihat dari wajahnya, masih muda dan sepertinya sebaya dengan Ela.

Pemuda itu menatap Ela dengan tatapan penuh antusias dan dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Dan laki-laki itu, yang tidak lain adalah anak tunggal Bu Kades, pada akhirnya...

“Sepertinya kamu sangat suka rumah ini,”

“Bisa kamu tinggal di rumah ini, tapi harus jadi istriku dulu,” ucap pemuda itu dengan nada santainya. Tapi percayalah, jantungnya ingin meledak di dalam sana.

Ela? Sontak membalikkan tubuhnya dan mulutnya menganga lebar. Kaget.

“Kamu suka dengan rumah ini, kan? Terasa nyaman, sejuk dan indah,” ucap Pemuda itu lagi; yang kini sudah berdiri tepat di depan Ela.

Ela yang reflek...

“Iya. Saya suka rumah ini, rumah impian saya—”

“Ehem!” Deheman keras seseorang, membuat ucapan Ela terhenti telak, baik Ela dan pemuda itu sontak menatap ke asal suara.

“Tuan Malik,” bisik Ela tak enak melihat wajah Tuan Malik saat ini.

“Kamu, tolong bantu supir saya di luar sana, dan tolong antarkan saya ke kamar mandi rumah ini,” ucap Malik dengan nada yang sangat dingin, dan langsung mendapat anggukan kaku dari

Rizal. Rizal yang merasa tidak enak melihat raut wajah tamu mamanya.

Dan Rizal setelah pamit dan sopan, mengajak Malik dengan lembut agar ikut dengannya, segera melangkah. Tapi, nyatanya Malik masih diam di tempat, dan Malik semakin mendekati Ela yang melanglah mundur saat ini, melihatnya, Malik semakin muak. Dan Malik sudah tidak bisa menahannya lagi. Malik

Plak

Melayangkan satu tamparan yang kuat pada pipi kanan Ela.

“Sudah cukup dengan anak kades di desa sebelah kamu bersikap, jalang! Ingat! Kamu adalah istriku sejak 14 hari yang lalu. Sekali lagi, jangan bersikap jalang lagi istriku!”



Part 32

Dani menghembuskan nafasnya lega, untung saja istrinya percaya kalau ia sedang ada di Malaysia saat ini, padahal nyatanya Dani sedang ada di Singapura untuk menemui orang penting yang ingin Dani temui sejak 1 tahun yang lalu, tapi baru kesampaian dan ada waktu saat ini, dan juga tidak ada istrinya di sampingnya.

“Sepertinya kedatangan Anda di rahasiakan dari istri Anda?”

Ucapan di atas membuat tatapan Dani yang fokus pada ponselnya karena sedang mengirim kata cinta dan sayang untuk istrinya segera teralih pada dokter botak dan berkacamata di depannya saat ini.

“Ya, Dok. Dia tidak tahu dan bahkan saya membohonginya, seperti yang dokter dengar beberapa saat yang lalu,” ucap Dani dengan raut wajah muramnya, dan chat untuk istrinya sudah Dani kirim.

Dani juga dengan cepat mematikan data ponselnya, agar ia tidak membalas chat istrinya dulu, dan melihat chatnya yang centang 1, istrinya akan anggap ia sibuk dan sedang bekerja.

Dan Dani juga sudah memasukan ponsel ke dalam saku celananya, dan menatap fokus pada dokter Kizura di depannya, orang Jepang tapi sudah tinggal lama di Singapura karena istrinya orang Singapura. Dokter yang suka mencari-cari hal baru, dan diam-diam suka meneliti hal-hal besar, dan setelah ia menemukan penemuan hebatnya, maka dengan anonim, Dokter Kizura akan memublikasikan hasil temuannya di seluruh publik bahkan di seluruh dunia.

“Ya ... Saya ada kabar baik untuk kamu, apa yang kamu tanyakan tahun lalu lewat email, sudah saya dan teman saya temukan,” ucap Dokter Kizura dengan raut wajah yang sangat serius.

Membuat bahu Dani yang lemas, seketika naik, dan kedua mata Dani terlihat berpancar semangat.

“Jadi... anda bisa...”

“Ya, bisa. Tapi, alat ini atau teknologi yang dirancang olehku dan temanku belum terjamah. Belum pernah ada yang pernah mencoba memakainya. 50% tingkat berhasil, 50% tingkat kegagalannya. Kalau alat ini berhasil, bahkan ingatan tentang masa kecilnya di saat anakmu Malik baru umur 2 tahun pun akan Malik ingat, apalagi ingatan tentang 6 tahun yang lalu yang sudah kamu hapus dengan istrimu. Tapi, buruknya. Apabila alat ini gagal, ingatan anakmu semuanya akan hilang, dan ia akan seperti bayi yang baru lahir di dunia ini, hanya itu dampak buruknya. Tidak ada yang lain.”

“Bagaimana? Anda mau, Pak Dani?”

Untung tamparan yang Ela dapatkan tidak sekuat tamparan yang Ela dapatkan di saat ada di rumah Fian. Tadi pipinya memang memerah, tapi saat ini, di dalam kamar mandi besar dan mewah yang ada dalam hotel ini, pipinya sudah tidak memerah lagi setelah Ela mengguyurnya dengan air dingin yang langsung mengalir dari kran.

3 jam yang lalu di rumah Bu Winda, Ela lagi-lagi tidak berdaya. Dan sangat lemah. Setelah menampar pipinya, tuan malik langsung beranjak meninggalkannya.

Dan di saat mereka pulang, Tuan Malik... membuat Ela muak. Membuat ela ingin kabur dan tidak ingin dan sudi melihat wajah Tuan Malik lagi.

Laki-laki itu, seakan tidak ada apa-apa yang terjadi antara dirinya. Menitah Ela agar Ela memijat kepala sialannya itu yang sering sakit, menyuruh Ela mengelus keningnya karena kedua matanya terasa sangat berat, dan entah apa maksudnya? Dengan kedua mata yang terpejam erat, Tuan Malik sialan mengecup-gecup perut ratanya.

Membuat Ela muak. Sungguh sangat muak...

Brak brak brak

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Gedoran pada pintu kamar mandi, membuat Ela tersentak kaget, dan Ela dengan cepat-cepat, menghapus air mata yang sudah mengalir di sudut matanya.

“Tetaplah kuat dan bertahan, Ela. Tetaplah kuat dan bertahan. Jangan nangis. Jangan cengeng.” Bisik ela dengan geraman tertahannya pada dirinya sendiri.

Dan Ela saat ini sudah ada tepat di depan pintu yang sudah berhenti di gedor oleh orang dari luar. Siapa lagi orang itu, kalau bukan Tuan Malik.

Dan dengan tangan gemetar, menahan nafasnya kuat. Ela membuka pintu itu...

Tapi...

“Mana Tuan Malik?” Ucap Ela pelan.

Tidak ada Tuan Malik yang berdiri di depannya, membuat Ela cepat-cepat keluar dari kamar mandi, dan ternyata Tuan Malik... Tuan Malik sedang duduk di atas kursi singel, yang menghadap pantai di depan sana, kursi singel yang ada di balkon kamar ini...

“Bawakan minumanku yang ada di atas nakas, Ela...” Ucap Tuan Malik yang beradu dengan suara hembusan angin yang masuk bebas pada pintu yang terbuka lebar di depan sana.

Dan sekali lagi, karena Ela sudah tahu sifat Tuan Malik yang kasar, tidak sabaran, dan pemarah, membuat Ela cepat-cepat ambil teh hangat yang ada dalam cangkir kecil di atas nakas samping kanan tempat tidur.

Dan Ela... Ela sudah berdiri tepat di depan Tuan Malik saat ini, Tuan Malik yang menatap Ela dengan tatapan dalamnya, dan meraih tanpa kata cangkir yang ada di tangan Ela lalu meletakkannya di atas meja yang ada di samping kursi tempat duduknya.

Dan di saat Ela ingin kembali masuk ke dalam... Urung di saat dalam waktu seperkian detik.

Brak

Tubuh Ela sudah jatuh ke dalam pelukan Tuan Malik karena di tarik oleh Tuan Malik sendiri dan bahkan Ela....

“Ahhrrrg,” Jerit Ela spontan, merasa sakit sekaligus geli, karena daun telinganya di gigit agak kuat oleh Tuan Malik.

Sabana Liar

Yang wajahnya terlihat memerah saat ini dengan tatapan berkabutnya. Dan juga, perlahan tapi pasti, ujung lidah basah dan terlihat merah milik Malik karena barusan di gigit oleh laki-laki itu sendiri, terlihat menari-nari di atas daun telinga Ela.. sambil berbisik...

“Aku... Aku mau kamu, Sayang.”

“Aku mau ada dalam tubuh kamu dan mengicip rasa kamu.”

Part 33



Di saat tangan Tuan Malik meraba dan meremas pusat intimnya, entah kekuatan dari mana, Ela berhasil melepaskan diri dan melayangkan satu tamparan yang sangat kuat pada pipi kanan Tuan Malik.

Tuan Malik yang terlihat membeku kaku di depan Ela saat ini. Ela yang wajahnya pucat pasi dan tangan yang di gunakan untuk menampar Tuan Malik terlihat gemetar hebat.

“Apa yang kamu lakukan barusan, Ela?”

“Kamu... Kamu menamparku.” Ucapan Malik terhenti karena Ela yang ada di depannya bagai anak peluru sudah meninggalkan Malik yang masih duduk di kursi yang ada di balkon.

“Sialan!” umpat Malik lepas.

Dan Malik dengan kasar, bangkit dari dudukannya, dan menyeka tetes darah merah segar yang keluar dari sudut bibirnya yang sobek. Tamparan yang Ela berikan sangat kuat, bahkan Malik merasa telinganya berdengung saat ini.

Dan Malik yang sudah masuk ke dalam kamar, tersenyum sinis, melihat Ela yang sedang mencoba membuka pintu di depan sana. Pintu sudah Malik kunci, dan Ela tidak bisa membuka pintu itu, kunci ada dalam saku celana Malik saat ini.

Dan Malik semakin melebarkan senyumnya, melihat Ela yang membelakanginya di depan sana, kini sudah menatap kearahnya dengan wajahnya yang super pucat.

Sungguh, Malik tidak suka melihat wajah Ela yang pucat. Malik lebih suka melihat ekspresi takut-takut Ela. Membuat Malik sangat gemas sekaligus bergairah. Dan satu lagi, Malik... Malik sumpah tidak akan marah karena sudah di tampar oleh Ela. Malik anggap, mereka sudah impas. Karena sudah 2 kali Malik menampar Ela yang perempuan, dan itu melanggar prinsip hidup Malik. Kata-kata boleh kasar, tapi jangan sampai main tangan sama perempuan.

“Kamu menolak? Menolak sentuhanku? Menolak keinginanmu yang ingin meminta haknya padamu, Ela?” tanya Malik kali ini dengan nada rendahnya, dan Malik juga sudah berdiri tepat di depan Ela yang terlihat menggelengkan kepalanya kuat saat ini.

“Kamu menggeleng, artinya kamu sudah tidak menolaku, dan akan melakukan kewajiban kamu sebagai istriku. Istriku memang pintar, melayani suami adalah kewajiban istri. Kemarilah, kamu mau aku memulainya dari mana.”

“Saya... Saya tidak mau, Tuan. Saya tidak mau. Saya menolak keinginan, Tuan. Ini salah, saya tidak mau. Tidak mau. Tolong lepaskan, Saya—” ucap Ela lumayan panjang, membuat Malik sedikit terkejut, ini kali pertama Ela berucap panjang dan berisi penolakan akan keinginan Malik.

Tapi, raut terkejut Malik, segera lenyap, di gantikan raut datar, Malik pintar menguasai diri dengan cepat. Dan kembali menatap Ela dengan tatapan intimidasinya.

“Apa alasan kamu menolaku?” Tanya Malik dengan nada dan raut tenang.

Ela yang ada tepat di depan Malik. Jarak hanya satu jengkal, terlihat kaget akan pertanyaan Malik. Wajah Ela juga semakin pucat pasi.

“Apa alasan kamu menolak.”

“Karena harga diri saya adalah milik suami saya di masa depan.” ucap Ela tegas dengan tatapan tegar dan beraninya pada Malik.

Malik yang terperangah hebat, sekali lagi kaget dan terkejut akan ucapan Ela barusan.

Dan pelan tapi pasti, kedua tangan yang ada di sisi kiri dan kanan tubuhnya, terlihat mengepal erat. Membayangkan tubuh mungil Ela di jamah oleh laki-laki lain, membuat hati Malik sakit dan sesak. Membuat Malik merasa panas dan gerah.

Dan oleh karena itu, dengan kasar Malik membalikkan badannya dan berjalan menuju nakas untuk mengambil sesuatu dan melemparkannya pada ela.

Dalam waktu 15 detik, Malik sudah berdiri tepat di depan Ela dengan sesuatu yang Malik ambil dengan kasar di laci nakas.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Ela...” Panggil Malik dengan nada yang super rendah.

Ela menggigit bibir bawah takut di saat mendengar suara Tuan Malik yang terdengar sangat-sangat dingin barusan di telinga Ela. Dan Ela reflek menutup kedua matanya di saat Tuan Malik.... menempelkan dua lembar kertas tepat di depan wajah ela.

“Buka kedua matamu sialan. Dan baca dengan baik-baik isi kertas ini.”

“Aku suamimu, kamu sudah kunikahi 2 minggu yang lalu, ini surat nikah siri kita. Dan sampai mati, aku tidak akan menceraikanmu, aku suamimu. Dan haram hukumnya seorang istri membangkang dan menolak untuk memenuhi kebutuhan biologis suaminya.” Ucap Malik hampir berteriak tepat di depan wajah Ela.

Dan sekali lagi, tindakan Ela yang berani membuat Malik semakin geram dan marah. Malik tidak menyangka Ela dengan berani....

“Saya tidak mau, saya tidak suka jadi istri anda. Saya tidak mau—”

Ucapan Ela terhenti telak di saat Malik dengan amarah yang hampir meledak menyerahkan ponsel jadul pada tangan Ela. Ela yang sangat terkejut, karena ponsel jadul itu adalah miliknya. Ponselnya hilang 3 hari yang lalu, dan Ela sudah menyerah. Tidak mencari ponsel itu sampai ketemu.

“Lihat pesan dan riwayat panggilan dari ibumu sejak 3 hari yang lalu. Keponakanmu gagal ginjal, dan dengan baik hatinya papaku, membantu semua biayanya.”

“Sekali lagi saja aku mengatakan pada papaku, kamu dan ibumu di pecat—”

Ucapan malik terhenti telak di saat dengan tiba-tiba, Ela sudah mendekap dengan sangat kuat dan erat tubuh malik. Tubuh Malik yang terlihat sangat tegang saat ini, dan jantung Malik dalam sekejap berdebar gila-gilaan di dalam sana. Dan Malik tersentak kaget, di saat Malik menutup kedua matanya, ada bayangan samar yang menyapa pikiran dan bahkan hatinya. Seorang perempuan dengan rambut di kepong, dan rambut kepong bukan Raline. Raline selalu gerai rambutnya. Siapa perempuan yang berambut kepong,

pendek yang peluk Malik yang posisinya seperti pelukannya dengan Ela saat ini.

“Saya ... saya mau. Jangan pecat ibu saya dan saya. Saya mau...” Ucapan lirih ela membuat lamunan Malik buyar.

Dan Malik, membalas ucapan takut yang berisi kata penyerahan diri Ela dengan ciuman yang super lembut dan berkali-kali pada puncak kepala Ela yang sangat harum. Harum sampo anak-anak. Kamu istriku...

Ela yang sudah berbaring di atas ranjang, tidak berani menatap kearah Tuan Malik sedikit pun. Bagaimana Ela tidak berani, Ela sangat malu saat ini. Ela ... ela dengan posisi telentang, tubuhnya telanjang bulat. Semua penutup tubuhnya sudah di lepaskan oleh Tuan Malik 5 menit yang lalu.

Tuan Malik yang sudah bertanjang dada, tapi masih ada *boxer* yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

Dan sial!

Jantung Ela rasanya ingin meledak; di saat... di saat dengan lembut dan pelan sekali ... tuan Malik sudah naik ke atas tubuhnya atau sudah menindihnya saat ini, dan sial! Tanpa Ela sadari juga, dalam waktu seperkian detik, sebelum Tuan Malik naik ke atas tubuhnya, laki-laki itu sudah melepas *boxer*. Ela bisa merasakan benda milik Tuan Malik sudah menekan pahanya dan juga di bagian intimnya.

“Aku nggak suka di abaikan. Balas tatapanku.” Bisik Tuan Malik lembut.

Dan Ela, sekali lagi yang sudah paham sifat Tuan Malik, dengan cepat menurut. Ela sudah menatap Tuan Malik saat ini. Menatap dengan tatapan yang sangat-sangat bergairah.

“Maafkan aku...” Ucap Tuan Malik lembut

Ela menahan napasnya kuat. Maaf untuk apa?

“Sudah dua kali aku nampar pipimu, maafkan aku...”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Pasti sakit, cup cup cup,” ucap Malik dan mengecup lembut sebanyak 3 kali pipi kanan Ela yang sudah Malik tampar sudah dua kali banyaknya.

Hati Ela seketika sesak. Air mata dengan cepat mengumpul. Mengingat tamparan Tuan Malik pada pipinnya. Hati Ela dalam sekejap merasa sakit dan sesak. Ela hanya diam saja....

“Aku sudah nggak tahan, sayang. Kita mulai ya?”

“Aku janji akan pelan-pelan...” Ucap Malik lembut sekali. Langsung mendapat anggukan takut-takut dari Ela.

Dan sudah 3 menit berlalu, Malik sudah merasa cukup dengan *foreplay* yang ia lakukan. Dengan tangan sedikit gemetar, Malik mengarahkan miliknya ke dalam milik Ela.

Dan di saat miliknya sudah sedikit masuk, Malik memejamkan kedua matanya lembut, dan dalam sekali dorongan sambil mencium lembut leher Ela yang menjadi pusat titik kelemahan Ela. Milik Malik sudah masuk sepenuhnya. Tapi ...

Blash

Kedua mata Malik terbuka lebar, di saat Malik ... milik Malik masuk dengan mudah ke dalam milik Ela.

Kok bisa?

Malik tersadar...

“Kamu sudah tidak perawan?” ucap Malik nyaris berteriak.

Ela yang menutup kedua matanya juga, kini sudah terbuka lebar, dan menatap Malik dengan tatapan bingung dan takut....

“Kamu sudah tidak perawan, Ela. Laki-laki bajingan mana yang sudah ambil perawanmu—”

“Tidak. Apa yang Anda ucapkan—”

Plak

Ucapan Ela terpotong telak oleh satu tamparan yang sangat kuat; yang Malik layangkan pada pipi kanan Ela. Dan Malik juga bahkan sudah menarik miliknya dalam milik Ela dengan sangat kasar.

“Ternyata aku menikahi seorang perempuan yang sangat murahan dan jalang!” Teriak Malik sangat murka. “Menyesal aku mengkhianati, Sandra. Milikku sudah di kotori oleh milikmu yang kotor dan murahan, lont* kamu, Ela!”



Part 34

Mendengar jeritan tertahan Tuan Malik, Ela membuang wajahnya ke arah lain. Rasa sakit pada pusat intimnya sejak 1 jam yang lalu, sudah hilang tak berbekas, digantikan oleh rasa sakit dan sesak yang sangat dasyat dalam hatinya saat ini.

Tuan Malik yang ada di atas tubuhnya, menggerakkan semangat dalam dirinya, sumpah, Ela tidak merasakan apapun, selain rasa sakit di hatinya.

Dan Ela hanya bisa mendesis, di saat Tuan Malik, menarik dan melepaskan miliknya yang terbenam sangat dalam, dalam milik Ela. Ia menghembuskan nafasnya lega, di saat Tuan Malik yang ada di atas tubuhnya, sudah berbaring tepat di samping kanannya.

Tapi, sial! Sial! Sial! Tuan Malik bangsat! Tuan Malik sialan. Tangannya mendekap tubuh Ela dari arah samping dengan dekapan yang sangat-sangat erat.

“Harusnya aku tidak boleh egois, aku sudah tidak suci lagi, tidak sepatasnya aku menuntut kamu masih suci, bukan kah jodoh adalah cerminan dirimu? Andai aku masih perjaka, pasti aku akan mendapat istri yang perawan,” ucap Malik dengan nada yang terdengar sangat bersalah.

Membuat Ela dengan pelan sekali, menoleh kearah Malik, yang tatapannya sedang menatap Ela dengan tatapan yang sangat-sangat dalam saat ini, melihatnya membuat Ela sesak nafas. Ela harus segera mengalihkan tatapannya kearah lain, tapi tangan besar dan lebar Malik, tidak membiarkan Ela menatap kearah lain. Ela harus tetap menatap kearahnnya, bahkan dagu Ela juga sudah di rangkum lembut oleh Malik.

Malik yang merasa sangat-sangat puas. Bahkan dengan gilanya, entah kekuatan dari mana, 3 babak Malik membuat Ela menjerit di bawahnya, dan total waktu untuk melakukan 3 babak permainan, hanya 1 jam. Dan sungguh, Malik merasa sangat puas, sekaligus sangat menyesal karena sudah menampar pipi Ela tadi.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Aku sungguh sangat menyesal. Maaf, dan aku berjanji, semarah dan sekesalnya aku, aku tidak akan menamparmu, lagi. Maafkan aku sekali lagi. Maafkan aku, istriku,” racau Malik sungguh menyesal, dan kedua bibirnya yang basah mengecup basah dan lembut pipi Ela yang terlihat memerah dan sedikit lebam saat ini.

Ela hanya diam, dan kali ini, Malik tidak akan memaksa Ela untuk bersuara. Satu jam yang lalu, Malik menyadari, betapa jahat dan keterlaluannya dirinya pada Ela. Total 3 kali ia menampar Ela. Dan Malik bersumpah, tidak akan ada tamparan yang ke empat kali pada pipi Ela.

Tadi, adalah tamparan yang terakhir.

“Maafkan aku,” ucap Malik pelan.

Hati Malik berbisik di dalam sana dengan tatapan yang sudah tidak menatap pada Ela, tapi menatap kearah langit-langit kamar.

Setidaknya, Ela yang tidak perawan, tidak akan membuatmu merasa sangat bersalah. Untuk melepaskannya nanti akan terasa sangat mudah, ia sudah tidak perawan, tidak wajib kamu bertanggung atasnya, Malik.

Dua bulan kemudian, ralat... maksudnya sudah 40 hari berlalu, Ela dan Malik ada di kota ini. Dan hari ini adalah hari kepulangan mereka. Mereka akan terbang, pukul 9 pagi nanti, dan saat ini baru pukul 8 pagi.

Tapi, untuk pulang hari ini, sepertinya batal dan tertuda, karena Ela di saat bangun tidur subuh tadi, Ela merasa pusing, dan bahkan terjatuh di dalam kamar mandi.

Membuat Ela hanya bisa terbaring di atas ranjang saat ini, bahkan kedua mata Ela juga di pejamkan dengan erat, karena apabila Ela buka kedua matanya, apa yang ada di depannya terlihat berputar dan terbalik di kedua mata Ela.

Dan Ela yang saat ini sedang dokter Lia periksa keadaannya. Dokter Lia yang Malik panggil, dalam hati sangat merasa bersalah, ini pasti karena sifat cerobohnya, dan karena kecerobohnya, ela membuat susah dan repot Tuan Malik. Dan karena sudah merepotkan, Ela takut dirinya dan ibunya akan di pecat.

Dah, ah. Pasti ia sakit karena ia tidak meminum vitamin kuat dari ibunya. Vitamin yang ibunya kasih, hanya di minum Ela selama 5 hari ia ada di kota ini di awal-awal, dan setelah itu, Ela tidak minum lagi. Vitamin 3 papan itu Ela simpan dalam saku jaketnya, dan jaketnya yang kotor di pake Tuan Malik, tidak sengaja Ela cuci dengan mesin cuci, membuat vitamin itu basah bahkan hancur menjadi bagian-bagian kecil.

“Jangan takut, apa yang kamu rasakan saat ini, bukan lah sakit yang serius...” ucap suara itu lembut, membuat kedua mata Ela dengan perlahan terbuka, dan tatapan Ela langsung bertemu pandangan dengan Dokter Lia.

Dokter Lia yang terlihat tersenyum hangat pada Ela saat ini, membuat Ela yang sudah tidak merasa sepusing tadi, sedikit bingung. Ada apa dengan Dokter Lia?

“Kamu kurang darah, dan terlalu kacapean. Baby mu mau kamu istirahat dulu, ya. Jangan dulu kerja yang berat, dan yang utama di larang berhubungan intim dulu dengan suami....” Ucap Dokter Lia dengan senyum yang semakin lebar.

Tuan Malik yang namanya sudah terkenal di kota ini, akan segera memiliki anak. Orang kaya baru, akan segera hadir, dan semoga saja, Tuan Malik tinggal menetap di sini. Selain membangun pusat perbelanjaan dengan harga bersahabat dan banyak membuka lowongan pekerjaan, di setiap ada musibah, pasti Tuan Malik selalu meyumbang. Beruntung sekali Ela memiliki suami seperti Tuan Malik.

“Baby? Baby itu bayi? Dan apakah saya ha-hamil maksudnya saat ini?”

“Ya, kamu saat ini sedang...”

Ceklek

Suara pintu yang di buka agar kasar dan terburu dari luar, memotong telak ucapan Dokter Lia. Membuat Dokter Lia dan juga Ela sontak menatap kearah pintu.

“Tuan Malik...” Bisik Ela takut dan pelan sekali.

Ya, yang datang barusan adalah Tuan Malik. Tuan malik dengan wajahnya yang terlihat lelah dan kusut saat ini.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Dengan sialnya, ban mobil pecah di tengah jalan, ya... aku memilih berlari, toh hanya sekitar 3 menit aku berlari, dan sudah sampai...” Ucap Malik dengan nafas sedikit ngos-ngosan, membuat Ela dan Dokter Lia agak bingung.

Memang Malik tadi kemana? 5 menit yang lalu, Dokter Lia, suruh Malik tunggu saja di depan pintu... selagi ia memeriksa keadaan Ela.

“Jangan seperti orang bodoh, anda melupakan tas anda yang berisi obat,” Ucap Malik jengkel

Dan ya, Malik secepat kilat ke rumah Dokter Lia untuk ambil tas yang berisi macam-macam obat itu.

Dan Dokter Lia terlihat tak enak dan malu saat ini.

“Bagaimana dengan keadaan istri saya? Apa sakitnya serius?”

Ucapan khawatir Malik di atas mendapat gelengan tegas dari dokter Lia.

“Anda tenang saja, Tuan. Tidak ada penyakit serius. Istri Tuan kecapean, dan kekurangan darah, karena istrinya saat ini....”

“Sayang!” teriak orang itu histeris, memotong telak ucapan Dokter Lia.

Dan semua orang yang ada dalam kamar itu, sontak menatap keasal suara.

Dan melihat orang yang ada di ambang pintu, membuat tubuh Ela menegang kaku terlebih Malik.

“Sand....”

Brak

Ucapan Malik tertelan kembali di saat dengan sangat kuat dan semangat, Sandra menubruk tubuhnya dan memeluk tubuhnya dengan pelukan yang sangat-sangat erat saat ini.

Dan suara Malik yang ingin keluar, lagi-lagi tertelan oleh ulah Sandra. Kali ini bukan karena pelukan. Tapi, karena ciuman dalam dan penuh nafsu Sandra pada Malik, yang tubuhnya semakin menegang kaku saat ini.

Dokter Lia sontak melangkah mundur dengan rait shock, melihat suami pasiennya berciuman dengan wanita lain. Dan Dokter Lia semakin terperangah mendengar.

“Aku di suruh mama jemput kamu, Mas. Biar romantis. 2000 undangan sudah dicetak, dan kita akan langsung nikah minggu depan.”

Part 35



Melihat istrinya yang masih terpululas, Dani dengan cepat-cepat bangun dari tempat tidurnya, jelas dengan gerakan yang sangat pelan dan hati-hati agar tidur istrinya tidak terusik.

Ada hal penting yang harus Dani lakukan subuh ini, yaitu menghubungi Dokter Kizura untuk memberikan jawaban yang akan ia pilih untuk anaknya Malik.

Dan Dani mendesah lega, Dani sudah ada dalam kamar mandinya saat ini, dan ponsel rahasia atau cadangan miliknya yang tidak di ketahui oleh istrinya sudah ada dalam genggamannya saat ini.

Dan tanpa membuang waktu, Dani sudah menghubungi Dokter Kizura, dan 3 kali deringan, panggilannya langsung di angkat oleh Dokter Kizura di Singapura sana.

“Saya setuju Maliklah orang pertama yang akan mencoba dan memakai teknologi yang sudah Dokter dan teman Dokter temukan, dan hari ini anak saya akan pulang dari luar kota, dan sebelum di laksanakan pernikahannya dengan Sandra, Malik akan saya bawa ke anda. Minggu depan, Dokter. Maaf, saya menggantung anda terlalu lama, padahal saya yang butuh anda, dan saya harap tekonoogi yang anda dengan teman anda temukan bisa mengembalikan ingatan anak saya tentang kejadian 6 tahun yang lalu...”

Sebenarnya, setelah mendapat vitamin dari Dokter Lia, keadaan Ela sudah sedikit membaik, tidak merasakan rasa pusing berlebihan, hanya merasa mual saja.

Sehingga pukul 3 sore mereka akan pulang, tapi sepertinya alam tidak merestui kepulangan mereka ke kota asal, karena pukul 2 siang kemarin, tiba-tiba gunung aktif yang ada di kota ini meletus, dan membuat udara sangat kotor di atas awan sana, terutama di desa

tempat bandara berada yang lumayan dekat dengan letusan gunung itu, jarak bandara dengan desa yang Ela dan Tuan Malik tinggali saat ini memakan waktu 3 jam tempuh untuk menuju bandara. Lapangan untuk terbang pesawat juga kotor oleh debu. Jet pribadi milik keluarga Malik bahkan tertahan di kota tetangga.

Dan Ela saat ini dengan masker yang menutupi hidung dan mulutnya, di bawah pohon yang sangat rindang di depan rumah yang sudah seminggu ini ia tempati dengan Tuan Malik. Sedang menatap selembar foto warna hitam yang tidak lain dan bukan adalah foto hasil usg nya.

Ela tidak tahu cara melihat dan membaca foto yang masih Ela tatap dengan kedua mata berkaca-kaca, dada sesak, dan rasa takut yang sangat dasyat saat ini, tapi Ela tahu dengan detail tentang kehamilannya saat ini dari mulut Dokter Lia yang memberitahukan hal dari A-Z tentang ia dan calon bayi nya di dalam sana. Dokter Lia yang sudah tahu tentang siapa ia sebenarnya, dan Dokter Lia yang sangat kasian pada dirinya.

Kata Dokter Lia...

Calon bayinya baru umur 4 minggu, dan dalam rahimnya ada 2 kantong bayi, yang artinya kata Dokter Lia, Ela mengandung anak kembar saat ini.

“Apa yang harus aku lakukan?”

“Katanya... katanya aku tidak akan hamil, tapi kenapa aku hamil saat ini?” Ucap Ela benar-benar putus asa.

Air mata juga sudah lolos dari kedua matanya, membasahi kedua pipinya yang sangat-sangat pucat saat ini.

Ya, kata Tuan Malik, ia tidak akan hamil, laki-laki itu selalu membuangnya di luar, tapi kenapa ia tetap bisa hamil saat ini.

Demi Tuhan, Ela tidak siap. Ela tidak mau. Apa yang akan Ela katakan sama Ibunya. Apa yang akan Ela katakan juga pada Tuan Malik.

Tuan Malik yang 13 hari lagi akan menikah dengan Sandra.

“Rasanya aku mau mati saja, tapi kasian ibu apabila aku mati. Kasian ibu...”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Ela...” Panggil suara itu dingin, membuat Ela tersentak kaget dan sontak menatap keasal suara, dan foto usg yang Ela pegang tadi, reflek Ela sembunyikan di belakang punggungnya.

“Ya, Nyonya Sand...”

Ucapan Ela terpotong, dan Ela reflek menutup kedua matanya, melihat tangan Nyonya Sandra yang melayang dengan sangat kuat untuk menampar pipinya, tapi sedetik, dua detik, dan di detik ke empat.

Plak

Kedua mata Ela terbuka lebar di saat Ela mendengar suara tamparan yang sangat kuat, tapi tamparan itu bukan melayang menampar pipinya. Membuat ela bingung.

Dan di saat Ela membuka kedua matanya, Ela membelalak kaget, melihat... melihat Sandra yang jatuh tersungkur di depannya saat ini

Melihatnya membuat Ela seketika kembali merasa pusing. Apa yang terjadi dengan Nyonya Sandra? Tidak ada orang selain mereka berdua saat ini, tapi tidak mungkin kan, Nyonya Sandra tampar dirinya sendiri.

“Apa yang terjadi dengan, Nyonya. Ayo ... saya bantu...”

Brak

Ucapan Ela terhenti di saat ada seseorang yang menarik kasar bahunya lalu mendorong kasar Ela, dan Ela yang sebelumnya merasa pusing, langsung terjatuh di atas rumput hijau itu, tapi nasib malang menimpa Ela, karena bokongnya menghantam batu hias sebesar bantal sofa yang sudah di cat indah. Kedua mata Ela yang duduk di atas batu itu, terpejam erat untuk meredam rasa sakit yang sangat dasyat yang Ela rasakan pada perutnya saat ini, bahkan membuat Ela tidak berdaya untuk melihat siapa gerakan orang yang barusan menarik lalu mendorong kasar tubuhnya.

“Kamu pikir, apa yang kamu lakukan sama calon Istriku, Ela?”

Ucapan dengan nada dingin di atas, yang sangat Ela kenali siapa pemiliknya, membuat Ela sontak membuka kedua matanya. Dan tatapan El langsung bertemu pandang dengan Tuan Malik yang berdiri dengan wajah datar dan dinginnya saat ini di depannya.

“Tuan Malik...” Ucap Ela sambil menggigit bibir bawahnya kuat.

“Aku tidak menyangka, kamu selancang...”

“Aaaaggg, sakit. Tolong, perut saya sakit.” teriak Ela kuat memotong ucapan Malik, dan tangannya mengulur, berharap Malik segera mengangkatnya dan membawanya ke tempat tidur. Ela ingin berbaring, perutnya terasa sakit bagai di tikam oleh ratusan pisau sampai tekoyak habis.

Dan Malik yang melihat wajah Ela yang benar-benar pucat, hampir menunduk untuk menggendong Ela, tapi melihat ada darah merah segar yang mengalir di kedua sela kaki Ela sampai ke tumit Ela bahkan sudah menetes di atas rumput, membuat Malik kembali berdiri tegak dan reflek melangkah mundur menjauhi Ela.

“Darah apa yang ada di kedua kakimu, Ela?” ucap Malik dengan suara gemetarnya.



Part 36

Butuh waktu 5 menit untuk Ela membaca dimana ia berada saat ini, dan ternyata ia ada di rumah sakit. Melihat tembok segi empat yang menyembunyikannya saat ini berwarna putih, bau khas obat-obatan menyapa indera pencium Ela, dan juga ada jarum infus yang menancap di tangan kirinya saat ini.

Dan setelah Ela baru sadar, ia ada di mana saat ini, perlahan ingatan tentang ia yang terjatuh karena dorongan Tuan Malik, menari bagai kaset rusak dalam otak Ela saat ini, yang terlihat meremas dan memijat keningnya, karena kembali, sedikit rasa pusing dan pandangan berkunang kembali menyapa Ela.

Dan tubuh Ela menegang kaku, di saat ingatan lain menyapa pikiran Ela.

“Darah....” ucap Ela dengan suara gemetarnya, dan dengan takut-takut Ela melirik kearah kedua kakinya, tapi sayang, kedua kakinya sudah tertutup oleh selimut rumah sakit, dan di saat Ela ingin menyingkirkan selimut itu, tangan Ela hanya melayang di udara di saat...

“Jangan membuka selimutmu, kamu tadi menggigil kamu kedinginan.” Ucap suara itu tegas tapi terdengar lembut di telinga Ela yang langsung menatap keasal suara itu berasan.

Ternyata di depan sana, Dokter Lia yang baru keluar dari toilet lah pemilik suara lembut barusan, dan Dokter Lia dengan langkah anggun, wajah hangat dan teduh melangkah mendekati Ela.

“Masih merasa pusing? Sebentar, aku memeriksa keadaanmu dulu, sudah 3 jam kamu tertidur, untungnya kamu sudah bangun, dan harus makan setelah ini,” Ucap Dokter Lia lembut.

Ela hanya mengangguk patuh dan nurut, dan Ela membiarkan Dokter Lia memeriksa keadaannya. 4 menit berlalu, aktifitas memeriksa kondisi Ela pun sudah selesai.

“Syukurlah, tekanan darahmu sudah normal, suhu badanmu pun sudah normal. Tidak sedingin tadi.” Ucap Dokter Lia dengan nada dan raut wajah yang sangat-sangat lega.

“Kamu tadi kehilangan banyak darah, tapi untung saja ya, darah kamu cocok dengan darah suami bejatmu itu.” Ucap Dokter Lia dengan geraman tertahannya kali ini.

Ela terlihat bingung.

“Suami?”

“Ya, si Tuan Malik bangsat. Dia yang mendonorkan darahnya 3 kantong untukmu.”

“Nggak apa-apa kan aku panggip bangsat? Sudah tahu dia memiliki calon istri sendiri, kalian menikah karena gerebakan dan salah paham, tapi kenapa dia memanfaatkan kamu, mencicip tubuh kamu, padahal pada akhirnya, kamu akan di campakkan bagai sampah?” Ucap Dokter Lia masih dengan geraman tertahannya. Dan Ela hanya bisa tertunduk sedih dan lemah saat ini

Ela yang saat ini sudah paham, Nyonya Sandra tadi, entah apa salahnya, dengan tega jebak dan fitnah dirinya. Dan Tuan Malik salah paham.

Dan Ela detik ini, terlihat tersentak kaget, dan tangannya yang terlihat gemetar sudah meraba dan mengelus perutnya.

“Bayiku? Bayiku bagaimana, Dokter....”

“Untungnya bayi kamu selamat, Ela. Kamu hanya mengalami pendarahan,” Ucap suara itu dengan nada datarnya. Membuat Ela maupun Dokter Lia serentak menatap kearah pintu

Di sana, berdiri Tuan Malik dengan Sandra. Sandra yang terlihat dingin, dan tak tersentuh di samping kanan Malik dengan tatapan yang menghunus tajam kearah Ela

Dan ya, apa yang di katakan Malik, benar. Kedua bayi Ela selamat.

“Ayo segera jawab pertanyaanku, Mas. Kamu membuat perasaanku tidak enak.”

“Kamu membuatku kepikiran, dan kamu membuatku rasanya ingin mati,” Ucap suara itu dengan nada suara yang sangat-sangat gemetar, menahan tangis dan amarah, itu adalah suara Sandra

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

yang saat ini sedang menatap dalam dan menuntun pada Malik yang balas menatap Sandra dengan tatapan yang tak kalah dalam.

“Siapa anak yang di kandung pelayanmu, Ela? Dia bukan anakmu, kan, Mas Malik?”

“Jelas, Sayang. Anak yang dikandung Ela bukan anakku, tapi anak Ela dengan supirku, Pak Arman—”

“Fu*k!” Ucapan dengan nada tegas Malik dipotong kasar oleh umpatan Dokter Lia yang terlihat sangat geram di tempatnya saat ini.

Dokter Lia jadi menyesal, memberi tahu Malik kalau anak Ela masih ada dalam perutnya. Kenapa ia tidak kasih tahu saja, kalau anak Ela sudah luruh. Lalu Ela akan Dokter Lia nikahkan dengan tunggalnya, tapi anak tunggalnya itu memiliki cacat fisik, yaitu matanya sebelah bisa melihat, dan karena kecelakaan mobil, matanya rusak dan buta sebelah. Dan Ela yang baik, Ela yang lugu akan jadi anak menantunya.

Dan Sandra? Wanita itu terlihat tersenyum lega.

Mengira umpatan Dokter itu untuk Pak Arman. Padahal umpatan Dokter Lia barusan jelas untuk Malik.

Ela? Ela menatap tajam dan penuh benci pada Tuan Malik yang menatapnya juga di depan sana.

Ela sangat benci dan muak. Dan sakit hati yang lebih mendominasi sampai ela rasanya tidak sudi melihat wajah Tuan Malik sampai mati.

Part 37



Ela sangat takut saat ini, Ela juga merasa sangat-sangat sepi. Di rumah sakit atau di ruang perawatan yang hanya ada satu ranjang, dan hanya ada Ela dalam ruangan yang lumayan besar ini, hanya ada Ela seorang diri.

Tidak ada orang yang menjaganya, Ela mengurus dirinya sendiri dan di bantu oleh perawat. Membuat Ela rasanya ingin segera pulang, tapi belum bisa pulang, gunung yang meletus itu, masih mengeluarkan abunya dan mengotori lapangan bahkan pesawat yang parkir.

Bandara masih tutup, dan sudah 2 hari Ela di rawat di rumah sakit swasta ini, dan sudah di perbolehkan oleh Dokter Lia pulang, tapi nanti sore.

Kedua janinnya akan semakin kuat apabila ia pulang nanti sore dan menghabiskan sisa infus yang masih ada dalam botol.

Dan Tuan Malik? Demi Tuhan sejak kemarin siang, Ela tidak melihat wajah laki-laki brengsek itu sedikitpun.

Dan untung saja, ia tidak datang kemari, karena sungguh, rasanya muak, benci dan menyakitkan melihat wajah Tuan Malik apalagi melihat Tuan Malik yang berduaan dengan Sandra. Dan Ela sangat tidak suka. Mau Tuan Malik ciuman, jungkir balik dengan Sandra, Ela harusnya tidak peduli, tapi entah kenapa, melihatnya kemarin mereka berdua dan Tuan Malik yang mengatakan kalau anak yang ia kandung adalah anak Pak Arman... sumpah, rasanya Ela ingin mati....

Mati dan sesak hatinya di dalam sana.

“Syukurlah kamu sudah bangun,” Ucap suara itu lembut dan terdengar lega. Membuat Ela cepat-cepat menoleh keasal suara.

“Dokter Lia...” Ucap Ela pelan.

Dokter Lia terlihat tersenyum, dan mengangkat satu rantang kecil yang ada di tangan kanannya. Memperlihatkan pada Ela yang kedua matanya terlihat berbinar senang saat ini.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Selama 2 hari Ela hanya makan bubur, padahal Ela sangat benci bubur. Tapi, karena ada 2 janin di dalam perutnya dan ia yang masih sakit, harus makan bubur agar mudah di cerna oleh perutnya.

“Ya, ini makanan spesial, karena d buat dengan tangan sendiri oleh anak Tante. Namanya Jagad. Kamu bisa panggil Bang Jagad atau Mas Jagad.” Ucap Dokter Lia lembut.

Tapi entah kenapa, mendengar ucapan lembut Dokter Lia di atas, jantung Ela dalam sekejap berdebar dengan laju yang tidak normal, dan di saat Ela mendengar nama Jagad. Jantung Ela bahkan rasanya ingin meledak di dalam sana.

Ada apa dengan nama, Jagad? Kenapa reaksi tubuhnya seperti saat ini? Ada apa?

Shit

Tangan Malik sangat pegal karena dijadikan oleh Sandra bantalnya. Dan Malik saat ini dengan sangat pelan dan hati-hati, menurunkan kepala Sandra dari atas lengannya, dan setelah terlepas, Malik juga dengan pelan-pelan, melepaskan belitan kaki Sandra pada tubuhnya, dan berhasil. Membuat Malik mendesah lega.

“Maafkan, aku. Aku harus ke rumah sakit melihat, Ela. Kamu tenang saja, Sandra. Kamu akan tetap ku nikahi, dan sesuai rencana awal, Ela akan ku ceraikan, dan anaknya akan kita ambil, kamu harus mau menerima anakku nanti, akan jadi anak kamu juga.”

Ternyata ada panggilan dari Dokter Lia sebanyak 5 kali. Dan semua panggilan itu terlewat. Malik men silent ponselnya. Takut karena ada hal penting, Malik dari parkirannya bahkan berlari agar ia segera sampai di ruangan perawatan Ela. Dengan wajah yang memerah dan basah oleh keringat, Malik saat ini sudah ada tepat di depan pintu ruangan Ela.

Sial!

Jantung malik entah kenapa berdebar takut saat ini di dalam sana. Kepala Malik rasanya ingin pecah. Rasa takut, entah apa alasannya menimpa telak diri Malik juga saat ini.

“Semoga bukan kabar buruk, yang membuaat Dokter Lia menghubungiku, mau bagaimanapun anak itu adalah anakku. Mengingat, Ela terjatuh dengan sangat kuat karena ulahku 2 hari yang lalu.” Bisik Malik dengan wajah penuh harapnya.

Dan dalam waktu 4 detik, Malik sudah membuka pintu ruangan Ela. Dan Malik kaget bukan main, karena... karena yang ada tepat di depannya adalah Dokter Lia dengan wajah kacau dan penampilannya yang terlihat sangat kusut. Sepertinya Dokter Lia ingin keluar tapi keduluan Malik yang membuka pintu.

“Brengsek kamu. 4 jam yang lalu kamu kemana saja? Ela jatuh di toilet dan Ela butuh donor darah, untung saja golongan darah anakku sama dengan golongan darah, Ela.”

Plak

Ucap Dokter Lia dengan geraman tertahannya. Bahkan Dokter Lia menampar pipi Malik juga. Yang terlihat membeku kaku saat ini, dan tanpa menunggu Malik sadar dari rasa kagetnya. Entah kaget karena di tampar atau kaget karena dengar kondisi, Ela. Dokter Lia langsung berjalan meninggalkan Malik. Ada pasien lagi yang sedang menggunakannya di ruang ICU.

Malik dengan langkah pelan, tubuh yang terlihat tegang, mendekati Ela yang duduk dengan tatapan kosong di atas ranjang sana. Dan jantung Malik kembali terasa ingin meledak, di saat Malik sudah ada tepat di samping Ela, dan Malik juga melihat betapa pucat wajah Ela saat ini.

Ela ... Ela yang saat ini, sudah mengalirkan air matanya dengan buliran yang besar, membuat Malik semakin tegang melihatnya, Malik merasa sesak napas juga saat ini.

Dan Malik terlihat menghembuskan nafasnya panjang dengan kasar. Ela masih seria menatap kosong ke arah depan.

“Bagaimana keadaanmu? Bagaimana keadaan anak kita?”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Anak kita?” tanya ela cepat, mendapat anggukan mantap dari Malik.

“Ya, anak kembar kita. Apakah mereka baik-baik saja...”

“Saya... hiks... saya keguguran. Anakku sudah mati. Anakku sudah mati...”

Plak

Ucapan pilu ela terhenti telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Malik layangkan pada pipi kanan Ela. Bahkan Malik...

“Kenapa kamu tidak becus, Sialan! Dengan mudah dan bodoh, membuat anakku mati, bahkan dua anak. Apa yang kamu lakukan. Brengsek. Bedebah. Aku menginginkan anak-anak itu. Sangat-sangat menginginkannya! FU*K!”



Part 38

Ela hanya diam. Tidak berani balas ucapan Malik.

Ela juga saat ini merasa sangat terpuak dan bersalah. Untuk mengeluarkan suara sedikit saja, rasanya Ela tak mampu, dan tamparan yang Tuan Malik berikan pada pipinya juga barusan, Ela tidak merasa sakit sedikitpun.

Ela hanya merasa sesak dan panas pada dadanya. Kedua matanya juga terasa perih karena Ela menahan sebisa mungkin air mata yang ingin mengalir keluar dari kedua matanya, tapi Ela tidak sudi ia menangis di depan Tuan Malik.

Tapi, tubuh Ela menegang kaku, di saat dagunya di rangkum oleh Tuan Malik. Dan tatapan Ela dan Tuan Malik sudah dan sedang beradu pandang saat ini. Malik dengan tatapan dalamnya, Ela dengan tatapan yang super datar, membuat Malik yang melihatnya merasa tidak nyaman.

“Berbaringlah, aku akan pergi mengambil kompres untuk mengobati pipimu...” Ucap Malik dengan nada rendahnya, mendapatkan balasan buangan muka dari Ela. Melihatnya kedua tangan Malik reflek terkepal erat.

Malik mengatur pernafasannya agar ia tidak lepas kontrol lagi, dan Malik segera meninggalkan Ela.

Dan 6 menit berlalu, Malik sudah kembali dengan nampan yang berisi baskom kecil berisi air, mangkok berisi es batu dan alat kompres di tangannya.

Dan Malik menggeram marah, melihat Ela yang masih ada di posisinya tadi. Ela masih duduk, padahal Malik suruh ia berbaring istirahat.

Keras kepala!

“Aku berjanji, tadi adalah tamparan terakhir dariku...”

“Tidak usah berjanji kalau anda tidak bisa menepati ucapan Anda, Pengecut.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Malik tersentak kaget, Ela juga tersentak kaget akan keberaniannya barusan. Dan jantung Ela dalam sekejap rasanya ingin meledak karena rasa takut.

Jelas rasa takut pada Tuan Malik. Ela hanya butiran debu atau ia hanya seorang pelayan atau pembantu Malik. Yang pastinya, bos tidak pernah salah walau nyatanya salah, budak atau pembantu tidak pernah benar walau nyatanya mereka benar.

Sedang Malik dalam sekejap sudah berhasil menguasai dirinya.

Dan dalam keadaan yang canggung, Malik mulai mengobati dan mengompres pipi Ela yang masih setia tidak sudi menatap wajah Malik.

Dan 6 menit menegangkan sudah berakhir, membuat Malik dan Ela sama-sama mendesah lega. Pipi Ela yang kemerahan tadi, sudah tidak terlalu memerah.

“Kenapa tidak bilang kemarin?” Ucap Malik dengan nada rendahnya.

Entah kenapa, Ela ingin melihat wajah Malik, membuat Ela menoleh cepat kearah Tuan Malik. Sial! Yang menatapnya dengan tatapan super dalam, membuat Ela gemetar sendiri melihatnya.

“Tidak bilang apa? Ma-maksudnya,” Ucap Ela terbata. Ela benar-benar tidak paham ucapan Tuan Malik barusan.

Sedangkan Malik terlihat menyugar rambutnya kasar. Aku sedang menghadapi anak remaja. Wajar ia tidak paham. Bisik hati Malik mencoba sabar di dalam sana.

“Tentang kehamilanmu...” Ucap Malik parau. Karena sumpah, pada saat mengucapkannya, hati Malik terasa sangat sakit, sesak dan pedih.

Ela? Kepalanya langsung tertunduk dalam.

“Jawab, kenapa tidak bilang...”

“Saya juga baru tahu di saat saya keluar darah waktu itu,” Ucap Ela bohong, padahal Ela tahu sehari sebelumnya. Tapi, Tuan Malik yang selalu bersama Nyonya, tidak ada celah untuk memberi tahu Tuan Malik tentang kehamilannya.

Malik?

Sekali lagi, laki-laki yang berumur 36 tahun itu terlihat menyugur rambutnya kasar.

“Berbaring, Ela...” Ucap Malik dengan nada yang sangat dingin.

Ela mendengar nada suara Malik yang beda, dengan cepat menuruti. Dan dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, Ela sudah berbaring dengan tatapan yang lurus keatas langit-langit kamar.

Dan Ela tersentak kaget di saat ada yang menyibak pakaiannya ke atas dadanya.

“Apa yang anda lakukan...”

Ucapan Ela terhenti di saat ela merasa ada dua bibir lembut dan basah yang sedang mengecup perutnya saat ini.

Tuan Malik... Tuan Malik mencium perutnya sangat lama....

Dan dapat Ela dengar bisikan dari Tuan Malik yang sangat lirih di atas kulit perutnya...

“Maafkan Papa, Anak-anak. Bukan mama kalian yang tidak becus, tapi papa yang tidak becus menjaga mama kalian dan kalian berdua...”

Jantung Ela rasanya ingin meledak. Dan Ela sangat merasa kehilangan di saat kedua bibir Tuan Malik sudah ditarik di atas perutnya. Dan Tuan Malik juga, meninggalkan Ela tanpa kata bahkan tanpa menoleh sedikitpun kearah Ela.

Ela yang reflek memegang perut datarnya, dan mengusapnya pelan karena perutnya tiba-tiba terasa mual saat ini, bahkan sangat mual...

Apakah... Apakah anaknya di dalam sana marah, karena ia sudah membohongi Tuan Malik.

“*Tidak! Tidak, Ela! Anak-anakmu tidak marah. Kamu hamil muda. Kata Dokter Lia wajar kamu mual.*”

Dan ya, Ela masih hamil. Ela tidak keguguran.

“Walau mendapat tamparan tadi. Mama tetap senang. Mama bisa akting sebagus tadi. Jangan marah ya karena mama sudah bohongi papa kalian. Sumpah, Sayang. Mama nggak sanggup lagi ada di dekat papa kalian. Mama minta maaf, mama juga ceroboh tadi, jatuh di toilet dan untung saja kalian adalah anak yang kuat dan tangguh. Dan setelah keadaan mama

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

sedikit lebih kuat dari saat ini, kita akan langsung kabur dari papamu yang kasar dan pemaarah itu. Papamu juga sudah punya calon istri sendiri dan akan nikah 2 minggu lagi. Mama nggak kuat. Jadi, besok atau lusa, kita kabur aja.”

Part 39



Ela tidak berani menatap ke arah dokter Lia sedikitpun. Karena 4 menit yang lalu, Ela barusan menolak dengan tegas ucapan dan permintaan Dokter Lia.

Ela merasa ia adalah manusia yang sangat tidak tahu diri dan tidak tahu terima kasih. Ela juga merasa sangat-sangat malu pada Dokter Lia yang saat ini berdiri membeku di samping kanan ranjang pesakitannya saat ini.

Dokter Lia yang ternyata seorang janda yang di tinggal mati suaminya, dan dokter Lia memiliki seorang anak yang masih singel dan ingin di jodohkan dengan Ela.

Dokter Lia yakin, anaknya yang baik, penuh kasih sayang, dan mapan, akan memperlakukan Ela dengan baik. Akan menyayangi anak istrinya. Intinya akan membuat Ela bahagia lahir dan batin.

Tapi, ya itu, Ela menolaknya, tidak menolak kasar, Ela menolak halus dan alasan yang Ela berikan juga sangat masuk akal menurut Ela.

“Maaf kan Saya, Ela. Saya memang ragu tadi ingin menyampaikan hal yang kamu barusan tolak.” Ucap Dokter Lia yang sudah sadar dari lamunam panjangnya.

Ela yang duduk di atas ranjang, menggelengkan kepalanya tegas.

“Dokter jangan salah paham, saya tidak peduli dengan bentuk fisik seseorang, mendengar cerita dokter saja, saya dapat merasakan betapa baik anak Dokter. Dan Saya berharap, anak dokter bisa mendapat perempuan yang 100 kali lipat lebih baik dari saya.”

“Rasanya sangat sayang, apabila anak dokter mendapat istri seperti saya.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Dan terimah kasih banyak Dokter, sudah baik sama saya, dan merawat saya sepenuh hati dokter selama 3 hari saya di rawat di rumah sakit ini...”

“Semoga saya bisa membalas kebaikan dokter suatu saat nanti,”

“Itu memang tugas dan kewajibanku, ngomong-ngomong, melihat fotomu, katanya dia jatuh cinta dalam sekali pandangan padamu, Ela. Anakku berhasil di sihir oleh wajah polosmu yang pucat, saya yang harus minta maaf sama kamu, karena di saat kamu tidur, saya ambil foto kamu diam-diam, dan menunjukkan foto itu pada anak saya, “

“Dan nggak apa-apa kan, di setiap saya melakukan ibadah, saya berdoa dan berharap sama Tuhan, kamu lah jodoh anakku suatu saat nanti. Saya masih berhak usaha kan?”

Sumpah, Ela entah kenapa merasakan berbagai rasa mendengar ucapan Dokter Lia di atas.

Ela merasa malu, Ela merasa sangat di harapkan kehadirannya, Ela merasa berharga, dan Ela merasa sangat di cintai dan di sayangi.

Ela mencubit dirinya sendiri sudah tak terhitung banyak nya. Pasalnya, ucapan terakhir Dokter Lia yang sudah keluar dari ruangnya 4 menit yang lalu, di iyaikan Ela dengan malu-malu. Membuat Dokter Lia terlihat sangat senang tadi.

Nggak dosa kan, Ela mengiyakan ucapan Dokter Lia di saat ia masih jadi istri Tuan Malik?

Dan dalam waktu seperkian detik, tubuh Ela terlihat menegang kaku di saat satu ingatan menyapa telak Ela saat ini.

“Aku sangat takut, tapi nggak mungkin kan, aku bertahan dalam siksaan dan sifat kasar Tuan Malik.”

“Pasti, anakku juga nanti di ambil sama Tuan Malik.”

“Orang kaya sukanya tinggal di luar negeri, tidak! Tidak! Aku tidak mau terpisah dengan anak-anakku. Pasti begitu alurnya. Pasti

nanti anakku akan di ambil....” bisik Ela dengan wajah yang sangat-sangat pucat.

Bahkan kepalanya terlihat menggeleng kuat, tidak mau dan sangat mengerikkan apabila yang ada dalam pikirannya terjadi.

Ela tidak suka. Ela tidak akan sanggup. Hilang anak kucingnya saja yang sudah Ela rawat dari kecil, rasa sakit dan kehilangannya bahkan masih Ela rasakan hingga saat ini.

Apabila Ela harus kehilangan anaknya, mungkin Ela akan mati.

“Besok, ah subuh-subuh, kita akan kabur. Kata Dokter Lia besok siang mama sudah bisa keluar dari rumah sakit.”

“Sekali lagi, mama katakan pada kalian, kita akan...”

Ceklek

Bisikan tegar Ela terpotong telak oleh suara pintu yang di buka pelan oleh seseorang dari luar, dan Ela sontak menatap keasal suara.

“Tuan Malik...” Ucap Ela reflek.

Ya, Tuan Malik yang membuka pintu barusan, Tuan Malik yang melangkah dengan langkah tenang, wajah datar dan dingin mendekati Ela yang entah kenapa merasa sangat-sangat tidak enak saat ini

Sumpah, wajah Tuan Malik terlihat seram. Bahkan membuat Ela rasanya mual dan ingin muntah saat ini.

Dan di saat Malik sudah berdiri tepat di samping kanan Ela. Jantung Ela rasanya ingin meledak di dalam sana.

“Bagaimana keadaanmu?” Tanya Tuan Malik dengan nada yang sangat rendah, membuat Ela merasa semakin tidak enak dan takut.

“Ka-kabar saya baik, Tuan...” Ucap Ela susah payah.

Dan Tuan Malik terlihat menganggukan kepalanya, dan sial dengan tatapan yang masih setia menatap dalam dan tajam pada wajah pucat Ela saat ini.

“Ela...” Panggil Tuan Malik dengan nada rendahnya.

“Ya, Tuan...” Ucap Ela sambil menggigit bibir bawahnya takut, dan entah keberanian dari mana, mungkin karena hormon

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

kehamilannya, Ela berani menatap Tuan Malik, tepat pada kedua bola matanya yang hitam pekat....

“Ela atau Ramela Hanindya, aku menjatuhkan talak satu padamu, dan dua detik yang lalu, kamu bukan lagi istriku, aku menceraikanmu, Ela.”

Part 40



Andai Malik tahu kepalanya akan semakin sakit setelah bangun tidur, Malik tidak akan tidur tadi. Padahal Malik hanya minum sedikit siang tadi. Tapi, sangat sialan! Bisa membuat ia sakit kepala, dan tersiksa saat ini. Pagi tadi, Malik tanpa menunggu reaksi atau sahutan dari Ela, setelah mentalak Ela, Malik langsung beranjak pergi dari ruangan Ela, tanpa berani menatap wajah Ela sedikitpun.

Dan besok siang, mereka akan pulang dari desa dan kota ini, besok bandara sudah bisa beroperasi lagi.

Dan Malik, akan suruh Ela tutup mulut tentang semuanya, agar tidak ada orang yang tahu, kalau mereka berdua pernah menikah bahkan Ela pernah hamil anaknya, tapi sayang, anak yang Malik sukai dalam sekejap, sudah pergi meninggalkan dunia ini.

“Pasti Ela akan senang, dan menuruti semuanya, kasih saja uang banyak, pasti di terima sama Ela, bukan kah ibu Ela dan Ela bertahan kerja di keluargaku, hanya untuk uang? Walau mama kadang, entah kenapa bersikap judes sama Ibu Ela dan Ela? Ah, jangan buat kepalamu semakin pusing, Malik. Ela selalu membangkang, wajar mama kamu kesal, kamu saja kesal sama sifat lelet, Ela.” Ucap Malik sambil menyugar rambutnya kasar.

Dan sepertinya Malik butuh mandi saat ini, untuk mendinginkan kepalanya, dan juga semoga saja rasa sakit dan pusing kepalanya saat ini bisa berkurang atau bahkan hilang setelah Malik mengguyur kepalanya dengan air dingin

Kok jantung Malik rasanya deg deg gan ya, debarannya sangat kuat di dalam sana. Saat ini, Malik datang ke rumah sakit lagi untuk jemput Ela, kata Dokter Lia besok Ela baru pulih karena masih keluar darah, tapi Malik tidak bisa, Malik besok pagi tidak

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

ingin repot, membuat Malik hari ini juga harus mengeluarkan Ela dari rumah sakit.

Jam 9 pagi, Malik mendatangi dan menalak Ela, dan saat ini, jam sudah menunjukkan pukul 5 sore.

Malik baru bisa ke sini, jelas setelah Malik menyenangkan Sandranya dulu, dan meyakinkan Sandra kalau ia datang kemari menjemput Ela hanya bentuk rasa peduli Malik sebagai manusia yang berperikemanusiaan. Mengingat Pak Arman, Malik utuskan untuk menemui seseorang penting yang ada di desa tapi letaknya ada di puncak gunung, Malik ingin membeli lahan di sana, dan langsung membangun rumah di atas puncak, tidak terlalu buruk, di saat sangat lelah karena pekerjaan, Malik datang berlibur di sini, jelas dengan Sandra juga, kan 2 minggu lagi mereka anak menikah.

Dan lupakan soal itu, Malik saat ini sudah ada tepat di depan pintu perawatan Ela.

“Sial!” Umpat Malik tertahannya.

Debaran jantungnya di dalam sana, semakin menjadi-jadi, bahkan entah kenapa, kepalanya juga perlahan tapi pasti ikut merasa tak enak yaitu merasa sedikit pusing, dan bahkan mual.

“Ela memberi pengaruh yang sangat buruk pada tubuhku,” Bisik Malik kesal.

Dan Malik yang tidak sabar ingin bertemu Ela. Segera membuka pintu kamar Ela dengan agak kasar dan terburu...

Dan 5 detik berlalu, Malik berdiri terpaku di ambang pintu, menatap ke setiap sudut dengan teliti ruang vip yang Ela tempati sudah 3 hari berlalu.

Tapi... Di atas ranjangnya, di atas sofa tidak ada batang hidung Ela.

“Kemana perempuan itu?” Tanya Malik pada dirinya sendiri.

Dan sial! Dengan jantung yang debarannya kian menggila di dalam sana, Malik berjalan masuk dan menuju toilet. Ya, Ela pasti ada dalam toilet. Tapi... tunggu dulu, kenapa ke toilet harus sampai. Jarum infusnya dilepaskan. Itu botol infus yang menganntung di atas tempat tidur Ela masih tersisa banyak. Pikiran buruk segera menayapa Malik.

Malik takut Ela bunuh diri karena ia menalakinya pagi tadi, sehingga bagai anak peluru, Malik berlari menuju kamar mandi.

Tapi, kamar mandi itu juga kosong bahkan lantainya terlihat sangat kering, menandakan sudah lama, tidak ada orang yang memasuki dan memakainya.

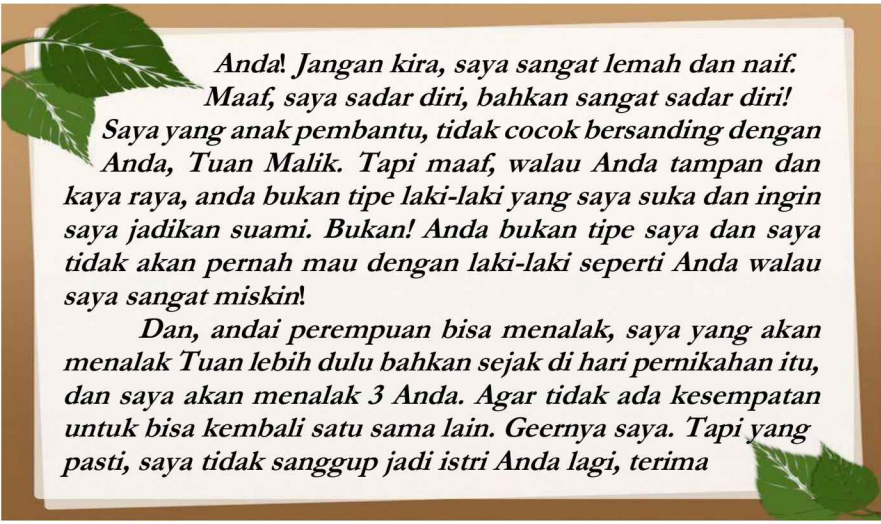
“Di mana kamu, Ela...” Bisik Malik geram dan Malik mendekati ranjang pesakitan Ela.

Dan di saat Malik sudah ada tepat di samping ranjang, tubuh Malik menegang kaku melihat... melihat ada selebar kertas di atas bantal.

Otak Malik yang pintar langsung menebak kalau Ela...

“Dasar perempuan bodoh!” Umpat Malik lepas kali ini, dan Malik dengan kasar dan cepat meraih kertas itu.

Dan Malik membaca cepat dan tak sabar isi tulisan yang ada di kertas itu. Dan tubuh Malik terlihat menegang kaku, dan bahkan wajah Malik terlihat pucat pasi di saat Malik sudah membaca isi surat itu dari atas sampai bawah yang isinya...



***Anda! Jangan kira, saya sangat lemah dan naif.
Maaf, saya sadar diri, bahkan sangat sadar diri!
Saya yang anak pembantu, tidak cocok bersanding dengan
Anda, Tuan Malik. Tapi maaf, walau Anda tampan dan
kaya raya, anda bukan tipe laki-laki yang saya suka dan ingin
saya jadikan suami. Bukan! Anda bukan tipe saya dan saya
tidak akan pernah mau dengan laki-laki seperti Anda walau
saya sangat miskin!***

***Dan, andai perempuan bisa menalak, saya yang akan
menalak Tuan lebih dulu bahkan sejak di hari pernikahan itu,
dan saya akan menalak 3 Anda. Agar tidak ada kesempatan
untuk bisa kembali satu sama lain. Geernya saya. Tapi yang
pasti, saya tidak sanggup jadi istri Anda lagi, terima***

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

kasih sudah menalak saya pagi tadi. Dan saya juga, tidak mau dan tidak sanggup lagi untuk jadi pembantu di rumah Anda.

Selamat tinggal, Laki-laki bastard! Brengsek!

Wajar anak-anak itu mati. Mereka tahu, bapaknya tidak suka bahkan benci dengan ibunya. Daripada ia bingung nanti, dan menyakiti saya karena memilih hidup dengan Anda yang kaya raya, lebih baik ia memilih mati saja dan tidak melihat dunia ini, agar ibu atau bapaknya tidak ada yang tersakiti.

Ela



Part 41

Orang pertama yang Malik datang ke rumahnya untuk mencari Ela adalah Dokter Lia yang terlihat sangat terkejut akan kedatangan Malik yang tiba-tiba barusan.

Untung saja, Dokter Lia mampu menguasai dirinya dengan cepat. Menatap Malik dengan tatapan yang super datar. Rasa hormat dan segan sudah tidak ada dalam diri Dokter Lia pada Malik seperti sebelumnya, karena kekejutan Malik pada Ela.

“Ada yang bisa saya bantu?” Ucap Dokter Lia dengan nada dingin yang tidak bisa perempuan singel parent itu tutupi.

“Saya mau bertemu istri saya, dia pasti di sembunyikan oleh Anda, kan? Segera panggil Ela keluar. Kami mau pulang sore ini juga.” Ucap Malik dengan nada tegasnya.

Dokter Lia yang mendengar ucapan Malik segera mengeryit keningnya bingung, tidak paham dengan apa yang Malik ucapkan.

Ela? Ela tidak ada di rumah sakit? Benarkah?

“Apa maksud ucapan Anda, saya sangat tidak—”

“Jangan mengelak. Pasti Anda menyembunyikan istri saya di dalam rumah. Ela tidak ada di rumah sakit, siapa lagi kalau bukan anda orang yang akan menolongnya di sini,” Ucap Malik dengan geraman tertahannya, memotong telak ucap Dokter Lia yang benar-benar terlihat bingung saat ini.

Dokter Lia sungguh tidak tahu, dan yang Dokter Lia tahu, Ela akan berencana pergi nanti subuh, tidak pergi sore ini.

Dan Dokter Lia dengan sigap, menahan tangan Malik yang ingin menerobos masuk ke dalam rumahnya.

“Anda jangan lancang, tidak saya iijinkan anda untuk masuk ke dalam rumah saya sedikitpun. Kalau saya bilang tidak ada, berarti tidak ada. Jangan membuat keributan di rumah saya. Silahkan segera pergi.”

“Berapa yang anda ingin kan, 50 juta? 100 juta? Atau bahkan 500 juta? Akan saya berikan saat ini juga, dan suruh Ela keluar di

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

dalam sana.” Ucap Malik dengan nada merayunya, bahkan Malik melempar senyum hangat agar kesepatan dan tawaran yang ia tawarkan pada Dokter sialan di depannya, di setuju. Dan pasti dokter yang ada di depannya, tergiur dan mau, siapa yang tidak suka dengan uang jaman ini, apalagi uang dengan nominal yang sangat banyak.

Dan tapi, senyum Malik lenyap, melihat kepala Dokter yang ada di depannya, menggeleng tegas.

“Maaf, saya tidak tergiur dengan uang...”

“Jangan sampai kesabaran saya habis, anda akan saya laporkan ke polisi karena sudah menyembunyikan istri saya. Bahkan saya akan membuat anda sampai membusuk....”

Plak

Ucapan Malik dipotong telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Dokter Lia layangkan pada pipi kanan Malik bahkan membuat wajah Malik tertoleh ke samping.

“Aku tidak takut pada ancamanmu masuklah ke dalam, tidak ada Ela di dalam sana. Dan aku ucapkan mampus padamu, Malik. Ela terlalu baik dan berharga untuk menjadi istri dari laki-laki bejat seperti kamu, Malik! Kamu sampah dan bejat!”

Tidak ada rasa takut pada Nyonya Sandra. Ela merasa biasa saja saat ini. Malah Ela merasa sangat tenang dan berterima kasih. Karena di depan rumah sakit, hampir saja Ela di temukan keberadaannya oleh Tuan Malik 1 jam yang lalu, tapi untung saja ada Nyonya Sandra yang sudah mengajaknya naik di atas mobil.

Nyonya Sandra mengira, Ela ingin kabur, Ela takut pulang ke kota, Ela takut bertemu ibunya karena skandalnya dengan Pak Arman. Dan Ela sangat bersyukur Nyonya Sandra berpikir hal demikian. Apabila Nyonya Sandra tahu yang sebenarnya, Ela takut... Ela juga tidak mau membuat hati orang lain sakit karena dirinya. Dan Oleh karena itu, Ela akan mengucapkan beribu terima kasih pada Nyonya Sandra.

Nyonya Sandra yang saat ini terlihat sedang sibuk sendiri dengan ponselnya.

“Nyonya...” Panggil Ela pelan.

Dan Ela melempar senyum yang sangat sopan di saat Nyonya Sandra sudah menatap padanya saat ini.

“Ya, ada apa?”

“Saya mau mengucapkan terima kasih banyak. Sekali lagi, terima kasih banyak, Nyonya, karena sudah menolong saya...” Ucap Ela dengan tatapan dan suara yang sangat tulus. “Dan bisakah, saya minta tolong? Katakan pada ibu saya, kalau saya baik-baik saja, dan sudah menikah dengan orang....”

“Selamat siang, Bos.” Ucapan pelan Ela di potong telak oleh suara bass milik seorang laki-laki.

Dan Ela maupun Sandra sontak menatap keasal suara. Dua orang laki-laki berdiri tepat di samping kiri Nyonya Sandra saat ini.

Nyonya Sandra yang terlihat tersenyum lebar, dan Nyonya Sandra yang tiba-tiba sudah beranjak bangun dari dudukannya di atas sofa singel.

Entah kenapa, melihat senyum lebar nyonya sandra saat ini, dan Nyonya sandra yang menatap tajamnya saat ini, membuat perasaan Ela tidak enak, dan dalam sekejap Ela tiba-tiba merasa takut.

“Nyonya....”

“Kamu masih hidup, Malik akan tetap mencari kamu, jangan dustai aku. Anak Maliklah yang kamu kandung dan untungnya sudah mati, bahkan kata orang kalian berdua sudah nikah siri. Laki-laki bajinga* itu sudah jatuh cinta sama kamu. Jatuh cinta sama gadis rendahan yang merupakan anak pembantu di rumahnya,” Ucap sandra dengan kedua mata yang berkaca-kaca

Hati yang sangat sakit dan perih di dalam sana. Tidak menyangka Malik akan mengkhianatnya sedalam dan sesakit ini.

“Anda salah paham. Saya dan Tuan Malik...”

“Adit dan Bram ... Mau main-main dulu sama gadis cantik dan polos di depanku, silahkan! Aku memberi kalian ijin. Pasti Ela masih segar dan enak. Nodai dia. Intinya sampai kalian puas! Aku akan menunggu di luar. Adegan kalian yang menodainya aku tidak

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

tertarik untuk menontonnya, aku hanya tertarik di bagian kalian berdua membakar rumah ini, dan melihat secara langsung bagaimana tubuh jalang kecil yang ada di depanku, hangus dan menjadi abu di makan api.”

Part 42



Karena merasa sangat dingin, membuat seorang wanita bertubuh mungil, penampilan kacau, dan bajunya sangat kotor dan mengenakan pakaian rumah sakit, terlihat menggeliat kecil dalam tidurnya.

Sedetik, dua detik, dan di detik ke lima kedua mata perempuan mungil itu terbuka dengan pelan dan hati-hati.

Terang, ruangan yang ia tempati saat ini sangat terang dan juga sempit, pasalnya kedua kakinya yang selonjoran, tidak bisa selonjoran sepenuhnya, dan di saat perempuan muda itu sadar, yang tidak lain dan bukan adalah Ela. Kedua mata Ela terlihat melotot kaget, dan Ela reflek memegang perutnya yang masih rata.

“Terimah kasih, Tuhan. Perutku nggak terasa sakit, artinya anakku baik-baik saja kan, di dalam sana?” Ucap Ela dengan nada dan raut wajah yang sangat lega.

Kedua tangannya tidak berhenti mendekap dan mengusap lembut perutnya.

Dan ya, tidak hanya anaknya yang selamat, tapi Ela juga. Yang otomatis, apabila Ela mati, anaknya juga akan ikut mati, tapi untungnya Tuhan di atas sana, masih sayang Ela dan anak-anaknya.

Ela berhasil selamat dari dua laki-laki bayaran dan bejat kemarin. Ela juga bahkan lolos dari kebakaran yang entah bagaimana bisa terjadi padahal 2 preman itu masih berusaha ingin menyentuh Ela. Walau susah payah, pipi ditampar, Ela berhasil mengelak. Dan di saat cd Ela hampir di buka, ada suara ledakan di luar, dan api dengan cepat masuk ke dalam gudang tempat di mana Ela di sekap.

Singkat cerita, dalam keadaan yang sangat genting, 2 laki-laki jahat yang di bayar untuk perkosa dirinya dan untuk membakar hidup-hidup dirinya yang di imingi dengan bayaran besar.

Sempat Ela dengar, kalau Nyonya Sandra mengkhianati 2 laki-laki jahat itu, karena tidak hanya Ela yang ingin di bunuh, tapi

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

dua laki-laki itu juga, agar jejak kejahatannya yang membunuh Ela tidak ada yang bisa mencium dan mengoreknya. 2 laki-laki jahat itu sendiri yang mengatakan pada Ela dengan raut wajah yang sangat menyesal.

Dan pada akhirnya, 2 laki-laki yang awalnya jahat itu, mencoba membantu Ela kabur. Ela mengatakan ia hamil di saat dua orang itu memaksa ingin memerk*sanya semakin membuat iba dan menyesal dua laki-laki itu pada akhirnya.

Dan Ela berhasil kabur lewat lubang kecil yang ada di kamar mandi rusak gudang itu, sedangkan 2 laki-laki umur 30 an akhir itu yang awalnya sangat jahat, tidak bisa keluar, hanya bisa membantu Ela karena bobot tubuhnya yang besar dan lumayan berisi. Tidak di muat oleh lubang kecil itu, dan di saat Ela diam-diam minta tolong di luar agar keberadaannya tidak di ketahui oleh Nyonya Sandra agar menelondong dua orang laki-laki yang ada di dalam. Rumah minimalis yang tak terurus itu terlebih dahulu meledak dengan ledakan yang sangat dasyat karena menimbulkan getaran di sekeliling rumah malang itu.

“Bang Adit, Bang Bram, terima kasih banyak sudah tolong, Ela. Semoga abang berdua bisa tenang dan bahagia di alam sana. Sebagai bentuk balas jasa, Ela. Ela akan selalu mendoakan yang terbaik untuk abang-abang di atas surga sana,” bisik Ela pelan dengan tatapan tulusnya.

“Dan Ela juga akan kasih tahu sama anak-anak, Ela. Ia bisa ada dan melihat dunia ini, karena kebaikan Om.”

Ucapan Ela mendadak terhenti di saat indera pencium Ela, mencium aroma yang sangat busuk, dan di saat Ela baru ingat dimana ia berada saat ini, Ela dengan kasar reflek berdiri dari dudukan menyedihkannya.

Dan langsung saja, pandangan Ela di sambut oleh bangkai tikus 3 ekor besar mati yang ada di dalam bak air yang ada dalam toilet yang sempit ini.

Dan, Ya, karena takut di temukan oleh Nyonya Sandra. Ela memutuskan bersembunyi di dalam ruko kosong yang sudah tidak di pakai. Dan Ela masuk ke dalam kamar mandi rusak juga, dan berniat tidur semalaman di kamar mandi sempit ini, menunggu pagi

sampai siang, jam dimana Tuan Malik dan Nyonya Sandra akan pergi meninggalkan desa dan kota ini, baru Ela berani keluar dari persembunyiannya.

Demi Tuhan, Ela sangat takut sama Nyonya Sandra...

Di saat Ela sudah keluar dari dalam toilet sempit dan ruco itu, ternyata hari sudah sangat siang. Ela juga dengan takut-takut menanyakan jam berapa saat ini, ternyata sudah jam 12 siang pada orang yang lewat di depannya.

Membuat Ela sangat takut dan bingung. Apakah... Apakah Tuan Malik sudah pergi? Katanya kemarin mereka akan berangkat siang membuat Ela nekat akan kabur subuh-subuh, tapi Ela tidak sabar. Membuat Ela kabur di sore hari. Lebih cepat dari yang di rencanakan.

Dan Ela tidak ingin di temukan oleh Tuan Malik terlebih Nyonya Sandra. Ela tidak ingin. Mereka berdua adalah iblis. Sangat bejat dan jahat.

Tapi, ah... kalau Ela pikir-pikir, nggak mungkin Tuan Malik cari dirinya, dirinya sudah tak dibutuhkan lagi, dan dirinya sudah di ceraikan oleh Tuan Malik kemarin pagi.

“Jadi, nggak usah takut lagi kan?” Bisik Ela pelan sekali pada dirinya sendiri.

Ya, Ela tidak akan takut lagi, sehingga dengan pelan-pelan. Dengan penampilan yang sangat kacau, masih pakai baju rumah sakit, Ela bangkit dengan pelan-pelan dariudukannya di belakang pohon beringin yang sangat besar dan rimbun.

Ela juga merasa sangat lapar saat ini.

“Ayo kita cari makan, maaf sudah buat kalian berdua kelaparan di dalam sana?” Ucap Ela dengan nada menyesal pada calon anaknya, dan tangannya yang lain terlihat merogoh kantong bajunya, dan Ela menghembuskan nafasnya lega, di saat Ela merasa ada dua kertas dalam kantongnya. Jelas kertas itu adalah uang, uang yang untung saja dari dalam dompet yang sudah ketinggalan di rumah yang sudah meledak itu, 200 ribu Ela masukan ke dalam

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

kantong bajunya.... sudah Ela siapkan. Apabila tasnya di rampok seperti film-film yang pernah Ela nonton, masih ada sisa 200 ribu dalam kantongnya yang ia simpan.

Dengan uang 200 ribu, Ela akan membeli baju, dan makanan. Tapi, yang paling penting, Ela akan beli makanannya dulu. Kasian anak-anaknya di dalam perutnya sana.

Ela menatap takut-takut warung makan yang ada di depannya, terlihat penuh, ramai oleh pengunjung semua kalangan. Ada orang dewasa, remaja, bahkan anak kecil yang ikut dengan kedua orang tuanya untuk makan.

Nasi padang yang ada di depan Ela, dan entah kenapa, mungkin bawaan bayi, Ela ingin makan nasi padang.

Tapi, Ela tidak berani masuk, bahkan sudah berapa pasang mata yang melirik penuh tanya dan jijik pada Ela yang berpenampilan kacau, baju kotor dan baju rumah sakit yang di pakainya. Membuat Nyali Ela semakin ciut untuk membeli dan masuk ke dalam sana.

“Tapi aku lapar, sangat mau makan nasi itu,” Ucap Ela pelan.

Dan Ela sudah tidak tahan lagi, perutnya sudah sangat perih. Dan liur Ela rasanya ingin muncrat keluar saat ini, Ela ingin makan nasi padang itu, sehingga dengan langkah cepat dan semangat, Ela melangkah mendekati warung itu.

Tapi, baru sekitar 3 langkah Ela melangkah, langkah Ela mendadak terhenti, di saat di depan sana...

Ela... Ela melihat ada Tuan Malik yang berdiri dengan wajah dinginnya. Berdiri di antarian orang-orang yang membeli nasi padang.

Dan Ela tanpa membuang waktu, dengan cepat, pelan dan hati-hati membalikkan badannya kasar.

Rasa ingin makan nasi padang sudah terhempas entah kemana.

Yang pastinya, Ela harus segera pergi dan menjauh dari tempat ini.

Savana Liar

Tapi, sial! Baru 5 langkah Ela melangkah, langkah Ela terhenti di saat....

“Ela! Akhirnya aku menemukanmu, Sayang.”



Part 43

Sudah cukup! Malik butuh istirahat atau setidaknya, Malik membutuhkan makanan untuk mengisi perutnya yang kosong dan sangat perih di dalam sana.

Bayangkan saja, sejak kemarin sore hingga pukul 12 siang saat ini, belum ada seteguk minuman dan makanan yang masuk ke dalam perutnya. Kedua mata Malik juga belum terpejam sedikitpun sejak kemarin sore hingga saat ini. Tidak ada nafsu makan, kedua matanya selalu terbuka lebar, tidak mau tertutup sebelum Malik menemukan keberadaan Ela.

Ela yang Malik cari bagai orang gila sejak kemarin sore, bahkan rumah Dokter Lia yang Malik geledah, bagai kapal pecah. Setiap kolong ranjang, lemari, Malik lihat dan buka, dan di saat Malik tidak menemukan Ela. Barang-barang yang di lemari di hancurkan oleh Malik.

Malik dengan kurang ajarnya. Melempar cek kosong yang sudah ia tanda tangani untuk mengganti rugi kekacauan yang ia perbuat di rumah Dokter Lia. Tanpa kata apalagi minta maaf pada Dokter Lia. Malik langsung pergi, jelas untuk melanjutkan pencarian Ela. Tapi, sekali lagi, hingga detik ini, Malik belum menemukan Ela.

Saat ini, Malik mulai merasa lapar, dan lelah. Dan demi Tuhan, setelah makan Malik tetap akan melanjutkan pencarian Ela nanti. Ela pasti masih ada di sekitar sini, Malik sangat yakin.

Namun, 3 menit yang lalu, di saat Malik melajukan mobilnya dengan laju pelan, Malik tidak sengaja menoleh ke samping kiri jalan, banyak kerumunan, dan ternyata kerumunan itu ingin membeli nasi padang. Malik melihat tulisan nasi padang dan gambar nasi padang pada etalase besar di depan sana, membuat Malik tergiur dan sangat ingin memakannya.

Malik rasanya mau mati kalau ia tidak segera makan nasi padang, sehingga Malik dengan wajah yang sangat datar, sedang ikut

mengantri saat ini. Menunggu nasinya yang sedang diambilkan oleh penjual, Malik ingin semua lauk yang ada di etalase di masukan ke dalam piringnya.

Saat ini, Malik melangkah menuju meja yang masih kosong, ada di dalam sana dengan langkah semponyongan bersamaan dengan nasi padangnya yang sedang dibawakan oleh pelayan.

Melihat makanan yang sudah ada di depan matanya, Malik menjilat bibir bawahnya yang sangat kering. Sial! Pengaruh nasi padang sangat besar saat ini, seakan melupakan keberadaan Ela, Ela yang hilang, dengan suapan besar, Malik mulai memakan makanan yang pedas manis itu, sial- sial! Rasa sakit pada kepalanya seketika sembuh oleh nasi padang yang sedang ia makan. Bagi orang kelaparan bahkan kesurupan, Malik memakan dan menyendok dengan sendokan besar nasi dan lauk ke dalam mulutnya. Tapi, di saat Malik mendengar... Malik segera mengangkat kepalanya dan menoleh keasli suara.

“Makan di dalam saja Nak Fyan. Di dalam masih ada meja yang kosong.” Itu suara pemilik nasi padang.

Malik saat ini tatapannya ada pada Fyan. Anak Pak Kades yang membuat Malik menampar Ela karena mereka jalan-jalan dan makan berdua tanpa Malik. Dalam waktu seperkian detik, Malik bangun dari duduknya. Bahkan Malik sudah berdiri tepat di depan Fyan yang terlihat terkejut akan keberadaan Malik yang tiba-tiba di depannya.

“Di mana kamu menyembunyikan istriku!?” tuduh Malik dengan nada dingin pada Fyan yang semakin terkejut di depannya saat ini. Bahkan wajah Fyan terlihat sangat pucat pasi.

Malik? Laki-laki itu geram. Anak Pak Kades sialan yang ada di depannya masih diam dengan raut wajah bancinya, karena terlihat sangat takut di depannya saat ini.

“Di mana kamu menyembunyikan istriku...”

“Maaf, saya tidak tahu. Saya tidak paham apa arti ucapan, Tuan. Saya tidak paham, dan saya hanya ingin makan saat ini, hasil kebun harus segera saya bawa ke pabrik untuk diolah. Maaf, sekali lagi, saya tidak paham ucapan Tuan Malik...” Ucap Fyan dengan nada takut-takutnya. Fyan anak yang baik, lurus lembut, dan

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

penurut jelas sangat menghormati Malik sekaligus sangat takut sama Malik yang pernah membogem pipinya 2 bulan yang lalu dan suruh Fyan untuk tidak mendekati Ela lagi.

Malik? Laki-laki itu terlihat menyugar rambutnya kasar. Malik baru ingat dan sadar. Fyan terlihat takut dan pucat saat ini di depannya karena pernah Malik bogem sampai mulutnya berdarah dan pernah Malik ancam agar Fyan menjauhi Ela.

“Ya, makanlah... maafkan aku,” Ucap Malik dengan nada suara yang terdengar sangat lemah.

Dan Malik dengan langkah lemas, kembali ke mejanya, dan memakan sisa makannya dengan tidak bersemangat lagi. Tapi, yang pasti, Malik akan terus dan semangat mencari Ela sampai ketemu. Entah apa asalnya. Malik... Malik rasanya mau mati apabila Ela tidak ada di sampingnya, apabila Ela yang kabur tidak pernah Malik temukan lagi keberadaannya.

Rasanya Malik mau mati.

Kenapa pengaruh Ela sangat besar, Tuhan. Padahal aku yakin, aku belum jatuh cinta apalagi mencintai anak pembantu itu? Kenapa pengaruh Ela sangat kuat pada diriku? Apakah ... apakah Ela belum keguguran kemarin? Ela dan Dokter Lia membohongiku? Dan aku seperti orang yang mengidam saat ini. Ya, pasti Ela masih mengandung anakku, kan, Tuhan?

Part 44



Malik dengan lemas turun dari mobilnya, tapi raut wajah lelah dan lemah Malik sebisa mungkin Malik ganti dengan raut yang sedikit ceria dan semangat, pasalnya di depan sana, ada Sandra yang menyambutnya dengan senyum yang sangat lebar. Malik mau tidak mau, membalas senyum lebar Sandra dengan senyum palsu.

Jangan sampai Sandra tahu tentang apa yang ia rasakan saat ini. Malik tidak mau, Sandra nya terluka, apalagi terluka karena si Ela sialan. Yang sudah membuat ia capek dan kerepotan bahkan membohongi Sandra dan menunda kepulangan mereka.

“Wajahmu pucat, Mas. Tapi, syukurlah, Mas pulang dengan selamat.” ucap Sandra lembut sambil mendekap lembut tubuh tinggi tegap milik Malik yang tidak seharum biasanya. Bau asem saat ini.

“Ya, kamu apa kabar, Sayang? Maaf, kalau tubuhku pasti bau, dari kemarin belum sempat mandi....”

Cup

Ucapan Malik terpotong telak oleh ciuman yang Sandra yang beri. Untung saja ciuman singkat, membuat Malik menghembuskan nafasnya lega. Dan karena ciuman Sandra tidak lama, di saat Malik sangat-sangat tidak *mood* saat ini, Malik tersenyum senang.

“Aku ijin mandi, ya? Soalnya mau pergi lagi ke rumah Pak Dodit. Aku mau membeli lahannya yang ada di pinggir pantai, sebagai hadiah pernikahan kita nanti, aku akan bangun vila di sana, untuk bulan madu kita, Sayang.” Ucap Malik lembut. Mendapat anggukan semangat dari Sandra.

Malik? Melihat anggukan Sandra semakin tersenyum lega. Tapi, Malik juga merasa bersalah, karena ucapan Malik barusan adalah kebohongan semata, jelas setelah mandi agar kepalanya tidak sakit lagi, Malik akan lanjut mencari Ela.

Sedangkan Sandra?

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Bobong saja, Mas. Bobong saja. Dan sampai kamu lumpuh, kamu tidak akan menemukan jalang kecil itu, ia sudah menjadi abu ... hahaha... ucap hati Sandra sebal sekaligus girang akan keadaan Ela yang sudah mati.

“Maaf, lama,” Bisik suara itu pelan, suara milik Fyan mendapat anggukan dari seorang wanita mungil yang duduk tepat di samping kiri Fyan dalam mobil pick up warna hitam yang berkaca gelap.

Hanya orang dari dalam yang bisa melihat orang dari luar, dan orang dari luar tidak bisa melihat orang yang ada dalam mobil, bahkan kaca mobil pick up warna hitam tersebut, kacanya sangat kuat dan tebal, butuh berkali-kali memukul dengan palu atau batu baru rusak atau pecah kacanya.

“Tidak lama, sama sekali, dan terima kasih, banyak,” ucap suara itu dengan nada suara yang sangat gemetar dan terharu.

“Tidak merepotkan sama sekali, Ela....”

“Dan aku mau minta maaf, tadi lancang manggil kamu sayang...” cap Fyan dengan suara yang terdengar malu dan tak enak kali ini, mendapat gelengan tegas dari Ela.

“Sayang sebagai seorang teman atau sahabat. Terimah kasih, Fyan. Aku juga sayang kamu....” Ucap Ela dengan nada lembut dan tatapan tulusnya, Fyan yang natap wajah Ela, mendengar ucapan lembut Ela barusan segera membuang tatapannya kearah lain. Jantungnya berdebar menggil di dalam sana.

Tapi, Fyan baru ingat. Ela adalah perempuan pemalu. Fyan dengan cepat kembali menoleh karah Ela. Ela yang menatap Fyan dengan tatapan berkaca-kacanya.

“Makanlah, mumpung hangat, nanti dingin makanannya berkurang enaknya.” Ucap Fyan lembut, mendapat anggukan dari Ela.

Ela yang saat ini mulai menyendokkan makanan ke dalam mulutnya. Ela yang makan dengan lahap membuat Fyan tergiur.

Tapi, Fyan menahannya. Padahal Fyan sangat lapar, baru pulang dari kebun.

Dan 15 menit yang lalu, Fyan yang hapal bentuk tubuh Ela, rambut Ela, cara jalan, Ela. Reflek memanggil Ela walau Fyan tak yakin itu Ela tadi, karena penampilan Ela kacau, pakai baju rumah sakit seperti orang gila, dan ternyata benaran Ela.

Ela yang langsung memeluknya, bahkan minta di gendong oleh Fyan agar Ela tidak di lihat oleh Tuan Malik keberadaannya. Tuan Malik yang pernah menonjok Fyan, agar Fyan menjauhi Ela. Fyan yang dengan sialannya jatuh cinta pada pandangan pertama pada Ela. Wajar Tuan Malik meninju Fyan 2 bulan yang lalu.

Tapi, dengar cerita singkat Ela tentang apa yang terjadi sama Ela. Fyan rasanya ingin membunuh Tuan Malik tadi. Tapi, untung saja, Fyan bisa menguasai dirinya dengan cepat, dan mengingat kalau si Tuan bangsat itu, memiliki power yang sangat besar.

“Aku sudah selesai dan kenyang, maaf. Makanannya masih sisa banyak...” ucap Ela merasa bersalah.

Fyan terlihat menggeleng kuat, dan mengambil lembut makanan dari Ela, dan mennyuap dengan suapan besar makanan itu ke dalam mulutnya.

“Aku saja yang menghabiskannya, nanti ada hal yang ingin aku bicarakan sama kamu, aku makan dulu ya?” ucap Fyan dengan mulut penuh sambil mengunyah makanan.

Jelas ucapan Fyan di atas mendapat anggukan patuh dari Ela. Walau Ela merasa sangat tidak enak. Fyan memakan makanan sisanya.

Dan dua menit sudah berlalu, Fyan sudah selesai makan dan minum, bahkan Fyan terlihat merogoh sesuatu yang ada dalam kantong celananya.

Ternyata Fyan mengambil dompetnya. Melihatnya Ela sangat bingung, dan Fyan tersenyum lembut melihat wajah bingung Ela saat ini.

“Aku setuju dengan keputusanmu, Tuan Malik terlihat sangat arogan, tak ada yang tidak bisa orang kaya lakukan. Pergilah sejauh mungkin, dan kalau kamu mengijinkan aku akan berkunjung

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

dan membantumu di sana suatu saat nanti,” Ucap Fyan lembut, tapi nada suaranya terdengar sangat serius apalagi raut wajahnya saat ini.

Tangan Fyan juga mengeluarkan uang 4 lembar warna merah dan satu atm warna biru. Ela? Raut wajahnya terlihat semakin bingung saat ini.

“Kamu butuh ongkos dan modal, uang 400 ribu ini untuk biaya perjalanan, dan uang di atm untuk modal kamu di reo atau kamu mau tinggal di sumba juga boleh, di sana aman dan aku sering ke sana membawa barang dagangan temanku, “

“Ongkos kapal hanya 50 ribu dari sini ke sana. Dan nominal uang yang ada di atm, ada sekitar 12 juta kalau tidak salah, dan ini, ambil juga ponselku. pulsan ada sekitar 150 ribu. Aku akan selalu menghubungimu, dan sampai kamu mendapat pekerjaan, aku kalau ada rejeki akan mentransfer uang untukmu, dan di saat kamu mau lahiran, aku juga akan pergi melihatmu, dan kalau aku cepat dapat uang, aku akan menyusulmu seminggu kemudian dari hari ini, untuk membantumu cari tempat tinggal yang enak dan nyaman. Maaf, Ela. Aku tidak menerma penolakan! Uang dariku dan semua bantuan dariku yang aku berikan padamu, ini sudah rejekimu, terimahlah, dan semoga kamu sukses dan bahagia dalam membuka lembar baru bersama anak-anakmu nantinya di sana.”



Part 45

Ela tersenyum, penampilannya sudah tidak seburuk seperti 5 menit yang lalu, bahkan penampilan Ela sudah terlihat sangat segar saat ini, walau di pipi kirinya sedikit lebam karena tamparan bertubi yang Ela dapatkan kemarin.

Ela membeli baju yang harganya 40 ribu, lengan pendek, dan membeli celana kain panjang harga 50 ribu, dan sandal jepit 5 ribu. Total 95 ribu untuk membeli barang yang dipakainya saat ini di tubuhnya.

Terus Ela juga menyewa kamar mandi umum yang ada di pasar untuk mandi, ongkosnya sewanya hanya 4 ribu, membuat tubuh Ela bersih dan segar.

Dan Ela saat ini terlihat membalikkan badannya dari cermin, dan segera melangkah keluar dari kamar mandi umum untuk segera ke terminal. Jalan kaki dari kamar mandi umum ke terminal, hanya butuh waktu sekitar 4 menit saja.

Jarak pelabuhan dengan desa ini menempuh 1 jam perjalanan. Kapal yang ke reo atau sumba ada jadwalnya, hari ini ada atau tidak adanya jadwal kapal yang ke sana, Ela tetap bisa pergi, naik kapal yang membawa barang, itu yang sering Fyan lakukan.

Ela banyak-banyak bertnya saja di pelabuhan nanti, Fyan menjamin orang-orang di pelabuhan sangat baik dan ramah. Atau Ela menyebut nama Fyan pada orang-orang yang kerja di Pel*i atau pada buruh di sana, pasti tidak ada yang tidak mengenal Fyan.

“Andai Fyan bisa mengantar,” Bisik Ela pelan. Mendapat gelengan kuat dari kepala Ela. “Jangan ngelunjak, jangan serakah, dan terlalu merepotkan orang, Ela...” Ucap Ela lagi untuk menyadarkan dirinya. Dia sudah sangat keterlaluhan membuat Fyan repot.

Fyan tadi di saat menyerahkan ponselnya untuk dirinya, tiba-tiba ada panggilan masuk, dari papa Fyan yang ngomel kenapa lama sekali bawa barang yang ia ambil di kebun.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Fyan ingin antar dirinya, tapi barang yang Fyan bawa harus segera di bawa ke pabrik. Fyan sangat meminta maaf pada dirinya. Membuat Ela sangat sungkan tadi. Dan Ela juga menerima dengan perasaan tak enak, dan sangat malu uang, serta atm, dan ponsel milik Fyan. Ela ingin mengembalikan, Fyan tidak menerimanya. Fyan mengatakan ia ikhlas memberikan itu semua untuk Ela.

“Yang pergi ke pelabuhan, ayo naik angkot ini, 5 orang penumpang, langsung jalan. Cepat- cepat! Ayo segera naik. Kapal akan segera jalan sebentar lagi. Yang ke reo, sumba, waimere, bajawa, segera naik, supaya tidak ketinggalan kapal, butuh 2 orang penumpang lagi.” Teriak suara itu sangat keras, membuat Ela tersentak kaget dan buyar dari lamunannya, dan ya Ela sejak 3 menit yang lalu sudah ada di terminal.

Dan Ela segera mencari asal suara, di depan sana, jarak 5 meter dari tempat Ela berdiri.

Ela reflek berlari, melihat pintu angkot yang sudah di tutup, dan ela sudah ada tepat di samping angkot yang siap-siap untuk melaju itu.

“Pak! Pak tolong buka pintunya, saya mau naik,” ucap Ela memohon dan mengiba...

Pintu angkot segera terbuka membuat Ela tersenyum lega.

Tapi, senyum Ela lenyap di saat...

“Udah penuh, Mbak. Banyak barang ... nggak muat ...” ucap supir angkot di dalam sana.

Ela segera menatap ke dalam, benar. Penuh dan sesak oleh barang. Tapi, Ela tidak akan menyerah.

“Saya hanya sendiri, tidak ada barang yang saya bawa,”

“Saya berdiri dan duduk di pinggir atau di depan pintunya juga mau, Pak. Bisa, ya, Pak? “

“Bayar ke pelabuhan berapa? Saya bayar 50 ribu.”

“Ya, bisa, Mbak. Tapi, Mbak duduk di pinggir ya, depan pintu, ini ada kursi kecil. Bayarannya 25 ribu, tapi Mbak akan kasih bayaran 50 ribu, terima kasih,” ucap supir angkot itu senang.

Ela juga ikut senang bahkan langsung memberi ongkos di awal yang di terima dengan senyum lebar oleh supir.

Dan Ela sudah ada di atas angkot saat ini, dan Ela bersyukur, ia yang mabuk naik mobil, tidak akan terlalu mabuk, ia duduk di pinggir, ia bebas menghirup angin yang bertiup lumayan kencang di siang yang sangat terik ini, mau masuk sore... sudah setengah 3 sore.

“Mbak. Udah beli tiket? Ke kota tujuan yang disebut supir tadi, hanya kapal barang yang jalan ke sana hari ini, jadwalnya baru minggu depan. Mau nggak beli tiket di saya? Saya beli 40 ribu, tapi bayar aja 30 ribu, mau? Adik saya tidak jadi ikut saya ... sayang saya punya dua tiket,” Ucap suara itu lembut, membuat Ela segera menoleh kearahnya.

Seorang wanita umur 30 tahunan di lihat dari wajahnya, wajahnya terlihat teduh, dan sangat lembut. Melempar senyum yang sangat hangat dan manis pada Ela juga yang bingung saat ini.

Dan Ela sudah memutuskan, sepertinya Mbak itu orang baik, dan oleh karena itu, Ela...

“Saya mau membeli tike t....”

Ucapan Ela terpotong telak oleh suara decitan kuat antara ban mobil dengan aspal. Dan dalam waktu seperkian detik, pandangan Ela yang merasa melayang di udara, gelap di susul dengan suara.

Bom!

Mobil atau angkot yang meledak. Kecelakaan terjadi dalam sekejap mata, ingin menghindari mobil tangki minyak yang remnya rusak, membuat supir menghindar dan menabrak besi jembatan dengan sangat kuat.

Part 46



“Saya tidak mau tahu, cari sampai dapat perempuan yang ada dalam foto yang sudah saya kirim!” Ucap Malik dengan geraman tertahannya.

Tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari orang yang barusan Malik ancam dan intimidasi, Malik langsung memutuskan panggilannya sepihak.

Malik terlihat menyugar rambutnya kasar saat ini. Malik merasa sangat pusing. Ia butuh istirahat, tapi rasanya tidak tenang apabila Malik tidak segera menemukan sampai ketemu dan dapat di mana Ela berada.

“Kalau aku mau, aku bisa langsung pulang dengan Sandra. Mau Ela mati, mau Ela diapakan di luar sana, aku tidak akan takut pada Ibu Ela. Melempar sejumlah uang, pasti semuanya akan selesai. Tapi kenapa, hati sialan ini mendorong agar aku pulang dengan Ela juga? Kenapa? Seharusnya aku tidak peduli. Wanita murahan itu yang kabur sendiri, Malik. Ibunya banyak bacot, kamu lempar saja surat tulisan tangan, Ela. Kamu tulis ulang, kalau Ela sudah muak jadi orang miskin, Ela kawin lari dengan juragan tanah—”

Ucapan Malik mendadak terhenti, dan kepala Malik terlihat menggeleng kuat.

Sialan! Membayangkan Ela menikah dengan bandot tua atau dengan kepala desa kampung sebelah yang memiliki banyak tambak, rasanya Malik mual dan ingin muntah, dadanya terasa sesak dan panas sendiri. Ada apa dengan dirinya?

“Shit, hampir saja aku membuang waktu,” Bisik Malik geram.

Malik yang menghentikan mobilnya di pinggir jalan, kembali melajukan mobilnya dengan laju pelan.

Entah kenapa, sore ini jalanan di sini padat, biasanya lengang. Malik ingin mencari Ela di bandara. Malik juga akan mencari Ela di pelabuhan sedangkan di pangkalan bis, sudah Malik kirim orang

sampai malam, untuk melihat dan mengawasi apakah ada Ela yang naik bis malam atau tidak.

Tapi, sial! Malik sudah hubungi orang yang bekerja di bandara, 20 menit lagi akan ada pesawat yang terbang. Tapi, kenapa jalan sialan sore ini sangat padat dan macet. Membuat Malik tidak bisa melajukan cepat motornya.

Berkali-kali Malik membunyikan klakson, Malik malah mendapat tatapan tajam dan marah, pengemudi motor yang ada di depan mobil Malik.

Malik tahu ia salah, tapi Malik tidak peduli. Malik tetap membunyikan klaksonnya. Tapi, 4 menit berlalu, Malik jengah. Malik membuka sabuk pengaman dan turun dari mobil, Malik ingin mencari tahu, apa yang membuat macet di depan sana.

“Bapak... tunggu sebentar,” Malik menahan langkah seorang laki-laki paru baya yang baru datang dari arah depan. Berarti barusan datang dari tempat kejadian yang buat macet.

“Ya, Pak. Ada yang bisa.—”

“Kenapa jalan macet? Ada apa di depan sana?” Potong Malik tidak sopan ucapan laki-laki parubaya yang ada di depannya.

Laki-laki parubayah yang wajahnya dalam sekejap terlihat ngeri sekaligus kasian.

“Ada kecelakaan besar, Pak. Mobil tangki minyak hampir tabrakan dengan angkot. Tapi, karena saling menghindar, mobil tangki minyak jadi menabrak pohon, angkot menabrak jembatan, sadis pak kecelakaannya, entah apa yang membuat angkot yang menabrak jembatan itu bisa meledak. Penumpang angkot 5 di antaranya ada 4 orang perempuan, dan 1 orang laki-laki, badannya semua gosong 5 orang penumpang itu. Semuanya meninggal dunia di tempat, sedang supir tangki sedang kritis—”

“Angkot?” tanya Malik parau.

“Ya, angkot yang tujuannya ingin ke pelabuhan...”

Deg

Mendengar ucapan di atas, jantung Malik di dalam sana seketika berdebar dengan laju yang sangat gila dan tidak normal. Dan Malik tanpa menjawab atau menyahut ucapan laki-laki paru baya di depannya atau mengucapkan terima kasih, Malik langsung

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

berlari kencang untuk melihat langsung di tempat kejadian. Di saat Malik sudah ada di tempat kejadian. Malik reflek menghentikan lariannya dengan kedua kaki yang sangat gemetar.

Di saat apa yang di katakan oleh laki-laki paruh baya tadi, Malik lihat sendiri dengan mata kepalanya saat ini. Tidak ada yang berani mendekat pada angkot yang tinggal rangka itu, polisi sedang sibuk membuat garis pembatas. Dan juga; di sekitar angkot yang terbakar itu sangat panas, bahkan masih ada api kecil yang mengeluarkan asapnya. Dan juga ... para penumpang yang dikatakan oleh laki-laki paruh baya tadi ada 5 orang, masih utuh ada di dalam puing kebakaran...

4 di antaranya ada dalam rangka angkot. Sedangkan satu di antaranya, ada di luar angkot. Tubuhnya sudah gosong, terbaring telentang di atas trotoar yang di bawahnya adalah sungai besar dengan arus yang kuat.

“Ela ... jangan gila, Malik. Ela tidak akan ada uang untuk pergi ke seberang pulau.” Ucap Malik dengan suara bergetar.

Dan Malik tidak ingin jadi orang bodoh, Malik harus segera pergi dari tempat sialan ini, Malik tidak ingin berpikir yang tidak-tidak.

Tapi, baru 3 langkah Malik melangkah, langkah Malik terhenti di saat...

“Wah ... ini ada yang nyangkut di besi jembatan, milik salah satu korban mungkin, Pak Polisi.” Ucap suara itu setengah teriak. Membuat Malik juga sontak menatap ke asal suara.

Malik menatap ke arah orang yang berteriak dan keresek plastik warna hitam yang ada di tangan pria itu dan sedang di buka saat ini.

Dan mata Malik melebar, melihat ... melihat yang ada dalam kantong plastik hitam itu, berisi baju rumah sakit. Dalam sekejap, Malik sudah melewati garis polisi, dan pergi merampas baju rumah sakit yang ada di tangan pria itu dan dengan tangan gemetar, Malik mencoba menghirup aroma baju itu untuk mengenal aroma tubuh milik Ela.

Sedetik, dua detik, dan di detik ke lima ... Malik

“Tidak! Ini bukan kamu, Ela. Ini bukan baju milik kamu!”
teriak Malik sangat kuat.

Dan dengan gerakan lemas, kedua lutut yang sangat gemetar, Malik menoleh ke arah tubuh yang hangus terbakar, tubuh perempuan yang memiliki tubuh kecil dan mungil yang ada di atas trotoar, ada tepat di bawah kedua kaki Malik saat ini.

“Tidak, kamu bukan, Ela. Walau bentuk tubuhmu, mirip Ela 60%. Aku menolak. Kamu bukan, Ela. Dan baju sialan ini bukan milik, Ela! Aku tak menerima penolakan, kamu bukan, Ela...” Ucap Malik dengan kepala yang sudah berkunang-kunang.

Hatinya mengiyakan itu, Ela. Karena yang ada di atas trotoar, tubuhnya terlempar keluar, dan plastik yang berisi baju melayang kuat di udara, tapi malah tertanggal di besi jembatan, tapi hati Malik, otak Malik, menolak kalau itu adalah mayat Ela.

Malik menolak keras. Elanya belum mati.

Ela harus bertanggung jawab. Ela tidak boleh mati, karena sepertinya Malik sudah jatuh cinta sama Ela. Ya, Malik baru sadar di ambang kesadarannya yang sudah sangat tipis, kalau ia sudah jatuh cinta pada anak pembantu mamanya yaitu Ela.



Part 47

Tidak peduli jam saat ini sudah menunjukkan pukul 3 pagi, Malik tetap kekeuh agar sang perawat yang menjaganya mengantarkan Malik ke tempat yang sangat ingin Malik tuju saat ini.

Walau perawat menolak keras, mengingat Malik baru terbangun dari pingsannya sejak pukul 4 sore tadi, tapi pada akhirnya, Malik lah yang menang, melihat perawat yang bernama Devi sedang melepaskan pelan dan hati-hati jarum infus yang menancap punggung tangan Malik yang kiri. Walau beberapa saat yang lalu, Devi mengatakan pada Malik, karena kekurangan cairan dalam tubuhnya, agar Malik jangan melepas infusnya. Tapi, sekali lagi Malik kekeuh dan menang dari suster Devi.

“Aku tidak butuh kursi roda, letakkan kembali kursi sialan itu!” Ucap Malik dengan wajah yang terlihat sangat muak. Mendapat anggukan cepat dan patuh dari suster Devi.

Malik dengan kasar turun dari atas ranjang pesakitannya. Sumpah, Malik merasa pandangannya berkunang untuk beberapa detik, tapi untung saja, detik ini, Malik sudah tidak berkunang lagi pandangannya.

“Kamu ada mobil atau motor? Aku pinjam motormu, nanti ku hadiahkan kamu mobil kalau kamu, mau. Cepat, aku ingin segera ke sana, jadilah penunjuk jalanku, aku akan nyetir sendiri,” ucap Malik tanpa menatap wajah Suster Devi, yang hanya bisa mengangguk patuh akan ucapan Malik barusan.

Malik yang di depan sana, sudah melangkah dengan langkah lebar meninggalkan Devi yang terpaku di tempatnya. Mimpi apa dia semalam, mendapat tugas untuk menjaga pasien super kasar, arogan, dan semaunya sendiri. Untung orang kaya. Dan mendengar ia akan di hadiahkan mobil. Sumpah rasa kesal yang dirasakan oleh Devi seketika luruh berganti rasa bahagia.

Andai Devi tahu ia akan diajak ke tempat ini, tadi Devi akan menolak dan akan meminta temannya yang lain untuk mengantarkan pasien yang bernama Tuan Malik.

Rasanya Devi ingin ngompol saat ini di belakang Tuan Malik. Tuan Malik yang melangkah dengan langkah lurus mengikuti langkah sang penjaga kuburan yang ada tepat di depan Tuan Malik.

Ya, Devi dan Tuan Malik saat ini ada di depan kuburan.

Demi Tuhan, sore tadi, ada 5 mayat yang sudah gosong yang di makamkan di kuburan yang super gelap saat ini. Devi takut, dan bahkan, detik ini Devi sudah mengompol di saat suara tangisan anjing memenuhi area kuburan ini.

“Apakah masih jauh dengan kuburan yang ingin ku tuju?” Itu suara milik Malik, yang terdengar serak dan parau.

Bahkan Malik saat ini terlihat menghapus air mata yang ada di sudut matanya. Mata kanan dan kirinya sudah di lelehi oleh air mata.

“Nah, ini kuburannya, Pak. Keterangan dari Nyonya bernama Sandra dan Pak Kades di Desa Jambu, korban yang memiliki kuburan ini bernama, Ela.” ucap penjaga kubur menjelaskan pada Malik.

Malik yang saat ini tubuhnya dengan perlahan tapi pasti, sudah jatuh meluruh di atas tanah yang masih sangat basah karena siraman orang sore tadi. Malik yang saat ini, wajahnya terlihat sangat pucat pasi. Malik yang saat ini, tubuhnya juga terlihat bergetar hebat, dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Malik yang saat ini, membuat penjaga kuburan, dan Suster Devi takut, karena Malik tertawa bagai orang kesurupan dan orang gila saat ini. Malik yang semakin membuat penjaga kuburan dan suster Devi takut di saat Malik.

Mencabut kasar nisan kuburan Ela. Dan membanting nisan kuburan Ela dengan kuat pada batu sampe nisan yang di buat sederhana dari kayu itu terpatah menjadi dua bagian dan Malik.

“Kamu terlalu sombong, jalang. Kamu terlalu sombong! Sok-sok ingin kabur dariku! Kamu terlalu sombong!”

“Kamu kira kamu siapa, hah? Kamu kira kamu siapa?!”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

“Jawabannya kamu hanya pembantu di rumahku, kamu hanya pembantu, kamu kwalat sama Tuanmu, sehingga nasib harus mati dengan cara laknat seperti sore tadi kamu alami. Kamu terlalu angkuh, Jalang! Wajar kamu mati, Sayang. Wajar! Kamu tidak becus. Nggak layak ada di dunia ini. Anak yang diam-diam aku inginkan mati karena kamu tidak becus menjaganya. Bahkan dengan tololmu, kamu juga tidak becus menjaga dirimu sendiri. Kamu tidak becus! Kamu tolol! Sudah, aku mau pulang, aku datang kemari hanya untuk mencacimu dengan kenyataan dan kata-kata kasar. Dan aku juga ingin mengatakan... Bahkan di alam baka sana, kamu menjadi pembantu anak kembarku kan di sana? Ya, kamu jadi pembantu anakku, mampus kamu, Ela. Mampus!”

Part 48



Seorang perempuan paruh bayah, bernama Laksmi, reflek berdiri dari dudukannya, di saat Laksmi melihat kedua mata bulat dengan bulut mata panjang yang sudah tertidur sejak 4 hari yang lalu bergerak pelan.

Laksmi menghitung dalam hati dengan penuh harap dan cemas, sedetik, dua detik dan di detik ke delapan. Akhirnya kedua mata yang sudah terpejam dalam waktu yang cukup lama sudah terbuka sepenuhnya saat ini. Melihatnya, Laksmi tersenyum senang sekaligus lega.

“Jangan banyak bergerak. Tenang lah, kamu aman di sini,” Ucap Laksmi dengan nada suara yang sangat lembut.

Agar perempuan mungil, berparas cantik yang tidur di atas dipannya bisa tenang dan tidak takut. Melihat perempuan yang ada di depannya sudah sedikit tenang, dan tidak banyak bergerak. Laksmi kembali mendudukannya pelan dan hati-hati di pinggiran ranjang.

Laksmi juga mengambil air minum yang ada di atas nakas, gelas air minum itu untuk perempuan mungil cantik yang belum Laksmi tahu, siapa Namanya dan kenapa dia bisa terhanyut di sungai.

“Ibu bantu, ya? Kamu harus minum,” bisik Laksmi lembut, dan membantu perempuan itu duduk.

Syukurlah semuanya di lakukan dengan mudah. Perempuan mungil itu, dalam 3 kali tegukan sudah menghabiskan air putih dalam cangkir kecil itu.

“Sudah sedikit enakan?” tanya Laksmi lembut.

“Iya, saya sudah merasa enakan. Terima kasih,” ucap suara itu parau.

Mendengarnya Laksmi semakin tersenyum lebar. Ia sudah berhasil mengobati orang yang terluka lumayan parah sampai

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

sembuh. Organ vitalnya tidak ada yang rusak atau terluka, hanya kaki saja yang sepertinya tertusuk bambu di saat terhanyut di sungai.

“Nama Ibu Laksmi, kalau boleh tahu, nama kamu siapa, Nak?” Tanya Laksmi lembut.

Kali ini, pertanyaan Laksmi membuat perempuan mungil yang ada di depannya terlihat tegang.

Tapi, tiga detik kemudian...

“Nama sa-saya... Nama Saya Ela...” Ucap suara itu masih dengan suara serak dan paraunya.

Ya, perempuan mungil yang di maksud Ibu Laksmi sedari tadi adalah Ela yang nyatanya berhasil selamat dari kecelakaan mengerikan yang terjadi 4 hari yang lalu. Ela yang entah bagaimana bisa, tubuhnya melayang di udara dan di ambang batas kesadaran, Ela menyadari tubuhnya terjatuh di dalam air, dan setelah itu, Ela tidak ingat lagi.

Mayat yang ada di trotoar adalah tubuh orang lain, jelas bukan tubuh ela. Tapi, tubuh perempuan muda yang gila, orang sumba, dan kebetulan perempuan malang itu sedang duduk di atas trotoar dan terciprat angkot yang meledak dengan dasyat itu 4 hari yang lalu.

“Ha-haus... saya masih haus. Boleh minta air minum lagi?” Ucap Ela dengan nada suara yang terdengar semakin serak dan parau.

Jelas mendapat anggukan lembut dari Bu Laksmi. Bu Laksmi yang dengan sigap pergi mengambil air minum Ela di dapur. Dan kembali dalam waktu 2 menit dengan air satu teko kecil.

Dua cangkir air putih berhasil Ela habiskan. Dan di saat Ela minta secangkir lagi, di tolak lembut oleh Bu Laksmi.

“Kamu harus makan nasi. Biar kesehatanmu cepat pulih.”

“Kamu juga belum makan sejak 4 hari yang lalu, Ibu menemukanmu di pinggir sungai...”

“Ibu...anak saya? Bagaimana dengan anak saya?” Ucap Ela panik, memotong telak ucapan Bu Laksmi yang terlihat sangat terkejut di depan Ela saat ini.

Tidak menyangka kalau Ela hamil. Perempuan muda yang ia selamatkan nyawanya hamil. Melihat perutnya yang sangat rata.

„ “Tolong kasih tahu, Ela. Anak di dalam perut saya apakah—

“Kamu yakin, kamu hamil?” Tanya Bu Laksmi dengan raut wajah yang sudah sedikit tenang, sudah bisa menguasai dirinya akan kabar besar yang baru ia ketahui beberapa detik yang lalu.

“Ya, saya hamil, Bu. Hamil 4 minggu, dan kata dokter anak saya kembar.”

Kedua mata Bu Laksmi melotot kaget mendengarnya. Menatap Ela sangat kasian.

“Kamu berbaring lagi, ibu akan memanggil bu bidan untuk kemari, memeriksa apakah anakmu masih ada atau tidak dalam perutmu.”



Part 49

Perasaan Arum sangat tidak enak. Seharusnya, hari ini adalah hari yang sangat membahagiakan karena setelah 80 hari Arum jauh dari anaknya, Ela. Mereka akan bertemu dan bersama lagi sebentar lagi.

Yang kata Pak Arman, kalau Ela ada di mobil lain, di belakang mobil yang membawa Tuan Malik dengan Nyonya Sandra. Tapi, kenapa lama sekali? Jarak rumah Tuan dan Nyonya hanya sekitar 30 menit saja dari bandara, sedangkan ini sudah pukul 3 sore, sudah lewat 2 jam, anaknya belum tiba juga di rumah ini.

Arum menunggu cemas di gerbang, sebentar lagi, Arum dengan para pembantu yang lain harus memasak lebih awal untuk makan malam antara dua keluarga. Keluarga Sandra akan ikut makan juga di sini, itu yang di katakan oleh Nyonya Citra pada dirinya tadi. Arum ingin telepon Ela, tidak bisa, sudah 8 hari ponsel Ela tidak aktif. Karena ponsel Ela rusak.

“Apa aku harus bertanya pada Pak Arman?” Bisik Arum pelan.

Ya, sepertinya, Arum harus tanya pada Arman kenapa anaknya Ela sampai saat ini, belum juga tiba di sini. Dan di saat Arum membalikkan badannya bersiap untuk mencari Pak Arman yang ada di gazebo di taman yang ada di samping kanan rumah ini, Arum kaget bukan main dan kaki Arum hanya melayang di udara di saat ada Tuan Malik di depan Arum saat ini. Tuan Malik yang berdiri kaku dengan wajah yang super dingin dan datar.

“Tuan ... ada yang bisa saya bantu?” Ucap Arum dengan nada sedangnya.

Mendapat gelengan kaku dari Malik, yang saat ini kedua matanya terlihat melirik kearah tangan kirinya, Arum juga diam-diam melirik kearah yang Tuan Malik lirik saat ini. Ada selembar kertas, dan juga entah ada berapa lembar foto yang ada di tangan Malik, itu yang di lihat oleh Arum saat ini.

“Bisa ikut saya masuk ke dalam? Ada yang ingin saya bicarakan sama, Bi Arum,” Ucap Malik dengan nada yang terdengar parau kali ini.

“Ini tentang Ela....”

Ucapan dengan nada serak dan parau di atas, membuat jantung Arum dalam sekejap berdebar gila-gilaan di dalam sana. Arum merasa panas dingin. Bahkan Arum juga merasa sangat mual dan mules saat ini.

“Kita bicara di dalam,” Ucap Malik lagi, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Bi Arum. Malik sudah melangkah dengan langkah sangat lebar meninggalkan Bi Arum yang wajahnya bahkan terlihat sangat-sangat pucat saat ini.

Ada apa? Ada apa dengan anaknya, Ela?

Jantung Arum rasanya ingin meledak di dalam sana, Arum juga merasa kesulitan untuk bernafas saat ini, adanya terasa sangat sempit. Melihat... melihat tidak hanya ada Tuan Malik yang ada di atas sofa yang ada di ruang keluarga, tapi... ada juga Nyonya Citra dan juga Tuan Dani.

Ada apa sebenarnya?

“Silahkan duduk di atas sofa, Arum.” Ucap suara itu hangat, itu suara milik Tuan Dani, mendapat anggukan lemas dan lemah dari Arummm.

Arum yang saat ini dengan gugup sudah duduk di atas sofa singel mahal dan mewah milik majikannya.

“Papa atau kamu yang akan kasih tahu Bi Arum....”

“Biar Malik saja, Pa.” potong Malik cepat ucapan papanya yang terdengar gemetar. Nada suara Malik juga semakin terdengar parau dan sangat serak barusan, membuat perasaan Arum semakin tidak enak dan cemas.

Arum tak bisa menebak, apa yang sudah terjadi pada anaknya, Ela.

“Ela kecelakaan 6 hari yang lalu, dan Ela langsung meninggal di tempat.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Tidak mungkin! Anda jangan membohongi saya. Jangan berani membohongi saya dengan hal yang sangat mengerikan seperti barusan!” Ucap Arum keras memotong telak ucapan Malik yang terlihat membeku kaku di tempatnya saat ini. Bahkan Arum dengan wajah merah padam, sudah berdiri dari dudukannya. Menatap Malik dengan tatapan marah dan bencinya.

“Saya banyak urusan, sekali lagi, saya ucapkan Bi Arum. Maaf, anak anda Ela sudah meninggal 6 hari yang lalu.”

“Bajingan! Sudah cukup, hentikan omongan sampah—”

Brak

Ucapan kasar Arum dengan wajah yang sangat merah padam, terpotong telak oleh suara bantingan yang sangat kuat yang Malik lakukan. Ya... Malik membanting kertas dan beberapa lembar foto yang Malik pegang sedari tadi.

“Itu surat kematian, Ela. Dan juga beberapa foto kronologis kecelakaan dan juga jenazah, Ela. Saya minta maaf, permisi. Ini kecelakaan, saya juga tidak ingin hal buruk itu terjadi sama, Ela. Sekali lagi, ini mungkin sudah takdir, Ela.” Ucap Malik tegas, dan Malik tanpa menunggu sahutan atau jawaban dari Arum. Langsung meninggalkan Arum, Papanya, dan juga mamanya.

Bahkan ... begitu pun dengan kedua orang tua Malik, yaitu Nyonya Citra dan Tuan Dani bangkit dari dudukannya secara bersamaan, dan pergi meninggalkan Arum tanpa sepatah katapun.

Dan ... Afni yang diam-diam mengintip dan menguping sedari tadi, keluar dari persembunyiannya dengan air mata yang sudah berlinang. Afni langsung mendudukkan dirinya di atas lantai tepat di depan Arum. Arum yang masih *shock* dan tidak percaya di tempatnya saat ini. Wajahnya pucat pasi bagai mayat hidup, kedua matanya bahkan tidak berkedip sedikitpun.

“Mbak ... Jangan begini, Mbak ... Jangan buat Afni takut, Mbak. Sadar, Mbak. Jangan buat Afni takut. Ini sudah takdir, Mbak. Ini sudah garis takdir Ela. Jangan begini, Mbak. Sabar dan ikhlas, Mbak. Jangan begini,” bisik Afni panik sambil mengguncang lumayan kuat tubuh Arum yang masih *shock* bahkan kedua matanya juga sampai detik ini, belum berkedip.

Dan hampir saja, tangan Afni menampar pipi Arum, agar Arum segera sadar dan merasa sakit, tapi urung karena Arum sudah lebih dulu sadar dari rasa syoknya. Afni menghembuskan napasnya lega.

“Tolong, ambilkan kertas dan foto yang ada di atas meja,” Ucap Arum dengan suara yang sangat gemetar.

“Mbak lihat kertasnya saja, ya. Afni takut, Mbak akan syok dan histeris....”

“Ucapanmu barusan, aku menebak, kamu bahkan sudah tahu sebelum ini, Afni?” Arum memotong cepat ucapan Afni dengan nada pilunya

Afni yang terlihat menegang kaku saat ini, dan wajahnya juga berubah pucat pasi dalam sekejap. Dan perlahan tapi pasti, kepala Afni mengangguk mengiyakan.

“Sejak 5 hari yang lalu saya tahu, Mbak.”

“Maafkan saya, Mbak Arum. Mau memberitahu Mbak, saya takut lancang, dan bingung. Harus mulai dari mana saya mengatakan pada Mbak tentang hal pahit ini. Afni harap, Mbak bisa sabar, tabah, dan ikhlas menerima semua ini. Afni juga berharap, Mbak Arum mau ikut Afni, agar Mbak tidak berlarut dalam duka, dan kesedihan. Afni tidak mau Mbak yang sudah Afni anggap sebagai kakak sendiri harus berakhir mengenaskan di tempat ini, kampung tempat Ela meninggal, dekat dengan kampung saya, Mbak. Afni harap, Mbak Arum—”

“Tidak, Afni. Tidak! Suatu saat, aku memang akan keluar dari rumah ini, tapi belum saat ini, janji yang selalu aku ucapkan dalam hati pada anakku Ela tanpa Ela tahu dan sadari, belum aku tunaikan, Afni. Aku tidak mungkin keluar dari rumah ini tanpa membawa serta cucu-cucu.”

“Cucu-cucu? Maksudnya, Mbak?” Potong Afni dengan mata membelalak terkejut ucapan Arum.

Arum yang saat ini semakin mengalirkan air matanya dengan deras, dalam sekejap membasahi setiap garis dan gurat wajahnya yang terlihat sangat-sangat pucat saat ini.

“Bukan alasan agar ada uang untukku kirim ke kampung aku bertahan dirumah ini, tapi aku bertahan karena ke tiga cucu

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

kembarku, yang anakku Ela lahirkan susah payah 5 tahun yang lalu. Dua cucu laki-lakiku, dan satu cucu perempuanku, Afni.”

Part 50



Mendengar ucapan Mbak Arum barusan, saking kagetnya Afni, bahkan Afni terlonjak kaget dari dudukannya, Afni juga bahkan sudah berdiri dengan wajah yang sangat shock tepat di depan Arum yang saat ini sedang menghapus air matanya yang mengalir deras dengan punggung tangannya.

“Saya takut salah dengar, Mbak. Maksudnya 5 tahun yang lalu Ela...”

“Ya, di saat kamu ijin pulang kampung 6 tahun yang lalu, sebulan kemudian setelah insiden mengerikan itu, Ela yang pingsan dinyatakan hamil oleh dokter,”

“Dan 8 bulan lebih kemudian, Ela anakku melahirkan 3 bayi sekaligus, Afni.”

“Dua orang bayi laki-laki yang sangat tampan, bak pinang di belah dua dengan ayah biologisnya yang bejat.”

“Dan satu orang bayi perempuan, kata bidan sangat cantik, dan aku ... bayi perempuan itu, aku belum sempat lihat wajahnya, sudah terlebih dahulu dibawa pergi oleh orang Tuan dan Nyonya. Dan juga, kamu tahu betapa muda umur, Ela. Ela yang mengalami pendarahan hebat, membuat aku tidak fokus pada cucu-cucu, yang aku tahu 5 tahun yang lalu, sehari kemudian, cucu-cucu sudah tidak ada dalam ruangan bayi, ke tiga bayi Ela di bawah oleh orang-orang Nyonya dan Tuan Dani, Afni. Mereka sangat jahat.”

“Aku benci, aku muak, melihat wajah mereka aku mual, tapi aku nggak mungkin pergi dari rumah ini, bertahan selama 5 tahun di sini setelah insiden itu bagaikan dalam neraka. Aku bertahan untuk ketiga cucuku...” Ucap Arum dengan suara yang sangat gemetar. Wajahnya terlihat pilu dan terluka. Tatapan matanya menerawang pada kejadian pahit 6 dan 5 tahun yang lalu.

Afni yang masih setia berdiri di depan Arum saat ini, perempuan itu terlihat menelan ludahnya kasar. Afni takut,

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

pengorbanan dan penantian panjang Mbak Arum akan sia-sia. Maksudnya. Afni... ingin tahu. Apakah bayi-bayi itu....

“Maaf, Mbak. Kalau boleh tahu, apakah mereka masih ada....”

“Ya, mereka masih ada di dunia ini, hampir saja aku menyerah 1 bulan yang lalu, ingin jemput anakku Ela dan kembali ke kampung halamanku, tapi aku di malam hari, tidak dengaja mendengar percakapan Nyonya Citra dengan seseorang. Yang intinya ke -3 bayi itu atau cucu-cucuku masih hidup, dan sudah satu bulan ini, diam-diam, aku mengorek dan mencari tahu, ke tiga cucuku tinggal dan hidup dengan siapa selama ini? Yang paling pahit, aku takut mereka dititip di panti asuhan oleh nyonya Citra yang tidak sudi, punya cucu yang dilahirkan oleh anakku yang hanya merupakan seorang pembantu dan anak pembantu....”

Ela tersenyum lebar. Bu Laksmi sepertinya sangat suka dengan sarapan yang ia buat pagi ini, lihat lah, Bu Laksmi makan dengan sangat lahap di depan Ela saat ini.

Biasanya, di saat mereka makan bersama, Buk Laksmi paling banyak hanya makan 3-4 sendok makan, tapi pagi ini, sudah lebih dari 10 sendok mungkin.

Dan ini adalah masakan perdana Ela di rumah ini, dan Ela senang, makanan yang ia masak, di sukai dan di makan dengan lahap oleh Bu Laksmi.

“Jangan hanya lihat ibu yang makan, kamu juga harus makan, Ela. Biar kamu cepat pulih dan kuat.” Ucap Bu Laksmi dengan nada suara yang di buat galak.

“Enak ya, Bu? Makan ibu lahap banget,” ucap Ela dengan senyum yang lebarnya, dan senyum Ela semakin lebar di saat Ela melihat anggukan mantap dan semangat Bu Laksmi.

“Rasanya bahkan sangat enak. Apalagi sambalnya, sangat-sangat enak.” Ucap Bu Laksmi sambil mengunyah makanannya.

“Kuncinya kalau masak ada di bumbu penyedap sama micin, kan Ibu nggak pernah pake micin, tadi subuh Ela pake micin... makanya enak, Ibu.” Ucap Ela dengan nada lembut dan hangatnya.

Mendapat anggukan dari Bu Laksni yang saat ini sedang menyeruput teh hangat tanpa gula miliknya.

“Iya. Ibu jadi menyesal. Kenapa ibu harus takut kayak nenek ibu dulu. Katanya makan micin bisa buat cepat mati karena membawa penyakit...”

“Eh, kamu sudah minum susu hamilmu?” Tanya Bu Laksmi dengan nada yang sangat serius kali ini. Tidak melanjutkan ucapannya tentang micin dan segala tetek bengeknya yang kata neneknya akan membawa penyakit mahal dalam tubuh.

“Ela... kamu sudah minum susu hamilmu...”

“Maaf, Ela lupa...”

“Jangan minta maaf padaku, minta maaf pada anak-anakmu, anak itu anakmu, bukan anakku, cepat minum susu hamilmu, agar bayimu yang lemah kata bidan, biar cepat kuat di dalam sana...” Ucap Bu Laksmi dengan nada yang sangat tegas. Membuat Ela sudah lari terbirit menuju dapur.

Ela tidak mau anaknya mati atau keguguran. Dan ya, bayi kembar Ela selamat, walau 3 hari yang lalu, detak jantung bayi-bayinya sangat lemah. Tapi, puji, Tuhan. Anak-anaknya kuat dan tangguh di dalam sana.



Part 51

Arum walau sakit dan berat, mencoba menerima semuanya. 3 hari waktu yang di butuhkan Arum untuk menata hati dan perasannya, bisa menerima sedikit kenyataan, kalau anak satu-satunya sudah meninggal, sudah meninggalkan Arum seorang diri di dunia ini.

Dan di hari ke empat Arum mengetahui anaknya Ela sudah meninggal, Arum sudah kembali bekerja.

Seperti saat ini, Arum sedang menata hasil masakannya di atas meja makan, tidak banyak. Hanya sarapan untuk Tuan Malik sendiri. Tuan besar dan Nyonya besar tidak ada di rumah sejak kemarin.

“Tolong, olesi roti tawar dengan selai nanas, Bi.” Ucapan dengan nada sedang di atas membuat Arum sangat terlonjak kaget.

Sejak 4 hari yang lalu, entah kenapa Arum sangat takut pada suara Tuan Malik. Terdengar bagai suara tiupan terompet sangkakala, dan dalam benak Arum selalu terbayang, selama Ela ikut anaknya Malik. Pasti anaknya banyak di bentak dan di caci sama Tuan Malik.

“Ya, Tuan. Untuk minumannya tuan ingin minum...”

“Air putih saja,” Ucap Malik cuek, Malik mendudukan dirinya kasar di atas kursi dengan tatapan yang fokus pada layar ponsel yang ada pada tangan kanannnya saat ini.

4 menit, Arum menunggu dengan sabar Tuan Malik yang sarapan. Tuan Malik yang manja, pemarah, bejat, intinya semuanya minus, di mata Arum tidak ada sifat baik sedikitpun yang Arum temukan ada dalam jiwa Tuan Malik.

“Bisa ikut saya ke ruang keluarga?” Ucap Malik pelan setelah laki-laki itu membersihkan mulutnya dengan tisu.

Jelas, mendapatkn anggukan dari Arum. Melihatnya Malik langsung melangkah menuju ruang keluarga, di ikuti oleh Arum dari belakang.

Dan Arum yang saat ini perasaannya tidak enak, ikut melirik kearah yang Tuan Malik lirik saat ini.

Sebuah koper warna hitam mengkilat ukuran sedang, ada di atas meja saat ini. Malik sedang mengambil koper yang ada di atas meja itu, dan Malik sudah berdiri saling berhadapan dengan Arum yang perasaannya semakin tidak enak saat ini.

“Sekali lagi, saya minta maaf, Bi. Dan menurut saya, kata maaf saja, tidak cukup...”

“Jadi, ini adalah uang, ada uang 400 juta dalam koper ini sebagai ganti rugi nyawa Ela yang melayang di saat ia ikut kerja dengan—”

Plak

Ucapan Malik dipotong telak oleh suara tamparan yang sangat keras yang Arum layangkan pada pipi kanan Malik. Bahkan koper yang ada di tangan Malik sudah terjatuh begitu saja di atas lantai, hampir menimpa kaki Malik maupun Arum.

Arum yang saat ini, wajahnya terlihat sangat merah pedam. Menatap malik dengan tatapan marah dan jijiknya.

“Kamu kira, nyawa anakku bisa di bayar dengan uang? Jawabannya nggak bisa, Bodoh, jawabannya ngga—”

“Diam bodoh! Kamu kira aku nggak tahu, kamu bertahan di rumah ini, hanya untuk uang? Walau kamu sering di caci mamaku diam-diam, tapi kamu diam, karena kamu butuh dan gila sama uang, Bi Arum, jadi jangan sok suci. Melihat anda ada di rumah ini, mengingatkan saya pada anak anda Ela yang mati dengan mengenaskan, jadi terima lah uang ini, dan hari ini juga saya harap, anda angkat kaki di rumah ini, anda saya pecat Bi...”

“Papa!” Ucapan ceria bahkan sangat ceria memotong telak ucapan Malik. Membuat Malik dan juga Arum sama-sama sontak menatap keasal suara.

Malik terlebih Arum, membelalakan matanya kaget, melihat... melihat ada dua anak laki-laki yang wajahnya mirip, kembar yang bagai pinang di belah dua dengan Malik. Dan dua bocah laki-laki itu sedang tersenyum dengan sangat lebar di depan sana.

Part 52



“Papa!” Ucapan ceria barusan, memotong telak ucapan Malik. Malik dan Arum yang sontak menatap keasal suara.

Dan Malik terlebih Arum membelalakkan matanya kaget, melihat ... melihat ada dua bocah laki-laki yang berwajah mirip (kembar) yang bagai pinang di belah dua dengan wajah milik Malik.

Dan Arum yang lebih dulu tersadar dari rasa kaget dan shocknya, Arum melangkah dengan kedua lutut yang sangat gemetar, mendekati dua anak laki-laki yang jarak dengan Arum sekitar empat meter saja, kedua bocah itu satu sama lain, masih setia melempar senyum yang sangat manis dan lebar di depan sana.

Arum yang tiba-tiba merasa mulutnya sangat berat untuk ia buka, untuk menyapa kedua anak laki-laki yang sudah berdiri tepat di depan Arum saat ini.

Arum yang dengan kedua tangan gemetar, mengulurkan kedua tangannya siap untuk memeluk dua anak laki-laki yang ada di depannya. Tapi, niatan Arum, keinginan Arum pupus di saat...

“Papa ... kenapa nggak balas panggilan kita? Nggak datang peluk kita?” Ucap suara itu dengan nada merajuk, dan dua bocah laki-laki yang ada di depan Arum tadi, sudah melangkah meninggalkan Arum untuk mendekati Malik yang detik ini sudah tersadar dari lamunannya.

Arum hanya bisa memeluk angin, membuat air mata di sudut kanan dan sudut kiri mata Arum sudah menetes dan dengan lemas, Arum membalikkan badannya untuk menatap kearah Tuan Malik dan anak laki-laki tadi yang saat ini sedang di peluk sayang dan hangat oleh Tuan Malik di depan sana.

“Papa sudah nggak sayang kita, ya?” Ucap suara itu bersamaan masih dengan nada merajuknya, mendapat gelengan kuat dari Malik yang hingga detik ini masih memeluk erat tapi tidak melukai dua bocah laki-laki itu.

“Kata siapa? Papa sayang kalian. Sangat-sangat sayang kalian. Garen dan Garvyn adalah belahan hati papa.” Ucap Malik dengan nada suara yang sangat-sangat lembut.

Bahkan Malik detik ini, sudah membawa kedua anak laki-laki yang setinggi perut Malik di dalam gendongan Malik saat ini. Membuat dua anak laki-laki kembar itu terlihat sangat kegirangan dan terlihat mengecup-ngecup pipi Malik.

Garvyn yang memiliki poni mencium pipi kiri Malik, sedangkan Garen yang tidak memiliki poni mencium pipi kanan Malik.

“Hmmm, Garen dan abang Garvyn lebih sayang-sayang...”

Ucapan Garen, yang sepertinya anak bungsu, karena menyebut Garvyn sebagai abangnya terpotong oleh bunyi perut Garvyn melihat Garvyn yang saat ini sedang tersenyum malu-malu dan sudah menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Malik...

“Garen juga lapar, Papa. Tadi Oma dan Opa buru-buru, disuruh makan sama papa saja di rumah, padahal tadi abang Garvyn mau ikut Oma Opa. Tapi itu di larang. Main sama papa dulu katanya. Ada kerjaan penting...” Ucap Garen dengan raut wajah yang mengingat-ingat tentang ucapan yang keluar dari mulut Oma dan Opanya secara bersamaan di dalam mobil tadi.

Malik tersenyum melihat raut wajah anaknya Garen. Yang lebih banyak mengelurkan suara di banding Garvyn.

“Ya, udah. Kalau gitu ayo kita makan. Tapi jalan sendiri, ya. Jalan lurus aja dari sini, ini papa mau ada sesuatu sama...”

“Sama... Bi Arum...” Ucap Malik lembut tanpa menatap wajah anaknya yang sudah Malik turunkan dari gendongannya. Dan tatapan Malik saat ini, ada pada Arum yang berdiri terpaku di depan sana.

Dan malik menghembuskan nafasnya lega, di saat kedua anaknya sangat menurut, Garen dan Garvyn sudah melangkah dengan ceria menuju ruang makan. Mereka adalah anak yang pintar. Membuat Malik maupun Mama dan Papanya bahkan melepas Garen dan Garvyn di depan rumah sana, untuk masuk sendiri walau ada 3 penjaga di luar sana. Garen dan Garvyn juga yang bahkan

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

sudah beberapa kali naik sendiri pesawat dan jet pribadi dari Malasya ke Singapura. Sejak umur anak-anaknya itu 4 tahun.

“Bi Arum...” Panggil Malik dengan nada sedangnya pada Bi Arum, yang tersentak kaget, dan tatapannya pada punggung dua bocah laki-laki yang ada di depan sana sudah teralih pada wajah Malik yang tidak bisa Arum tebak dan baca sedikitpun saat ini, apa yang ada dalam pikiran Malik dan sebagainya.

“Ucapan saya yang tadi, tolong dilupakan. Saya ... Saya menarik ucapan saya yang memecat Anda. Mama dan papa saya jemput Garen dan Garvyn tanpa saya tahu, dan saya nggak percaya orang lain selain anda untuk mengasuh dan menjaga Garen dan Garvyn selama dua hari. Saya ada keperluan di luar kota. Dan oh, ya... supaya anda merawat Garen dan Garvyn dengan baik, anda harus tahu, dia bukan anak angkat atau anak tiri saya. Dia adalah anak kandung saya, jadi tolong selama saya mempercayakan mereka pada anda, rawatlah mereka dengan baik.” Ucap Malik dengan nada dan raut seriusnya. Dan Malik juga, tanpa menunggu ucapan atau sahutan dari Arum yang wajahnya seratus kali lipat terlihat semakin pucat. Malik dengan langkah lebar sudah meninggalkan Arum untuk menuju tempat anak-anaknya yang ada di ruang makan.

Sedangkan Arum?

“Anak-anak Malik? Yang artinya anak Ela juga? Kedua anak laki-laki tadi, adalah anak yang Ela lahirkan 5 tahun yang lalu? Atau anak Tuan Malik dengan wanita lain? Dan apakah ... apakah ingatan Tuan Malik sudah kembali?”



Part 53

Sumpah, sejak 15 menit yang lalu, jantung Arum di dalam sana berdebar dengan laju yang tidak normal. Sangat cepat sekali, bahkan membuat Arum sesak nafas dan ngos-ngosan.

Dan seperti saat ini, di saat Arum menyajikan apa yang Garen dan Garvyn ingin makan di atas piring dua anak itu, Arum melakukannya dengan tangan gemetar. Untung saja, makanan yang ia sajikan tidak tumpah, melihat tangannyayang sangat gemetar saat ini, yang untung saja, rasa gugupnya, saat ini tidak di tangkap oleh Garen dan Garvyn yang tatapannya saat ini ada pada layar tab masing-masing bocah itu, dan kedua bocah kembar itu sedang menonton film kartun dalam youtube, itu yang Arum tangkap.

“Katanya lapar, itu makanan Garen dan Garvyn sudah ada dalam piring, sudah siap makan. Mainnya nanti lagi ya? Makan dulu, Sayang...” Itu suara milik Malik. Yang di ucap Malik dengan nada yang sangat-sangat lembut sekali, begitupun raut wajah Malik yang terlihat sangat lembut dan penuh kasih sayang, menandakan betapa Malik menyayangi dua bocah itu. Yang hingga detik ini membuat Arum bertanya-tanya dalam hatinya.

Garen dan Garvyn apakah anak Ela? Atau anak Malik dengan wanita lain? Dan Arum akan tahu jawabannya di saat Arum melihat lutut Garen atau Garvyn nanti, yang paling Arum ingat dari anak kembar laki-laki Ela. Salah satu bayinya, memiliki tanda lahir warna merah sebesar koin 500 perak tepat di atas lututnya.

“No, Papa. Ini Garen dan Abang nggak main. Tapi, lagi nonton sambil belajar...” Itu suara khas anak-anak milik Garen. Seperti kata Malik sebelumnya, Garvyn kakak Garen paling bicara sedikit, di saat ada hal-hal yang memang penting saja dia bicara, dia terlihat pendiam. Padahal, tidak. Dia hanya malas. Capek mulut katanya, kalau banyak bicara.

Dan jelas, ucapan Garen di atas menimbulkan kernyitan tanya di kening Malik dan juga Arum yang diam-diam melirik penuh

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

penasaran pada Garen yang dengan pintarnya sedang menyuap makanan dengan suapan besar ke dalam mulutnya.

“Ngunyah dulu baru makan ya...” Reflek Arum mengeluarkan suaranya, membuat Malik dan kedua anak kembarnya kompak menoleh dan menatap kearah Arum yang melempar senyum gugup dan tak enak saat ini di tempatnya, tepat di samping kiri Garen.

Garen yang saat ini tersenyum lebar pada Arum dan memberi jempol kanannya pada Arum.

Melihatnya, reflek Arum tersenyum bahagia. Rasa sesak di hatinya dalam sekejap terasa ringan bahkan berbunga-bunga di saat kata-katanya di patuhi oleh Garen. Garen yang bisa ya dan bukan adalah cucunya yang Ela lahirkan susah payah 5 tahun yang lalu.

Dan Arum sebisa mungkin, enggan dan tidak sudi menatap kearah Malik yang sudah merenggut kebahagiaan dan masa depan anaknya. Yang sudah merenggut kebahagiaan Arum juga, karena ke 3 cucunya di renggut paksa pada Arum dan juga anaknya.

“Kan ini kartunnya bahasa Rusia, Papa. Di suruh sama Oma nonton dan download banyak film ini 2 bulan yang lalu, katanya biar Garen dan Abang bisa bahasa Rusia. Kalau sudah bisa bahasa Rusia ya, nanti Garen dan abang akan bikin dan jual pesawat di sana... Kalau main harus sambil belajar, gitu kata Oma. Dan modalnya untuk buat pesawat dari Oma. Gitu, Papa...” Ucap Garen dengan raut wajah khasnya, berucap sambil berfikir dan mengingat dengan detail apa saja yang keluar dari mulut omanya.

Malik? Laki-laki itu tercekat mendengar ucapan anaknya. Kedua tangannya diam-diam mengepal erat. Malik marah, seharusnya mamanya babaskan anaknya, jangan terlalu memaksa dan menyuruh anaknya yang baru umur 5 tahun untuk belajar yang berat-berat. Malik tidak suka dan mau masa kecil anaknya di rampas. Anaknya harus bahagia.

“Papa kok diam? Benarkah kata Oma? Nanti Garen dan Abang...”

“Ya, benar, Sayang. Garen dan Abang bisa jadi apa saja kalau Garen dan Abang rajin belajar, dan bukannya Papa nggak mau jawab. Lagi makan, biar nggak keselek, tidak boleh makan sambil

bicara,” Ucap Malik dengan nada yang buat hati siapa saja meleleh mendengarnya, keculia Arum saking lembutnya nada suara Malik pada anaknya barusan.

Anaknya sangat patuh karena saat ini terlihat menganggukan kepalanya lalu lanjut makan. Tapi, ucapan Malik selanjutnya, membuat Garen bahkan Garvyn yang diam sedari tadi menatap penuh semangat dan minat pada Malik saat ini di saat Malik....

“Makan yang banyak, sore ini kita akan mengunjungi Mama lagi...”

Ucapan Malik di atas di soraki senang oleh anak-anaknya....

Melihat anaknya bahagia, Malik seratus kali lipat merasa sangat bahagia saat ini. Berbanding 180% dengan Arum yang wajahnya dalam sekejap berubah pucat pasi. Mengunjungi mama anak-anak? Dan ada kata lagi?

Bisa jadi, anak kembar yang ada di depannya, bukan anak Malik dengan anaknya Ela atau bukan cucunya? Tapi, anak Malik dengan perempuan lain?

Begitu kah?

Part 54



Untuk kali pertama, Arum bekerja sangat tidak fokus saat ini, Arum yang sedang membereskan meja makan, selalu mencuri pandang pada Garen dan Garvyn.

Garen dan Garvyn yang entah sedang main apa di depan sana, jarak dengan meja makan, sekitar 20 meter dari tempat Arum berdiri.

Dua bocah yang wajahnya bagai pinang di belah dua itu, dengan papa mereka Malik sedang melihat serius sesuatu yang ada di salah satu tab Garen atau Gavryn di depan sana. Entah apa itu, membuat Arum sangat penasaran bukan main.

Karena selain melihat sesuatu yang ada dalam tab-nya, kedua bocah laki-laki itu yang masih membuat dada Arum berdebar gila-gilaan di dalam sana, diam-diam melirik kearah Arum juga, dan sudah 3 kali Arum menangkap basah Garen dan Garvyn yang menatap dalam dan lama kearahnya.

Membuat Arum penasaran. Apa ada yang salah dengan dirinya? Sehingga ia membuat penasaran Garen dan Garvyn.

Tapi, 4 menit yang lalu di saat bersamaan Garen dan Garvyn menatap kearahnya, terus ketahuan sama papa mereka Malik, Garen dan Garvyn dengan takut-takut dan gugup langsung membuang tatapannya kearah lain.

“Mau minum, Papa. Minus jus jeruk ya? Ini sudah jam 10, nggak pagi lagi. Boleh, ya?” ucapan dengan nada yang memaksa dari Garen membuat Arum tersentak kaget, dan Arum dengan cepat, pura-pura menatap kearah lain, karena tatapan Tuan Malik ada pada dirinya untuk beberapa detik yang lalu.

“Boleh, minum saja, ini kan sudah siang, mau masukan es batu banyak-banyak juga boleh.” Itu suara milik Garvyn, membuat tubuh Malik reflek menegang kaku mendengarnya.

Saking malasnya Garvyn bicara, kadang membuat Malik sangat rindu ingin mendengar suaranya. Garvyn yang bisa di

katakan sangat mirip dirinya, tapi Malik tidak seperti Gavryn yang sangat malas untuk mengeluarkan suaranya. Gavryn itu lebih berani dari Garen. Terus Garvyn itu juga, tanpa menunggu jawaban dari Malik ataupun kedua orang tua Malik, langsung memutuskan dan menjawab sendiri apa yang ia mau, dan ingin ia lakukan, kecuali satu yang tidak bisa Garvyn lakukan dan bantah ucapan papanya, yaitu....

“Bibi... Bibi tolong kemari, Bibi...” Itu suara Garvyn lagi, membuat Malik reflek tersenyum lebar.

Menatap anaknya Garvyn dengan tatapan penuh cinta dan kasih sayang.

Dan Arum? Jantungnya semakin berdebar gila-gilaan di dalam sana. Dan melangkah dengan lutut yang sangat gemetar, mendekati Tuan Malikk dan juga anak-anaknya. Yang entah, itu cucu Arum atau bukan.

Dan Arum saat ini, sudah berdiri tepat di depan Malik dan anak-anaknya yang duduk lesehan di atas lantai yang sudah di alas dengan tikar plastik gambar bobo boy. Dan Arum juga hampir mendudukan dirinya di atas lantai, tapi di tahan sama Garen.

“Jangan duduk, Bibi. Langsung ke dapur saja. Tolong buatkan jus jeruk untuk Garen dan Abang. Papa juga, tapi papa nggak suka dingin, kasih aja es batunya sedikit. Suster Garen dan Abang, kalau buatkan jus untuk kita, suster juga dapat, mau minum juga, bibi buat aja. “

“Ya, kan, Abang?”

“Iya...” Jawab Garvyn kalem, menatap Arum sekitar 3 detik, lalu Garvyn kembali menatap kearah tabnya. Dengan Malik yang diam-diam kembali tersenyum lebar saat ini.

Akhlik anaknya di didik dengan sangat baik oleh mamanya, tapi hanya satu kekurangan mamanya, mamanya terlalu dini memaksa agar anaknya belajar, belajar dan terus belajar, padahal di umur anaknya saat ini, bermain adalah hal utama, tidak boleh di bebankan dengan pelajaran yang berat dulu.

Dan Malik yang senyum-senyum sendiri, tersentak kaget di saat Malik ingat sesuatu yang penting. Tatapan Malik ada pada Bi Arum saat ini, Bi Arum yang menatap malik dengan tatapan yang

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

terlihat dingin dan datar, beberapa detik, Malik mencelus melihatnya, tapi detik selanjutnya, Malik masa bodoh...

“Segera buatkan jus untuk anak saya...”

“Papa, kalau mau suruh suster kerja, harus ada kata tolong...”

Ucapan Malik di potong telak oleh Garvyn, yang di ucap Garvyn dengan nada suara yang terdengar sangat dingin.

Dan di saat Malik melihat kearah anaknya, anaknya sudah kembali fokus pada gambar semua negara yang ada dalam tabnya.

“Tolong segera buatkan jus untuk Garen dan Garvyn. Nanti Omany pulang, pasti di larang minum yang dingin-dingin...” Ucap Malik dengan nada datarnya.

Ucapan dengan nada datar Malik di angguki semangat oleh Garen, membenarkan ucapan papanya. Sedangkan Garvyn, diam-diam tersenyum kecil dengan tatapan yang menatap berbinar pada Suster Arum....Suster Arum yang entah kenapa membuat dada Garvyn debarnya cepat sekali, terus Garvyn suka lihat wajah Suster Arum. Wajahnya tidak terlihat jahat, terlihat baik dan penyayang, iya.

Sial! Sial! Sial pokoknya!

Arum merasa berbunga-bunga saat ini, entah kenapa, Arum merasa bahagia melihat wajah bahagia Garen dan Garvyn, dan Arum semakin bahagia di saat Garvyn tadi mengajari sopan santun papanya yang memang bad attitude. Kejam, mulut lemas, dan bejat. Bejat pada anaknya Ela.

“Lenyapkan senyum di bibir dan di kedua matamu, jijik dan mual aku melihatnya...” Ucap suara itu dingin dan terdengar jijik, membuat senyun lebar Arum dalam sekejap lenyap. Bahkan Arum dengan gerakan *slow motion* dengan reflek memutar tubuhnya keasal suara.

Dan ternyata orang itu adalah...

“Nyonya Citra...” Bisik Arum pelan.

“Ya, ini, aku. Aku yang sejak cucuku masuk ke dalam rumah ini, ada aku di luar sana yang mengintip dan menyaksikan dalam

diam, kamu hampir mengeluarkan air liur melihat cucuku Garen dan Garvyn...” Ucap Citra dengan senyum miringnya, membuat tubuh Arum menegang kaku mendengarnya. Kaget akan pengakuan Nyonya Citra barusan....

Pasalnya, Arum tidak melihat Nyonya Citra tadi. sumpah, tidak melihatnya sedikitpun.

“Kenapa diam? Malu? Penasaran? Siapa anak-anak itu—”

“Apakah itu cucu saya?” potong Arum cepat ucapan Nyonya Citra. Dan mendapat anggukan mantap dari Nyonya Citra, membuat Arum membelalak kaget dan tidak percaya melihatnya.

Citra? Melihat ekspresi bodoh Arum. Semakin melempar senyum ejek untuk Arum yang semakin kaget mendengar ucapan Nyonya Citra... Kalau....

“Mereka memang cucumu. Tapi, aku peringatkan sama kamu, Arum. Jangan macam-macam dan ngaku-ngaku tentang siapa kamu. Walau kamu ngaku sampe mulutmu berbusa, mereka tak akan percaya, kalau kamu neneknya juga, malah Garen dan Garvyn akan benci dan tidak suka kamu. Ingat dan sadar akan posisimu, di mata Garen dan Garvyn, kamu hanyalah suster mereka atau pembantu mereka di rumah ini....”



Part 55

Arum yang duduk resah dan gugup di bangku paling belakang, menghembuskan nafasnya lega. Mobil sudah berhenti melaju dengan perlahan, artinya tempat yang ingin mereka tuju, sudah sampai.

Dengan sabar, Arum menunggu Garen dan Garvyn turun dari mobil, duduk tepat di bangku belakang kemudi bersama papanya Malik.

“Ayo, Mbak. Segera keluar...” Ucap suara itu hangat, itu suara milik Arman yang membantu Arum turun dari mobil. Dengan tatapan Arman yang melirik ke arah mobil yang barusan berhenti tepat di belakang mobil yang ia kemudikan.

Jelas, mobil warna hitam mengkilat yang ada di belakang Arman saat ini adalah mobil yang memuat Nyonya Citra dan juga Tuan Dani.

“Kita mau ke mana...” Ucapan Arum terhenti, karena Arman yang ada di depannya sudah berjalan cepat meninggalkan Arum, mendekati mobil warna hitam, dan membuka pintu untuk Nyonya Citra.

Dan Arum yang paham dan sudah sadar akan fungsinya ia ikut di bawah kemari, dengan cepat melangkah menuju bagasi untuk mengambil tas yang berisi camilan dan air minum milik si kembar.

Dan Arum segera melangkah dengan langkah lebar untuk mengejar Tuan Malik dan si kembar yang masuk ke dalam...

“TPU?” Bisik Arum tercekat.

Ya, Tembok warna putih setinggi kepala Arun bertuliskan selamat datang di TPU Dendeng di depan sana.

Untuk apa mereka datang ke tempat pemakaman umum... apakah untuk... Tubuh Arum menegang kaku membayangkan isi pikirannya saat ini.

“Tuan dan Nyonya Citra ingin ziarah di makan Bu Angel dan Pak Bima. Papa dan Mama mertua Nyonya Citra, yang tidak lain

dan bukan adalah papa dan mama mertuaku juga.” Bisik Arum dengan nada pahit dan terlukanya.

Entahlah, sakit hati Arum saat ini. Sakit untuk dirinya sendiri. Sakit untuk anaknya Ela yang sudah tenang di atas sana, mengingat penolakan Pak Bima dan Bu Angel yang tidak sudi menerima Ela sebagai cucu mereka 21 tahun yang lalu bahkan di saat Ela masih ada dalam kandungannya, keberadaannya tidak di sukai oleh nenek dan kakek dari pihak bapaknya.

Tubuh Arum yang saat ini sedang memegang payung, melindungi si kembar dari sinar matahari, menegang kaku melihat nisa kayu yang ada di depannya saat ini, hanya ada 1 nisan dan bukan bertuliskan nama Bu Angel atau Pak Bima.

Jadi, mereka bukan datang ke makam Bu Angel dan Pak Bima?

Lalu siapa pemilik makam yang sedang Tuan Malik pegang lembut nisannya, dan sedang si kembar elus gundukkan tanahnya yang basah karena barusan di siram dan di tabur bunga kamboja.

“Kenapa diam Garen dan Garvyn? Belum sapa mama, kalian? Ada apa?” Ucap suara itu lembut, itu suara milik Malik, mendengarnya membuat tubuh Arum menegang kaku, bahkan payung yang sedang Arum pegang hampir terjatuh dari tangannya, tapi walau di landa rasa terkejut yang sangat luar biasa, Arum bisa memegang kembali payung itu dengan erat-erat dan menatap dalam pada wajah Tuan Malik yang masih setia menatap nisan yang bertuliskan nama Emily.

Siapa Emily?

“Selamat pagi, Mama. Garen dan Abang barusan datang, mau datang jenguk mama. Dan sudah 1 tahun, Garen dan Abang baru datang jenguk mama lagi. Mau datang setiap hari kalau bisa, tapi kata Oma, Papa sibuk. Terus Garen dan Abang juga sekolah....” Itu suara milik Garen. Garen yang kedua matanya bahkan terlihat berkaca-kaca, dan tubuh mungilnya sudah ada dalam pangkuan

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

papanya yang bahkan sudah duduk langsung di atas tanah yang sedikit lembab oleh air embun.

“Hallo, Mama. Ini Abang, Garvyn. Abang sayang mama...” Itu suara milik Garvyn yang tatapannya terlihat dingin dan datar. Matanya biasa aja, tidak terlihat berkaca-kaca seperti Garen yang hampir nangis.

Malah, Garvyn sedari tadi, tanpa semua orang sadari, lebih suka dan asyik menatap dalam diam wajah kayak orang sakit milik suster Arum. Kayak ada yang suruh gitu, Garvyn menatap Suster Arum.

Suster Arum yang Garvyn ngintip wajahnya saat ini, kayak orang mau nangis. Dan di saat kepalanya di elus papanya, Garvyn cepat-cepat menatap kearah gundukan makam mamanya.

Dan Arum? Rasanya ingin pingsan saat ini. Arum sudah paham semuanya. Arum sudah paham tentang makam yang namanya Emily. Pertanyaan hati Arum di dalam sana. Kenapa Nyonya Citra dan Tuan Dani sangat jahat dan kejam. Membuat makam palsu, dan mengatakan pada Malik dan juga cucu-cucunya kalau Emily adalah ibu si kembar, bukan Ela anaknya.

Kenapa Tuan Dani dan Nyonya Citra sangat tega? Jadi, sejak awal, Tuan Malik juga sudah tahu tentang si kembar, tapi yang Tuan Malik tahu, ibu si kembar adalah si Emily. Jadi selama 5 tahun Tuan Malik di LN. Tuan Malik hidup dan tinggal dengan anak-anaknya yang tidak lain adalah anak Ela yang merupakan cucunya.

Begitukah?

“Arum, ikuti aku. Kakiku sangat keram...” Ucap suara itu dengan nada tegasnya, membuat Arum tersentak kaget dan ternyata sudah ada Arman juga tepat di samping kanan Arum. Arman yang dengan lembut, ambil alih payung yang ada di tangan Arum dan mengode pada Arum agar segera mengikuti Nyonya Citra.

Nyonya Citra yang saat ini sudah duduk di atas kursi lipat yang selalu di bawanya apabila ia ikut datang mengunjungi makam ibu kandung cucu kembarnya. Si Garen dan Garvyn...

“Lepaskan sandalku, dan pijat kaki....”

“Di mana cucu perempuan saya? Kenapa hanya ada Garen dan Garvyn yang datang.”

Sabana Liar

“Cucu perempuanmu sudah mati, ah sengajaku ku bunuh, habis wajahnya sangat mirip, bukan mirip, tapi bagai pinang di belah dua dengan Ela. Apabila anak itu hidup, makam kosong Emily tidak akan Malik percayai kalau dialah ibu si kembar dan si cucu perempuan kita, kalau dia lihat wajah anaknya dengan Ela, sangat mirip Ela. Membunuhnya adalah pilihan pertama dan terakhir yang lumayan berat untuk aku dan suamiku lakukan 5 tahun yang lalu.”

Part 56



Malik melirik ke arah pohon beringin rindang yang ada di belakangnya, jarak 20 meter dengan tempat Malik duduk. Duduk bersila langsung di atas tanah, tidak peduli kalau celana bahkan bajunya akan kotor.

Malik melirik susah payah ke arah belakang untuk melihat, apakah anak kembarnya yang Malik suruh berteduh di bawah pohon dengan di antar Pak Arman sudah sampai di sana atau belum, dan ternyata anaknya Garen dan Garvyn sudah dan sedang di pangku masing-masing oleh mama dan papanya.

Mamanya yang sedang di kipasi oleh Bi Arum. Sedangkan Papanya terlihat sedang bercanda dengan anaknya Garen.

Merasa sudah sedikit aman.

Malik mengulurkan tangannya gemetar pada nisan kayu Sandrina Emiliya. Yang meninggal 5 tahun yang lalu tepat di hari kelahiran anak-anaknya. Itu yang Malik tahu dari mama dan juga papanya.

Sandrina Emiliya yang merupakan perempuan semalam Malik, yang datang menemui kedua orang tua Malik sambil menangis dengan perut besar 5 tahun yang lalu, di saat Malik dalam keadaan tidak sadarkan diri karena kecelakaan. Awalnya mama dan papanya menolak dan tidak percaya pada Emiliya. Tapi, setelah di lakukan tes DNA dan melihat wajah Garen dan Garvyn yang bagai pinang di belah dua dengannya, semakin memperkuat kalau Garen dan Garvyn yang hasil tes DNA nya 99% cocok adalah anaknya, darah dagingnya yang sudah Sandrina Emiliya lahirkan susah payah bahkan membuat nyawanya melayang 5 tahun yang lalu karena pendarahan hebat. Kata Mamanya, bobot Garen dan Garvyn sangat besar, membuat luka rahim Emliya.

Dan ah, Malik tidak ingat bagaimana wajah Emiliya, bahkan Malik tidak ingat di mana ia tidur dengan Emiliya, bagaimana ia kenal dengan Emiliya karena kecelakaan yang ia alami, ingatannya

hilang sebagian. Yang banyak hilang dan bahkan hilang total yaitu tentang kenangannya dengan Emiliya.

Tapi, walau begitu. Malik tidak tahu siapa Emiliya, tidak ingat wajah Emiliya, Malik... tetap berterima kasih sama Emiliya yang sudah memberi dua orang anak laki-laki yang super tampan, pintar, dan baik. Penurut juga.

Garen dan Garvyn yang sudah menemani Malik selama 5 tahun di dunia ini. Garen dan Garvyn yang sudah membuat hidup Malik juga berwarna selama 5 tahun ini di Singapura. Ya, selama 5 tahun, tanpa pulang-pulang ke tanah air, Malik dengan anak kembarnya tinggal dan hidup di Singapura di salah satu apartemen mewah dan elite di sana, tapi di saat Garen dan Garvyn sudah umur 4 tahun, Malik membeli sebuah rumah yang nyaman dan elite untuk tempat tinggal mereka bertiga.

Dan Malik kembali ke negara ini, ke kota ini atas titah dan perintah papanya yang meminta bantuan Malik untuk ikut mengawasi pembangunan tempat perbelanjaan. Malik awalnya menolak keras, tapi karena papanya bahkan memohon, Malik mau pada akhirnya.

Dan Malik terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, kedua bibirnya terlihat tersenyum tipis. Menatap lembut dan penuh kasih sayang pada nisan Emiliya.

“Hay, Emy. Apa kabar kamu di situ?” Ucap Malik lembut sekali.

Dan kedua bibir Malik, bahkan semakin melebarkan senyumnya saat ini.

“Aku yakin, di atas sana, pasti kamu baik-baik saja. Kamu bahagia dan masuk surga ya kan? Karena kamu berhak mendapatkan itu semua. Kamu wanita yang sangat baik, andai wanita lain, pasti sudah menggugurkan anaknya ya kan? Apalagi hamil di luar nikah. Tapi, kamu tidak melakukan hal bejat itu...”

“Kamu melahirkan anak-anak kita dengan selamat, bahkan kamu mengorbankan nyawa kamu untuk kedua anak kita. Kamu malaikat, Emy. Sudah melahirkan Garen dan Garvyn yang buat aku bahagia dan memiliki tujuan hidup. Bahkan berkat Garen dan Garvyn juga, membuat mama dan papa terlihat sangat bahagia.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Aku mau mengucapkan, terima kasih banyak, Sayang. Terima kasih sekali lagi, dan bahkan seratus juta kali aku mengucapkan terima kasih, semua pengorbananmu untuk kedua anak kita tidak akan bisa tertandingi, jadi terima kasih banyak sekali lagi, sayang. Walau aku tidak kenal kamu, sudah melupakan tentang siapa kamu. Nama kamu, Sandrina Emilya terletak spesial di lubuk hatiku yang paling dalam. Kamu ibu dari anak-anakku yang sangat hebat. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Tapi, maaf, selanjutnya kata-kata yang akan keluar dari mulutku, mungkin akan buat kamu kecewa di atas sana, maaf sayang... maaf. Anak-anak kita selalu bertanya, kapan mereka punya ibu yang nyata, yang bisa tinggal, main dan makan bareng dengan mereka. Tolong berikan restumu untukku. Hari Kamis, 4 hari lagi aku akan menikah dengan Sandra. Sandra yang sudah kedua orang tuaku selidiki, dia dari keluarga baik-baik dan bisa menerima anak-anak kita dengan tulus. Berikan restmu ya, Sayang. Maaf, 4 hari lagi aku akan menikah, jangan ngambek dan marah ya di atas sana... dan semoga aku, sandra dan anak-anak kita bahagia....”



Part 57

“Kamu tunggu saja dalam mobil, jangan ke mana-mana, dan jangan turun dari mobil sedikit pun...” Ucap Malik tegas, tidak ingin dibantah.

Malik juga tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari sopirnya, lebih tepatnya sopir barunya yang baru bekerja 2 hari dengan Malik menggantikan Pak Arman, Malik langsung turun dengan buru-buru dari mobil.

Sudah Malik duga sebelumnya, semua mata langsung tertuju padanya saat ini, hanya melihat tidak berani menyapa sedikit pun. Begitu pun dengan Malik yang terlihat acuh tak acuh dan tidak peduli sedikit pun pada orang-orang itu, langsung melangkah dengan lebar dan terburu memasuki pintu TPU yang di buka lebar di depannya.

Sial! Perlahan tapi pasti, kepala Malik terasa pusing dan sakit, jantungnya juga sudah mulai berdebar dengan laju yang sangat tidak normal di dalam sana, di saat banyak kilasan tentang Ela menyapa telak otak, pikiran dan hati kecil Malik di dalam sana secara tiba-tiba, bahkan membuat Malik refleks menghentikan langkahnya.

Padahal, makam Ela sudah ada di depan mata, melangkah sekitar 5 langkah lagi, di situlah makam Ela berada. Makam yang berisi tubuh Ela yang sudah gosong belasan hari yang lalu.

“Bahkan di saat Ela sudah mati, kenapa kepala sialan ini selalu sakit apabila mengingat tentangnya, apabila melihat wajahnya? Kenapa, Tuhan? Kenapa!” Ucap Malik dengan geraman tertahannya.

Dan tidak memedulikan rasa pusing pada kepalanya, Malik melangkah kasar mendekati makam Ela. Dan Malik sudah ada tepat di depan makam Ela saat ini. Berdiri menjulang di depan makam sederhana yang bernisakan kayu yang di cat dengan cat warna putih.

“Sial! Sial!” Umpat Malik tertahan.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Dapat malik rasakan, sudut kiri dan sudut kanan matanya sudah basah dan di aliri oleh air matanya.

“Sakit hatiku.... Sakit...” Ucap Malik geram. Dengan air mata yang tidak hanya mengalir di sudut matanya saja, tapi sudah mengalir banyak dengan buliran yang sangat besar yang dalam sekejap sudah membasahi setiap gurat dan garis wajah Malik yang dalam sekejap terlihat pucat pasih juga saat ini.

“Jangan buang waktu, Malik. Segera lakukan apa yang menjadi tujuanmu datang kemari. Jangan membuang waktu.” Kali ini, Malik berbisik lirih, dan terlihat menghapus kasar air mata di pipinya menggunakan punggung tangannya.

Di rasa sudah tidak ada air mata di pipinya, Malik saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Malik.

Malik yang bagai orang yang memiliki kepribadian ganda, tadi terlihat menangis dan putus asa, dan saat ini terlihat sedang tersenyum bahkan tersenyum dengan sangat-sangat lebar sambil menatap dalam dan tajam pada gundukan makan Ela yang tanahnya kering dan tidak terurus. Rumput dalam sekejap panjang dan tumbuh subur di atas makam itu.

“Walau hati aku dengan sialannya mencintai kamu, Ela.... Nyatanya aku tidak akan bisa melukai hati mamaku. Dan andai kamu masih hidup, aku tidak akan bisa menikahi kamu. Ah, menikah, tapi mungkin hanya nikah siri...” Ucap Malik dengan senyum yang sudah lenyap detik ini.

Malik yang saat ini juga menunduk sedikit untuk bisa memegang dn mengelus ujung atas nisan kayu Ela yang terasa agak kasar. Dan detik ini, kembali... kedua bibir Malik terlihat tersenyum, kali ini tersenyum ejek, sambil menatap dalam nama Ela yang tertulis di nisannya.

“Gimana, Ela? Apa kamu sedang jadi babu anak-anakku di atas sana? Enak kan rasanya? Enak jadi babu anakku di atas sana? Atau kamu saat ini ada di neraka? Kamu ada di neraka karena kamu sudah bejat, kabur dari aku malah berujung kematian, sudah buat anak-anak kembarku meninggal karena ketidakbecusanmu, dan sudah membuat aku patah hati bahkan di detik, aku baru menyadari

kalau aku sudah jatuh cinta dan mencintaimu, sialan! Dan nggak usah basa basi lagi, kamu dengar baik-baik, aku yakin kamu pasti bisa melihatku saat ini, hanya aku saja yang tidak bisa melihatmu saat ini. Sekali lagi aku ucapkan padamu, Ela. Dengar baik-baik dan pasang telingamu! Aku mau bilang, kalau aku dengan kekasihku Sandra akan menikah lusa. Kami akan menikah lusa, Ela! Sandra mau menerima kedua anakku yang ada karena kesalahan semalamku dengan Emilya dengan tulus. Dan aku yakin, kamu yang miskin, gila harta seperti ibumu, pasti tidak akan bisa dan sanggup, tidak sudi menerima kedua anakku dengan tulus, makanya kamu mati, dan Tuhan lebih meridhoi aku menikah dengan, Sandra. Karena aku yakin, pasti kamu akan pilih kasih dan tidak suka kan dengN anakku Garen dan Garvyn? Kamu kan gila harta, pasti anak-anakkku kamu anggap parasit nantinya. Mati membusuk sekali lagi kamu di neraka jahanam, Ela. Mati kamu!”

Part 58



Luntur sudah wajah riang Ela di saat pintu yang Ela buka dengan semangat, Ela mengira yang mengetuk pintu adalah Bu Laksmi, ternyata bukan Bu Laksmi.

Tapi, tapi seorang laki-laki tinggi tegap, kulit putih bersih, hidung mancung, bagai seorang pangeran yang memainkan film putri kerajaan di tv.

Wajah riang Ela di gantikan dengan raut gugup, salah tingkah bahkan terlihat sedikit takut. Pasalnya orang yang Ela buka kan pintunya 5 menit yang lalu, selalu menatap kearah Ela, tanpa ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya. Hanya diam dengan raut wajahnya yang datar.

Dan sudah cukup, Ela tidak tahan lagi, walau mereka duduk di luar rumah, Ela tidak tahan, takut juga hanya berdua dengan laki-laki, apalagi jarak rumah Bu Laksmi dengan tetangga yang lain sekitar 20 meter, agak jauh. Membuat Ela saat ini, dengan takut-takut, melirik kearah laki-laki tampan tadi.

Deg

Jantung Ela di dalam sana rasanya ingin meledak, di saat laki-laki tampan yang ada di samping Ela melempar senyum tipis pada Ela. Dan bahkan laki-laki tampan itu...

“Kamu Ela? Tangan Ibu memang ajaib, wajahmu terlihat sehat bahkan sangat segar. Artinya kamu sudah sembuh total...”
Ucap laki-laki itu tiba-tiba masih dengan senyum tipisnya, membuat Ela tidak percaya mendengarnya barusan.

Kenapa laki-laki di sampingnya ini tahu?

Bu Laksmi tidak pernah pergi jauh meninggalkan ela selama Ela tinggal di rumah ini sudah 7 hari lamanya, Bu Laksmi juga bahkan tidak ada ponsel, tv saja tidak ada. Hanya ada radio, dan dua 3 buah bohlam yang hanya di nyalakan pada saat malam hari, semua masak, mandi masih menggunakan cara tradisional. Ada sumur dan masak pake api dari kayu bakar.

“Maafkan aku, aku takut otak kecilmu akan meledak karena menebak-nebak tentangku...” Ucap Laki-laki itu kali ini dengan tawa yang sudah lepas, melihat wajah lucu ela di sampingnya, tadi agak kemerahan, sekarang wajah Ela terlihat pucat pasi dalam sekejap.

“Perkenalkan, aku Alvian, umur 28 tahun, dan ku tebak, kamu pasti masih umur 18 tahun, menikah muda eh?” Ucap laki-laki tampan yang mengaku namanya adalah Alvian.

“Aku anak angkat, Bu Laksmi...” Ucap alvian lagi, kali ini membuat Ela tersentak kaget bahkan reflek berdiri dari dudukannya di atas kursi rotan yang ada di teras rumah semi permanen Bu Laksmi.

Reaksi Ela barusan, semakin membuat Alvian tertawa lepas melihatnya.

“Aku juga sama sepertimu, aku hanyut di sungai, mabuk, kecelakaan motor, aku jatuh ke sungai, dan di temukan oleh Bu Laksmi di pagi harinya... Bu Laksmi mengobati dan merawatku sampai sembuh, aku nggak bisa membayangkan, andai tidak ada Bu Laksmi, mungkin aku dan juga kamu akan di seret sama sungai itu sampai ke laut lepas, sungai itu adalah sungai terbesar yang ada di kota ini bahkan masuk 5 besar sungai terbesar di negara ini, dan pembuangan akhirnya, ada di laut, menyatu dengan laut,”Ucap Alvian dengan tatapan yang menerawang pada kejadian mengerikan 2 tahun yang lalu.

“Benarkah?”

Cicitan Ela di atas, membuat Alvian yang memutar ulang tentang kejadian kelam 2 tahun yang lalu buyar, dan Alvian menatap kearah Ela, kali ini dengan senyum hangatnya.

“Benar, Ela. Dan, benar kata orangku, yang di tolong sama Bu Laksmi adalah bidadari, kamu cantik, muda, dan sangat ayu. Tapi, sayang. Kamu adalah istri orang...”

“Kata orang?” Cicit Ela pelan, memotong ucapan Alvian.

Alvian yang bukannya marah, karena Ela memotong ucapannya, malah Alvian semakin melempar senyum hangat pada Ela. Yang sudah membuang tatapan kearah lain, takut dan malu menatap wajah Alvian.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Alvian yang bahkan tahu namanya.

“Aku bukan orang sini atau orang di kota ini, aku orang Jakarta, tapi tinggal di Kalimantan dengan ibu dan ayah tiriku, ke sini 2 tahun yang lalu, datang melihat ayahku, ayah kandungku yang menikah dengan orang kota sini.”

“Dan aku, sudah membayar orang, untuk menjaga dan melihat Bu Laksmi dari jauh. Agar aku tenang, dan tidak kepikiran pada malaikat yang sudah menyelamatkan nyawaku 2 tahun yang lalu,”

“Dan aku senang, aku pernah berucap dulu, apabila Bu Laksmi menyelamatkan orang lagi, apabila ia cewek dan singel, akan ku nikahi, apabila cowok, akan ku angkat jadi adik, dan ternyata cewek yang di selamatkan oleh Bu Laksmi, kata orangku kamu dalam keadaan hamil, dan jahatnya aku, aku berharap kamu terhanyut di sungai karena mau bunuh diri, karena ayah biologis anakmu tidak mau bertanggung jawab, aku siap jadi ayah anakmu. Parasmu dalam selembur foto yang di kirim Yudi, membuatku tidak bisa tidur 6 hari 6 malam, membuat aku nekat meninggalkan pekerjaanku yang sangat banyak akhir-akhir ini di sawit dan di tambangku, Ela....”

Arum menghembuskan nafasnya lega, melihat Nyonya Citra sudah pergi dari dapur. Meninggalkan Afni sendiri di depan sana.

Dan Arum yang bersembunyi sedari tadi, dengan cepat keluar dari persembunyiannya.

Arum melangkah tak sabar dan lebar mendekati Afni yang sedang membuat susu untuk si kembar.

“Afni...” Panggil Arum dengan bisikan kecilnya.

Membuat afni sontak menoleh kearah Arum.

“Ya, Mbak. Mbak mau membuatkan susu untuk cucu....”

“Ya, aku mau membuatkan susu untuk cucu-cucuku, aku saja ya, yang membuatnya...” potong Arum cepat ucapan Afni.

Jelas, mendapat anggukan patuh dari Afni....

Bahkan Afni tersenyum haru melihat wajah senang Mbak Arum di sampingnya saat ini.

Tapi, senyum Afni lenyap di saat Mbak Arum...

“Tolong, bantu aku, Afni. Aku mau membawa kabur 2 cucuku malam ini juga, semuanya sudah ku siapkan, aku agar kedua cucuku tidak terbangun, aku akan memasukan sedikit obat tidur ke dalam susu mereka saat ini... wajib kamu menolongku, semuanya sudah ku siapkan dengan matang...”



Part 59

Apa Arum tidak boleh bahagia?

Kenapa Arman harus membuat ia kicep dan tak berdaya tadi malam.

Mengatakan apa yang ia lakukan sangat salah dan akan membuat ia berada dalam masalah besar, akan membuat kedua cucunya kemungkinan besar akan membenci, Arum.

Membuat Arum mengurungkan niatnya yang ingin membawa kabur cucu-cucunya tadi malam. Arum saat ini, sedang meringkuk tak berdaya di atas ranjang yang menjadi tempat tidur Arum dan anaknya Ela hampir 11 tahun lamanya, 5 bulan lagi, ya, genap 11 tahun Arum mengabdikan di rumah ini.

Arum sangat merindukan anaknya, Ela. Sangat-sangat merindukannya. Merasa bersalah, merasa menyesal atas semua yang terjadi pada anaknya Ela. Tadi malam, Arum sudah memutuskan sesuatu yang besar dalam hidupnya, nanti... setelah Tuan Malik ijab qabul, Arum akan mengundurkan diri, Arum akan keluar dari rumah ini, bahkan Arum dengan berat hati akan merelakan cucu-cucunya. Arum akan tinggal di kota dan di desa tempat anaknya meninggal dan di kuburkan, sore ini juga, Arum akan keluar dari rumah ini, dan akan berangkat ke kota dan desa itu, sore nanti juga...

Dan, ya... Tuan Malik dan juga Nyonya Sandra akan menikah hari ini, lebih tepatnya, acar ijab qabulnya akan di laksanakan pukul 9 lewat 30 menit, dan saat ini, jam sudah menunjukkan pukul 9 lewat 15 menit pagi. Artinya 15 menit lagi, Tuan Malik akan menikahi Sandra.

Arum entah kenapa, merasa....

“Kenapa aku sakit hati, tidak rela melihat Tuan Malik bangsat yang menikahi, Sandra? Kenapa hatiku sangat sakit?” Ucap Arum geram.

Bahkan Arum terlihat mengusap wajahnya kasar, bahkan saking sesak dan sakitnya hati Arum melihat wajah cerah dan bahagia Malik maupun Sandra, di luar sana tadi, membuat Arum nekat bohong, mengatakan ia tak enak badan, merasa angat pusing dan mual, sehingga ia bisa beristirahat, lebih tepatnya merenung di dalam kamar yang banyak menyimpan kenangan dengan anaknya Ela...

“Ela ... ibu sangat merindukan kamu, Nak. Ibu benci, ibu marah sama si Malik laknat, tapi ibu berharap, istrinya nanti baik sifatnya, agar anak-anakmu Garen dan Garvyn disayangi sepenuh hati oleh, Sandra dan ibu mau ijin istirahat sama kamu, Nak. Dan nggak apa-apa kan, anak-anakmu ibu relakan untuk diasuh sepenuhnya oleh Malik dan kedua orang tuanya?”

Malik menatap tidak suka pada papanya saat ini, kedua tangannya di bawah sana, bahkan terlihat terkepal erat.

“Papa nggak pernah minta apa-apa sama kamu, Malik. Jadi, kabulkan permintaan, Papa kali ini.” Ucap Dani dengan nada rendahnya, dan Dani mengusap wajahnya kasar, melihat kepala Malik anaknya yang menggeleng tegas di depannya saat ini.

“Maaf, Pa. Nggak bisa. Malik nggak bisa membatalkan pernikahan ini! Anak-anak Malik butuh figur ibu yang nyata, Malik tidak bisa dan sanggup melukai Sandra. Malik juga harus bertanggung jawab, hymen Sandra, Malik yang ambil 2 tahun yang lalu...” Ucap Malik dengan geraman tertahannya.

Dan sial! Kali ini, Malik yang terlihat mengusap wajahnya kasar, bahkan menjambak rambutnya juga di saat ucapan panjang Malik barusan, mendapat gelengan kuat dari papanya.

“Papa nggak peduli, yang Papa pedulikan tentang perasaan Papa saat ini, Malik. Perasaan Papa tidak enak, *feeling* Papa mengatakan Sandra tidak layak dan cocok jadi ibu Garen dan Garvyn.... Cari kan ibu yang lain untuk Garen dan Garvyn. Papa nggak suka kamu menikahi, Sandra. Papa tidak mau tahu.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Terserah, sampai mulut Papa berbusa, aku akan tetap menikahi—”

“Bedebah kamu, Malik. Kamu kira aku papa yang bodoh dan lepas tangan sama anakku? Begitu cepat kamu melupakan, Ela, he?”

“Ela... Ela yang kamu nikahi siri di hari ke tiga kamu ada di kota dan desa—”

“Dari mana papa tahu?” potong Malik ucapan papanya dengan wajah yang sudah sedikit pucat saat ini.

“Gampang, apa yang tidak bisa uang lakukan, dan jangan lupa, Malik. Kamu bahkan dengan bangga mengatakan pada orang, pada akhirnya kalau Ela adalah istrimu, bahkan kamu pernah menghajar pemuda yang naksir—”

“Aku nggak cinta, Ela. Seleraku tinggi, dan aku tidak suka cewek murahan seperti, Ela. Ela murahan, Pa. Dia terlihat polos, tapi nyatanya dia sudah nggak suci lagi, seribu kali lipat lebih baik Sandra, Pa. Jadi, tutup buku, ya, Pa. “

“Papa memaksa agar aku membatalkan semuanya, papa sendiri yang akan rugi. Aku akan tetap menikahi Sandra. Akan tinggal di luar negeri dan tidak akan ku ijinikan papa maupun mama untuk bertemu Garen dan Garvyn, dan satu lagi, mama pasti akan marah besar apabila tahu, papa menyuruhku untuk membatalkan pernikahanku sama Sandra. Sandra yang mama sukai dan setuju untuk jadi istriku... Sekali lagi, Sandra akan segera jadi istriku, Pa...”



Part 60

Sandra tersenyum lebar, melihat Malik yang sedang melangkah dengan langkah tidak sabar di depan sana, mendekat kearahnya. Wajah Malik terlihat tak sabaran, wajah Malik juga terlihat ceria, sumringah. Membuat Sandra merasa deg degan di dalam sana.

Sepertinya, rasa suka karena Malik anak tunggal dari pasangan kaya raya, Dani dan Citra, sudah berubah menjadi rasa cinta yang sangat besar. Sumpah, jantung Sandra di dalam sana, rasanya ingin meledak karena rasa bahagia yang ia rasakan saat ini.

Ah, ya, tadi, sekitar 4 menit yang lalu, hampir saja acara ijab qabul di lakukan. Tapi, Malik tiba-tiba merasa mual, dan dengan wajah yang sedikit pucat ijin ke kamar mandi, yang di ijinan berat hati oleh Sandra.

Tapi, saat ini, Maliknya akhirnya sudah ada tepat di depannya saat ini.

“Masss...” Panggil Sandra lembut.

Malik yang duduk selangkah di depan Sandra menoleh dengan senyum lembut pada Sandra dengan tatapan bersalah dan menyesalnya. Andai ia tidak mual 5 menit yang lalu, pasti janji suci pernikahan sudah Malik ucapkan.

“Maafkan, aku. Aku benar-benar merasa mual tadi, nggak tahan, sayang...” Ucap Malik lembut.

Sandra, menganggukan kepalanya mengerti.

“Tapi, sekarang nggak mual lagi kan, Mas?” Tanya Sandra dengan raut paniknya, mendapat gelengan tegas dari Malik.

“Sudah tidak lagi,” Ucap Malik yang 1000% kebohongan.

Malah rasa mual yang di rasakan Malik saat ini, semakin menjadi-jadi, tapi Malik tahan sebisa mungkin. Malik tidak mau, Sandra kecewa terlebih mamanya kecewa. Sejak lama, mamanya sudah menantikan hal ini, dan juga Malik tidak mau anak-anaknya

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

kecewa. Anak-anaknya yang kompak sedang menatap dalam dan lembut pada Malik saat ini

Malik yang bangkit dari dudukannya, merangkak sedikit mendekati anaknya yang di duduk apit sama mama dan papanya.

“Papa sayang kalian. Sangat-sangat sayang kalian...” Ucap Malik penuh cinta sambil mengusap lembut ubun-ubun anaknya dengan tangan kanan dan tangan kirinya langsung. Dan ucapan penuh cinta Malik, di balas kecupan basah oleh Garen dan Garvyn pada pipi kiri dan kanan Malik.

Malik yang hampir mengeluarkan suaranya lagi, tapi terpotong oleh...

“Apakah mempelai laki-laki sudah merasa enakan? Kalau sudah, lebih cepat lebih baik untuk segera melakukan ijab qabul...” Itu suara Pak penghulu. Yang akan menikahkan Malik dan juga Sandra.

Malik? Laki-laki itu tak langsung menjawab, Malik menoleh dulu kearah papanya. Papanya yang sedang menatap Malik dengan tatapan dalam dan memohonnya saat ini, tapi maaf. Malik tidak akan luluh, alasan papanya sangat tidak logis dan terlalu mengada-ngada.

Malik tidak mau Sandra kecewa.

“Saya sudah sehat, dan acaranya bisa di mulai, Pak...” Ucap Malik tegas dan penuh keyakinan.

Tapi, 3 detik setelah Malik mengatakan kesiapannya, tubuh Malik menegang kaku, di saat tidak hanya rasa mual yang melanda perasaan Malik saat ini, tapi rasa pusing juga, bahkan air ludah yang Malik telan, terasa sangat-sangat pahit.

“Pak... sekali lagi, apakah pengantin laki-laki sudah siap untuk melakukan ijab qabul...”

“Tidak!” Ucap suara itu tegas, membuat semua orang sontak menatap ke asal suara.

Terutama Citra, Citra yang saat ini menatap tidak suka, dan marah pada suaminya. Ya, Dani papa Maliklah pemilik suara tegas barusan.

Bahkan wajah Citra terlihat merah padam, tapi raut marah di wajah Citra seketika luruh di saat anaknya Malik...

“Jangan dengarkan ucapan papa, Saya. Saya sehat, dan saya tidak sabar untuk segera mengikat Sandra jadi istri sah saya. Jadi, ayo kita mulai, “Ucap malik sambil menahan rasa mual dan ingin muntah dengan senyum yang selebar mungkin yang terbit di wajah pucatnya saat ini.

“Anak saya tidak sehat,” Ucap Dani lagi.

Malik menoleh dengan tatapan tajam kearah papanya.

“Maaf, Papa saya lah yang agak sakit sehari dua hari ini, sekali lagi, saya katakan, acaranya bisa segera di mulai?” Ucap Malik tegas bahkan sangat tegas.

Membuat papanya Dani membelalak tidak percaya akan ucapan anaknya barusan. Dan di saat Dani ingin mengeluarkan suaranya lagi, semua ucapan kembali di telan oleh Dani, karena mendapat tatapan tajam dari istri yang sangat Dani cintai. Dani yang saat ini, membuang tatapannya ke arah lain, dan Dani yang memejamkan kedua matanya erat, dan terbuka lemah di saat kata....

SAH

Mengalun dengan keras dan penuh bahagia yang keluar dari mulut para saksi yang menghadiri acara pernikahan anaknya dengan Sandra hari ini atau pagi hari ini.

Dan 4 detik yang lalu, Malik dan Sandra sudah sah menjadi pasangan suami istri.

Maafkan Om, Ela. Belum kering kuburanmu, anak bangsatku sudah menikah lagi.



Part 61

Seorang perempuan mungil, berdiri terpaku dari persembunyiannya, dan beberapa kali, tubuh mungilnya hampir limbung ke depan dan belakang. Tapi, untung saja ada tangan kekar dan besar yang sigap menahan dan menangkap tubuhnya.

“Kamu tidak apa-apa kan?” bisik suara itu khawatir, dan pemilik suara itu, semakin khawatir di saat orang yang sedang ia peluk lembut dari belakang, tidak menjawab atau menyahut ucapannya.

“Kamu tidak apa-apakan, Ela?”

“Jangan buat aku panik, Ela...”

“Ela...” Panggil laki-laki yang tidak lain adalah Alvian.

Dan perempuan mungil yang hampir jatuh beberapa kali tadi, adalah Ela yang saat ini sudah tersadar dari lamunan panjangnya. Dan Ela juga dengan reflek melepaskan diri dengan sangat kasar dari Alvian yang memeluk tubuhnya erat tapi lembut dari arah belakang.

Dan 5 detik kemudian, Ela merasa sangat bersalah, di saat Ela sadar, betapa kasar ia pada Alvian barusan. Membuat Ela menunduk dalam, tapi baru sekitar 3 detik Ela menunduk, dengan lembut ada tangan kekar dan besar yang merangkum dagu Ela saat ini, siapa lagi pemilik tangan itu, kalau bukan Alvian.

Alvian yang menatap Ela dengan tatapan yang super dalam saat ini, dan Ela juga menatap dalam tepat pada kedua manik cokelat Alvian. Dengan kedua mata berkaca-kaca. Dan sedikit saja Ela berkedip, air mata yang sudah berkumpul banyak di kedua mata Ela akan merembes jatuh membasahi kedua pipinya.

“Hiks...” Isakan kecil, lolos dari mulut Ela. Membuat tubuh Alvian menegang kaku mendengarnya. Sakit juga hati Alvian melihat Ela yang sangat hancur saat ini.

“Ela...” Panggil Alvian parau.

Ela yang berdiri di depan Avlian terlihat menggelengkan kepalanya lemah, air mata akhirnya sudah jatuh membasahi kedua pipi Ela dengan bulir-bulir besar.

“Ayo, Mas. Ayo kita pergi. Bodohnya aku, Mas. Berharap ya... kepelanganku dalam keadaan hidup dan anakku masih hidup, nggak mau anak yang ku kandung nggak punya ayah, nggak mau anakku punya ayah tiri juga, sampai aku lupa, kalau mantan suamiku sebelum menikahiku karena terpaksa, dia sudah punya calon istri sendiri. Bahkan Tuan Malik dan Nyonya Sandra sudah nikah, Mas. Mereka sudah nikah 2 menit yang lalu...” Ucap Ela lemah dengan tubuh yang terlihat bergetar hebat menahan isak tangis yang ingin pecah.

Alvian? Melihat Ela yang sangat terluka dan hancur di depannya saat ini, reflek membawa tubuh mungil ela di dalam pelukan hangat dan lembutnya. Dengan kedua mata yang menatap tajam pada pengantin laki-laki yang sedang doa dengan khidmat di depan sana.

Ya, Ela dan Alvian saat ini ada di rumah Malik, yang kata Ela, Malik adalah mantan suaminya, Malik adalah ayah dari anak-anak Ela. Ela yang ingin datang menemui ibunya juga, Ela yang berubah pikiran, tidak tega apabila ia tidak segera menampakkan dirinya pada ibunya. Ela yang tidak mau ibunya khawatir. Apalagi kata orang di kampung tempat Ela kecelakaan, Ela di anggap sudah meninggal.

“Mas... Mas Alvi...” Panggil Ela parau.

“Ya, Ela?” Sahun Alvian lembut sekali, dan Ela kali ini, melepaskan diri dari pelukan Alvian dengan hati-hati, menatap Alvian juga dengan tatapan yang super dalam dan penuh arti, membuat jantung Alvian yang melihatnya saat ini, rasanya ingin meledak di dalam sana. Jelas karena rasa bahagia.

“Apakah, tawaran dari mas kemarin masih berlaku...”

“Tawaranku kemarin, masih berlaku. Tidak ada tanggal kadaluarsanya, Ela. Aku akan setia menunggu kamu sampai kapanpun,”

“Maukah, kamu menikah denganku, Ela?”

“Aku janji, akan mencintai kamu, mencintai anak-anak kita, aku akan setia, aku akan membuatmu bahagia, Ela.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Ya, aku mau. Aku mau menikah dengan kamu, Mas Alvi. Kamu orang baik, sudah menolongku, mau menerima aku juga apa adanya, mau menerima anak kembar dalam perutku, aku mau mas jadi istrimu...”

“Dan aku mau, dan siap. Ikut kamu ke Kalimantan. Aku akan mengikuti kemanapun suaminya pergi dan tinggal...”



Part 62

Alvian terlihat menelan ludahnya kasar, kedua matanya memancarkan sinar tak percaya saat ini. Dan dengan gemetar, tangannya memegang lembut bahu Ela.

Alvian... Alvian takut ia sedang berada dalam mimpi atau sedang berada dalam khayalan indahny saat ini.

Atau Alvian takut apa yang barusan Ela ucapkan, salah. Karena sulit untuk di percaya, demi Tuhan... dua hari yang lalu, Ela menolak tegas perasaannya, lamarannya juga, bahkan karena ia lancang melamar Ela, padahal baru 3 hari bertemu dan mengatakan suka setengah mati pada Ela melalui selemba foto, Ela langsung mendiamkannya hampir seharian, dan Ela mau berbicara padanya di saat Alvian meminta maaf, dan menyuruh Ela melupakan apa yang sudah Alvian ucapkan, lalu selanjutnya, Ela juga minta maaf padanya, dan mengatakan kalau ia akan mendapat istri yang seribu kali lipat lebih baik dari Ela.

“Mas Alvi...” Panggil Ela dengan suara seraknya.

“Ya...” Jawab Alvian tak kalah serak.

“Bisakah, kamu mengulang ucapanmu?” Ucap Alvian dengan nada penuh harapan.

Dan mendengar ucapan Alvian barusan, Ela terlihat mengernyitkan keningnya bingung saat ini.

“Mengulang apa, Mas?” Tanya Ela yang benar-benar tidak paham.

Dan Alvian mendengar ucapan Ela barusan, reflek melepaskan pegangannya pada kedua bahu Ela. Dan Alvian saat ini terlihat mengusap wajahnya kasar dengan kedua telapak tangannya, bahkan Alvian juga terlihat menjambak rambutnya, membuat Ela semakin bingung dan takut melihatnya.

Alvian? Batinnya berteriak meneriaki dirinya yang tolol, bisanya ia salah dengar barusan atau kata-kata yang Alvian dengar tadi, hanya khayalannya saja? Ya, pasti hanya khayalannya saja.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Tapi, Alvian akan bertanya sekali lagi, Alvian sanggup menahan malu pada Ela dari pada dia menahan rasa tersiksa, penasarana dan perasaan.

“Ela... kamu barusan, menerima lamaranku?” Tanya Alvian lemah.

Ela menganggukkan kepala malu-malu? Alvian membelalak kaget melihatnya, bahkan Alvian terlihat melangkah mundur 2 langkah ke belakang. Terkejut, mendapat anggukan malu-malu dan mengemaskan dari Ela barusan.

“*Please*, Ela. Ucapkan ulang kata-kata manis yang kamu ucapkan tadi, yang menerima lamaranku, yang mau ikut aku ke Kalimantan...”

“Ya, aku mau menikah dengan, Mas Alvi. Kamu orang baik, Mas. Mau menerima aku yang hanya anak pembantu, mau menerima aku yang hanya tamatan Sd, mau menerima aku bahkan dalam keadaan hamil saat ini, mau anggap anak kembarku adalah anakmu, padahal si kembar adalah anak mantan suamiku,”

“Dan aku mau, dan siap ikut Mas Alvi ke kalimantan, dan aku akan mengikuti kemanapun suamiku pergi dan tinggal. Sekali lagi, aku mau menikah denganmu, Mas....” ucap Ela lancar dan dengan suara yang sangat tegas, raut serius tapi jelas ada raut bahagia juga di wajahnya, agar laki-laki baik hati, kaya raya, dan tampan di depannya percaya dengan apa yang barusan ia ucapkan panjang lebar. Kalau Ela menerima pinangannya yang sempat Ela tolak beberapa hari yang lalu.

Alvian? Bingung, entah kata apa yang harus ia ucapkan saat ini. Sehingga yang bisa Alvian lakukan saat ini adalah menarik lembut tubuh mungil Ela untuk ia dekap erat tapi lembut.

Dan ya, detik ini, Alvian dan Ela sudah saling berpelukan. Ela sudah membalas tak kalah erat pelukan Alvian.

Alvian yang saat ini terlihat nengcup-ngecup lembut juga puncak kepala Ela.

Ela yang akan Alvian cintai sepenuh hati, Ela yang akan Alvian jadikan istrinya dan kekasih hatinya satu-satunya di dunia ini. Karena cukup mamanya yang tersakiti 10 tahun yang lalu karena pengkhianatan papanya.

Alvian yang bukan mamanya saja, merasa sakit karena ulah bejat papanya yang selingkuh diam-diam di belakang mamanya. Alvian bahkan merasakan lebih dari yang mamanya rasakan, rasa sakit hati yang di toreh papanya melihat mamanya yang selalu nangis karena papa bejatnya.

Aku akan mencintaimu setiap detik berlalu, dan aku akan setia, Ela. Aku akan setia! Teriak batin Alvian sungguh-sungguh di dalam sana.

“Terima kasih, Ela. Terimah kasih sudah menerima lamaran laki-laki menyedihkan sepertiku, terimah kasih banyak sayang,” Ucap Alvian yang saat ini terlihat mengecup agak lama puncak kepala Ela, lalu melepaskan hati-hati kecupannya dan juga pelukannya.

Alvian ingin melihat wajah Ela saat ini. Apakah Ela bahagia? Dan ternyata Ela yang ada tepat di depannya saat ini terlihat sangat bahagia.

“Aku, Mas. Aku yang harus mengucapkan terimah kasih. Mendengar cerita ibu tentangmu, membuatku merinding. Kamu baik, Mas. Terimah kasih, sudah memilihku untuk menjadi istrimu, Mas...” Ucap Ela terharu, dan kedua matanya dalam sekejah terlihat berkaca-kaca.

Alvian melihat kedua mata Ela yang berkaca-kaca, tidak suka. Ela tidak boleh menangis sedih lagi. Dan oleh karena itu, Alvian...

“Ini sudah pukul 11 siang, ayo kita pergi makan, mas nggak mau si kembar kelaparan di dalam sana, habis itu mas akan bawa kamu ke tempat yang buat kamu dan si kembar bahagia...” Ucap Alvian lembut, mendapat anggukan patuh dari Ela.

Ela yang terkejut dan malu serta gugup di saat tiba-tiba tangannya di genggam erat dan lembut oleh Mas Alvi. Dan dengan langkah pelan, Ela dan Alvi sudah melangkah meninggalkan teras rumah Malik.

Tapi...

Baru sekitar 5 langkah Ela dan juga Alvian melangkah, langkah keduanya terhenti di saat ada...

“Kamu kira akan kemana, Ela? Aku, Malik Chandra Aerifin... melarang keras kamu untuk ikut laki-laki brengsek itu!!! Tetap diam

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

di tempatmu! Jangan bermimpi kamu mau menikah dengan laki-laki lain, sedangkan anak yang kamu kandung adalah anak-anakku saat ini!”

Part 63



“Kamu kira akan ke mana, Ela? Aku, Malik Chandra Aerifin melarang keras kamu untuk ikut laki-laki brengsek itu! Tetap diam di tempatmu! Jangan bermimpi kamu mau menikah dengan laki-laki lain, sedangkan anak yang kamu kandung adalah anak-anakku saat ini!”

Ucapan dengan nada dingin dan tegas di atas, tidak hanya membuat langkah Ela dan Alvian terhenti, tapi Ela dan juga Alvian saat ini dengan gerakan slow motion membalikkan badan keasal suara.

Baik tubuh Alvian terlebih Ela, terlihat menegang kaku melihat siapa pemilik suara barusan.

“Tu-tuan Malik.” Ucap Ela dengan nada suara yang sangat gemetar.

Mendapat anggukan dari Malik yang jarak berdirinya dengan Ela sekitar 10 meter di depan sana, terlihat menganggukan kepalanya mengiyakan panggilan takut Ela beberapa detik yang lalu.

“Ya, Ela... Ini aku...” Ucap Malik parau.

Membuat Ela tersentak kaget dan reflek melangkah mundur di depan sana.

Malik melihat Ela yang terlihat takut dan menjauh darinya tertawa kecil, dengan kedua mata yang terlihat sangat memerah saat ini.

“Sekali lagi, aku katakan padamu, Ela. Ini ... Ini aku. Ini aku Tuanmu sekaligus suamimu, dan yang paling penting, ini aku yang tidak lain dan bukan adalah ayah kandung si kembar yang sedang kamu kandung saat ini.” Ucap Malik kali ini dengan nada suara, tatapan dan raut wajah yang sangat terluka.

Bahkan Malik saat ini terlihat menghapus, setetes, dua tetes air mata yang sudah meluncur membasahi kedua sudut matanya saat ini. Ya, Malik menangis saat ini. Malik yang 7 menit yang lalu setelah rangkaian acara ijab qabul selesai, merasa sangat gerah, dan sangat

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

ingin menghirup angin segar di luar, dan apabila Malik tidak segera keluar dari dalam rumahnya 7 menit yang lalu, Malik rasanya mau mati dan jadi, ini alasan ia di paksa hati kecilnya keluar dari rumah...

Karena ... karena ada Ela di luar. Ela yang dengan lancang ingin kabur sekali lagi, bahkan ingin menikah dengan laki-laki lain, ingin menjauhkan Malik juga dari anak-anak kembarnya. Kenapa Ela sangat sialan.

Memikirkan dan membayangkan Ela akan kabur, akan menikah dengan laki-laki lain, anak-anaknya akan memanggil papa pada laki-laki lain, tubuh Malik dengan lemas, meluruh begitu saja di atas lantai.

Tak peduli kalau sudah banyak pasang mata yang melihatnya, tidak peduli pada Sandra yang terlihat sangat *shock* di sampingnya, dan tak peduli melihat mamanya di samping kanannya yang wajahnya bagai mayat hidup saat ini, menatapnya dengan tatapan sangat tidak percaya. Malik dengan lemas, lemas merangkak ke arah Ela yang masih terlihat *shock* di depan sana.

Saat ini, Malik sudah berdiri tepat di depan Ela menggunakan kedua lututnya. Malik mendongak, menatap Ela dengan tatapan yang sangat-sangat terluka. Tanpa bisa Ela hindari dan elak. Pinggang mungil dan ramping Ela sudah malik lingkari dengan kedua tangannya yang kokoh dan besar. Bahkan Malik juga dalam sekejap, sudah menenggelamkan wajahnya di depan perut Ela yang sudah ada sedikit tonjolan.

Membuat Ela tersentak kaget, tapi, saking erat dan kuatnya pelukan Malik, membuat Ela tidak bisa berkutik dan melepaskan diri, selain menerima dengan terpaksa pelukan kuat dan erat Tuan Malik pada dirinya saat ini.

“Apa yang Anda lakukan, lepaskan pelukan Anda—”

“Jadi, anak-anak papa masih hidup di dalam perut mama? Perut mama, yang papa bahkan semua orang kira sudah mati karena kecelakaan sialan itu. Nyatanya, mamamu, dan kalian masih hidup. Terima kasih, Sayang. Sudah bertahan dari kecelakaan maut itu,” Ucap Malik dengan nada suara yang sangat parau, bahkan Malik juga tanpa melepaskan pelukannya, mengecup-ngecup perut Ela.

Perut Ela yang tangannya, diam-diam siap untuk...

Plak

Menampar ubun-ubun Malik kuat membuat Malik tersetak kaget, dan bahkan membuat telapak tangan Ela sakit sendiri.

Namun, walau sudah Ela pukul kuat kepala Malik, Malik sedikitpun belum melepaskan pelukannya, bahkan memeluk Ela dengan sangat erat saat ini.

“Lepaskan pelukanmu! Lepaskan pelukanmu!” Ucap Ela kasar, dan meronta hebat dari pelukan Malik.

Tapi, sial! Malik memeluk dirinya sangat erat, membuat Ela nekat hampir memukul kepala Malik dengan botol aqua tanggung yang baru Ela minum sedikit yang Ela pegang dari tangan kanannya sedari tadi.

Tapi, niatan Ela yang iingin menghantam kepala Malik dengan botol aqua, tidak jadi, dan tangan Ela hanya melayang di udara di saat...

“Tidak! Tidak! Tolong, Mama. Jangan pukul, Papa. Jangan pukul Papa. Sela nggak mau papa mati dan terluka. *Please*, jangan pukul, Papa!” teriak suara itu histeris. Membuat semua orang, terlebih Ela dan Malik sontak menatap keasal suara, dan tubuh Ela terlebih Malik terlihat sangat menegang kaku.

Melihat ... Melihat di depan sana, ada seorang anak perempuan yang sangat cantik yang wajahnya bagai pinang di belah dua dengan Ela....

“Se-Sela?” Ucap Malik dan Ela bersamaan dengan raut wajah yang sangat pucat pasih dan tidak percaya dengan apa yang mereka lihat di depan sana...



Part 64

“Sela?” Bisik Malik di saat Malik sudah sadar dari keterpakuannya.

Malik yang saat ini sedang dan sudah melepaskan pelukannya pada tubuh Ela dengan hati-hati dan lembut, dan Malik yang saat ini, sedang bangkit dengan pelan-pelan dari dudukannya di atas lantai dengan kedua lututnya.

“Sela...” Ucap Malik kali ini dengan suara yang sangat gemetar, dan bahkan Malik dengan langkah pelan, melangkah mendekati anak perempuan yang menyebut namanya, Sela. Memanggil Ela Mama, dan memiliki wajah yang bagai pinang di belah dua dengan Ela.

“Ya, Papa. Ini Sela anak Papa yang cantik, pintar, dan wangi...” Ucap Sela dengan senyum lebar.

Membuat Malik berlari kencang, dan dalam waktu 4 detik, Malik sudah berdiri tepat di depan Sela saat ini, bahkan Malik menjatuhkan tubuhnya di atas lantai, berdiri menggunakan kedua lututnya agar tingginya sejajar dengan Sela.

Sela yang dalam sekejap, sudah memeluk erat tubuh besar dan kekar Malik. Dan Malik yang membalas pelukan Sela tak kalah erat dan kuat, tapi tidak menyakiti Sela sedikitpun.

“Papa... Sela kangen, Papa. Sela sayang papa dan mama...” Ucap Sela dengan rajukan manjanya, tapi kedua mata anak yang memiliki wajah yang bagai pinang di belah dua dengan Ela itu, saat ini sudah berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya.

Ela? Ela dengan wajah yang pucat pasi, melangkah mendekati Sela. Bahkan Alvian yang ingin menahan langkahnya dengan memegang kuat pergelangan tangannya, Ela lepaskan kasar, sampai pergelangan tangannya terbebas dari genggaman Alvian dan Ela saat ini sudah berdiri tepat di samping kanan Sela yang masih setia meneggelamkan wajahnya di depan dada bidang papanya yang sangat-sangat harum hari ini.

“Sela?” Ucap Ela dengan suara yang sangat gemetar.

“Ya, Sela anak kita, Sayang.” Itu suara Malik yang saat ini, sudah melepaskan pelukannya dengan Sela.

Menatap Ela dengan tatapan penuh arti, melihat Ela yang sangat kaget akan ucapan Malik barusan.

Tidak hanya Ela yang kaget, tapi semua orang yang ada di teras rumah ini, semua tamu undangan yang hadir, para saksi, penghulu, sangat kaget mendengar ucapan Malik barusan, terlebih Citra.

Citra yang kepalanya sangat sakit dan pusing, dan Citra yang hampir saja, melangkah mendekati anaknya dan cucunya, tapi dengan sialannya, pinggangnya dengan cepat dipeluk kuat oleh suaminya.

“Kasian anak kita, Ma. Kasian cucu-cucu kita, relakan dan ikhlaskan serta berikan restu untuk anak kita Malik dan Ela,” bisik Dani lemah, mendapat gelengan kuat dari Citra. Citra juga menatap suaminya dengan tatapan benci dan marah, tapi tatapan Citra pada suaminya terputus di saat Malik anaknya mengatakan hal yang membuat Citra semakin kaget.... terkejut dan tidak menyangka kalau Malik....

“Kenapa Sela tiba-tiba ada di sini, Sayang? Datang sama siapa? Sama Bunda? Mana Bundamu?” Itu suara Malik, yang terdengar sangat lembut dan manis.

Dan Sela yang ada di depan Malik saat ini, membuang wajah cemberutnya ke arah lain, enggan menatap wajah papanya, papanya yang sudah bohong pada Sela.

“Sela marah, kenapa papa itu ... nikahi tante itu. Tante jelek itu? Katanya nunggu mama sembuh. Sela nggak mau punya mama tiri! Sela nggak mau punya dua mama! Sela hanya mau mama Ela ku.” Ucap Sela dengan teriakan lepasnya.

Dan hampir saja Sela berteriak lagi, tapi ada suara lain yang memotong teriakan Sela terlebih dahulu.

“Kata papa nikahan bohongan, Sela. Kayak di film-film. Kata Papa, mama kita tetap mama Ela. Jadi, jangan ngambek sama papa...” ucap suara itu terdengar sangat tegas, tapi tenang, membuat Sela yang cemberut, segera menatap kearah Abang Garvyn-nya.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Ya, Garvynlah pemilik suara barusan.

“Iya, kan, Papa? Garvyn benar, kan?”

Citra yang mendengar semuanya, sudah tidak tahan lagi, apa maksud dari semua ini. Apa yang barusan cucu-cucunya katakan, Citra sedikitpun tidak paham. Dan dengan tatapan tajam, Citra menatap menuntut kearah anaknya Malik yang saat ini ternyata sedang menatap kearah Citra juga...

“Apa maksudnya, Malik. Kenapa anak-anak mengetahui tentang Ela? Apa maksud...”

“Maaf, Ma. Malik nggak pernah lupa apa pun termsuk tentang kejadian 6 tahun yang lalu, sekali lagi, Malik nggak pernah lupa dan hilang ingatan.” Ucap Malik dengan nada yang terdengar sangat pahit dan getir.

Malik tanpa menunggu jawaban, sahutan atau reaksi dari mamanya yang terlihat sangat terkejut saat ini, Malik dengan tatapan sendunya, menatap kearah Ela yang wajahnya sangat pucat pasi, Ela juga yang wajahnya terlihat sangat bingung saat ini.

“Ayo, anak-anak. Ajak mama kalian. Kita akan pergi ke rumah impian anak-anak papa, saat ini juga.” Ucap Malik lembut, dan Malik juga sudah bangkit dari dudukannya.

Ingin sekali, Malik menggenggam dan menapah Ela atau bahkan menggendong Ela sampai ke mobil, tapi tidak bisa Malik lakukan, karena Malik yakin, pasti Malik akan mendapat penolakan.

Malik membiarkan ketiga anaknya yang bekerja saat ini, ah ke lima anaknya, 2 anak ada di perut Ela juga saat ini, dan akan lahir 7 bulan lagi.

“Siap, Papa.” Ucap suara itu serentak, membuat Malik tersentak kaget.

Tapi, detik ini Malik tersenyum lebar, melihat ketiga anaknya sudah mengepung Ela saat ini.

Garen ada tepat di depan Ela, Garvyn ada di samping kiri Garen, sedangkan Sela ada di samping kanan abang Garen. Ya, Garen abang Sela karena Sela adalah anak terakhir, yang keluarnya paling akhir dari dalam rahim Ela 5 tahun lebih yang lalu.

“Ayo, Mama. Kita pergi ke rumah impian kita. Kita baru lihat di video yang selalu papa kasih lihat hampir setiap hari, kata papa,

mama pasti senang kalau kita semua tinggal di sana.... Ayo kitaaaa berangkat...” Ucapan ketiga anak kembar yang tampan-tampan dan cantik itu kompak dengan senyum yang sangat lebar...

Ela saat ini? Sangat bingung. Tapi, entah kenapa, Ela tidak mau membuat ketiga anak-anak di depannya sedih, sehingga Ela dengan tangan gemetar, menerima uluran salah satu anak di depannya, menerima uluran tangan Sela yang memiliki wajah yang sangat mirip dengannya...

Dan hati Ela terasa sangat nyaman, hangat dan bahagia, di saat tangan Sela sudah menggenggam lembut tangannya, dan Ela semakin merasa nyaman, hangat dan bahagia di saat.... tangannya yang lain kini sudah di genggam oleh... oleh Tuan Malik... lalu di susul oleh pelukan dari depan dan belakang tubuhnya. Garen di depan dan Garvyn di belakang yang memeluk tubuh Ela dengan pelukan yang sangat erat.

“Kamu adalah ibu dari ke lima anakku, Ela sayang. Kamu tidak akan melepaskan kali ini, tidak akan! Kamu milikku, kamu milik Malik Chandra Ariefin dan milik mutlak ke lima anak-anak kita, ayo kita pergi ke rumah impian anak-anak kita dan nanti, akan kujelaskan semuanya di sana, Sayang.”

Setelah Malik berhasil menaikan ketiga anaknya dan Ela ke dalam mobil dan meninggalkan mereka sebentar, karena ada hal yang ingin Malik lakukan... yaitu...

“Sandra Ayu Lestari, di depan kedua orang tuamu, bahkan di depan orang banyak, di saat jam menunjukkan pukul 11 lewat 40 menit siang, aku menalakmu, aku menalak 3 dirimu, maaf, kamu bukan istriku lagi, sejak kata talak keluar dari mulutku. Dan sejak 12 tahun yang lalu, hanya Ela... Ramela Hanindya yang aku sukai, cintai dan akan ku jadikan istriku satu-satunya di dunia ini. Hanya Ela...”

ENDING

Bonus Part 1

Titik Terang



Malik tidak pernah lupa apapun sejak 6 tahun yang lalu. Malik tidak pernah lupa, kalau Malik sudah menodai Ela 6 tahun yang lalu. Malik tidak pernah lupa, kalau ia memiliki 3 anak kembar yang sangat lucu, cantik dan tampan yaitu Sela, Garen dan Garvyn.

Malik juga tidak pernah dicuci otaknya, ah pernah, tapi hanya bohongan. Malik ... Malik sudah menyabotase Dokter yang sudah mamanya bayar mahal dengan bayaran yang 10 kali lipat lebih mahal, agar Dokter itu mau bekerja sama dengan Malik. Membohongi mama dan papa Malik agar mengatakan, Malik sudah mencuci otaknya, padahal tidak sama sekali.

Dan ya, Malik melakukan semuanya, jelas karena rasa cinta yang besar yang Malik miliki untuk Ela. Dan juga, Malik melakukan drama panjang dengan membohongi semua orang, agar mamanya yang sudah melahirkannya tidak nekat bunuh diri.

Dan ya, 6 tahun yang lalu, mamanya bahkan sudah menyayat nadinya, mamanya memilih mati kalau Malik tidak mau melupakan Ela, kalau Malik tidak mau mencuci otaknya agar ingatannya tentang Ela, kejadian 6 tahun yang lalu, dan ke tiga anak-anaknya yang sudah mamanya sabotase mengatakan Emily ibu anaknya, semuanya bohong, Malik hanya bisa tertawa dalam hati, dan selalu mengejek makam Emily, kalau ibu anak-anaknya adalah Ela. Bukan kamu Emily.

Malik tidak tega pada papanya yang sangat bucin sama mamanya, kalau Malik tidak menuruti mau mamanya. Tapi, sudah cukup, Malik tidak sanggup lagi menyiksa perasaan Ela, menyiksa perasaan Mama Arum, terutama menyiksa perasaan terlarangnya pada Ela sudah hampir 12 tahun sekian. Entah bagaimana bisa, mamanya tahu tentang perasaan anehnya pada Ela. Ya, perasaan aneh. Bayangkan saja ya, Malik yang umur 26 tahun, suka dan jatuh cinta pada Ela. Jantungnya berdebar kuat di saat kali pertama Malik

melihat Ela. Jantung Malik akan merasa sakit setiap kali Malik melihat siapa pun laki-laki yang mencubit pipi lucu Ela termasuk Pak Arman. Gila! Malik yang sudah dewasa, menyimpulkan ia cemburu dan suka anak kecil.

Tapi, Malik tegaskan! Ia bukan pedofil. Kalau ia pedofil, pasti setiap anak kecil yang cantik akan ia sukai. Tapi, hanya Ela yang ia sukai sejak 12 tahun yang lalu hingga saat ini.

Dan ya, tentang seseorang yang memiliki paras yang mirip dengan Ela yaitu Raline. Adalah perempuan yang ada dalam khayalan, mimpi dan halusinasi Malik. Sejak Malik umur 16 tahun, ya. Perempuan cantik yang wajahnya bagai pinang di belah 2 dengan Ela selalu menyapa Malik hampir di setiap malam Malik tidur. Malik juga bisa ngobrol dengan orang dalam mimpinya, sehingga Malik tahu, nama perempuan itu Raline.

Tapi, Malik yang baru umur 16 tahun dulu yakin, pasti Raline suatu saat akan datang kepadanya di dunia nyata. Di hari ke tujuh Malik, Malik memimpikan Raline atau perempuan yang mirip wajah Ela. Malik langsung mengklaim kalau Raline adalah cinta pertamanya. Dan gara-gara mimpinya itu, mengatakan Raline cinta pertamanya, Malik tidak pernah mengenal dalam perempuan mana pun. Hati dan tubuhnya hanya untuk Raline, dan ternyata 10 tahun kemudian, Malik sudah umur 26 tahun, Malik akhirnya bertemu dengan Raline, yaitu Ela.

Malik menganggap Ela adalah jodohnya. Tapi karena perbedaan umur, tidak tahan pada rasa cemburunya pada Ela di tambah dalam keadaan sedikit mabuk, dan merasa ia adalah laki-laki gila karena suka Ela yang masih umur 10 tahun, dan di saat umur Ela 14 tahun, terjadi lah hal yang buat masa depan Ela hancur.

Dan tentang anak-anak Malik. Malik hanya bisa tertawa dalam hati, tentang Sela yang mamanya sembunyikan. Mamanya menitip Sela di Malasya di salah satu sahabat terbaiknya. Lagi dan lagi, sahabat mamanya sudah Malik sabotase dan Sahabat mamanya juga sangat baik, mengerti perasaan Malik.

Sela banyak menghabiskan waktu dengan Malik. Singapura tempat tinggal Malik sedangkan Sela di Malasya. Pulang pergi ke dua negara yang ada di kawana Asia Tenggara itu, bagi Malik. Bagi

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

menyebrang jalan untuk ke alfamart membeli jajanan untuk anak-anak laki-lakinya.

Dan ya, sejak bayi, Malik selalu mengatakan dan menunjukkan foto Ela pada ke tiga anaknya. Mengatakan ini mama kalian. Mama kalian sakit, nanti akan sembuh setelah kalian besar, dan kalian harus mendoakan mama setiap hari. Kata andalan yang selalu Malik ucapkan pada anak-anaknya yang sangat kooperatif. Mau bekerja sama bahkan akting pada semua orang. Tentang mamany Ela jangan kasih tahu siapapun, hanya papa, Bunda dan Ayah Sela yang tahu. Dan semuanya berjalan lancar.

Walau kadang, selama 2 tahun terakhir anaknya sudah umur 4 dan 5 tahun, Malik kewalahan. Anaknya selalu rewel kapan bertemu mama Ela, kapan Mama Ela sembuh.

Dan kemarin, di saat Malik mengetahui Ela meninggal. Malik menyerah. Membuat Malik nekat menikahi Sandra agar anak-anak ada ibunya.

Dan di saat Ela masih hidup, Malik tidak mau membuang waktu lagi, Malik tidak mau menyiksa perasannya lagi. Sudah cukup. Membuat Malik nekat mengakui semua pada mamanya. Yang selama ini secara tidak langsung membuat hidup Malik dan anak-anak merana. Malik tidak peduli mau mamanya bunuh diri seperti 6 tahun yang lalu.

Malik tidak sanggup lagi, kesian dirinya, kesian anak-anaknya, dan kesian Ela yang saat ini sedang mengandung anak kembarnya juga.

Dan di saat Malik mentalak di kampung, hati Malik sakit. Malik menyesali semuanya. Malik tak berdaya, karena takut mamanya nekat. Tapi, saat ini, sejak 2 hari yang lalu, Malik tidak peduli lagi sama mamanya. Bahkan Malik mematikan ponselnya sejak 2 hari yang lalu dan tempat tinggalnya saat ini, tidak ada satu orang pun yang tahu kecuali sahabat mamanya, Bunda nya Sela.

“Engh,” leguhan seseorang, membuat lamunan panjang Malik buyar.

Dan Malik sontak menatap ke asal suara. Tubuh Malik menegang kaku, dan Malik menahan nafasnya kuat, melihat... melihat Ela yang ada di sampingnya menggeliat dalam tidurnya saat

ini, dan malik semakin menahan nafasnya kuat di saat perlahan tapi pasti kedua mata Ela terbuka dengan pelan.

Dan dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, Malik...

“Selamat pagi, *Wife...*” ucap Malik lembut dengan senyum lebarnya.

Tapi, senyum lebar Malik lenyap di saat Ela membuang wajahnya kasar kearah lain dan bahkan Ela...

“Aku buta huruf, nggah sekolah, jangan pake bahasa inggris.” Ucap Ela sangat sinis.

Ela yang saat ini sedang susah payah bangun untuk duduk. Malik? Reflek membantu Ela. Untungnya Ela tidak menolak.

“Selamat pagi, istriku,” ucap Malik mengulang sapaan paginya pada Ela.

Pada Ela yang kedua matanya sudah berkaca-kaca saat ini, membuat Malik bingung melihatnya.

“Aku nggak sekolah karena Tuan. Aku ... Aku sudah ingat semuanya.” Ucap Ela dengan air mata yang sudah mengalir deras membaasahi kedua pipinya saat ini.

Malik mendengarnya jelas tersentak kaget.

“Ela... benarkan apa yang kamu ucapkan barusan ...”

Plak

Ucapan Malik terhenti oleh tamparan yang sangat kuat yang Ela layangkan pada pipi kiri Malik.

“Saya harus pulang, Ibuku pasti khawatir...”

“Tidak, Ela. Tidak akan aku biarkan kamu keluar selangkah saja dari rumah ini...”

“Anda siapa? Jangan mengatur hidup saya....”

“Aku? Aku suamimu. Kenapa? Aku tak ada niat menalakmu 3 minggu lalu. Hanya mulutku yang berucap, itu pun terpaksa...”

“Saya tidak peduli, awas! Saya mau pulang...”

“Tidak, Ela. Kamu nggak kasian sama anak-anak kita...”

“Tidak! Hatiku sudah mati rasa sama mereka. Aku nggak kasian....”

“Mama!” panggil suara itu ramai dan ceria. Memotong telak ucapan Ela. Ke tiga bocah itu dengan wajah bahagia ada di ambang

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

pintu yang sudah di buka lebar ke tiga anak itu tanpa Malik dan Ela sadari.

Ela yang tubuhnya terlihat sangat menegang kaku saat ini. Begitu pun dengan Malik yang untung saja bisa menguasai dirinya dengan cepat.

“Hai, mama kalian barusan bangun. Ayo, kemari anak-anak...” ucap Malik lembut sambil melempar senyum yang sangat lebar.

Anak-anak, mengangguk antusias dan dalam waktu 4 detik, ke tiga anak Malik sudah ada di atas ranjang, sudah duduk melingkari Ela dan Malik saat ini.

“Nanti malam Sela mau bobo bareng, ma. Sambil nonton Tv. Santi dan kakaknya sering bobo bareng sama mama dan papanya di depan tv. Sela mau juga apalagi sambil makan kwaci,” ucap Sela dengan kedua mata berbinar penuh harapan membuat tubuh Ela dan Malik semakin menegang kaku mendengarnya.

“Abang mau di antar mama ke sekolah. Sama di buatkan mama nasi goreng, nasi goreng papa nggak enak. Tapi, nggak mau papa sedih, Garen tetap makan sampai habis...” itu suara Garen, yng di ucap Garen dengan raut wajah sedih; penuh harapan, dan ceria di akhir ucapannya.

“Kalau Garvyn, mama sembuh dan sudah ingat Garvyn, adek Sela, Garen, dan Papa. Garvyn senang. Terus kita tinggal bareng, nggak boleh berpisah lagi.” Ucap Garvyn dengan nada datarnya, tapi kedua mata bocah itu, terlihat berkaca-kaca hampir menangis saat ini.

Malik yang melihatnya, sontak memeluk erat tubuh Garvyn. Dan ela juga dengan ragu-ragu memeluk tubuh Garvyn. Malik dari belakang, Ela dari depan tubuh Garvyn. Garen dan Ela yang tidak mau kalah. Memeluk tubuh abangnya juga, membuat tangisan Garvyn pecah. Dengan Malik yang berjanji dalam hati, ini adalah tangis kesedihan anak-anaknya yang terakhir.

“Aku minta maaf. Aku minta maaf. Aku minta maaf...”

“Tidak! Saya tidak mau memaafkan, Tuan. Sudah saya bilang, saya sudah ingat, dan Tuan sangat jahat sama saya dan ibu saya. Mama Tuan juga jahat sama saya dan ibu saya. Tuan juga, dulu katanya hanya saya, tapi Nyonya Sandra—”

“Nggak ada! Aku hanya sekali tidur dengannya. Itupun karena mabuk. Aku mabuk karena kamu dan anak-anak. Selain itu, hanya ciuman. Semua yang kamu lihat satu bulan yang lalu sampai di kampung tempat nikah kita kemarin, nggak lebih. Hanya ciuman—”

“Tetap saja saya sakit hati, saya tidak mau jatuh ke dalam lubang yang sama!” tegas Ela memotong ucapan Malik yang wajahnya terlihat pucat pasih saat ini.

Ingin sekali Malik teriak. Kalau semua yang Malik lakukan untuk merangsang ingatan Ela. Salah satunya, Malik pernah kasih cd Sandra. Itu bukan CD sandra tapi cd baru yang Malik kotori. Malik pernah menyerahkan CD Ela dulu, CD yang terlupakan di kamar Malik di saat insiden Malik menodai Ela. Malik memberikan CD itu dua hari setelah kejadian pada Ela. Malik berharap. Ingatan Ela balik. Dan apa yang Malik ucapkan benar. Ia hanya ciuman, hanya sekali melakukan sex dengan Sandra.

“Sandra hanya pelarianku. Aku juga terpaksa menjalin hubungan dengannya. Dia kenalan mamaku. Bukan aku yang mencari Sandra. Tapi, mamaku—”

“Ya, sudah. Sama Sandra saja. Tolong, biarkan saya pergi—”

Brak

Ucapan Ela terpotong telak oleh suara tubuh Malik yang rubuh di atas lantai. Malik yang saat ini sudah bersimpuh di depan Ela. Ela yang saat ini terlihat sangat *shock*, semakin *shock* di saat Ela merasa ada yang mencium punggung kakinya, siapa lagi orang itu kalau bukan Malik yang hingga detik ini, masih mencium lembut punggung kaki ela.

“Tuan...” Ucap Ela tercekat.”

“Maafkan aku. Ampuni semua kesalahanku. Aku nggak sanggup dan nggak bisa kehilangan kamu lagi. Kalau kamu pergi lagi, mungkin aku akan gila kali ini.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Tuan. Jangan seperti ini.” Ucap Ela gemetar.

“Katakan dulu, kamu mau memaafkanku atau tidak. Aku—

”

“Ya, saya memaafkan Anda. Tapi bangun dulu—”

“Terus nikah ulang sama aku mau, kan?” ucap Malik cepat, dalam sekejap Malik juga sudah bangun dari simpuhannya di depan Ela. Menatap Ela dengan kedua mata yang sangat penuh harapan.

“Tidak eh saya mau...” Ucap Ela tercekat.

“Saya mau apa?” Ucap Malik gemetar, takut salah dengar.

Kalau Ela mengatakan mau barusan.

“Saya mau jasi istri Tuan ... lagi...” Ucap ela pelan.

Ela yang ingin menolak, tapi di depan pintu sana, ternyata ada 3 anaknya yang sedang ngintip.

Ela ... Ela entah kenapa, hatinya sangat sakit melihat wajah panik dan deg degan anaknya di depan sana. Dan sudah cukup, Ela tidak bisa menahannya lagi. Dalam waktu dua detik...

Brak

Ela memeluk tubuh Malik dengan pelukan yang sangat erat.

“Saya mau jadi istri, Tuan. Tapi, saya mau nikah demi anak-anak saja...” Ucap Ela lagi cepat.

Malik? Tersenyum miring mendengarnya.

“Tak apa hanya demi anak-anak. Karena aku yakin, aku bisa bikin kamu jatuh cinta lagi padaku dalam waktu sekejap. Lihat saja, Ela Sayang. Kamu pasti akan segera membalas perasaan cintaku yang sudah tumbuh dan ada padamu bahkan sejak 12 tahun yang lalu...” Ucap Malik lembut dengan sebelah mata yang mengedip penuh terima kasih pada anaknya yang sudah Malik ajak kerja sama agar sengaja ngintip.

Malik mengatakan Mama mereka ngambek, karena Malik aktng nikah dengan Sandra. Untungnya anak-anak percaya. Malik berjanji, ini adalah air mata terakhir Ela. Dan ini adalah kebohongan terakhir Malik pada anak-anaknya dan juga Ela. Yang pasti, Ela dan anak-anak meraka, akan Malik lindungi dan Malik bahagia semaksimal mungkin. Bahagia sampe lupa bagaimana caranya sedih dan menangis.



Bonus Part 2

Menguntit Mama

Menguntit mama, umur garen, garryn dan sela 4 th.

Malik merasa sangat tidak enak. Aura mobil yang sedang ia kemudikan saat ini sangat panas, membuat Malik kegerahan, padahal Ac sudah Malik nyalakan full.

Dan dengan gerakan kaku, dan pelan, Malik melirik kearah anak perempuannya, yang duduk tepat di sampingnya saat ini.

Deg

Wajah anaknya sangat muram dan cemberut. Dan sialnya! Malik tidak bisa melakukan apa-apa saat ini. Otak Malik tiba-tiba blank.

Dan dengan hati yang mencelus, Malik ngintip pada kedua anak laki-lakinya yang duduk di bangku belakang lewat spion yang ada di atas kepalanya.

Lagi dan lagi, hati Malik mencelos di dalam sana. Raut wajah anak laki-lakinya, Garen dan Garryn bahkan lebih parah dari anaknya Sela. Sangat-sangat muram dan tidak ada semangat secuilpun di sana.

Sial!

Kenapa ... kenapa Ela hari ini, tidak keluar rumah sedikitpun. Membuat ke tiga anak Malik bahkan Malik sendiri sangat kecewa. Dari pagi sampai siang, di depan rumah besar kedua orang tuanya, menunggu Ela keluar, tapi tidak keluar sedikitpun.

Anak-anak yang rindu mamanya, dan pulang dengan tangan kosong ke hotel tempat penginapan mereka untuk dua hari ke depan.

"Garen mau lihat Mama Papa! Garen mau lihat mama baru mau makan..."

"Sela juga, nggak mau makan... mau ketemu mama dulu. Mau lihat mama dulu!"

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Ucap dua anak Malik dengan nada dan raut wajah yang sangat memaksa. Mendengarnya wajah Malik pucat pasi dalam sekejap. Hati Malik sakit melihat kedua anaknya yang mendorong makan siangnya menjauh dari mereka berdua. Menutup mulutnya juga kuat dengan kedua tangannya yang mungil.

Sial! Sial! Malik merasa dirinya adalah papa yang sangat tidak berguna saat ini.

Malik bahkan tidak bisa membujuk dan menenangkan anaknya. Karena Malik sendiri juga kecewa. Ini kuntitan kedua, dan sepertinya gagal total.

Ya, ini adalah aktifitas menguntit Ela yang ke dua kali. Yang pertama di lakukan Malik 1 tahun yang lalu, di saat anak-anaknya masih umur 3 tahun dan tidak serewel saat ini.

“Papa... mau ketemu mama” Ucapan anak Malik yang bernama Sela. Terhenti telak melihat papanya... papanya yang menangis saat ini.

Ya, Malik menangis. Air matanya mengalir bagai air hujan membasahi kedua pipinya saat ini. Andai anak-anaknya tahu juga, betapa Malik sangat rindu pada Ela. Perempuan satu-satunya yang Malik cintai sejak 9 tahun yang lalu.

“Sela lapar, mau makan. Papa jangan nangis ya ya ya....” Ucap Sela pelan, Sela juga bahkan bangun dari dudukannya dan minta di pangku papanya. Yang untungnya di turuti oleh papanya. Karena Sela sudah ada di atas pangkuan papanya saat ini.

“Anak-anak tolak makan. Papa sedih. Papa nggak mau, Garen, Garryn dan Sela sakit... jadi makan ya?” Ucap Malik lembut, dan Malik menjulurkan kedua kakinya ke depan, di saat dua anak laki-lakinya yang lain, ingin di pangku olehnya juga.

Sela ada di depan, Garen ada di tengah, dan Garryn ada di belakang, ketiga anak Malik yang duduk menangkang di atas kedua kaki Malik bagai kereta api 3 gerbong saat ini.

“Garen juga lapar, mau di suap papa.”

“Garryn lapar, tapi makan sendiri aja. Nggak mau di suap papa...”

Ucap Garryn anak Malik yang pendiam. Bukan pendiam sih, lebih ke malas untuk banyak mengeluarkan suara.

“Anak-anak papa pintar, baik dan nurut sama papa. Kita mulai makan ya? Tapi sebelum makan kita berdoa dulu.” Ucap malik dengan wajah lembut dan hangatnya.

Malik dengan cepat memimpin doa tanpa menunggu jawaban atau sahutan anaknya. Sela anaknya yang sedikit banyak akal, mood-mood an, takut berubah pikiran, nggak mau makan lagi.

Tapi, untung saja... Malik berhasil memberi makan ke tiga anaknya. Dan anak-anaknya makan dengan sangat lahap.

Malik menyuapi kedua anaknya, Garen dan Sela. Sedangkan Garryn seperti katanya ingin makan sendiri. Bahkan dengan manis dan romantisnya, melihat papanya yang sibuk suap adik-adiknya, Garryn sesekali menyuapi papanya juga.

Papanya Malik saat ini yang sedang senyum-senyum. Menatap baru dan bangga pada anaknya Garryn yang sangat pengertian dari kedua adiknya. Dan oh ya, ketiga anak Malik sudah tidur pulas di atas ranjang hotel yang besar saat ini

Anak-anak kita sudah besar, Ela. Garryn adalah anak kita yang sangat pengertian dan sangat mirip denganku.

Besok, akan aku pastikan, aku akan membegal kedua bibir mungilmu, anak-anak akan melihat wajah kamu secara langsung walau dengan jarak yang agak jauh....

Itu janjiku, janji seorang ayah 3 anak, dimana ke -3 anak-anaknya sangat merindukan mamanya. Mama kecilnya yaitu kamu Ela sayang....

Bonus Part 3

Ciuman Paksa



Malik melirik resah pada jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pasalnya ini sudah lewat 15 menit, kenapa Ela lama sekali datangnya?

Setelah berpikir keras selama semalaman penuh, akhirnya Malik mempunyai ide yang cemerlang.

Idenya yaitu, Ela datang ke hotel tempat Malik menginap. Malik pura-pura datang ke kota ini, karena ada hal penting, dan Ela datang kemari untuk mengambil oleh-oleh yang di bawa Malik untuk mamanya.

Terus yang ada di hotel nanti adalah sahabat Malik, yang tidak lain dan bukan adalah Malik sendiri nanti. Yang pura-pura jadi orang lain. Sudah Malik bilang dan hati Malik berjanji tadi malam, kalau Malik harus mencium bibir mungil Ela. Malik rindu bibir yang sering Malik curi-kecup sejak Ela umur 10 tahun hingga Ela umur 14 tahun.

Kenapa Malik harus pura-pura jadi sahabat Malik? Repot-repot pakai hoodie, makser dan kacamata. Nggak mungkin bukan, Malik mencium Ela tanpa penyamaran? Bisa mati Malik apabila di ketahui oleh mamanya.

Dan ketiga buah hatinya dengan Ela sudah Malik kurung di dalam kamar mandi. Lebih tepatnya di dalam shower yang ada kaca penyekatnya. Kaca itu tidak tembus pandang untuk orang di luar, sedang orang di dalam, bisa melihat orang di luar, dan nanti, Malik yang pura-pura jadi sahabatnya sendiri, akan menyuruh Ela membersihkan lantai yang sudah Malik kotori dengan cat lukisan anaknya dan dalam diam, ketiga anaknya akan melihat Ela, mama yang mereka rindukan. Mama yang sering Malik ceritakan setiap malam. Betapa mama mereka sangat sayang mereka, sangat sayang papa juga, tapi sayang, mama sakit karena jatuh dari motor. Intinya

setiap malam, cerita tentang Ela tidak pernah absen Malik ceritakan pada ke tiga anaknya.

“Eh...” Malik tersentak kaget di saat bel yang Malik tunggu berbunyi sedari tadi, akhirnya sudah bunyi bahkan masih berbunyi saat ini.

Dan Malik saat ini dengan jantung yang rasanya ingin meledak. Memakai cepat maskernya dan menurunkan kacamatanya agar menutupi kedua matanya yang dan sekejap sudah memerah dan berkaca-kaca.

Sumpah, Malik adalah laki-laki yang sangat rapuh sejak 4 tahun yang lalu, sejak anak-anaknya lahir di dunia ini yang Ela lahirkan susah payah 4 tahun yang lalu.

“Akhirnya mama kalian sudah datang anak-anak...” Bisik Malik lirih.

Malik dengan tangan gemetar, memanggil via video anaknya. anaknya Garvyn yang bertugas mengangkat dan menutup panggilan, mengangkat cepat panggilan Malik di dalam kamar mandi sana.

“Mama kalian sudah datang, siap-siap. Sela dan Garen yang mau rekam. Siapin kameranya. Oke?” Ucap Malik serak mendapat anggukan mantap dari ketiga anaknya dalam layar ponselnya. Dan Malik dengan cepat mengecup layar ponselnya, lalu Malik putuskan sambungannya dengan anaknya. Anaknya yang pasti sedang kegirangan di dalam kamar mandi sana.

“Ela sayang... akhirnya setelah satu tahun tidak melihatmu secara langsung, aku bisa melihatmu lagi hari ini...”

Andai Ela adalah perempuan yang sangat berani, tidak pemalu, pasti bisa melihat betapa gemetar Malik yang ada di belakangnya saat ini.

Kedua mata Malik menatap Ela dengan tatapan penuh cinta dan kasih sayang. Jakun malik terlihat naik turun, melihat tangan mungil, mulus dan putih Ela yang sedang menggosok lantai yang di

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

kotori secara dengan cat lukisan milik Garen. Ela berada tepat di bawah kedua kaki Malik. Ela menggosok lantai menghadap kaca sekat shower.

Dan mata Malik di balik kacamata hitam tebalnya, tidak mau membuang tatapannya kearah lain, Malik juga bahkan untuk berkedip rasanya enggan. Melihat Ela secara langsung adalah hal yang sangat langka dan sulit.

Ela cantik, bahkan sangat cantik dari 9 dan 5 tahun yang lalu. Sebenarnya, banyak yang lebih cantik dari Ela. Tapi, entah kenapa, yang Malik suka, sayang dan cinta hanya pada Ela. Tidak mau pada yang lain.

Ela yang hari ini memakai baju yang lengannya sepanjang sikutnya, dan Ela juga memakai rok balon di bawah lutut. Gaya pakaian yang di pakai Ela sejak 9 tahun yang lalu. Tidak ada yang berubah, begitupun dengan perasaan Malik pada Ela. Tidak berubah. Gila! Malik sangat gila! Umur Ela sudah 19 tahun saat ini, tapi tubuh Ela masih terlihat seperti tubuh anak SMP.

“Lantainya sudah bersih, Tuan...”

Malik kaget bukan main di saat Ela sudah berdiri tepat di depannya. Tapi, kepala Ela menuduk dalam.

Tidak berani menatap kearah Malik.

Malik yang saat ini, tersenyum miring di balik makser yang menutup wajahnya.

“Ya, ikuti aku... Ela. Barang untuk nyonya Citra ada di dalam lemari....” Ucap Malik dengan suara seraknya.

Dan Malik melangkah tidak sabar, berjalan keluar dari kamar mandi.

Nggak mungkin bukan? Malik mencium paksa Ela di depan anak-anaknya yang masih kinyis-kinyis?

Saatnya papa yang bersenang-senang sedikit dengan mama kalian, Garen, Garvyn dan Sela.



Bonus Part 4

Keinginan Malik

Ini gila! Malik merasa ia sudah sangat gila. Malik merasa tidak puas hanya mencium bibir Ela 3 hari yang lalu, Malik ingin tambah, kalau bisa tidak hanya mencium bibir Ela, tapi Malik ingin merasakan kehangatan tubuh Ela yang membungkus lembut dan hangat tubuhnya.

Selama 3 hari, kepala Malik sangat sakit, Malik juga tidak fokus sebelum niatan dan rencana yang ada di otak Malik, Malik lakukan dan laksanakan. Dan niatan serta rencana Malik akan Malik lakukan hari ini, dan detik ini.

Dimana, Malik memanfaatkan momen mama dan papanya yang sedang tidak ada di rumah ini, tidak ada di kota bahkan tidak ada di negara ini sampai dua hari ke depan.

Kemarin malam, mamanya menghubunginya, kalau mamanya akan ke Malaysia, pergi menjenguk anak sahabatnya yang sakit. Mama dan papanya pergi ke sana, benar. Tapi, alasannya sangat bohong. Mama dan Papanya pergi untuk menjenguk dan melihat cucu mereka Sela atau anak Malik, yang sudah Malik kembalikan kemarin sore pada Tante Rosa.

“Selamat malam, Tuan...” Ucap suara itu dengan bisikan pelannya. Membuat lamunan panjang Malik buyar, dan Malik sontak menatap keasal suara.

“Pak Aldi...” Bisik Malik pelan, tapi masih bisa di dengar Pak Aldi, salah satu satpam yang bekerja di rumah ini, berdiri tepat di depan Malik, dan mengangguk untuk mengiyakan panggilan Malik barusan.

“Kamu berhasil mendapatkan apa yang aku mau?” Kali ini, Malik berucap dan bertanya dengan nada seraknya.

“Saya berhasil mendapatkannya, Tuan....” Jawab Aldi pertanyaan Malik cepat masih dengan bisikan pelannya.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Mendengar ucapan Pak Aldi di atas, Malik tersenyum lebar dengan kedua mata yang berbinar bahagia. Penuh semangat dan juga gairah. Gairah hidup dan juga gairah s*x.

“Mana?” Ucap Malik masih dengan senyum lebarnya, tangannya mengulur tak sabar untuk mengambil benda yang Malik inginkan dan sangat Malik butuhkan malam ini dari Pak Aldi. Ah, sudah mau masuk tengah malam, jam menunjukkan pukul 12 malam kurang 20 menit saat ini.

“Ini Tuan ... obatnya ...”

Dan Malik tersenyum lebar di saat apa yang ia inginkan sudah ada dalam genggamannya saat ini.

“Terima kasih, Pak Aldi Ingat, Pak. Jangan sampai kedatangan saya di rumah ini bocor pada mama dan papa saya. Pada semua yang ada dan tinggal di rumah ini. Biar hanya Pak Aldi dan Pak Rahman yang tahu, Pak Arman jangan sampai tahu. Ingat ucapan saya, Pak... dan uang untuk bapak sudah sekalian saya trf di rek Pak Rahman.” Ucap Malik dengan nada tegas dan tidak main-mainnya mendapat anggukan cepat dan patuh dari Pak Aldi.

Pak Adli yang sudah pergi dan hilang dari pandangan Malik, setelah laki-laki yang lebih tua 5 tahun dari Malik pamit dengan sopan pada Malik yang merupakan bos sampingan yang selalu kasih ia reward diam-diam di rumah ini karena sudah mengawasi dan kasih kabar tentang Ela.

“Aku nggak sabar, Sayang. Mau mengecup, menggigit, dan mengulum bibir kamu, ah ... tidak hanya bibir, tapi setiap inci tubuh kamu dari ujung kaki hingga ujung kepalamu, Ela sayang...” Ucap Malik dengan tubuh bergidik ngilu di saat Malik membayangkan kalau detik ini ia sudah ada di atas tubuh mungil Ela.

Dan sudah cukup, Malik tidak bisa menahannya lagi, Miliknya sudah sangat tegas dan mengeras di dalam sana. Malik... Malik harus segera melakukan rencana awalnya, agar ia bisa membawa Ela ke dalam kamarnya dan membaringkannya di atas ranjang besarnya....

Sumpah, Malik sangat-sangat tidak sabar.... saat ini.

Bonus Part 5

Malik Menggila



Tangan Malik hampir saja membuka pintu kamar Ela dan juga ibunya, tapi tangan Malik hanya melayang di udara di saat ada getaran yang mengagetkan Malik dalam saku celananya.

Membuat Malik menarik tangannya kesal dan melangkah mundur menjauh dari pintu warna cokelat yang ada di depannya saat ini.

“Sial! Siapa yang menelepon di tengah malam seperti ini!” umpat dan bisik Malik dengan geraman tertahannya.

Tangannya dengan buru- dan tak sabar merogoh saku celananya, dan Malik menghembuskan nafas kesal, marah di saat ponselnya yang masih bergetar sudah ada dalam genggamannya saat ini.

Dan dengan tatapan tajam, Malik melihat layar ponselnya, dan tubuh Malik menegang kaku melihat nama anaknya Garen yang tertera dalam layar ponselnya, yang menelepon Malik di tengah malam seperti ini?

Ada apa dengan anak-anaknya?

Sumpah, rasa marah, rasa kesal Malik sudah luruh entah kemana, di gantikan rasa cemas yang luar biasa dasyat saat ini dan dengan tangan gemetar, dan semakin menjauh dari kamar kekasih hatinya, Ela.

Malik mengangkat teleponnya. Tapi, sekali lagi, Malik terlihat menegang kaku, melihat wajah yang ada dalam layar ponselnya saat ini bukan Garen tapi anaknya Garvyn.

“Hay, Papa... Papa benar ternyata belum tidur,” ucap suara Garvyn terdengar lembut dan manis di seberang sana, membuat Malik seketika salah tingkah dan gugup. Apapagi anaknya yang duduk di atas ranjangnya saat ini terlihat tersenyum sangat lebar, menatap Malik dengan tatapan penuh cinta dan kasih sayang.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Hay juga anak papa. Ya, kamu benar, Papa belum tidur. Tapi sebentar lagi mau tidur. Apa ada masalah? Garvyn belum tidur dari tadi?” Tanya Malik lembut tapi tersirat rasa cemas dan takut yang sangat kental dalam suaranya. Tidak mau anaknya yang masih kecil masih belum tidur di jam yang sudah mau pukul 12 malam 5 menit lagi.

Dan Malik menghembuskan nafasnya lega melihat kepala anaknya yang menggeleng masih dengan senyum lebar di seberang sana. Ada apa dengan anaknya? Anaknya kesambet apa? Sehingga raut wajahnya terlihat sangat manis dan menggemaskan? Mau senyum lebar juga? Tumben.

“Garvyn kangen papa. Tadi bangun pipis, terus itu ... kangen papa. Sebelum bobo mau ngobrol sama papa....”

“Mbak Mimi mana? Mbak kan yang antar kamu ke toilet...”

“Mbak Mimi tidur, Papa. Garvyn sudah besar. Bisa pipis sendiri, jangan marahin Mbak Mimi. Kalau marahin mbak Mimi Garvyn ngambek sama papa....” Ucap Garvyn tegas di seberang sana dan bahkan tanpa menunggu jawaban atau sahutan papanya, Garvyn sudah memutuskan panggilan secara sepihak.

Malik melongo melihat dan mendengar ucapan anaknya, dan keterpakuan Malik buyar di saat...

Ada 2 chat yang masuk ke dalam ponselnya.

Baby Garen

Garvyn mau bobo lagi, Papa. Papa juga harus bobo, biar nggak sakit. Garvyn Love Papa Malik Candra Arifin.

Senyum Malik perlahan berkembang melihat isi chat anaknya.

Ah, anaknya Garvyn memang terbaik, pintar, dan gesit. Terus walau tidak banyak bicara padanya, tindakannya selalu membuat Malik meleleh hatinya karena rasa bahagia di dalam sana.

“Eh, tenang Garen dan Sela. Kalian papa sayangi juga, tapi lebih besar 1% pada kakak kalian Garvyn. Kalian 99% sedangkan kakak kalian Garvyn 100%. Papa nggak mau munafik. Tapi, papa akan membahagiakan kalian, dan melindungi kalian sama besar porsinya. Love you so much, sayang-sayangnya papa.”

Malik merasa ia sudah gila, *why?* Lihatlah, di depan Malik saat ini, seorang anak dan ibunya sudah Malik bius. Seorang anak dan ibu yang di maksud Malik tidak lain adalah Ela dan juga Ibunya Arum.

Ela dan juga ibunya yang tidurnya terlihat sangat lelap dan pulas saat ini.

“Sudah cukup, Malik. Segera lakukan apa yang ingin kamu lakukan!” Ucap Malik tegas pada dirinya sendiri yang masih setia menatap wajah Ela.

Malik saat ini melangkah mengitari ranjang, dan berhenti tepat di depan kedua telapak kaki Arum. Mama atau ibu dari wanita yang sangat Malik cintai, tapi mustahil dan sulit untuk Malik gapai dan miliki.

“Hay, Mama Arum...” Sapa Malik lembut sekali, dan Malik sudah menjatuhkan dirinya di atas lantai. Berdiri dengan kedua lututnya tepat di depan kedua telapak kaki Arum.

Dan bahkan Malik mencium lembut punggung kaki Arum. Punggung kaki seorang ibu yang anaknya sudah Malik hancurkan masa depannya 5 tahun yang lalu. Bahkan di sudut kanan dan kiri mata Malik sudah ada air mata yang mengalir di sana.

“Maafkan Malik, Mama Arum. Cinta memang gila ya. Maksudnya membuat orang gila. Contohnya, Malik, Ma. Malik menggila karena cinta. Karena rasa cinta Malik pada anak mama Arum yaitu Ela. Ela yang sampai mati akan Malik cintai, akan jadi milik Malik dan anak-anak Malik secara eksklusif. Setelah mama Citra luluh dan mau menerima Ela sebagai menantunya, Ma.”



Bonus Part 6

Sekali Lagi, Dinodai Paksa

Malik menghembuskan napas lega, di saat Ela sudah berhasil ia baringkan dengan hati-hati di atas ranjang besarnya. Dan tangan besar dan kokoh Malik terlihat mengusap keningnya yang di banjiri oleh peluh.

Di saat Malik menaiki tangga sambil menggendong Ela ala *bridal style*, hampir saja Malik di pergoki oleh Mbak Afni, tapi untung saja Malik bisa menghindar dan sembunyi dengan cepat.

Malik tidak takut dengan siapapun apalagi takut sama Afni, takut sama Ela dan atau takut dengan Ibunya. Sekali lagi, Malik tidak akan takut. Mau Malik meniduri Ela bahkan di depan ibunya, Malik berani.

Malik sembunyi-sembunyi seperti ini, takut ketahuan oleh mamanya. Apabila mamanya tahu, dan atau papanya tahu, semua rahasia Malik akan terbongkar kalau Malik tidaklah pernah lupa. Kalau perasaan Malik pada Ela semakin menggila. Malik tidak mau mamanya bunuh diri, menyayat nadinya lagi seperti 5 tahun yang lalu.

“Kenapa rasa cinta yang kumiliki harus setersiksa dan sesakit ini, Ela?” Ucap Malik lemas.

Tubuh tinggi tegap Malik juga sudah meluruh dengan perlahan, terjatuh di atas lantai. Malik duduk pasrah di atas lantai dengan tatapan yang menatap sakit dan terluka pada wajah polos Ela yang tertidur dengan sangat lelap saat ini

“Tapi, aku tahu. Kamulah yang paling tersakiti karena rasa cintaku, rasa ingin memiliki dirimu untuk diriku sendiri. Kamu dan ibumu Ela yang paling tersakiti. Tapi, percayalah. Laki-laki tua ini juga sakit Ela. Sakit melihat kamu yang di cintainya, masih menjadi pembantu di rumah ini, berpura-pura jahat dan sinis padamu, padahal kamu adalah ibu dari anak-anakku. Wanita yang sangat-sangat aku cintai. Sakit hatiku melihat wajah sedih anak-anak kita di

setiap saat mereka melihat dan mengelus wajah kamu dalam ribuan lembaran foto yang aku dapatkan dari Pak Aldi. Aku... Aku minta maaf. Aku mohon ampun, dan kamu harus tahu sayang. Aku selalu berdoa, semoga mamaku, perempuan yang kucintai juga sama besarnya seperti aku mencintaimu, bisa luluh menerima kamu dan ibumu menjadi bagian dari keluarga kami suatu saat nanti....” Ucap Malik lagi masih dengan nada serak dan lemahnya.

“Kamu harus setia, aku tanpa kamu minta, rasa cinta untukmu utuh di dalam sana sejak pertama aku melihatmu 9 tahun yang lalu bahkan di saat aku umur 16 tahun, melihat kamu dalam mimpi, aku sudah mencintaimu, dan menyerahkan diri dan hatiku hanya untukmu, Ela....” Bisik Malik dengan nada yang sangat sangat lirih dan lemah.

Bahkan setitik, dua titik air mata sudah jatuh dari kedua mata Malik yang dalam waktu seperkian detik sudah bangun dengan kasar dari dudukannya, Malik yang saat ini sedang tersenyum miring menatap dalam dan penuh arti pada tubuh Ela yang baru saja menggeliat.

Ela mengangkat kedua tangannya di atas kepalanya. Membuat bajunya terangkat dan perut mulus dan langsing Ela terlihat di bawah sana membuat Malik reflek menjilat bibirnya.

“Ini nggak salah. Kamu bahkan sudah melahirkan 3 anakku. Ini nggak salah...” Bisik Malik sambil menggigit bibir bawahnya kuat.

Jakunnya terlihat naik turun, kedua matanya menatap Ella dengan tatapan yang sangat lapar. Dan tangannya perlahan tapi pasti sedang membuka kancing celananya, dan saat ini sedang menurunkan resletingnya.

Blash

Celana jins selutut yang Malik kenakan, sudah terlepas dari tubuh Malik, kini hanya tertinggal boxer di tubuh tinggi tegap milik Malik yang dalam waktu seperkian detik sudah ada di atas ranjang bersama Ela yang bagai putri tidur saat ini.

Malik mengulurkan tangannya gemetar pada dada Ela yang naik turun mengikuti irama hembusan napasnya.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“*Shit!*” Umpat Malik tertahan di saat seperti ada yang menyetrum dirinya di saat tapak tangannya sudah dan sedang mereangkum lembut salah satu payudara Ela saat ini.

Dari hanya menyentuh, merangkum, kini sudah menjadi pijatan dan juga remasan, membuat Malik terengah sendiri dengan keringat yang dalam sekejap sudah kembali membasahi kening Malik.

Kening Malik yang saat ini, reflek menarik tangannya di saat Ela barusan memekik dalam tidurnya.

“*Shit*, Malik. Jangan brengsek. Jangan main kasar. Kasian Ela. Ela kesakitan!” Bisik malik kesal pada dirinya sendiri. Bahkan Malik juga terlihat menjambak rambutnya saat ini

Malik lepas kontrol, gemas pada payudara Ela. Tadi Malik meremasnya sangat kuat. Dan Malik janji, Ela bukan jalang, Ela adalah perempuan yang sangat ia cintai. Ela harus di perlakukan lembut bak porselen.

Dan sepertinya, apa yang ia ingin lakukan pada Ela harus segera ia lakukan, obat bius tidak terlalu banyak Malik usapkan pada sapu tangannya tadi.

Dan tanpa membuang waktu lagi, dengan jantung yang rasanya ingin meledak, Malik melepaskan kain yang tersisa dari tubuhnya yaitu boksernya. Dan saat ini, detik ini, Malik sudah telanjang bulat. Saatnya untuk melepas pakaian yang melekat di tubuh Ela. Agar Malik bisa puas dan leluasa bercinta dengan Ela.

Ya, saking gilanya Malik, bejadnya Malik, bisa di katakan Malik memperkosa Ela untuk kedua kalinya. Kali ini, Ela dalam keadaan tidak sadar, sedang Malik sadar. Kali ini, Malik memakai kondom, sedangkan 5 tahun yang lalu Malik tidak pakai kondom, sehingga ada 3 anak kembar mereka di dunia ini.

Saking mulusnya rencana bejat Malik, tidak ada yang tahu kalau Ela sudah dicabuli oleh Malik dalam keadaan dibius di umurnya yang 19 tahun, dan umur anak-anak Ela dan Malik di saat umur mereka 4 tahun.

Real, Love is Crazy

Bonus Part 7

Permohonan Maaf



Saat ini, setelah semua masalah selesai.

Permintaan Maaf pada Calon Mertua

Malik mengusap keningnya yang di penuh banyak keringat saat ini. Keringat takut dan dingin, menanti cemas dan tak sabar Mama Arum yang datang kemari. Ke rumahnya, rumah yang bahkan sudah Malik bangun 5 tahun yang lalu, sehari setelah Ela melahirkan ke tiga anaknya. Malik langsung memerintahkan orang kepercayaan untuk mengawasi pembangunan rumah 3 lantai ini. Yang jauh dari pemukimam warga dan tanah kosong serta kebun yang ada di sekitar rumah ini adalah milik Malik. Ah milik Malik yang sudah Malik lakukan pembalikan nama. Dari namanya menjadi milik Ela yang merupakan ibu dari ke - 3 anak-anaknya. Pembalikan nama bahkan di lakukan 4 tahun yang lalu.

Malik mengutus Pak Aldi untuk menjemput mama Arum 45 menit yang lalu. Mama Arum yang terakhir Malik dan Ela lihat 5 hari yang lalu.

Mama Arum yang tidak Malik kasih kesempatan untuk mengobrol dengan anaknya yang di kira semua orang sudah meninggal ternyata masih hidup. Puji syukur Malik ucapkan. Kekasih hatinya, ibu dari anak-anaknya masih di berikan Tuhan kesempatan untuk hidup, dan berkumpul lengkap dengan anak-anak mereka.

“Yaaaa... yaaa... *game over*....” Ucap suara itu lemah. Membuat lamunan panjang dan takut Malik buyar.

Malik juga segera menoleh keasal suara. Suara lembut dan merdu milik kekasih hatinya Ela. Ela yang wajahnya sangat cemberut saat ini.

“Kamu kalah, Sayang.”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Jangan ajak ngobrol, Tuan. Gara-gara Tuan saya jadi kalah.”
Ucap Ela dengan delikan sinisnya. Memotong telak ucapan Malik yang saat ini terlihat menelan ludahnya kasar.

Tapi, Malik memgernyitkan keningnya bingung saat ini. Gara-gara dia, Ela jadi kalah? Ia yang ajak ngobrol, perasaan Malik, Malik hanya diam dari tadi walau Malik dari tadi sangat ingin mendengar suara Ela. Ajak Ela ngobrol.

“Perasaan aku nggak ada ajak ngobrol kamu. Aku...”

“Suara napas Tuan buat saya nggak fokus tau!”

“Saya mau main di dalam....”

“Tidak! Tetap duduk dulu di sini, Sayang. Mama Arum pasti nympe sebentar lagi...” potong Malik cepat dan lembut ucapan merajuk ela. Ela yang tubuhnya terlihat sangat tegang saat ini.

Keasikan main Zuma, Ela bahkan lupa kalau mamanya sedang dijemput sama Pak Aldi.

“Duduk dulu di teras ya, kita?” Ucap Malik lembut.

Malik yang saat ini sudah duduk di atas lantai tepat di depan Ela atau tepat di depan kedua lutut Ela yang sudah mendudukkan dirinya lagi di atas kursi besi singel.

Malik juga bahkan merebahkan kepalanya lemas dan lemah di atas kedua lutut Ela. Tidak siap untuk bertemu Mama Arum. Tapi, agar dia bisa segera menikahi Ela. Ia harus segera minta maaf, minta ijin dan memohon restu pada mama Arum.

“Awes kepalanya, aku mau main lagi, Tuan—”

“Panggil Mas, Ela. Aku bukan tuanmu. Panggil aku mas ya, Sayang?” Ucap Malik dengan tatapan memelasnya.

Apa mendengar Ela yang memanggilnya dengan sebutan Tuan. Sakit dan sesak hati Malik. Ela bukan pembantunya. Bukan. Ela adalah Ratu di hatinya dan ibu dari ke lima anaknya.

“Tapi, anda kan...”

“Kamu sudah setuju mau menikah denganku. Dan kamu harus tahu, saking cintanya aku sama kamu. Akulah budak kamu Ela. Budak cinta kamu. Panggil aku, mas. Atau aku akan suruh anak-anak supaya nggak minjamen hpnya ke kamu lagi. Kamu nggak bisa main game lagi. Mau—”

“Tidak. Saya suka main game. Ternyata enak dan seru...” Potong Ela cepat ucapan Malik yang sedang menahan senyumnya saat ini.

Elangya yang polos bahkan mengarah ke bodoh. Dia minta 1 pabrik ponsel akan Malik berikan, tapi malah minjam ponsel anak mereka. Malik senang, lebih baik Ela tidak boleh pegang ponsel android atau apapun itu. Ela cantik, takutnya Ela ya ... dirayu sama laki-laki belang di media sosial.

Malik menarik napas panjang, lalu dihirup dengan perlahan oleh Malik.

“Coba panggil mas, Sayang? Panggil mas ke aku...” Ucap malik lembut bahkan Malik juga dengan hati-hati ambil ponsel anaknya Sela dari tangan Ela.

Terus Malik memasukan ponsel Sela ke dalam sakunya. Anaknya Sela sudah meracuni mamanya yang polos dengan berbagai macam game yang ada dalam ponselnya. Anaknya Sela yang mengajari Ela pake ponsel andorid, main game bahkan main laptop. Tapi, Ela yang lagi hamil, lebih suka main game, apalagi main zuma.

“Panggil mas ya?”

“M.... Ma-Mas... Ela ... Ela mau pinjam ponsel Sela lagi...”

“Nggak usah pinjam lagi, sayang. Nanti kita pergi beli...”

Brak

Ucapan Malik terhenti, di saat Ela sudah menjatuhkan dirinya di atas kedua kaki Malik yang menjulur ke depan. Ela memeluk Malik juga dengan pelukan yang sangat erat saat ini. Membuat jantung Malik dalam sekejap ingin meledak di dalam sana.

“E-Ela....” panggil Malik serak.

Membuat tubuh Ela menegang kaku. Ela ingin melepaskan diri. Tapi, Malik tidak membiarkannya.

Malik malah semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil Ela. Yang dibalas malu-malu oleh Ela. Ela yang sempat melepaskan pelukannya, sadar akan dirinya yang sangat berani dan agresif. Tapi, kini, Ela sudah kembali memeluk tubuh Tuan Malik dengan pelukan yang sangat erat.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Entahlah, hati Ela sebenarnya masih sakit, masih benci sama Tuan Malik. Tapi, entah kenapa. Ela ingin dekat-dekat, ingin selalu dipeluk bahkan makan saja ingin di suap Tuan Malik. Terus hati kecilnya berbisik-bisik agar ia ya menerima Tuan Malik dalam hidupnya juga. Dan seperti saat ini, rasanya Ela tidak mau lepas dari belitan tangan kokoh milik Tuan Malik.

Malik mati kutu, Malik tak berani mengangkat pandangannya sedikitpun. Malik hanya berani menatap lantai. Malik yang terlihat angkuh selama 10 tahun Ela dan Ibunya kerja di rumah kedua orang tuanya, saat ini, Malik benar-benar kicep bahkan bagi seorang perempuan, Malik terlihat memilin jari-jarinya gugup.

Kata-kata yang sudah Malik siapkan, sudah Malik hafal dan pelajari untuk permintaan maaf pada Mama Arum, sudah hilang entah ke mana. Malik lupa dan Malik sangat *blank* saat ini

Malik juga merasa sangat panas dan gerah. Wajar malik merasa sangat panas. Andai kedua mata Arum yang sudah selesai melepas kangen dan rindu pada anaknya Ela yang saat ini sudah tertidur di atas sofa panjang yang ada di ruang keluarga, bisa mengeluarkan api. Mungkin sejak 5 menit yang lalu Malik sudah terbakar dan berubah menjadi abu.

“Malik.” Ucap Arum dengan nada suara yang sangat-sangat lirih yang hanya bisa di dengar oleh Arum sendiri.

Arum yang saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Arum.

Arum yang saat ini...

“Tuan Malik....” Ucap Arum dingin.

Membuat Malik sontak mengangkat pandangannya, dan Malik juga terlihat menggelengkan kepalanya kuat di seberang Arum.

“Tidak, Mama. Jangan Panggil Malik dengan sebutan Tuan. Panggil Malik saja.”

Brak

Tidak main-main, wajah Malik dilempari oleh Arum dengan buku dongeng milik Sela yang sedari tadi ada di atas meja. Membuat ucapan yang keluar dari mulut Malik terhenti telak.

“Maaf, Mama Arum. Maaf. Tolong kasih ampunan pada Malik. Tolong, kasih restu pada Malik. Malik mau menikahi anak Mama. Tolong ampuni Malik Mama...”

Plak

Entah bagaimana bisa, dalam sekejap Arum sudah ada tepat di depan Malik dan melayangkan satu tamparan yang sangat kuat pada pipi Malik.

“Jijik aku mendengar ucapanmu. Aku bukan ibumu. Jangan memanggilkmu dengan—”

“Tidak. Mama akan jadi mama saya. Saya akan menikahi Ela. Mama adalah nenek dari ke lima anak saya. Tolong, ampuni semua kesalahan Malik. Demi Tuhan, Ma. Malik sangat mencintai—”
Ucapan Malik terhenti di saat Malik melihat dengan ekor matanya, tangan mama Arum bersiap melayang untuk menampar pipinya lagi.

Tapi, sayang. Niatan Arum yang ingin menggampar pipi Malik lagi urung di saat....

“Nenekk! Yey... benar kata Abang Garvyn ya, Sela. Papa bawa nenek Arum ke rumah kita...” Itu suara ceria Garen yang sedang berlari sangat kencang di depan sana. Membuat Arum dan juga Malik panik, takut Garen terjatuh.

“Sela nenek. Sela yang perempuan dulu mau peluk dan di gendong nenek...” Itu suara ceria Sela yang berlari kencang juga di belakang garen.

Sedangkan Garvyn, bocah yang sok dewasa itu, melangkah santai di belakang kedua adiknya. Tapi kedua pancaran matanya, terlihat sangat terang dan sangat bahagia.

Arum? Tubuh Arum dengan lemas, jatuh terduduk di atas sofa.

Tidak ada pilihan lain. Arum menatap Malik dengan tatapan yang super-super sins dan penuh benci.

“Nikahi anakku secepatnya, sudah cukup, aku tidak mau anakku Ela melahirkan anak yang ia hamil di luar nikah lagi. Nikahi

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibu)

anaku cepat bastard, walau aku sangat enggan menerima kamu menjadi menantuku, tapi cucu-cucu butuh kamu ayahnya. Ayah biologisnya yang bangsat!”



Bonus Part 8

Adik Kecil Malik Berduka

Malik tidak peduli mama dan papanya tidak datang. Malik tidak peduli mamanya masih tidak suka dan sudi Ela jadi menantunya.

Sekali lagi, Malik ucapkan dengan tegas. Malik tidak peduli kalau mama dan papanya hari ini, tidak ikut hadir dalam upacara pernikahannya dengan Ela yang di lakukan dengan sangat-sangat sederhana. Yaitu pernikahan dilakukan di taman terbuka yang ada di belakang rumah Malik yang sangat luas.

Dan ya, 45 menit yang lalu, Malik dan Ela sudah sah menjadi suami istri.

Malik yang sedang sangat bahagia saat ini karena Ela sudah menjadi miliknya, dan Malik sedetikpun tidak sudi membuang pandangannya kearah lain. Malik menatap Ela dengan tatapan dalam dan penuh cinta pada Ela yang makan dengan sangat lahap saat ini. Mungkin bawaan bayi, Malik tahu betul, Ela tidak suka makan kerupuk, karena berminyak dan tenggorokkan Ela sangat sensitif.

Tapi, saat ini bahkan sejak 10 menit yang lalu, kerupuk yang ada di dalam toples mungkin sudah 5-6 kali Ela mengambilnya dan memakan kerupuk-kerupuk gado-gado itu sebagai pengganti lauknya. Tidak ada ikan, tidak ada sayuran dalam piring putih besar Ela saat ini. Hanya ada nasi putih dan juga kerupuk. Malik tahu itu tidak sehat untuk Ela dan anaknya, tapi hati Malik tidak rela mengacaukan dan membuat mood Ela rusak saat ini dengan melarangnya dan menyuruh makan ini itu, dan sekali lagi Malik katakan, pasti istrinya Ela ngidam. Anaknya yang punya ulah, membuat mamanya mau makan kerupuk saat ini.

“Ehem... mohon maaf Tuan Malik...” Ucap suara itu pelan sekali tepat di samping Malik, tapi masih bisa di dengar oleh Malik yang dengan kesal menoleh keasal suara. Tatapannya pada istrinya

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

Ela harus terputus. Padahal Malik sangat suka dan gemas melihat Ela yang mengunyah semangat makanannya.

“Ya, Pak Aldi? Kenapa? Apa ada masalah?” Tanya Malik dengan suara yang pelan juga.

“Di luar ada barang atau kado kiriman Tuan Dani...” Ucap Aldi pelan, membuat Malik segera menoleh kearah Ela yang sudah berhenti mengunyah dan menatap agak kaget pada Pak Aldi. Pak Aldi yang barusan menyebut nama papa mertuanya.

“Makan lagi, Sayang. Masa bodoh dengan mereka. Aku bukannya mengajari kamu hal buruk. Mereka sebagai orang tua sangat egois. Makan lagi ya?”

“Mau mereka datang, mau mereka kirim kado atau barang, aku tidak peduli. Yang penting kamu sudah jadi istriku. Sudah jadi ibu anak-anakku secara resmi. Resmi di mata Tuhan dan resmi di mata pemerintah. Bahkan kita akan pergi jauh dari kota dan negara ini, kita buka lembaran baru. Jangan pikirkan dan takut karena kedua orang tuaku tidak suka padamu, bukan mereka suamimu, tapi aku sayang. Akulah suamimu, mereka nggak ada hak dan hubungannya dengan kita...”

“Ya, jangan pikirkan Tuan Dani dan Nyonya Citra. Dengarkan kata-kata suamimu barusan, Ela...” Ucap suara itu lembut, itu suara milik Arum yang memotong telak ucapan panjang lebar Malik.

Malik yang saat ini menatap haru dan penuh terimah kasih pada Mama Arum yang mau mengerti dirinya.

Walau sebenarnya, Arum tidak sudi mengerti Malik, Arum tidak sudi menikahkan anaknya dengan Malik dengan kondisi kedua orang tua Malik yang tidak bisa menerima anaknya karena status sosial, dan Nyonya Citra yang menganggap Ela pembawa sial juga. Arum tidak peduli. Tapi, Arum peduli akan nasib ke tiga cucunya dan dua cucunya yang lain yang masih ada dalam perut Ela.

Bisa di katakan, Arum menikahkan anaknya Ela dengan Malik hanya demi kebahagiaan cucu-cucunya.

Egois memang.

“Papa! Lihat Bunda datang juga ke nikahan mama dan papa.”

Ucap suara itu sangat riang, membuat suasana tegang seketika

mencair, dan tatapan Malik, Arum dan Pak Aldi yang menatap Ela tadi, kini sudah menatap kearah Sela. Sela yang sudah ada dalam gendongan bundanya. Bunda Rosa yang sudah merawat Ela dan menjadi tempat penitipan Sela oleh Citra dan Dani selama 5 tahun Sela ada di dunia ini.

“Maafkan Tante ya, Malik, Ela. Seharusnya Tante sudah ada di sini sejak kemarin, tapi ada kerabat Tante yang meninggal. Tante telat ya, datangnya....” Ucap Rosa dengan nada menyesal dan bersalahnya.

Mendapat gelengan tegas dari Malik. Malik yang saat ini sudah bangun dari dudukannya. Untuk memeluk lembut dan hangat, Tante Rosa yang sudah Malik anggap seperti mamanya sendiri.

“Malik malah berterimah kasih banyak sama Tante. Sudah sempatin datang di pernikahan Malik. “

“Ayo Ela sayang, kasih pelukan selamat datang sama Bunda Sela...”

“Iya mama. Peluk Bunda Sela ya. Apa pas mama sakit, Bunda yang urus dan besarin Sela.”

“Iya kan, Papa? Bunda baik pokoknya.” Ucap Sela dengan senyum lebar. Kedua bibirnya mencium gemas pipi Bundanya yang tirus cantik.

Ela? Ela dengan gugup, bangun dari dudukannya. Dan agar Ela dan Tante Rosa bisa pelukan hangat. Malik mengambil alih anaknya dari gendongan Tante Rosa.

“Selamat Ela. Semoga kamu dan Malik menjadi keluarga yang harmonis dan langgeng sampai maut memisahkan...” Ucap Rosa dengan tatapan dan nada suara yang sangat tulus.

Dan Ela dan juga Rosa sudah dan sedang berpelukan saat ini. Melihatnya, Sela menepuk tangan girang.

“Terima kasih, Tante... Terima kasih sudah datang ke nikahan Ela. Terima kasih juga sudah merawat dan membesarkan anak saya Sela. Terima kasih banyak sekali lagi, dan semoga suatu saat saya bisa membalas semua kebaikan Tante Rosa pada anak saya Sela...” Ucap Ela dengan suara tercekatnya. Rosa reflek mengelus bahu Ela.

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Pantas Malik gila sama kamu, kamu cantik dan sangat menawan. Aura yang kamu pancarkan sangat positif...”

“Cantiknya mama kayak Sela kan Bunda? Tapi, kata Papa ya, Sela lebih cantik mama. Papa buat Sela nangis.”

“Terus kata papa juga, nggak ada yang mengalahkan cantiknya mama. Terus Sela tanya sama Papa. Kalau Sela sama Bunda. Cantikan Sela atau Bunda? Papa jawabnya. Jelas cantikan Sela. Bunda cantik tapi sayang bibirnya sangat besar kayak bibir kerbau kata papa.” Cerocos Sela dengan raut wajah yang beragam, bahagia, kesal, marah. Tanpa sadar... betapa pucat wajah papanya saat ini, dan betapa merah padam wajah bundanya saat ini. Bunda Rosa yang menatap Malik dengan tatapan ingin membunuh dan ingin menelan Malik hidup-hidup....

“Sela, main sama nenek dulu. Bunda mau bicara hal penting sama...”

“Nggak mau, Sela mau main sama abang Sela saja....” Ucapan Sela memotong ucapan Bundanya. Sela juga bagai belut sudah turun dari gendongan Bunda Rosa. Dan berlari menuju dua abangnya.

Bunda Rosa yang dengan kedua tangan mengepal erat berjalan mendekati Malik.

Lalu 3 detik kemudian....

Bugh

“Argh!” Raung Malik tertahan di saat benda pusaknya yang akan Malik gunakan untuk malam pertama nanti malam di tendang kuat oleh Rosa.

Rosa yang merasa sangat puas saat ini. Menatap Malik dengan senyum evilnya.

“Kamu mengajari anakmu hal yang buruk. Balasannya, adik kecilmu sampai dua minggu ke depan, aku jamin, belum bisa kamu gunakan, dan akan sakit setiap malam....”

“SELAAA!!!! ANAK PAPA KENAPA KAMU SANGAT POLOS DAN MULUT EMBER!” Teriak Malik histeris membuat 20 an orang tamu undangan yang hadir, sontak menatap penuh tanya pada Malik yang sudah terduduk di atas tanah.

Sumpah, burungnya atau adik kecilnya sangat sakit dan ngilu di bawah sana...

Bonus Part 9

Fantasi Malik



Suaminya nggak pengertian sama sekali. Suaminya nggak tahu betapa gugup Ela saat ini, betapa gila debaran jantung Ela saat ini.

Ela yang saat ini entah memakai baju apa namanya. Yang pastinya, baju yang Ela pakai saat ini membuat Ela sangat malu. Sumpah, di saat Ela bercermin tadi, sekali lagi Ela tegaskan, betapa Ela sangat malu melihat dirinya sendiri dengan baju kurang bahan ini.

Tubuh bagian atasnya, yang tertutup hanya nippel-nya... bahkan menjabarkan betapa terbuka bajunya saat ini, Ela malu sendiri.

Dan tubuh Ela menegang kaku di saat pintu kamar mandi di ketok bahkan di gedor pelan oleh orang dari luar. Siapa lagi orang itu kalau bukan suaminya.

“Sayang... kok lama sekali? Kamu nggak tahu cara pakainya, ya? Sini Mas bantu. Buka pintunya ya, Sayang?” Teriak suara di luar. Tapi, walau teriak, entah kenapa terdengar lembut dan manis di telinga Ela.

Ela yang ada di depan pintu, tapi reflek melangkah mundur dua langkah kebelakang.

Ela menggelengkan kepalanya tegas, padahal tidak akan bisa di lihat oleh Malik gelengannya.

“Belum pake. Ela malu, Mas. Nggak usah pake aja bisa....”

“Tidak. Kamu nggak pake. Kepalaku terasa sakit. Mau muntah terus. Saat ini mau muntah juga, Sayang...”

“Tolong pake ya? Sumpah sayang, ini kepala Mas masih sakit, tapi Mas tahan.... Kamu pasti pernah dengar kata ngidam. Ngidam oleh ibu hamil atau bapak si bayi. Dan aku lagi ngidam saat ini. *Baby*-nya mau mamanya pake *lingerie*.”

“Untuk di lihat, Papannya...”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Mau ya? Kamu nggak mau kan, anak kita ileran...”

Brak

Ucapan Malik terpotong telak oleh suara pintu yang di buka kasar dan buru-buru oleh Ela.

Ela yang saat ini dengan wajah cemberut menggelengkan kepalanya kuat.

“Aku nggak mau anakku ileran...” Ucap Ela dengan nada kesalnya.

Yang tidak di dengar Malik sedikitpun. Malik yang saat ini sedang terpaksa melihat penampilan Ela di depannya.

Sangat-sangat seksi dan menggairahkan. Apa yang Malik ucapkan beberapa saat yang lalu, benar. Malik ingin sekali melihat Ela pakai lingerie. Malik ingin sekali, nanti di saat making love Ela juga ada di atasnya.

Mem bayangkan Ela yang menggerakan dirinya lembut di atasnya, Malik tanpa sadar menelan ludahnya berkali-kali dengan kasar, jakunnya terlihat naik turun, kedua matanya memerah, bukan karena amarah, tapi memerah karena gairah yang melonjak naik ke puncak hanya dalam waktu beberapa detik.

“Mas... “Panggil Ela dengan cicitan pelannya, akhirnya membuat keterpakuan Malik buyar.

Malik yang tersenyum mesum, dan menatap Ela dengan tatapan mesum saat ini.

“Ya, sayang. Sumpah kamu cantik dan menggairahkan...” Bisik Malik parau.

Dan dengan langkah gemetar, Malik mendekati istrinya, lalu kemudian, Malik memeluk tubuh istrinya dari belakang, lalu membawa tubuh istrinya mendekati tembok. Gila! Dalam waktu seperkian detik, Malik mendapatkan inspirasi atau fantasi berc*nta.

Yaitu Malik memeluk semakin kuat tubuh Ela, menempelkan tubuh bagian depannya dengan tubuh bagian belakang Ela dan memojokkan Ela ke tembok. Itu fantasi Malik. Malik yang memeluk dan memojokkan dan menempelkan Ela ke tembok sedang mengecup bahkan menghisap kulit leher Ela istrinya.

Menghisap kulit leher harum dan mulus itu sambil bergumam....

Sabana Liar

“Kamu bukan anak kecil, kamu sudah umur 20 tahun, dan kamu istriku... Dan aku bukan pedofil. *Love so much, My wife.*”



Bonus Part 10

Terbawa Sampai Mati

Malik melirik tak suka pada istrinya Ela yang terlihat tak nyaman bahkan takut saat ini di sampingnya. Membuat Malik memeluk seerat mungkin tubuh mungil istrinya dari samping. Bahkan Malik juga saat ini dengan pelan-pelan dan lembut menenggelamkan wajah Ela di depan dadanya yang bidang dan datar.

“Bisa-bisa tengkuk Ela pegal. Engap, Malik... Duduk tegak nggak bisa?”

“Nggak sopan sekali, ya. Mentang-mentang sudah nikah dengan orang kaya, wajah kami nggak mau di lihat sama istrimu...”

“Cukup, Ma. Kalau datangnya hanya untuk ngerusuh. Lebih baik mama pulang aja. Kasian anak-anak juga Malik kurung di kamar, takut mama meledak dan buat anak-anak Malik bingung dan ketakutan...” Ucap Malik tegas memotong ucapan mamanya yang menjelekkan istrinya Ela yang saat ini sudah menarik wajahnya dari dada bidang Malik.

Dan dengan tatapan takut, gugup, Ela menatap pada Citra yang menatapnya juga dengan tatapan tajam di sofa seberang.

“Saya mau tanya kamu, Ela. Duduk kayak posisi tadi, apa yang kamu rasakan? Pegal? Capek?” Tanya Citra tajam, tidak peduli betapa marah dan tajam anaknya Malik menatap dirinya saat ini.

Dan yes. Citra tersenyum sinis, mendapat anggukan dari Ela. “Tengkuk Ela sakit Nyonya...”

“Aish, jangan panggil nyonya goblok! Panggil mama. Anak setanku sudah menikahi kamu. Walau aku nggak ikhlas, mau tidak mau aku harus menerima kamu. Aku nggak sudi dijauhkan dari cucu-cucu...”

“Mah, tolong, Ma. Bahasanya jangan frontal kayak gitu....” Itu suara papa Malik, yang saat ini sedang mengelus lembut dan penuh cinta bahu istrinya yang naik turun tak beraturan saat ini.

“Makanan instan nggak sehat kan, Pa?”

“Jadi, mama nggak mau menerima Ela instan. Takutnya dia bawa penyakit nantinya dalam hidup Malik...”

“Cukup, Ma. Cukup. Jangan hina Ela. Jangan pojokan Ela. Bukan Ela yang bawa penyakit dalam hidup Malik. Tapi Malik yang bawa penyakit, kehancuran dalam hidup Ela...”

“Halah, diam kamu! Kamu sudah kesambet cinta. Tai kucing pasti kamu makan kalau Ela suruh. Dengan dalih untuk buktikan kamu cinta padanya....” Potong Citra sinis ucapan Malik.

Malik yang sudah berdiri dari dudukannya, siap membawa Ela pergi, tapi dalam waktu seperkian detik, entah bagaimana bisa, mamanya Citra sudah mendudukkan dirinya tepat di samping kiri Ela. Memegang tangan Ela sangat erat dan kuat.

“Mau kamu bawa kemana menantu mama? Mama belum kasih wejangan!”

“Berani kamu pergi dari kota ini, pergi dari negara ini, bawa kabur kelima cucu mama. Mama sunat kamu Malik. Sunat sampai burungmu habis...” Ucap Citra dengan tatapan yang semakin sinis.

Malik? Laki-laki itu menahan senyumnya mendengar ucapan mamanya barusan.

Hmmm... mama sudah nerima Ela kayaknya... bisik hati Malik bahagia di dalam sana.

“Kamu apa kabarmu?” Tanya Citra dengan suara sedangya pada Ela. Ela yang sangat-sangat gugup saat ini, di tatap dalam oleh Nyonya Citra.

“Ka-kabar Ela baik, Nyonya...”

“Aku mama mertuamu, panggil mama... “Potong Citra tajam ucapan Ela.

“Ela sedang hamil, Ma. Kasian. Lembut kenapa suaranya?” Itu suara papa Malik.

Sedang Malik pelan-pelan sudah kembali mendudukkan dirinya di samping istri tercinta. Menggenggam lembut tangan istri tercinta yang agak keringatan saat ini.

“Jangan takut sama mama. Kita pergi dari kota ini, mama bakal kelabakan. Mama nggak berdaya, sayang...”

Ela (Menikah Dengan Anak Majikan Ibuku)

“Jangan ajarin istrimu hal sesat, Malik.” Potong Citra sinis ucapan anaknya.

Dan Citra saat ini terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan cantik itu...

“Ela...” Panggil Citra lirik.

Ela menatap lembut dan polos pada Citra.

“Ya, Mama...” Ucap Ela sangat ragu. Tidak enak panggil Nyonya Citra dengan panggilan mama.

“Maaf, aku minta maaf untuk semua kesalahanku... sama kamu, dan juga sama ibumu...”

“Aku menyesal. Aku minta maaf. Aku juga sangat egois. Tolong, jaga kesehatanmu, aku mau kamu melahirkan dua cucuku dengan sehat dan selamat, terlebih kamu, harus sehat dan selamat juga...”

“Biar anakku Malik nggak gila kalau kamu kenapa-napa...” Ucap Citra dengan senyum miringnya. Dan Citra tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Ela. Citra melenggang pergi meninggalkan Ela. Tapi, sebelum pergi, Citra mengecup lembut kening Ela, membuat hati Ela entah kenapa terasa sangat hangat, nyaman dan bahagia.

Citra berjalan menuju tangga, ya. Citra ingin bertemu cucu-cucunya. Sedangkan Dani saat ini, terlihat bangkit dari dudukannya. Berjalan mendekati Ela yang sedang senyum-senyum saat ini.

“Menantuku, Ela...” Ucap Dani dengan suara yang sangat gemetar. Dani juga dalam sekejap, membawa tubuh mungil Ela ke dalam pelukannya...

“Papa minta maaf, nggak bisa ngapain-ngapain untuk melarang mama Citra untuk melakukan hal jahat yang buat kamu dan anak-anakmu terpisah. Papa minta maaf, dan semoga kamu dan Malik selalu bahagia, langgeng sampai maut memisahkan...”

“Amiin, tapi tolong, Pa. Segera lepaskan pelukan papa sama Ela...” Ucap Malik tegas, memotong telak ucapan atau doa baik dari papanya untuk rumah tangganya.

Suasana haru, seketika luruh karena ucapan malik barusan.

“Bucin kau!” Ucap Papa Malik ejek.

“Kayak papa nggak bucin aja sama mama...” Balas Malik tajam ucapan papanya. Membuat papanya langsung kicep.

Ela? Reflek tertawa mendengar ucapan papa mertua dan suaminya. Dan Ela yang tertawa membuat Dani dan Malik agak kaget melihat dan mendengarnya. Tapi, karena tidak mau Ela salah tingkah. Dani dan Malik ikut tertawa, dan tawa Ela semakin terdengar kencang.

Om babagia Ela. Akhirnya Om bisa lihat kamu yang tertawa lepas. Om akan bunuh Malik kali ini, kalau ia jahat dan macam-macam sama kamu. Dan maaf, tentang siapa kamu. Apa hubungan kamu dengan Malik. Dan tentang ingatan Om yang hilang dan sudah kembali, tidak akan Om bongkar. Biar lah begini saja, Om tidak mau merusak suasana. Ijinkan Om membawa rahasia besar ini sampai om mati.... kalau kamu dan Malik adalah sepupu satu....

*Semoga hubungan kalian langgeng sampe maut memisahkan....
Amiin.*

TAMAT

Sekilas Info

Yang penasaran dengan *spinn off* Ela (Menikah dengan Anak Majikan Ibuku) ada ceritanya dan sudah *ready* di Google Play Book.

Spinn off Ela (Menikah dengan Anak Majikan Ibuku) adalah cerita atau kisah Ela dan Malik sepuluh tahun yang lalu. Awal-awal Ela dan ibunya datang ke rumah Malik. Bagaimana gilanya Malik mencintai Ela. Bagaimana tergila-gilanya Malik sama Ela. Bagaimana cemburunya Malik sama Ela dan yang paling penting, tentang insiden Malik yang menodai Ela.

Bikin gemes ... pokoknya. Judul *spinn off* tersebut adalah 'Calon Pengantin Kecilku'.

Semoga teman-teman selalu suka dan terhibur dengan semua karya-karyaku ini. Salam sayang selalu